

THE MYSTERY OF THE BLUE TRAIN

by Agatha Christie

MISTERI KERETA API BIRU

Alih bahasa: Ny. Suwarni

Penerbit:

PT Gramedia Cetakan kelima: Juli 1999

Katherine duduk sambil mengingat-ingat kembali seluruh kejadian itu. Dia merasa seolah-olah dia mengkhianati kepercayaan orang, tetapi dengan kata 'pembunuhan' yang mendengung di telinganya, dia tak berani merahasiakan apa-apa. Mungkin terlalu banyak yang tergantung pada penjelasan yang akan diberikannya itu. Maka sedapat-dapatnya diulanginyalah kata-kata percakapan dengan wanita yang sudah meninggal itu.

"Menarik," kata Komisaris sambil memandang pada yang seorang lagi. "Menarik bukan, M. Poirot? Apakah itu ada kaitannya dengan

kejahatan itu-" Dia tidak menyelesaikan kalimat itu.

"Tak mungkinkah itu suatu perkara bunuh diri?" kata Katherine ragu.

"Tidak," kata Komisaris, "itu tak mungkin suatu perbuatan bunuh diri. Dia dijerat dengan seutas tali hitam."

Bab 1

LELAKI BERAMBUT PUTIH

Menjelang tengah malam seorang laki-laki menyeberangi Place de la Concorde. Tubuhnya yang kurus terbungkus mantel dari bulu binatang yang bagus, namun dia memberikan kesan sangat lemah dan tak berarti.

Seorang laki-laki kecil yang berwajah seperti tikus. Seorang laki-laki, yang dapat dikatakan, tidak akan pernah bisa memerankan suatu bagian yang berarti, atau meningkat mencapai suatu tempat yang terkemuka dalam bidang apa pun juga. Namun, seseorang yang melihatnya, yang kemudian mengambil kesimpulan seperti

itu, akan keliru. Karena laki-laki itu, meskipun tampak remeh dan tak berarti, memainkan suatu peran yang penting dalam nasib dunia. Dalam suatu kerajaan yang dikuasai tikus, dialah raja tikus-tikus itu.

Kini pun suatu kedutaan sedang menantikan kedatangannya kembali. Tetapi dia harus menyelesaikan urusannya lebih dulu - urusan yang tak diketahui secara resmi oleh kedutaan itu. Di bawah sinar bulan, wajahnya tampak putih berkilat dan tajam. Hidungnya yang lancip hampir-hampir tak berlekuk. Ayahnya seseorang yang berdarah campuran Yahudi-Polandia, seorang penjahit keliling. Urusan yang membawanya ke luar negeri malam itu adalah urusan yang akan disukai ayahnya pula. Dia tiba di Sungai Seine, menyeberangi sungai itu, lalu memasuki salah satu daerah hitam di Paris. Di situ dia berhenti di depan rumah yang tinggi dan tak terpelihara, lalu dia naik ke sebuah apartemen di lantai empat. Baru saja dia mengetuk, pintu segera dibuka oleh seorang wanita yang nyata-nyata sedang menantikan kedatangannya. Wanita itu tidak menyapanya, melainkan membantunya melepaskan

mantelnya, lalu mendahuluinya berjalan menuju ke ruang tamu yang perabotnya murahan. Lampu listriknya dilindungi bahan berbunga-bunga merah muda yang kotor, yang melembutkan cahaya lampu itu, tetapi tak mampu menyamarkan wajah gadis yang dibedaki tebal dengan bahan murahan itu. Cahaya lampu itu tak pula dapat menyembunyikan wajahnya yang lebar khas orang Mongol. Baik pekerjaan maupun kebangsaan Olga Demiroff tak perlu diragukan lagi.

"Baik-baik sajakah semua, Anak manis?"

"Semuanya baik-baik saja, Boris Ivanovitch."

Laki-laki itu mengangguk sambil bergumam,

"Kurasa aku tidak dibuntuti."

Tetapi nada bicaranya mengandung kekuatiran.

Dia pergi ke jendela, menyingkap tirai jendela sedikit, lalu mengintip ke luar dengan berhati-hati. Dia cepat-cepat mundur.

"Ada dua orang laki-laki - di trotoar di seberang sana. Kelihatannya-" Dia berhenti berbicara lalu mulai menggigit-gigit kukunya - suatu kebiasaan bila dia sedang kuatir.

Gadis Rusia itu menggeleng perlahan-lahan, tetapi meyakinkan.

"Mereka sudah ada di situ sebelum kau datang."

"Meskipun demikian, kurasa mereka sedang mengamati rumah ini." "Mungkin," kata gadis itu tak acuh. "Tapi lalu -"

"Lalu apa? Meskipun mereka tahu- pasti bukan kau yang akan mereka buntuti dari sini."

Senyum tipis dan kejam muncul di bibir lelaki itu. "Memang," katanya membenarkan, "memang bukan." Dia termangu sejenak, lalu berkata,

"Orang Amerika sialan itu - dia bisa menjaga dirinya sebaik siapa pun juga." "Kurasa begitu." Laki-laki itu pergi ke jendela lagi.

"Orang-orang hebat," katanya tergelak. "Kurasa sudah dikenal polisi. Yah, kuucapkan saja selamat berburu pada si Bandit."

Olga Demiroff menggeleng.

"Bila orang Amerika itu memang sehebat yang dikatakan orang, maka akan diperlukan lebih banyak bandit pengecut-pengecut begitu untuk mengalahkannya." Gadis itu diam sebentar.

"Aku ingin tahu -" "Ya, apa?"

"Tak apa-apa. Tapi malam ini ada seorang laki-laki yang dua kali melewati jalan ini - seorang laki-laki berambut putih."

"Lalu mengapa?"

"Begini. Waktu dia melewati kedua orang itu, dia menjatuhkan sarung tangannya. Salah seorang di antara kedua orang itu memungutnya lalu mengembalikannya. Suatu tanda pengenal yang sudah usang." "Maksudmu - orang berambut putih itu - majikan mereka?" "Kira-kira begitulah."

Orang Rusia itu kelihatan ketakutan dan gelisah.

"Yakinkah kau - bahwa bungkusan itu aman?"

Apakah tidak terganggu? Orang terlalu banyak bicara... terlalu banyak bicara."

Dia menggigit-gigit kukunya lagi. "Nilailah sendiri."

Gadis itu membungkuk ke perapian, lalu menggeser arang dengan cekatan. Dari bawah arang itu, di antara gumpalan-gumpalan kertas surat kabar, dari bagian tengahnya, diambilnya sebuah bungkusan persegi panjang yang dibungkus dengan surat kabar yang kotor, lalu diberikannya pada laki-laki itu.

"Pandai sekali," kata laki-laki itu, sambil mengangguk memuji.

"Apartemen ini sudah dua kali digeledah. Kasur tempat tidurku sampai disobek."

"Seperti telah kukatakan," gumam laki-laki itu.

"Orang terlalu banyak bicara. Soal tawar-menawar harga - itu keliru."

Laki-laki itu telah membuka surat kabar pembungkus tadi. Di dalamnya ada sebuah bungkus kertas coklat kecil. Bungkus kecil itu dibukanya lagi, dia memeriksa isinya, lalu cepat-cepat membungkusnya lagi. Sedang dia berbuat demikian, bel berbunyi nyaring.

"Orang Amerika itu tepat benar pada waktunya," kata Olga sambil melihat jam.

Dia meninggalkan kamar itu. Sebentar kemudian dia kembali diikuti oleh seorang asing, seorang laki-laki besar, berdada bidang, dan jelas kelihatan bahwa dia berasal dari seberang Samudra Atlantik. Dengan pandangan tajam dia melihat pada kedua orang itu bergantian.

"M. Krassnine?" tanyanya dengan sopan.

"Sayalah orangnya," kata Boris. "Saya harus minta maaf - karena tempat pertemuan yang

tak baik ini. Tapi kita harus amat berahasia. Saya - saya tak mau disebut-sebut berhubungan dalam urusan ini." "Begitukah?" kata orang Amerika itu dengan sopan.

"Anda mau bersumpah, bukan, bahwa jual-beli ini tidak akan diumumkan? Itu merupakan salah satu syarat - pembeliannya."

Orang Amerika itu mengangguk.

"Itu sudah merupakan perjanjian," katanya tak acuh. "Nah, sekarang Anda barangkali mau menyerahkan barang itu."

"Apakah uangnya ada pada Anda - dalam bentuk uang kertas?" "Ya," sahut lawan bicaranya.

Tetapi dia sama sekali tidak bergerak akan memberikannya. Krassnine bimbang sebentar, lalu menunjuk ke arah bungkusan kecil di atas meja.

Orang Amerika itu membuka kertas pembungkusnya. Dibawa isinya ke dekat lampu listrik dan diperiksanya dengan teliti sekali.

Setelah merasa puas, dikeluarkannya dompet kulit tebal dari sakunya, lalu dikeluarkannya seikat uang kertas. Uang itu diserahkannya pada

orang Rusia yang lalu menghitungnya dengan teliti.

"Betul?"

"Terima kasih, Monsieur. Semua sudah beres."

"Ya!" kata lawan bicaranya. Bungkusan kertas coklat itu diselipkannya sembarangan saja ke dalam sakunya. Dia mengangguk pada Olga.

"Selamat malam, Nona. Selamat malam, M. Krassnine."

Dia keluar sambil menutup pintu. Kedua orang yang tinggal di dalam kamar itu saling berpandangan. Yang laki-laki membasahi bibirnya yang kering dengan lidahnya.

"Aku ingin tahu - apakah dia akan bisa kembali ke hotelnya?" gumamnya.

Keduanya secara serentak menoleh ke jendela. Tepat sekali mereka melihat orang Amerika itu keluar ke jalan di bawah. Dia membelok ke kiri dan berjalan dengan langkah-langkah pasti tanpa menoleh sekali pun. Dua bayangan menyelinap ke luar dari sebuah pintu, lalu membuntuti tanpa bersuara. Yang mengejar dan yang dikejar hilang ditelan malam. Olga Demiroff berkata,

"Dia akan kembali dengan selamat," katanya.

"Kau tak perlu takut - atau berharap."

"Mengapa kau berpikir bahwa dia akan selamat?" tanya Krassnine ingin tahu.

"Laki-laki yang sudah berhasil mengumpulkan uang sebanyak dia, tak mungkin bodoh," kata Olga. "Dan berbicara tentang uang -" "Eh?"

"Bagianku, Boris Ivanovitch."

Dengan enggan, Krassnine menyerahkan dua lembar dari uang kertas tadi. Wanita itu berterima kasih hanya dengan mengangguk, tanpa memperlihatkan perasaan apa-apa sedikit pun, lalu menyimpannya di dalam kaus kakinya.

"Bagus," katanya dengan puas. Laki-laki itu memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Tidakkah kau menyesal, Olga Vassilovna?"

"Menyesal? Mengapa?"

"Mengenai barang yang telah kausimpankan itu.

Ada perempuan - kebanyakan perempuan, kurasa - tergila-gila akan barang seperti itu."

Gadis itu mengangguk sambil merenung.

"Benar katamu itu. Kebanyakan wanita memang tergila-gila. Aku tidak. Kini - aku ingin tahu -" Dia tiba-tiba terhenti.

"Apa?" tanya yang seorang ingin tahu.

"Orang Amerika itu akan selamat membawa barang itu - ya, aku yakin. Tapi setelah itu -"

"Apa yang kaupikirkan?"

"Dia tentu akan memberikannya pada seorang wanita," kata Olga sambil merenung terus. "Aku ingin tahu, apa gerakan yang akan terjadi kelak...."

Wanita itu menggeleng tak sabaran lalu pergi ke jendela. Tiba-tiba dia berseru dan memanggil temannya. "Lihat, dia ada dijalan lagi sekarang-laki-laki itu, maksudku."

Keduanya menatap ke bawah. Sesosok tubuh langsing perlente sedang berjalan dengan langkah-langkah santai. Dia memakai topi model opera dan mantel. Waktu dia melewati lampu jalanan, cahayanya menerangi rambutnya yang tebal berwarna putih.

Bab 2

M. MARQUIS

Laki-laki berambut putih itu melanjutkan perjalanannya, tanpa bergegas, dan agaknya tak

peduli akan sekelilingnya. Dia membelok ke kanan dan kemudian ke kiri. Sekali-sekali dia bersenandung.

Tiba-tiba dia berhenti dan memasang telinga. Dia mendengar bunyi. Mungkin bunyi ban yang meletup, atau mungkin juga - tembakan.

Sejenak tampak seulas senyum di bibirnya.

Kemudian dia melanjutkan perjalanannya dengan santai.

Waktu membelok di sebuah tikungan dia melihat suatu peristiwa penuh kekacauan.

Seorang penegak hukum sedang membuat catatan dalam buku sakunya, dan seorang atau dua orang yang lewat berkumpul di tempat itu.

Laki-laki berambut putih itu meminta penjelasan dengan sopan pada salah seorang di antaranya.

"Ada sesuatu yang terjadi rupanya?"

"Benar, Tuan. Dua orang bandit mengejar seorang Amerika yang sudah setengah baya."

"Apakah mereka tidak melukainya?"

"Tidak." Laki-laki itu tertawa. "Orang Amerika itu punya pistol di sakunya, dan sebelum mereka sempat menyerangnya, dia menembakkan beberapa tembakan ke

sekelilingnya dan kedua pengejanya itu pun lari ketakutan. Dan seperti biasa polisi datang terlambat!"

"Oh!" kata si penanya.

Dia sama sekali tidak memperlihatkan perasaan apa-apa.

Dengan tenang dan tanpa kuatir apa-apa dia melanjutkan perjalanan malamnya. Kemudian dia menyeberangi Sungai Seine, dan tiba di daerah elite Paris. Dua puluh menit kemudian dia tiba di depan sebuah rumah, di jalan raya daerah kaum ningrat yang sepi.

Toko itu, karena rumah itu memang merupakan toko, biasa-biasa saja dan sederhana. D.

Papopolous, seorang pedagang barang-barang antik, sudah begitu terkenal hingga dia tak perlu memasang iklan, dan perdagangannya memang tidak dilakukan melalui meja penjualan. Tuan Papopolous mempunyai apartemen sendiri yang sangat bagus, menghadap ke Champs Elysees, dan sepantasnyalah orang menduga bahwa pada pukul sekian, dia ada di tempat itu dan tidak di tempatnya berdagang - tetapi laki-laki berambut putih itu agaknya yakin benar akan keberhasilannya waktu dia menekan bel yang

tersembunyi letaknya, setelah dia terlebih dulu melihat ke kiri ke kanan di jalan yang sudah sepi itu.

Dia memang tidak keliru. Pintu terbuka dan seorang pria berdiri di celah pintu. Dia memakai anting-anting emas dan wajahnya kehitam-hitaman.

"Selamat malam," kata orang yang tak dikenal tadi. "Adakah majikan Anda di rumah?" "Ada, tapi beliau tak bisa menerima sembarang pengunjung pada malam selarut ini," sergahnya.

"Saya rasa dia mau menemui saya. Katakan padanya bahwa sahabatnya, M. Marquis, yang datang." Laki-laki itu membukakan pintu agak lebar lagi dan mengizinkan tamu itu masuk. Laki-laki yang menamakan dirinya M. Marquis itu melindungi mukanya dengan tangan ketika berbicara. Waktu pelayan itu kembali untuk memberitahukan bahwa Tuan Papopolous senang menerima dia, rupa orang asing tadi sudah mengalami perubahan lagi. Mungkin pelayan itu tak tanggap atau mungkin pula dia sudah demikian terlatih, hingga dia tak kelihatan heran melihat kedok satin hitam kecil yang menyembunyikan wajah tamu itu. Dia

berjalan mendahuluinya ke arah sebuah pintu di ujung lorong rumah, dibukanya pintu itu lalu memberitahukan dengan hormat, "M. Marquis."

Orang yang bangkit menerima tamu yang tak dikenal itu bertubuh besar. Tuan Papopolous memberikan kesan patut dihormati dan anggun. Dahinya luas dan melengkung dan jenggotnya bagus serta putih warnanya. Sikapnya seperti sikap seorang biarawan dan dia ramah-tamah. "Sahabatku," kata Tuan Papopolous.

Dia menggunakan bahasa Prancis yang bernada penuh dan manis.

"Saya minta maaf," kata tamunya, "karena saya datang selarut malam ini."

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa," kata Tuan Papopolous - "saat yang menarik. Mungkin Anda telah mengalami sesuatu yang menarik malam ini?"

"Secara pribadi tidak," kata M. Marquis.

"Secara pribadi tidak," ulang Tuan Papopolous.

"Tidak, tentu tidak. Lalu apakah ada berita?" Dia memandang tamunya dengan tajam dari samping, pandangan yang sama sekali tidak lagi

seperti pandangan seorang biarawan dan tidak pula ramah.

"Tak ada berita. Usaha itu gagal. Saya memang sudah menduga begitu." "Memang begitu," kata Tuan Papopolous, "sesuatu yang kasar itu -"

Dia melambaikan tangannya, menyatakan betapa tak sukanya akan kekasaran dalam bentuk apa pun. Tuan Papopolous memang tak punya potongan kasar, demikian pula barang-barang yang diperdagangkannya. Dia terkenal dalam kalangan kebanyakan istana di Eropa, dan secara bercanda raja-raja menamakannya Demetrius. Dia punya nama baik, karena pertimbangan-pertimbangannya yang tepat.

Ditambah lagi dengan keanggunan pembawaannya, maka dia telah berhasil dalam beberapa urusan jual-beli yang sangat berarti.

"Serangan yang langsung itu -" kata Tuan Papopolous. Dia menggeleng. "Kadang-kadang memang berhasil - tapi jarang sekali."

Lawan bicaranya mengangkat bahu.

"Cara itu menghemat waktu," katanya, "dan bila gagal tak berarti apa-apa - yah, boleh dikatakan tidak apa-apa. Rencana yang satu lagi - tidak akan gagal."

"Begitukah?" kata Tuan Papopolous, sambil memandang tajam padanya. Tamu itu mengangguk perlahan-lahan.

"Saya percaya benar akan - eh - keberhasilan Anda," kata pedagang barang-barang antik itu. M. Marquis tersenyum kecil.

"Saya rasa saya boleh berkata, bahwa keyakinan Anda itu tidak akan keliru," gumamnya. "Anda memang punya kesempatan yang istimewa," kata yang lain dengan nada iri. "Itu saya usahakan," kata M. Marquis.

Dia bangkit lalu mengambil mantel yang tadi dilemparkannya sembarangan saja di sandaran kursi.

"Anda akan saya kabari terus, M. Papopolous, melalui jalur-jalur yang biasa - tapi Anda tak boleh mungkir janji."

Tuan Papopolous tersinggung.

"Saya tak pernah mungkir janji," katanya.

Tamunya tersenyum, dan tanpa kata perpisahan dia meninggalkan kamar itu, sambil menutup pintu.

Tuan Papopolous termangu sebentar sambil membelai jenggotnya yang bagus, lalu dia pergi menuju ke sebuah pintu lain, membukanya ke

arah dalam. Waktu dia memutar gagang pintu itu, seorang gadis yang rupanya sedang bersandar di situ dengan telinga tertempel di lubang kunci, jatuh terkapar di kamar. Tuan Papopolous tidak keheranan dan tidak pula cemas. Kelihatannya hal itu sudah biasa.

"Bagaimana, Zia?" tanyanya.

"Saya tidak mendengar dia pergi," Zia menjelaskan.

Dia seorang gadis cantik, bertubuh indah dan anggun, bermata hitam yang memancar, dan secara umum tampak persamaannya dengan Tuan Papopolous, hingga mudah dikatakan bahwa mereka adalah ayah dan anak.

"Menjengkelkan sekali," katanya lagi merajuk, "kita tak bisa mengintip melalui lubang kunci sambil sekaligus memasang telinga dari lubang itu pula."

"Itu juga sering menjengkelkan aku," kata Tuan Papopolous singkat.

"Jadi, itu rupanya M. Marquis itu," kata Zia.

"Apakah dia selalu memakai kedok, Ayah?"

"Selalu."

Mereka diam.

"Urusannya tadi itu saya rasa mengenai batu-batu delima, ya?" tanya Zia. Ayahnya mengangguk.

"Bagaimana pendapatmu, Nak?" tanyanya, dengan bayangan senang di matanya yang hitam bagai merjan.

"Mengenai M. Marquis itu?"

"Ya."

"Saya rasa," kata Zia perlahan-lahan, "jarang sekali ada orang Inggris yang berpendidikan baik, yang sepandai dia, berbahasa Prancis."

"Oh!" kata Tuan Papopolous. "Jadi begitu pendapatmu."

Seperti biasa dia tidak berkata apa-apa, tetapi dia memandangi Zia dengan pandangan membenarkan yang lembut. "Sayajuga berpikir," kata Zia, "bahwa bentuk kepalanya aneh."

"Pepat," kata ayahnya - "agak pepat. Tapi memang selalu begitu akibatnya kalau memakai rambut palsu." Mereka berpandangan lalu tersenyum.

Bab 3

HEART OF FIRE

Rufus Van Aldin melalui pintu putar dari Hotel Savoy, lalu berjalan ke meja resepsionis. Petugas di situ menyapanya dengan hormat sambil tersenyum.

"Saya senang Anda telah kembali, Tuan Van Aldin," katanya.

Jutawan Amerika itu membalas sapaan itu secepat dengan mengangguk.

"Semua baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, Tuan. Mayor Knighton ada di atas, di kamar Anda."

Van Aldin mengangguk lagi.

"Ada surat-surat?" tanyanya ramah.

"Semuanya sudah dikirim ke atas, Tuan Van Aldin. Oh! Tunggu sebentar."

Dia membungkuk ke sebuah lubang di dinding yang merupakan kotak surat, lalu mengeluarkan sepucuk surat. "Ini baru saja datang," dia menjelaskan.

Rufus Van Aldin menerima surat itu, dan waktu dilihatnya tulisan tangannya, tulisan tangan wanita, wajahnya tiba-tiba berubah. Garis-garis

keras di wajah itu menjadi lembut, dan garis kaku di mulutnya mengendor. Dia menjadi seperti orang lain. Dia berjalan ke seberang, ke tempat lift, dengan surat itu dan senyum yang masih menghiasi bibirnya.

Di ruang tamu utama dari kamar hotelnya, seorang pria muda sedang duduk di meja tulis, menyusun surat-surat dengan cekatan, karena sudah sangat terlatih. Dia bangkit melompat waktu Van Aldin masuk. "Halo, Knighton!"

"Saya senang Anda sudah kembali, Tuan. Sudah cukup terhiburkah Anda?"

"Lumayan!" kata jutawan itu tanpa emosi.

"Paris sekarang tidak menarik lagi. Tapi - aku sudah mendapatkan apa yang kucari di sana."

Dia tersenyum masam sendiri.

"Saya rasa Anda memang biasa berhasil," kata sekretarisnya, tertawa. "Memang," majikannya membenarkan.

Dia berbicara sebagaimana adanya, seperti seseorang mengucapkan suatu kenyataan yang sudah diketahui umum. Sambil mencampakkan mantelnya yang berat, dia mendekati meja tulis. "Ada yang mendesak?"

"Saya rasa tidak ada, Tuan. Kebanyakan surat-surat biasa saja. Saya belum selesai memilihnya."

Van Aldin mengangguk singkat. Dia adalah orang yang jarang mempersalahkan atau memuji. Caranya menghadapi orang-orang yang bekerja padanya sederhana saja: mereka itu dicobanya dulu, lalu bila mereka kurang terampil, mereka segera dipecat. Caranya memilih pegawai tidak menurut kebiasaan. Knighton, umpamanya, ditemuinya sepintas lalu di tempat pariwisata di Swiss dua bulan sebelumnya. Dia menyukai anak muda itu, dia melihat catatan masa perang anak muda itu, dan dalam catatan itu dia menemukan penjelasan mengapa anak muda itu pincang jalannya. Knighton berterus terang bahwa dia sedang mencari pekerjaan, dan dengan malu-malu bertanya kalau-kalau jutawan itu tahu ada lowongan pekerjaan. Van Aldin ingat, sambil tersenyum geli, betapa terkejutnya anak muda itu ketika dia ditawarkan pekerjaan sebagai sekretaris orang besar itu sendiri.

"Tapi - tapi saya tak punya pengalaman urusan dagang," gagapnya.

"Itu sama sekali tak apa-apa," sahut Van Aldin.
"Aku sudah punya tiga orang sekretaris untuk mengurus soal-soal itu. Tapi mungkin aku akan berada di Inggris selama enam bulan yang akan datang ini, dan aku memerlukan seorang Inggris yang - yah, tahu tata cara- dan bisa mengurus segi kemasyarakatan dari segala urusan bagiku." Sampai sekarang Van Aldin merasa bahwa penilaiannya tentang anak muda itu memang tepat. Knighton telah membuktikan bahwa dia terampil, cerdas, dan penuh prakarsa, serta punya daya tarik.
Sekretaris itu menunjuk ke tiga atau empat pucuk surat yang semuanya telah diletakkan di tempatnya masing-masing di atas meja tulis.
"Barangkali, sebaiknya Tuan melihat sebentar ke surat-surat ini," sarannya. "Yang di atas sekali mengenai perjanjian dengan Colton -"
Tetapi Rufus Van Aldin mengangkat tangannya menolak.
"Malam ini aku tak mau melihat apa pun juga," katanya. "Semuanya itu biar besok saja. Kecuali yang ini," ditambahkannya sambil melihat surat yang sedang dipegangnya. Dan lagi-lagi di

wajahnya terbayang senyum aneh yang mengubah air mukanya.

Richard Knighton tersenyum penuh pengertian.

"Nyonya Kettering?" gumamnya. "Beliau menelepon kemarin dan hari ini. Agaknya beliau sangat ingin segera bertemu dengan Anda, Tuan." "Begitukah!"

Senyuman lenyap dari wajah jutawan itu.

Dibukanya amplop yang sedang dipegangnya dengan menyobeknya, lalu dikeluarkannya kertas yang ada di dalamnya. Waktu dia membacanya wajahnya menjadi suram, mulutnya terkatup rapat, jadi garis yang begitu dikenal orang-orang di pusat perdagangan Wall Street, sedang alisnya bertemu menjadi satu. Knighton tahu diri, lalu memalingkan mukanya, dan terus membuka surat-surat serta menyusunnya. Jutawan itu mengumpat, dan dengan tinjunya dia menghantam meja keras-keras.

"Aku tidak akan mendiamkan hal ini," gumamnya sendiri. "Kasihan anakku yang malang, beruntung dia masih punya ayah yang tua ini di belakangnya."

Beberapa saat lamanya dia berjalan hilir-mudik di kamar itu, dengan alis yang tetap bertaut mengerikan. Knighton masih tetap menunduk dan bekerja dengan rajinnya di meja tulis. Tiba-tiba Van Aldin berhenti. Diambil mantelnya dari kursi tempat dia tadi melemparkannya.

"Apakah Anda akan keluar lagi, Tuan?"

"Ya, aku akan keluar, ke rumah anakku."

"Bila orang-orang dari perusahaan Colton menelepon -"

"Suruh mereka pergi ke neraka," kata Van Aldin.

"Baiklah," kata sekretaris itu tanpa emosi.

Kini Van Aldin telah mengenakan mantelnya.

Sambil menghenyakkan topinya ke kepalanya, pergilah dia ke arah pintu. Tiba-tiba dia berhenti lagi sambil memegang gagang pintu.

"Kau orang baik, Knighton," katanya. "Kau tidak menggangguku kalau aku sedang marah-marah." Knighton tersenyum kecil tetapi tidak menjawab apa-apa.

"Ruth adalah putriku satu-satunya," kata Van Aldin, "dan di dunia ini tak seorang pun tahu betapa besar arti anakku itu bagiku."

Seulas senyum kecil membuat wajahnya berseri. Ia memasukkan tangan ke saku

mantelnya. "Maukah kau melihat sesuatu, Knighton?" Dia mendekati sekretaris itu. Dari sakunya tadi dikeluarkannya sebuah bungkus yang terbungkus sembarangan saja dalam kertas coklat. Bungkus itu dibuangnya, lalu dikeluarkannya sebuah kotak dari kain beludru merah, yang besar dan sudah usang. Di tengah-tengah kotak itu tercantum huruf-huruf awal suatu nama yang melingkar-lingkar dan di atasnya dihiasi mahkota. Ditekannya sebuah kenop dan kotak itu terbuka - sekretaris itu menahan napasnya. Dalam cahaya putih yang agak suram di kamar itu, batu itu memancar bagaikan darah.

"Ya, Tuhan! Tuan," kata Knighton, "apakah - apakah permata-permata itu asli?"

Van Aldin terkekeh geli.

"Aku tak heran kau bertanya begitu. Di antara batu-batu delima, yang tiga inilah yang terbesar di dunia. Ratu Catherine dari Rusia pernah memakainya, Knighton. Yang di tengah-tengah ini terkenal dengan nama Heart of Fire. Batu itu sempurna - tak bercacat."

"Tapi," gumam sekretaris itu, "harganya tentu mahal sekali."

"Empat atau lima ratus ribu dolar," kata Van Aldin tak acuh, "belum lagi kalau diingat nilai sejarahnya."

"Dan Anda membawanya begitu saja - ke mana-mana, dalam saku Anda."

Van Aldin tertawa geli.

"Memang begitu. Ini hadiahku untuk Ruthie."

Sekretaris itu tersenyum dengan sopan.

"Sekarang saya mengerti mengapa Nyonya Kettering kedengarannya begitu mendesak waktu menelepon," gumamnya.

Tetapi Van Aldin menggeleng. Wajahnya tampak keras lagi.

"Kau keliru," katanya. "Dia tak tahu tentang barang ini - permata-permata ini akan merupakan kejutan baginya." Kotak itu ditutupnya lagi, lalu dibungkusnya lagi perlahan-lahan.

"Memang sulit, Knighton," katanya, "sedikit sekali yang bisa kita perbuat untuk orang-orang yang kita cintai. Aku bisa saja membelikan setengah dari bumi ini untuk Ruthie, bila itu akan ada gunanya baginya, tapi tidak. Barang-barang ini bisa saja kugantungkan di lehernya

dan menyenangkan hatinya barang sejenak, barangkali, tapi -"

Dia menggeleng.

"Bila seorang wanita tak bahagia dalam rumah tangganya -"

Kalimat itu tak diselesaikannya. Sekretarisnya mengangguk, dengan sopan. Dia tahu benar, kelakuan Tuan Derek Kettering. Van Aldin mendesah. Sambil memasukkan bungkusannya tadi ke dalam sakunya, dia mengangguk pada Knighton, lalu meninggalkan kamar itu.

Bab 4

DI CURZON STREET

Nyonya Derek Kettering tinggal di Curzon Street. Penjaga pintu yang membukakan pintu segera mengenali Rufus Van Aldin dan menyapanya dengan tersenyum sopan. Petugas itu berjalan mendahuluinya, naik ke lantai atas, ke ruang tamu istimewa yang besar di lantai dua.

Seorang wanita yang sedang duduk di dekat jendela terlompat sambil berteriak, "Aduh, Ayah, inilah kejutan yang paling hebat daripada segalanya! Sepanjang hari ini aku menelepon Mayor Knighton untuk mencoba berbicara dengan Ayah, tapi dia tak bisa mengatakan dengan pasti kapan Ayah akan kembali."

Ruth Kettering berumur dua puluh delapan tahun. Dia tak dapat dikatakan cantik, bahkan manis pun tidak, namun dia menarik perhatian karena warna rambut dan matanya. Van Aldin selalu dinamakan 'Wortel' waktu masih kecil gara-gara warna rambutnya, sedang rambut Ruth merah kecoklatan. Disertai pula dengan bola mata yang berwarna hitam dan bulu mata yang hitam legam - warna-warna itu lebih ditonjolkan lagi dengan pemakaian alat-alat kecantikan. Dia jangkung dan ramping, dan geraknya gemulai. Bila dipandang sekilas, wajahnya seperti Madona lukisan Raphael. Hanya bila diperhatikan benar orang baru akan melihat garis rahang dan dagunya yang serupa dengan yang ada pada wajah Van Aldin, yang menunjukkan kerasnya dan ketetapan hatinya.

Hal itu sesuai bagi sang ayah, tetapi kurang cocok bagi wanita itu. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa Ruth Van Aldin terbiasa dituruti kemauannya, dan setiap orang yang pernah menentanginya segera menyadari bahwa putri Rufus Van Aldin itu tak pernah mau menyerah.

"Knighton memang mengatakan bahwa kau menelepon," kata Van Aldin. "Baru setengah jam yang lalu aku kembali dari Paris. Ada apa dengan si Derek ini?" Muka Ruth Kettering merah karena marah.

"Keterlaluan! Sudah melewati batas," serunya.

"Dia - dia sudah tak mau mendengarkan apa pun yang kukatakan."

Terdengar nada kebingungan dan kemarahan dalam suaranya.

"Dia akan mendengar apa yang kukatakan," kata jutawan itu dengan keras.

Ruth melanjutkan,

"Selama bulan terakhir ini aku hampir-hampir tak pernah bertemu dengannya. Dia berkeliaran dengan perempuan itu terus."

"Dengan perempuan yang mana?"

"Mirelle. Penari di Parthenon itu. Ayah tahu kan?"

Van Aldin mengangguk.

"Minggu yang lalu aku ke Leconbury. Aku - aku bicara dengan mertuaku, Lord Leconbury. Beliau baik sekali padaku, mengerti keadaanku sepenuhnya. Katanya dia akan memberi peringatan pada Derek." "Ah!" kata Van Aldin.

"Apa maksud Ayah dengan 'Ah!' itu, Ayah?"

"Sama benar dengan apa yang kauduga, Ruthie.

Pak tua Leconbury yang malang itu sudah tak berarti apa-apa lagi. Tentu dia memberi pengertian padamu, tentu dia membujukmu.

Karena anak dan ahli warisnya menikah dengan putri salah seorang yang terkaya di Amerika Serikat, dia tentu saja tak mau sampai terjadi kekacauan. Tapi umurnya sudah tak akan lama lagi, semua orang tahu itu, dan apa pun yang dikatakannya tidak akan dipedulikan Derek."

"Apakah Ayah tak bisa berbuat apa-apa?" desak Ruth sebentar kemudian.

"Bisa saja," kata jutawan itu. Dia diam dan berpikir sebentar, lalu berkata lagi, "Ada beberapa hal yang bisa kulakukan, tapi hanya satu yang ada faedahnya. Berapa besar keberanianmu, Ruthie?"

Ruth memandangnya dengan terbelalak.
Ayahnya membalas pandangan itu lalu mengangguk.

"Aku bersungguh-sungguh dengan kata-kataku.
Apakah kau punya keberanian untuk menyatakan pada seluruh dunia bahwa kau telah berbuat kekeliruan. Hanya ada satu jalan ke luar dari kekacauan ini, Ruthie. Putuskan hubunganmu dengan dia dan mulailah lagi dari awal."

"Maksud Ayah -"

"Bercerai."

"Bercerai!"

Van Aldin tersenyum hambar.

"Kauucapkan perkataan itu, Ruthie, seolah-olah kau tak pernah mendengarnya. Padahal teman-teman di sekelilingmu melakukannya setiap hari." "Ah, saya tahu. Tapi -"

Ruth berhenti sambil menggigit bibirnya.

Ayahnya mengangguk penuh pengertian.

"Aku tahu, Ruth. Kau seperti aku, kau tak suka melepaskan sesuatu. Tapi aku sudah sadar, dan kau juga harus belajar, bahwa ada waktunya, itulah satu-satunya jalan ke luar. Aku bisa saja mendapatkan jalan untuk memanggil Derek

kembali dengan mudah, tapi akhirnya kelak akan sama saja. Dia itu tak beres, Ruth, dia itu busuk, benar-benar busuk. Dan harus kauingat, aku menyesali diriku karena telah membiarkan kau kawin dengan dia. Tapi kau waktu itu seperti sudah yakin benar ingin mendapatkan dia, dan dia pun agaknya seperti ingin mengubah cara hidupnya - dan yah, aku memang pernah mengecewakanmu, Sayang...." Van Aldin tidak memandang anaknya waktu dia mengucapkan kata-kata yang terakhir itu. Seandainya dia memandang anaknya, dia akan melihat bahwa wajah anaknya itu bersemu merah.

"Memang," katanya dengan nada keras.

"Dan waktu itu aku tak sampai hati untuk mengecewakanmu untuk kedua kalinya. Tapi sekarang, tak dikatakan sesalku tidak berbuat demikian. Dalam tahun-tahun terakhir ini kau telah menjalani hidup penuh sakit hati, Ruth."

"Memang tidak menyenangkan -" kata Nyonya Kettering membenarkan.

"Sebab itu kukatakan hal ini harus dihentikan!" Dibantingnya tangannya kuat-kuat di meja.

"Mungkin kau masih suka pada laki-laki itu.

Hapuskan itu. Hadapilah kenyataan. Derek Kettering mengawinimu karena uangmu. Hanya itu saja. Singkirkan dia, Ruth."

Beberapa saat lamanya Ruth Kettering menunduk memandangi lantai, kemudian tanpa mengangkat kepalanya dia berkata,

"Seandainya dia tak mau?"

Van Aldin memandangnya dengan terkejut.

"Dia tak akan bisa angkat bicara dalam hal ini."

Muka Ruth memerah dan dia menggigit bibirnya.

"Tidak - tentu tidak. Maksudku -"

Dia berhenti. Ayahnya memandangnya dengan tajam.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku -" Dia berhenti lagi untuk memilih kata-katanya dengan berhati-hati. "Dia tidak akan mau menerimanya begitu saja." Terdongak dagu jutawan itu.

"Maksudmu dia akan melawan dalam perkara itu? Biar saja. Tapi bila dilihat kenyataannya, kau keliru. Dia tidak akan melawan. Pengacara mana pun juga yang dimintainya pendapat akan menyatakan padanya bahwa dia tak punya kekuatan."

"Ayah kan tidak berpikir -" Dia ragu-ragu -
"maksudku - hanya dengan maksud menyakiti
hatiku - dia mungkin, yah, membuat perkara itu
jadi bertambah buruk?" Ayahnya
memandangnya dengan terkejut lagi. "Melawan
dalam perkara itu, maksudmu?" Dia
menggeleng.

"Sangat tak mungkin. Untuk itu dia harus punya
dasar."

Nyonya Kettering tak menyahut. Van Aldin
memandangnya dengan tajam.

"Ayolah, Ruth, ceritakanlah. Ada sesuatu yang
menyusahkanmu - apa itu?"

"Tidak ada, tak ada apa-apa."

Tetapi suaranya tak meyakinkan.

"Kau takut beritanya akan tersebar luas?

Itukah? Serahkan itu padaku. Semuanya akan
kuurus demikian lancarnya, hingga tidak akan
ada macam-macamnya."

"Baiklah, Ayah, bila menurut Ayah itu yang
terbaik." "Apakah kau masih cinta pada laki-laki
itu, Ruth?" "Tidak."

Kata itu diucapkan dengan tekanan yang
meyakinkan. Van Aldin kelihatan puas.

Ditepuknya pundak putrinya itu. "Semuanya

akan beres, Nak. Jangan kuatir. Nah, sekarang mari kita melupakan semuanya ini. Aku membawa oleh-oleh dari Paris untukmu."

"Untukku? Sesuatu yang bagus sekali?"

"Mudah-mudahan kau berpendapat begitu," kata Van Aldin dengan tersenyum.

Diambilnya bungkus dari saku mantelnya, lalu diberikannya pada anaknya. Dengan penuh keinginan putrinya itu membukanya, kemudian membuka kotaknya. Dia menyerukan kata "Oh" dengan panjang. Ruth Kettering sangat suka perhiasan - dari dulu sampai sekarang.

"Ayah - indah sekali!"

"Tak ada bandingnya, bukan?" kata jutawan itu dengan rasa puas. "Kau suka?"

"Suka? Oh, Ayah, permata-permata ini luar biasa sekali. Bagaimana Ayah sampai bisa mendapatkannya?" Van Aldin tersenyum.

"Ah itu rahasiaku. Permata-permata seperti itu tentu harus dibeli secara diam-diam. Permata-permata itu termasyhur. Kaulihat batu yang di tengah-tengah itu? Barangkali kau pernah mendengar tentang itu, itulah yang terkenal dalam sejarah dengan nama Heart of Fire. "

"Heart of Fire!" ulang Nyonya Kettering.

Permata-permata itu dikeluarkan dari kotaknya lalu didekap di dadanya. Sang jutawan memandangnya saja. Dia sedang mengenang rangkaian wanita yang pernah memakainya. Juga rasa sakit hati yang mereka alami, putus asa, dan iri dengki. Seperti juga batu-batu permata yang terkenal, Heart of Fire telah meninggalkan tragedi dan kekerasan. Dalam genggamannya Ruth Kettering yang mantap, permata itu seolah-olah kehilangan kekuatannya sebagai penyebab kejahatan. Dengan sikapnya yang dingin dan tenang, wanita dari dunia barat ini agaknya akan terhindar dari tragedi atau sakit hati itu. Ruth mengembalikan permata-permata itu ke dalam kotaknya, lalu dia melompat dan merangkul ayahnya.

"Terima kasih, terima kasih, terima kasih, Ayah. Permata-permata itu indah sekali! Ayah memang selalu memberi aku hadiah-hadiah yang paling istimewa."

"Sudahlah," kata Van Aldin, sambil menepuk bahu putrinya, "kaulah satu-satunya milikku, Ruthie."

"Ayah makan malam di sini, ya?"

"Kurasa tak bisa. Kau kelihatannya akan keluar."

"Ya, tapi bisa saja kutunda. Tidak begitu penting dan tidak begitu menyenangkan."

"Jangan," kata Van Aldin. "Penuhilah janjimu. Aku banyak urusan. Sampai besok, Sayangku. Mungkin besok kau akan kutelepon, dan kita bisa bertemu di kantor Galbraith?"

Messrs. Galbraith, Galbraith, Cuthberson & Galbraith adalah penasihat-penasihat hukum Van Aldin. "Baiklah, Ayah." Ruth ragu-ragu.

"Kurasa - urusan ini tidak akan menghalangi kepergianku ke Riviera, bukan?" "Kapan kau akan berangkat?" "Tanggal empat belas."

"Oh, bisa. Urusan-urusan seperti ini makan waktu lama. Omong-omong, Ruth, sebaiknya delima-delima itu jangan kaubawa ke luar negeri. Tinggalkan saja di bank." Nyonya Kettering mengangguk.

"Aku tak ingin kau sampai dirampok atau dibunuh gara-gara Heart of Fire itu," kata jutawan itu melucu. "Padahal Ayah sendiri membawanya ke mana-mana begitu saja di dalam saku," tukas putrinya dengan tersenyum. "Ya-"

Ruth melihat sesuatu, suatu keraguan pada ayahnya. "Ada apa, Ayah?"

"Tak apa-apa." Dia tersenyum. "Aku teringat akan suatu petualangan kecil di Paris." "Suatu petualangan?"

"Ya, pada malam waktu aku membeli barang-barang ini." Dia menunjuk kotak permata itu.

"Aduh, ceritakan Ayah."

"Tak ada yang patut diceritakan, Ruthie.

Beberapa orang bandit ingin berbuat kurang ajar, lalu kutembak dan mereka lari. Itu saja."

Ruth memandang ayahnya dengan rasa bangga.

"Ayah ini memang sulit dikalahkan." "Jelas, Ruthie."

Dicum anaknya itu dengan penuh kasih sayang, lalu pergi. Setibanya kembali di Savoy, diberikannya perintah singkat pada Knighton.

"Cari orang yang bernama Goby. Alamatnya bisa kautemukan di dalam buku pribadiku. Suruh dia kemari jam setengah sepuluh besok pagi."

"Baik, Tuan."

"Aku juga ingin bertemu dengan Kettering. Cari dia sampai ketemu. Coba cari di klubnya - pokoknya, bagaimanapun juga, temukan dia, dan atur supaya dia bisa menemuiku besok

pagi. Sebaiknya agak siang, kira-kira jam dua belas. Orang-orang seperti dia tak bisa bangun pagi."

Sekretarisnya mengangguk tanda mengerti semua instruksi itu. Van Aldin lalu meminta pelayan melayani dirinya. Air mandinya sudah disiapkan, dan sedang dia duduk dengan nyaman dalam air panas, pikirannya melayang kembali pada percakapannya dengan putrinya. Pada umumnya dia merasa puas. Pikirannya yang tajam sudah sejak lama menerima kenyataan bahwa perceraian adalah satu-satunya jalan ke luar. Ruth telah menyetujui penyelesaian yang diusulkannya dengan kesediaan yang lebih besar daripada yang diharapkannya. Namun, meskipun Ruth telah memberikan persetujuannya tanpa membantah, dia masih merasa kuatir. Dia merasa bahwa ada sesuatu dalam gerak-gerik Ruth yang tak wajar. Dia mengerutkan alisnya. "Mungkin aku hanya berkhayal," gumamnya, "tapi - aku yakin ada sesuatu yang tak dikatakannya."

Bab 5

SEORANG PRIA YANG BERGUNA

Rufus Van Aldin baru saja menyelesaikan sarapannya yang sederhana, - yang terdiri dari kopi dan roti panggang kering, satu-satunya jenis makanan yang selalu dimakannya untuk sarapan - ketika Knighton masuk. "Tuan Goby menunggu Anda di lantai bawah, Tuan." Jutawan itu melihat kejam. Tepat pukul setengah sepuluh. "Baiklah," katanya singkat. "Dia boleh naik."

Satu-dua menit kemudian, Tuan Goby memasuki kamar. Dia seorang pria setengah baya yang bertubuh kecil, berpakaian kumal, dan matanya memandang ke sekeliling kamar dengan cermat, serta tak pernah memandang orang yang sedang berbicara dengannya. "Selamat pagi, Goby," kata jutawan itu. "Silakan duduk."

"Terima kasih, Tuan Van Aldin."

Tuan Goby duduk dengan tangan di pangkuannya, dan menatap radiator dengan

penuh perhatian. "Ada pekerjaan untukmu."

"Ya, Tuan Van Aldin."

"Mungkin kau tahu bahwa putriku menikah dengan Derek Kettering."

Tuan Goby mengalihkan pandangannya dari radiator ke laci meja yang sebelah kiri, dan wajahnya dihiasi senyum pahit. Tuan Goby banyak tahu, tetapi dia tak pernah mau mengakuinya.

"Atas nasihatku, putriku itu akan mengajukan permintaan untuk bercerai. Itu tentu urusan penasihat hukum. Tapi demi alasan-alasan pribadi, aku ingin informasi yang paling sempurna."

Tuan Goby mengalihkan pandangannya ke tirai lalu menggumam,

"Tentang Tuan Kettering?"

"Tentang Tuan Kettering."

"Baiklah, Tuan."

Tuan Goby bangkit.

"Kapan bisa selesai?"

"Apakah Anda ingin cepat-cepat, Tuan?"

"Aku selalu ingin cepat-cepat," kata jutawan itu.

Tuan Goby tersenyum penuh pengertian pada besi pelindung perapian.

"Bagaimana kalau jam dua siang ini, Tuan?"
tanyanya.

"Bagus," lawan bicaranya memuji. "Selamat pagi, Goby."

"Selamat pagi, Tuan Van Aldin."

"Orang itu memang berguna sekali," kata jutawan itu setelah Goby keluar dan sekretarisnya masuk. "Dia memang seorang ahli dalam bidangnya sendiri." "Apa bidangnya?"

"Informasi. Beri dia dua puluh empat jam dan dia akan mampu memberi kita informasi tentang kehidupan pribadi Uskup Agung dari Canterbury sekalipun."

"Memang orang yang berguna," kata Knighton, tersenyum.

"Sudah dua atau tiga kali dia berguna bagiku," kata Van Aldin. "Nah, Knighton, aku sudah siap untuk bekerja."

Dalam beberapa jam berikutnya sejumlah besar pekerjaan diselesaikan dengan cepat. Pukul setengah satu telepon berdering, dan Tuan Van Aldin diberi tahu bahwa Tuan Kettering telah datang. Knighton memandang Van Aldin, dan menafsirkan anggukan singkat majikannya itu.

"Persilakan Tuan Kettering naik."

Sekretaris itu mengumpulkan kertas-kertasnya, lalu pergi. Dia berpapasan dengan tamu itu di ambang pintu, dan Derek Kettering menyisih untuk memberi jalan pada Knighton. Lalu dia masuk sambil menutup pintu. "Selamat pagi, Pak. Saya dengar Bapak ingin sekali bertemu dengan saya."

Suara yang bernada malas dengan bunyi ke dalam dan ironis itu menimbulkan kenangan pada Van Aldin. Suara itu punya daya tarik - yah memang selamanya punya daya tarik.

Dipandang menantunya itu dengan tajam.

Derek Kettering berumur tiga puluh empat tahun, bertubuh langsing, berwajah kecil dengan mata yang hitam, yang hingga kini masih tampak kekanakan.

"Masuklah," kata Van Aldin singkat. "Duduklah."

Kettering menghempaskan dirinya dengan lembut ke sebuah kursi. Dia memandang ayah mertuanya dengan manis. "Sudah lama saya tidak bertemu dengan Bapak," katanya ringan.

"Saya rasa sudah kira-kira dua tahun. Sudahkah Bapak bertemu dengan Ruth?"

"Sudah, kemarin malam," sahut Van Aldin.

"Dia kelihatan segar, bukan?" kata menantunya santai.

"Aku tak yakin kau punya kesempatan untuk menilainya." kata Van Aldin datar. Derek Kettering mengangkat alisnya.

"Oh, kami kadang-kadang bertemu di sebuah klub malam tanpa sengaja," katanya seenaknya.

"Aku tak mau bertele-tele," kata Van Aldin singkat. "Aku telah menasihati Ruth supaya mengajukan permintaan bercerai."

Derek Kettering kelihatan tak terpengaruh.

"Tegas sekali!" gumamnya. "Bolehkah saya merokok, Pak?"

Dia menyalakan sebatang rokok, lalu menghembuskan segumpal asap sambil berkata lagi dengan tak acuh, "Lalu apa kata Ruth?"

"Ruth mau menuruti nasihatku," kata ayah Ruth. "Apakah dia benar-benar mau?"

"Hanya itulah yang dapat kaukatakan?" kata Van Aldin tajam.

Kettering menjentikkan abu rokoknya ke tempat abu perapian. "Saya rasa, Bapak pun tahu," katanya mengelak, "bahwa dengan demikian dia akan membuat kesalahan besar."

"Ditinjau dari segimu sendiri, dia memang keliru," kata Van Aldin tegas.

"Ah, cobalah pikir," kata sang menantu,

"janganlah kita terlalu bersikap sendiri-sendiri.

Saat ini pun saya tidak memikirkan diri saya sendiri. Saya memikirkan Ruth. Bapak pun tahu bahwa ayah saya tidak akan lama lagi hidup - semua dokter berkata begitu. Sebaiknya Ruth bersabar beberapa tahun lagi, sampai saya menjadi Lord Leconbury, dan dia akan menjadi nyonya besar di Leconbury. Bukankah untuk itu dia menikah dengan saya dulu."

"Aku tak mau mendengar kelancanganmu itu," sergah Van Aldin.

Derek Kettering tersenyum padanya tanpa perasaan.

"Saya sependapat dengan Bapak. Itu memang pikiran kuno," katanya. "Zaman sekarang ini, gelar tak ada artinya. Namun Leconbury suatu tempat yang bagus dan sudah tua, apalagi kami adalah salah satu keluarga yang tertua di Inggris ini. Ruth tentu akan sakit hati bila kelak dia bercerai dari saya dan melihat saya menikah lagi, lalu melihat seorang wanita lain yang menjadi ratu di Leconbury dan bukan dia."

"Aku bersungguh-sungguh, Anak muda," kata Van Aldin.

"Demikian pula saya," kata Kettering. "Keadaan keuangan saya memang menyedihkan sekali, saya akan sulit sekali kalau Ruth sampai menceraikan saya. Lalu, bagaimanapun juga, kalau dia sudah bertahan selama sepuluh tahun ini, apa salahnya menahan sebentar lagi? Saya berani bertaruh bahwa ayah saya tidak akan bertahan delapan belas bulan lagi, dan, seperti yang telah saya katakan tadi, sayang sekali kalau Ruth tidak mendapatkan apa yang menjadi tujuannya menikah dengan saya."

"Kau mengatakan bahwa putriku kawin denganmu demi gelar dan kedudukanmu?" Derek Kettering tertawa, tawanya sama sekali bukan tawa yang lucu.

"Masa Bapak berpikir bahwa perkawinan kami didasarkan atas saling cinta?" katanya.

"Aku hanya tahu," kata Van Aldin lambat-lambat, "bahwa bicaramu lain sekali di Paris sepuluh tahun yang lalu."

"Benarkah begitu? Mungkin juga begitu. Ruth begitu cantik - seperti bidadari atau orang suci atau sesuatu yang turun dari lemari

penyimpanannya di gereja. Saya pun punya gagasan yang baik. Bapak tentu ingat bahwa saya punya niat untuk memutar haluan, akan hidup tenang dan menyesuaikan diri dengan tradisi orang Inggris yang tertinggi dalam berumah tangga, dengan seorang istri cantik yang mencintai saya."

Dia tertawa lagi, tawa yang sumbang.

"Tapi saya yakin Bapak tidak percaya, bukan?" katanya.

"Aku tak pernah ragu bahwa kau kawin dengan Ruth demi uangnya," kata Van Aldin tanpa emosi. "Dan bahwa dia kawin dengan saya demi cinta?" kata menantunya dengan sindiran tajam. "Tentu," kata Van Aldin.

Derek Kettering menatapnya beberapa saat, lalu mengangguk sambil termangu.

"Rupanya Bapak yakin akan hal itu," katanya.

"Saya pun demikian pula pada waktu itu. Tapi dapat saya pastikan, Ayah mertuaku yang baik, bahwa dalam waktu singkat saja saya telah tak bisa dikelabui lagi."

"Aku tak tahu apa maksudmu," kata Van Aldin, "dan aku tak peduli. Kau telah memperlakukan Ruth dengan buruk sekali."

"Memang begitu," Kettering membenarkan.

"Tapi dia keras, Bapak tahu itu. Dia putri Anda. Di balik semua kelembutannya, dia itu sekeras batu karang. Kata orang, Bapak terkenal sebagai orang yang keras, tapi Ruth lebih keras dari Bapak. Bagaimanapun juga masih ada satu orang yang lebih Bapak cintai daripada diri Bapak sendiri. Pada Ruth tak ada itu, dan tak akan pernah ada."

"Cukup," kata Van Aldin. "Kau kusuruh datang kemari supaya aku bisa mengatakan padamu dengan jujur dan terus terang, apa yang akan kulakukan. Putriku harus mendapatkan kebahagiaan, dan ingatlah selalu, aku berdiri di belakangnya."

Derek Kettering bangkit lalu berdiri di dekat para-pera perapian. Rokoknya dilemparkannya. Suaranya tenang sekali waktu dia berbicara, "Apa sebenarnya maksud Bapak?" tanyanya.

"Maksudku, supaya sebaiknya kau tidak membela diri dalam perkara ini," kata Van Aldin.

"Oh," kata Kettering, "apakah itu suatu ancaman?" "Kau bisa menafsirkannya sesukamu," kata Van Aldin.

Kettering menarik sebuah kursi ke dekat meja. Dia lalu duduk menghadapi jutawan itu.

"Dan seandainya," katanya dengan lembut, "hanya sekedar supaya terjadi pertikaian, saya tetap membela diri dalam perkara itu?"

Van Aldin mengangkat bahunya.

"Kau tak punya kekuatan apa-apa, Anak muda tolol. Tanya saja pada para penasihat hukum, mereka akan segera memberi tahu padamu. Kelakuanmu selama ini sudah terkenal buruk, sudah menjadi buah bibir di London."

"Saya rasa Ruth telah menyebarkan tentang Mirelle. Tolol sekali dia. Saya tak pernah mengganggu teman-teman laki-lakinya."

"Apa maksudmu?" tanya Van Aldin dengan tajam.

Derek Kettering tertawa.

"Rupanya Anda tak tahu seluruhnya, Pak," katanya. "Tentu saja Bapak lalu berprasangka." Diambil topi dan tongkatnya lalu berjalan ke arah pintu.

"Memberikan nasihat bukanlah bidang saya."

Dia memberikan tusukan terakhir. "Tapi dalam hal ini saya nasihatkan benar-benar agar ada

keterusterangan yang murni antara ayah dan anak."

Dengan cepat dia keluar dari kamar dan menutup pintunya, tepat pada saat jutawan itu bangkit melompat. "Huh, apa maksudnya itu?" kata Van Aldin waktu terhenyak kembali ke kursinya.

Semua rasa kuatirnya muncul kembali. Kini ada sesuatu yang tak diketahui dasarnya. Pesawat telepon terletak di sikunya, ditangkapnya telepon itu, lalu minta dihubungkan ke nomor telepon putrinya.

"Halo! Halo! Apakah itu Mayfair 81907? Apakah Nyonya Kettering ada? Oh, dia keluar. Oh, pergi makan. Jam berapa dia kembali? Anda tak tahu? Ya, baiklah. Tidak, tak ada pesan apa-apa."

Dihempaskannya gagang telepon itu kembali dengan marah. Pukul dua siang dia berjalan hilir-mudik dalam kamarnya, menunggu kedatangan Goby dengan penuh harapan. Goby diantar masuk pukul dua lewat sepuluh.

"Bagaimana?" sergah jutawan itu dengan garang.

Namun Tuan Goby yang kecil itu tak bisa diburu-buru. Dia duduk, mengeluarkan buku saku yang

lusuh, lalu mulai membaca dari buku itu dengan suara datar. Jutawan itu mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan perasaan lega. Goby berhenti membaca, lalu melihat dengan penuh perhatian ke keranjang sampah.

"Hm!" kata Van Aldin. "Meyakinkan sekali.

Perkaranya akan berjalan lancar sekali. Bukti dari hotel itu benar, kan?"

"Barang murni," kata Goby, sambil memandangi sebuah kursi yang bersepuh emas dengan pandangan jahat.

"Dan keadaan keuangannya buruk sekali. Dia sekarang sedang mencoba mencari pinjaman, katamu? Semua yang bisa diharapkannya dari ayahnya boleh dikatakan sudah digadaikannya. Begitu berita tentang perceraian itu tersiar, dia tidak akan bisa lagi mendapatkan pinjaman barang sesen pun. Bukan hanya itu, surat-surat berharganya pun akan bisa dibeli semua, lalu dari segi itu kita akan bisa menekannya. Dia sudah ada di tangan kita, Goby, dia sudah terjepit di tangan kita."

Dihantamnya meja kuat-kuat dengan tinjunya. Wajahnya keras dan penuh kemenangan.

"Rupanya," kata Tuan Goby dengan suara halus, "informasi saya memuaskan."

"Sekarang aku harus pergi ke Curzon Street," kata Jutawan itu. "Terima kasih banyak, Goby. Kau memang hebat." Di wajah pucat pria yang kecil itu terulas senyum mengandung rasa terima kasih. "Terima kasih, terima kasih, Tuan Van Aldin," katanya, "saya akan berusaha keras lagi."

Van Aldin tidak langsung pergi ke Curzon Street. Dia pergi ke pusat kota dulu, di mana dia menanyai dua orang lagi dan memperoleh jawab yang menambah kepuasannya. Dari sana dia naik kereta api bawah tanah ke Down Street. Waktu dia berjalan di Curzon Street, seseorang keluar dari rumah nomor seratus enam puluh, dan membelok ke arahnya, sehingga mereka berpapasan di trotoar. Sesaat, jutawan itu menyangka bahwa laki-laki itu adalah Derek Kettering sendiri - tinggi dan potongan badannya serupa. Tetapi waktu mereka berhadap-hadapan, dia menyadari bahwa dia tak kenal pada orang itu. Tetapi - tidak, bukannya tak kenal - wajah orang itu membangkitkan rasa kenal pada jutawan itu,

dan kenangan itu jelas berhubungan dengan sesuatu yang tak menyenangkan. Dia memeras otaknya benar-benar, namun tak ada kenangan yang muncul. Dia mencoba lagi, sambil menggoyang-goyang kepalanya dengan jengkel. Dia tak suka mengalami kegagalan.

Jelas bahwa Ruth Kettering sedang mengharapkan kedatangannya. Wanita itu berlari mendapatkannya lalu menciumnya waktu dia masuk.

"Nah, Ayah, bagaimana semuanya?"

"Baik-baik saja," kata Van Aldin, "tapi ada beberapa hal yang harus kubicarakan denganmu, Ruth." Hampir tanpa disadarinya, jutawan itu melihat perubahan pada Ruth - keceriaan putrinya waktu menyambut kedatangannya tadi berganti menjadi sesuatu yang tajam dan waspada. Dia lalu duduk di sebuah kursi yang besar. "Nah, Ayah?" tanyanya. "Ada apa?"

"Aku sudah berbicara dengan suamimu tadi pagi," kata Van Aldin. "Ayah berbicara dengan Derek?"

"Ya. Bicaranya banyak, tapi kebanyakan omong kosong. Tapi pada saat dia akan pergi, dia

mengatakan sesuatu yang membuat aku jadi tak mengerti. Aku dianjurkannya supaya mengadakan pembicaraan terus terang antara ayah dan anak. Apa maksudnya itu, Ruthie?" Nyonya Kettering bergerak sedikit di dalam kursinya.

"Aku - aku tak tahu, Ayah. Bagaimana aku bisa tahu?"

"Pasti kau tahu," kata Van Aldin. "Ada lagi sesuatu yang dikatakannya, mengenai dia dan teman-temannya dan tak pernah mencampuri urusanmu dengan teman-temanmu. Apa maksudnya itu?" "Aku tak tahu," kata Ruth Kettering lagi. Van Aldin duduk. Mulutnya terkatup rapat.

"Sadarilah, Ruth. Aku tak mau memulai urusan ini dengan mata tertutup. Aku sama sekali tak yakin bahwa suamimu itu tak punya niat untuk mengacaukan. Yah, dia memang tak bisa berbuat demikian, aku yakin itu. Aku punya cara untuk menutup mulutnya, untuk membungkamnya selama-lamanya, tapi aku harus tahu apakah ada manfaatnya memakai jalan itu. Apa maksudnya mengatakan bahwa kau punya teman-teman tersendiri?"

Nyonya Kettering mengangkat bahunya. "Temanku banyak sekali," katanya tanpa keyakinan. "Aku tak tahu apa maksudnya, sungguh." "Kau tahu," kata Van Aldin. Kini bicaranya seperti dia sedang berbicara dengan lawan usahanya. "Kutegaskan lagi. Siapa laki-laki itu?" "Laki-laki yang mana?" "Laki-laki itu. Itulah yang dimaksud Derek. Seorang laki-laki tertentu yang menjadi temanmu. Kau tak perlu kuatir, Sayang - aku tahu itu pasti tak ada apa-apanya, tapi kita harus menghadapi segala sesuatu sebagaimana yang bakal muncul dalam sidang. Kau kan tahu bahwa mereka biasanya suka mengorek-ngorek banyak hal. Aku ingin tahu siapa laki-laki itu, dan berapa jauh persahabatanmu dengan dia." Ruth tak menjawab. Dia memeras-meras tangannya dalam kegugupannya. "Ayolah, Sayang," kata Van Aldin lemah lembut, "jangan takut pada ayahmu sendiri. Aku kan tak pernah terlalu keras padamu, juga tidak waktu di Paris itu? - Astaga!" Dia terhenti bagai disambar petir.

"Dialah itu!" gumamnya sendiri. "Sudah kupikir, aku kenal wajah itu." "Bicara tentang apa Ayah ini? Aku tak mengerti."

Jutawan itu mendatangi anaknya dengan langkah panjang-panjang lalu mencengkam pergelangannya erat-erat. "Akuilah, Ruth, apakah kau berhubungan dengan laki-laki itu lagi?" "Laki-laki yang mana?"

"Laki-laki yang telah membuat kita pusing bertahun-tahun yang lalu di Paris. Kau pasti tahu siapa yang kumaksud."

"Maksud Ayah," dia ragu - "maksud Ayah, Comte de la Roche?"

"Comte de la Roche!" dengus Van Aldin. "Sudah kukatakan padamu waktu itu bahwa laki-laki itu tak lebih dari seorang penipu. Waktu itu kau telah melibatkan dirimu dengan dia secara mendalam, tapi aku bisa melepaskanmu dari cengkeramannya."

"Memang Ayah waktu itu berhasil," kata Ruth dengan getir. "Dan aku menikah dengan Derek Kettering." "Kau yang mau," tukas jutawan itu dengan tajam. Ruth mengangkat bahunya.

"Dan sekarang," kata Van Aldin lambat-lambat, "kau berhubungan lagi dengan dia - setelah

kuberi peringatan. Hari ini pun dia baru saja dari rumah ini. Aku berpapasan dengan dia di luar - sejenak aku tak ingat siapa dia." Ruth Kettering kini menemukan kembali sikapnya.

"Satu hal akan kukatakan, Ayah, Ayah keliru mengenai Armand - maksudku Comte de la Roche. Memang, aku pun tahu, telah terjadi beberapa peristiwa yang patut disesalkan waktu dia remaja - dia sendiri yang menceritakan hal itu padaku - tapi, yah, dia selalu sayang padaku. Patah hatinya waktu Ayah memisahkan kami di Paris, dan sekarang Kata-katanya terputus oleh dengus kemarahan ayahnya.

"Jadi kau tergiur oleh hal-hal begituan, ya? Kau putriku seorang! Ya Tuhan!"

Dia mengangkat kedua belah tangannya.

"Perempuan memang bisa jadi begitu goblok!"

Bab 6

MIRELLE

Derek Kettering keluar dari kamar Van Aldin demikian tergesanya, hingga dia bertabrakan dengan seorang wanita yang sedang berjalan menyeberangi lorong hotel. Dia meminta maaf, dan wanita itu memaafkannya dengan meyakinkan sambil tersenyum lalu berjalan terus, meninggalkan pada Kettering suatu kesan yang menyenangkan tentang seorang pribadi lembut dengan mata bagus yang berwarna abu-abu.

Meskipun dia bersikap tak acuh, percakapan dengan ayah mertuanya tadi telah menyebabkan guncangan hebat, meskipun dia tak mau memperlihatkannya. Dia makan siang seorang diri, dan setelah itu - tetap dengan alis yang masih bertaut - dia pergi ke sebuah rumah susun yang mewah, tempat tinggal wanita yang bernama Mirelle. Seorang wanita Prancis yang langsing menyambutnya dengan tersenyum lebar.

"Silakan masuk, Tuan. Nyonya sedang beristirahat."

Dia dipersilakan masuk ke sebuah kamar panjang yang perabotnya bergaya Timur. Kamar itu sudah sangat dikenalnya. Mirelle sedang

berbaring di depan, ditopang bantal kursi banyak sekali, semuanya berwarna merah bata dengan bermacam-macam variasi, supaya selaras dengan kulitnya yang berwarna kuning. Penari itu bertubuh indah sekali, dan walaupun wajah di bawah polesannya yang kuning itu sebenarnya agak kuyu, namun wajah itu punya daya tarik yang kuat, dan bibirnya yang jingga tersenyum pada Derek Kettering dengan cara yang mengundang.

Derek menciumnya, lalu menghempaskan dirinya ke sebuah kursi.

"Apa yang sedang kaulakukan? Baru bangun tidur, ya?"

"Tidak," kata penari itu. "Aku baru saja habis bekerja."

Dengan tangannya yang panjang dan pucat, dia menunjuk ke piano, di mana kertas-kertas musik berserakan. "Ambrose tadi dari sini. Dia memainkan lagu untuk opera yang baru itu."

Kettering mengangguk tanpa menaruh perhatian. Dia sama sekali tak tertarik pada Claud Ambrose, juga tidak pada rencana operanya yang berjudul *Peer Gynt* karangan Ibsen. Mirelle pun sebenarnya demikian pula -

dia hanya menganggapnya penting karena dia mendapatkan kesempatan istimewa untuk memerankan Anitra.

"Tarian itu luar biasa," gumamnya. "Akan kulibatkan semua gairah gurun pasir ke dalam tarian itu. Aku akan menari dengan seluruh tubuhku digantungi perhiasan - aduhai! Dan, omong-omong, Mon ami, kemarin aku melihat sebutir mutiara di Bond Street - sebutir mutiara hitam."

Dia berhenti, lalu memandang Kettering dengan sikap mengundang.

"Gadisku sayang," kata Kettering, "tak ada gunanya berbicara tentang mutiara hitam denganku. Saat ini, semua kekayaanku boleh dikatakan sudah punah."

Mirelle cepat menanggapi nada bicara Derek. Dia duduk, matanya yang besar membelalak.

"Apa katamu, Derek? Apa yang terjadi?"

"Ayah mertuaku yang mulia," kata Kettering, "sedang bersiap-siap untuk menghancurkan hidupku habis-habisan." "Ha?"

"Dengan kata lain, dia ingin Ruth menceraikan aku."

"Bodoh sekali!" kata Mirelle. "Mengapa dia mau menceraikan kau?"

Derek Kettering menyeringai.

"Terutama gara-gara kau, Sayang!" katanya.

"Bodoh sekali," kata Mirelle tegas.

"Sangat bodoh memang," Derek membenarkan.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Mirelle.

"Gadisku, apalah yang bisa kulakukan? Di satu pihak ada laki-laki yang tak terhitung jumlah uangnya, sedang di pihak lain ada laki-laki yang tak terhitung jumlah hutangnya. Ini bukan soal siapa yang akan keluar sebagai pemenang."

"Orang-orang Amerika itu luar biasa," kata Mirelle. "Padahal istrimu itu kelihatannya sayang sekali padamu." "Yah," kata Derek, "apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Mirelle memandangnya dengan pandangan bertanya. Derek mendatangnya lalu menggenggam kedua belah tangannya.

"Apakah kau akan tetap setia padaku?" "Apa maksudmu? Setelah -?"

"Ya," kata Kettering. "Setelah itu, bila orang-orang yang berpiutang berdatangan seperti serigala kelaparan. Aku cinta setengah mati

padamu, Mirelle. Apakah kau akan meninggalkan aku?" Mirelle menarik tangannya dari genggaman Derek. "Kau tahu aku memujamu, Derek." Derek mendengar nada mengelak dalam suara itu. "Jadi begitu rupanya, ya? Di hari panas lupa kacang akan kulitnya."

"Aduh, Derek!"

"Katakan," katanya dengan keras, "kau akan melemparkan aku, kan?" Mirelle mengangkat bahunya.

"Aku suka sekali padamu, Mon ami - sungguh, aku suka padamu. Kau menarik sekali - kau pria yang tampan, tapi itu tak banyak manfaatnya."

"Kau biasa dengan laki-laki kaya yang mewah, ya? Begitu, kan?" "Jika kau mau menafsirkannya begitu."

Dia bersandar pada bantal-bantal, kepalanya ditelentangkannya. "Bagaimanapun juga, aku suka sekali padamu, Derek."

Derek pergi ke jendela dan berdiri di sana beberapa lamanya, melihat ke luar, membelakangi Mirelle. Lalu penari itu bertelekan pada sikunya dan menatapnya dari belakang dengan rasa penuh ingin tahu. "Apa yang sedang kaupikirkan, Mon ami?"

Derek menoleh ke belakang, memandangnya lalu tersenyum, suatu senyuman yang aneh, yang membuat Mirelle agak gelisah.

"Kebetulan, aku sedang memikirkan seorang wanita, Sayang." "Seorang wanita?"

Mirelle menyerangnya dengan sesuatu yang baru ditanggapinya. "Kau sedang memikirkan seorang wanita lain, begitukah?"

"Ah, kau tak perlu kuatir, hanya sekedar suatu bayangan angan-angan. 'Bayangan seorang wanita yang bermata abu-abu'."

Mirelle bertanya dengan nada tajam, "Kapan kau bertemu dengan dia?"

Derek Kettering tertawa, dan tawanya mengandung bunyi sindiran yang mengejek.

"Aku berpapasan dengan seorang wanita di lorong Hotel Savoy."

"Lalu apa katanya?"

"Sepanjang ingatanku, aku berkata, 'Maafkan saya,' dan dia menjawab, 'Tidak apa-apa,' atau kata-kata lain semacam itulah."

"Kemudian?" penari itu mendesak terus.

Kettering mengangkat bahunya.

"Lalu - tak apa-apa. Itulah akhir peristiwa itu."

"Sepatah pun aku tak mengerti apa yang kaukatakan itu," kata penari itu.

"Bayangan seorang wanita yang bermata abu-abu," gumam Derek sambil merenung. "Rasanya tak mungkin aku akan bertemu dengannya lagi."

"Mengapa?"

"Dia mungkin pembawa bencana bagiku. Wanita biasanya begitu."

Diam-diam Mirelle meninggalkan sofanya, lalu pergi mendatangi Derek, dan melilitkan tangannya bagai seekor ular ke lehernya.

"Kau bodoh, Derek," gumamnya. "Kau tolol sekali. Kau memang pria tampan, dan aku memujamu, tapi aku tak bisa hidup miskin - tidak, aku benar-benar tak bisa hidup miskin. Sekarang dengarkan aku. Semuanya sederhana sekali. Kau harus berdamai dengan istrimu."

"Kurasa itu tak akan bisa dilaksanakan," kata Derek datar.

"Apa katamu? Aku tak mengerti."

"Van Aldin tidak akan menyerah, Sayang. Dia terkenal sebagai orang yang pandai mengambil keputusan dan kemudian tetap berpegang pada keputusan itu."

"Aku pernah mendengar tentang dia." Penari itu mengangguk. "Dia kaya sekali, bukan? Hampir merupakan orang yang terkaya di Amerika. Beberapa hari yang lalu di Paris, dia membeli delima yang paling indah di dunia - namanya Heart of Fire. "

Kettering tidak menjawab. Penari itu berkata lagi sambil merenung,

"Permata itu indah sekali - permata yang seharusnya menjadi milik seorang wanita seperti aku. Aku suka sekali permata, Derek. Aduhai! Memakai permata delima seperti Heart of Fire itu." Dia mendesah pendek, lalu menjadi serius lagi.

"Kau tidak mengerti soal seperti ini, Derek, kau hanya seorang laki-laki. Kurasa Van Aldin akan memberikan permata delima itu kepada putrinya. Apakah dia putri tunggalnya?" "Ya." "Bila Van Aldin meninggal, dia tentu akan mewarisi semua kekayaannya. Dia akan menjadi wanita yang kaya sekali."

"Sekarang pun dia sudah seorang wanita kaya," kata Derek datar. "Ayahnya telah memberinya beberapa juta dolar pada waktu perkawinannya."

"Beberapa juta! Alangkah banyaknya. Lalu bila perempuan itu tiba-tiba meninggal? Apakah semuanya itu akan jatuh padamu?"

"Kalau dilihat keadaannya sekarang," kata Kettering perlahan, "memang begitu. Sepanjang pengetahuanku Ruth belum membuat surat wasiat."

"Ya, Tuhan!" seru penari itu. "Bila dia meninggal, betapa akan bagus penyelesaiannya." Mereka diam sebentar, lalu kemudian Derek Kettering tertawa terbahak.

"Aku suka pikiranmu yang sederhana dan praktis itu, Mirelle, tapi aku takut apa yang kaudambakan itu tidak akan tercapai. Istriku itu wanita yang benar-benar sehat."

"Eh bien!" seru Mirelle. "Bukankah ada kecelakaan." Derek memandang tajam padanya tetapi tidak menjawab. Wanita itu melanjutkan lagi.

"Tapi kau benar, Mon ami, kita tak boleh berharap pada kemungkinan-kemungkinan. Coba lihat, Derek sayang, jangan bicarakan soal perceraian itu lagi. Istrimu harus menghentikan gagasan itu." "Dan bila dia tak mau?"

Penari itu memicingkan matanya, hingga hanya merupakan garis saja.

"Kurasa dia mau, Sahabatku. Dia orang yang tak suka dirinya dijadikan bahan berita. Ada satu atau dua cerita yang bagus tentang dirinya dan dia tentu tak mau sampai dibaca orang di surat-surat kabar." "Apa maksudmu?" tanya Kettering tajam. Mirelle tertawa dengan kepala terdongak.

"Parbleu! Maksudku pria yang bernama Comte de la Roche itu. Aku tahu semua tentang dia. Ingat, aku ini orang Paris. Bukankah laki-laki itu kekasihnya sebelum dia kawin dengan kau?" Kettering menangkap pundak wanita itu kuat-kuat.

"Itu bohong," katanya. "Dan jangan lupa, bagaimanapun juga, orang yang kauceritakan itu masih tetap istriku." Mirelle agak sadar.

"Kalian orang Inggris ini aneh," keluhnya. "Yah, kau memang benar, orang-orang Amerika itu tak punya perasaan, bukan? Tapi izinkanlah aku berkata, Mon ami, bahwa putri Van Aldin itu mencintai Comte de la Roche sebelum dia kawin dengan kau, lalu ayahnya bertindak dan mengusir Comte itu. Dan Nona kecil kita

menangis sedih. Tapi dia patuh. Namun, kau pasti tahu juga, Derek, bahwa sekarang lain lagi ceritanya. Hampir setiap hari dia bertemu dengan kekasihnya itu, dan pada tanggal empat belas nanti dia akan pergi ke Paris untuk menjumpainya."

"Bagaimana kau bisa tahu semuanya itu?" tanya Kettering.

"Aku? Aku punya teman-teman di Paris, Derek sayang, yang kenal baik pada Comte itu.

Semuanya sudah diatur. Istrimu mengatakan dia akan ke Riviera, tapi sebenarnya Comte akan menemuinya di Paris - siapa tahu! Sungguh, percayalah, itu semuanya sudah diatur."

Derek Kettering berdiri tanpa bergerak.

"Nah," penari itu merayu, "bila kau pintar, perempuan itu ada dalam genggamamu. Kau akan bisa membuat segalanya jadi kacau baginya."

"Ah, demi Tuhan, diamlah," seru Kettering.

"Tutup mulutmu yang terkutuk itu!"

Mirelle menghempaskan badannya ke sofa lagi sambil tertawa. Kettering mengambil topi dan mantelnya lalu meninggalkan tempat itu sambil membanting pintu. Penari itu tetap duduk di

sofa dan tertawa sendiri. Dia puas dengan hasil usahanya.

Bab 7

SURAT SURAT

"Nyonya Samuel Harfield menyampaikan salamnya pada Nona Katherine Grey dan ingin memberitahukan bahwa dalam keadaan sekarang ini Nona Grey mungkin tak tahu- "

Setelah menulis sampai di situ dengan lancar, Nyonya Harfield tiba-tiba berhenti, tertahan oleh sesuatu yang merupakan kesulitan besar bagi kebanyakan orang - yaitu, kesulitan untuk menulis dengan lancar sebagai orang ketiga. Setelah bimbang beberapa saat, Nyonya Harfield merobek kertas itu lalu mulai lagi.

"Nona Grey yang terhormat, - Sambil menyampaikan penghargaan saya atas pengabdian Anda yang cukup besar terhadap saudara sepupu saya Emma (yang kematiannya

baru-baru ini benar-benar merupakan pukulan hebat bagi kami semua), saya hanya bisa merasa - "

Nyonya Harfield terhenti lagi. Sekali lagi surat itu terlempar ke keranjang sampah. Setelah empat kali gagal memulai surat, barulah Nyonya Harfield berhasil membuat surat yang memuaskan hatinya. Surat itu direkat dan diberinya perangko sebagaimana mestinya, lalu dialamatkannya pada Nona Katherine Grey, Little Crampton, St. Mary Mead, Kent, dan esok paginya pada waktu sarapan, surat itu sudah terletak di sebelah piring Katherine, bersama dengan sepucuk surat yang kelihatannya lebih penting, dalam sebuah amplop panjang berwarna biru.

Katherine Grey membuka surat Nyonya Harfield lebih dulu. Beginilah bunyi surat hasil tulisan Nyonya Harfield itu,

"Nona Grey yth. - Saya dan suami saya ingin menyatakan terima kasih kami kepada Anda atas layanan Anda terhadap saudara sepupu

saya Emma, yang malang. Kematiannya merupakan pukulan hebat bagi kami, meskipun kami tentu sudah tahu bahwa sudah beberapa lama pikirannya agak kurang waras. Saya dengar, surat wasiatnya yang terakhir, aneh sekali sifatnya, dan oleh karenanya surat wasiat itu tentu tidak akan bisa berlaku di pengadilan mana pun. Saya yakin bahwa Anda yang biasanya berpikiran sehat, tentu sudah menyadari hal itu. Kata suami saya, bila urusan-urusan semacam itu bisa diselesaikan secara pribadi, akan jauh lebih baik. Kami akan senang sekali memberikan surat keterangan yang memuji supaya Anda bisa mendapatkan pekerjaan yang serupa, dan berharap agar Anda mau menerima pemberian kecil dari kami. Percayalah pada saya, Nona Grey yang baik.

Salam hangat, Mary Anne Harfield "

Katherine Grey membaca surat itu sampai selesai, tersenyum kecil, lalu membacanya lagi untuk kedua kalinya. Waktu dia meletakkan surat itu setelah selesai membacanya untuk

kedua kalinya, tampak jelas dari wajahnya bahwa dia merasa geli. Kemudian dia mengambil surat yang kedua. Setelah membacanya sebentar surat itu diletakkannya dan dia menatap lurus-lurus ke depan. Kali ini dia tidak tersenyum. Siapa pun yang memperhatikannya pasti akan sulit menebak perasaan yang tersembunyi di balik pandang renungannya yang tenang itu.

Katherine Grey berumur tiga puluh tiga tahun. Dia berasal dari suatu keluarga baik-baik, tetapi ayahnya telah kehilangan semua uangnya, dan Katherine sudah harus mencari nafkah sendiri sejak masih muda. Dia baru saja berumur dua puluh tiga tahun, waktu dia datang pada Nyonya Harfield tua dan bekerja sebagai pendampingnya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Nyonya Harfield tua itu orang yang 'sulit'. Pendamping-pendampingnya datang dan pergi silih berganti dalam waktu yang sangat singkat. Mereka datang dengan penuh harapan dan mereka pergi biasanya dengan bercucuran air mata. Tetapi sejak Katherine Grey menjejakkan kakinya di Little Crampton, sepuluh tahun yang

lalu, keadaannya aman damai. Tak seorang pun tahu bagaimana hal itu mungkin terjadi. Kata orang, pawang ular adalah suatu pembawaan sejak lahir, bukan hasil didikan. Katherine Grey memang dilahirkan dengan kemampuan untuk mengatur wanita-wanita tua, anjing, dan anak laki-laki yang masih kecil, dan kelihatannya hal itu dilakukannya tanpa ketegangan.

Pada usia dua puluh tiga tahun, dia adalah seorang gadis pendiam yang bermata indah.

Pada umur tiga puluh tiga, dia adalah seorang wanita yang tenang, dengan mata yang berwarna abu-abu itu juga, yang bersinar dan memandang dunia dengan mantap, disertai semacam ketenangan yang mengandung kebahagiaan yang tak tergoyahkan oleh apa pun. Apalagi, dia dilahirkan dengan rasa humor, yang sampai sekarang masih dimilikinya.

Waktu dia duduk sarapan dengan menatap ke depan itu, bel rumah berdering, disusul oleh bunyi pengetuk pintu yang diketukkan kuat-kuat. Sebentar kemudian pelayan kecil membuka pintu lalu memberi tahu dengan agak terengah,

"Dr. Harrison."

Dokter setengah baya yang bertubuh besar itu masuk dengan langkah-langkah mantap dan bersemangat, hal mana sudah ditandai sebelumnya oleh ketukannya yang kuat pada pintu. "Selamat pagi, Nona Grey." "Selamat pagi, dr. Harrison."

"Saya datang pagi-pagi," kata dokter itu, "saya takut Anda sudah mendapat berita dari salah seorang sepupu-sepupu Harfield itu. Dia menamakan dirinya Nyonya Samuel - orang yang benar-benar seperti ular berbisa."

Tanpa berkata apa-apa, Katherine mengambil surat Nyonya Harfield yang terletak di meja dan memberikannya pada dokter itu. Dengan perasaan geli sekali dia memperhatikan dokter itu membaca dan mempertautkan alisnya yang tebal. Dengan gertak dan geramnya terasa kebenciannya yang hebat. Kemudian surat itu dihempaskannya di meja.

"Benar-benar busuk," katanya geram. "Jangan sampai surat itu membuat Anda kuatir, Anak baik. Mereka itu bicara seenaknya saja. Pikiran Nyonya Harfield almarhum sama beresnya dengan akal kita berdua, dan tak seorang pun yang akan membantah Anda dalam hal itu."

Mereka sama sekali tak punya kekuatan dan mereka sebenarnya tahu itu. Semua pembicaraan mereka yang mengatakan akan membawa hal itu ke pengadilan, hanya gertak saja. Dan semua usaha mereka itu tipuan belaka. Dan dengar, Anakku, jangan pula Anda biarkan mereka menipu dengan cara yang halus. Jangan bayangkan bahwa Anda berkewajiban menyerahkan uang itu, atau berbuat bodoh karena ingin berbasa-basi."

"Saya rasa, saya tak punya niat untuk berbasa-basi," kata Katherine. "Semua orang itu adalah sanak jauh dari suami Nyonya Harfield, dan mereka tak pernah mendatangnya atau mempedulikannya selama hidupnya."

"Anda seorang wanita yang bijak," kata dokter itu. "Saya tahu benar, bahwa Anda telah menjalani hidup yang luar biasa kerasnya selama sepuluh tahun terakhir ini. Anda berhak sepenuhnya untuk menikmati hasil tabungan wanita tua itu, seutuhnya."

Katherine tersenyum sambil termangu.

"Seutuhnya," ulangnya. "Tak tahukah Anda berapa jumlahnya, Dokter?" "Yah - saya rasa

cukuplah untuk menghasilkan kira-kira lima ratus setahun." "Begitulah saya pikir," katanya. "Sekarang bacalah ini."

Katherine memberikan surat yang telah dikeluarkannya dari amplop biru tadi kepada dokter. Dokter itu membacanya, lalu berseru keras karena benar-benar terperanjat. "Tak mungkin," gumamnya. "Tak mungkin."

"Almarhumah adalah salah seorang pemegang saham yang pertama dari perusahaan Mortaulds. Empat puluh tahun yang lalu, dia tentu berpenghasilan delapan sampai sepuluh ribu setahun. Padahal saya yakin, dia tak pernah membelanjakan lebih dari empat ratus setahun. Beliau selalu amat cermat dengan uang. Saya selalu menyangka bahwa dia memang harus berhati-hati mengeluarkan setiap penny. " "Dan selama ini penghasilan itu tentu telah menumpuk dengan adanya bunga-berbunga. Anakku, Anda akan menjadi seorang wanita yang kaya-raya."

Katherine Grey mengangguk.

"Ya," katanya, "begitulah."

Katherine berbicara dengan nada seolah-olah dia sedang membicarakan orang lain, seolah-

olah dia sedang meninjau persoalan itu dari luar.

"Nah," kata dokter sambil bersiap-siap untuk pulang, "kuucapkan selamat yang setulus-tulusnya." Dijentiknya surat Nyonya Harfield itu dengan ibu jarinya. "Jangan kuatir tentang wanita itu, juga dengan suratnya yang berbisa itu."

"Surat itu sebenarnya bukan surat yang berbisa," kata Nona Grey dengan pengertian.

"Dalam keadaan seperti ini, saya rasa wajar mereka berbuat demikian."

"Saya kadang-kadang curiga sekali," kata dokter.

"Mengapa?"

"Mengenai apa-apa yang menurut Anda wajar itu." Katherine Grey tertawa.

Dokter Harrison menceritakan kembali berita besar itu pada istrinya pada waktu makan siang. Istrinya gembira sekali mendengarnya.

"Bayangkan Nyonya Harfield tua itu - dengan uang sebanyak itu. Aku senang dia mewariskannya pada Katherine Grey. Gadis itu seperti orang suci." Muka dokter itu menjadi masam.

"Aku selalu membayangkan orang-orang suci itu sebagai orang-orang yang sulit. Katherine Grey itu terlalu manusiawi untuk disebut orang suci."

"Dia seorang suci dengan rasa humor," kata istri dokter itu sambil berkedip. "Dan, kurasa kau tak pernah menyadarinya, dia itu cantik sekali."

"Katherine Grey?" Dokter itu benar-benar terkejut. "Matanya bagus, itu aku tahu."

"Ah, kalian laki-laki ini!" seru istrinya. "Buta seperti kelelawar. Dasar-dasar kecantikan ada pada Katherine. Dia hanya memerlukan pakaian!"

"Pakaian? Apa yang kurang pada pakaiannya? Dia selalu kelihatan manis."

Nyonya Harrison mendesah putus asa, dan dokter itu bangkit serta bersiap-siap untuk melakukan kunjungan keliling.

"Sebaiknya kau pergi menjenguknya, Polly," dokter itu menganjurkan pada istrinya. "Aku memang akan pergi," kata Nyonya Harrison segera. Kunjungan itu dilakukannya pada kira-kira pukul tiga.

"Aku senang sekali, Anak manis," katanya dengan hangat, sambil menjabat tangan

Katherine. "Dan semua orang di desa ini tentu juga senang."

"Baik sekali Anda mau datang dan mengatakan hal itu," kata Katherine. "Saya memang mengharapkan Anda datang, karena saya ingin tahu tentang Johnnie." "Oh! Johnnie. Yah -"

Johnnie adalah putra bungsu Nyonya Harrison.

Sesaat kemudian mulailah wanita itu menceritakan riwayat panjang-lebar yang membesar-besarkan penyakit adenoid dan tonsil Johnnie itu. Katherine mendengarkan dengan penuh perhatian. Kebiasaan memang sulit menghilangkannya. Mendengarkan memang sudah merupakan makanannya selama sepuluh tahun. "Nah, sudah pernahkah aku menceritakan tentang pesta Angkatan Laut di Portsmouth? Waktu itu Lord Charles mengagumi gaunku." Dan dengan sabar dan manis Katherine akan menyahut, "Kalau tak salah, sudah, Nyonya Harfield, tapi saya sudah lupa. Maukah Anda menceritakannya lagi?"

Maka wanita tua itu pun akan mulai dengan penuh semangat, dengan banyak pembetulan, terhenti-henti, serta hal-hal terperinci yang teringat kembali. Dan Katherine mendengarkan

dengan pikiran setengah-setengah, sambil mengatakan sesuatu yang tepat bila wanita tua itu terhenti....

Kini dia mendengarkan Nyonya Harrison dengan perasaan ganda yang aneh itu.

Setelah setengah jam berlalu, Nyonya Harrison tiba-tiba sadar.

"Aku berbicara tentang diriku saja selama ini," serunya. "Padahal aku kemari untuk berbicara tentang kau dan rencana-rencanamu."

"Saya tak yakin apakah saya sudah punya rencana."

"Anak manis - kau kan tidak akan tinggal di tempat ini terus?"

Katherine tersenyum mendengar nada ngeri wanita itu.

"Tidak, saya rasa, saya ingin bepergian. Anda pun tahu, bahwa banyak bagian dunia ini yang belum pernah saya lihat."

"Kurasa memang begitu. Hidupmu selama ini tentunya tidak menyenangkan, ya, terkurung saja di sini selama bertahun-tahun."

"Entahlah," kata Katherine. "Saya malah merasa mendapatkan banyak kebebasan." Melihat

teman bicaranya tersentak keheranan, wajahnya agak memerah.

"Mungkin kedengarannya tolol sekali - berkata begitu. Tentu, saya tidak mendapatkan kebebasan lahiriah dalam arti sebenarnya -"

"Memang tak ada," Nyonya Harrison membenarkan. Dia ingat bahwa Katherine jarang sekali mendapatkan hari libur.

"Tapi bagaimanapun juga, karena secara lahiriah terikat, kita lalu mendapatkan banyak pandangan-pandangan mental. Kita selalu bebas berpikir. Saya menemukan perasaan indah bahwa saya punya kebebasan mental."

Nyonya Harrison menggeleng. "Aku tak mengerti."

"Ah! Bisa saja bila Anda berada di tempat saya. Tapi bagaimanapun juga, saya merasa memerlukan suatu perubahan. Saya ingin - ingin sekali mengalami suatu kejadian. Bukan, bukan atas diri saya sendiri - bukan itu maksud saya. Melainkan berada di tengah-tengah keadaan - hal-hal yang mendebarkan - biarpun saya hanya penontonnya saja. Anda pun tahu bahwa di St. Mary Mead ini tak ada kejadian apa-apa."

"Memang tidak," kata Nyonya Harrison membenarkan.

"Pertama-tama saya akan pergi ke London," kata Katherine. "Saya sekaligus harus menjumpai para penasihat hukum. Setelah itu saya rasa, saya akan pergi ke luar negeri."
"Menyenangkan sekali." "Tetapi, sebelum semuanya itu, tentulah -" "Apa?"
"Saya harus membeli pakaian."
"Itulah yang kukatakan pada Arthur tadi pagi," seru istri dokter itu. "Ketahuilah, Katherine, kau benar-benar bisa jadi cantik sekali - bila kau coba."

Nona Grey tertawa tanpa merasa terbuai.

"Ah! Saya rasa saya tidak akan bisa dipercantik lagi," katanya dengan tulus. "Tapi saya akan senang mempunyai pakaian yang benar-benar bagus. Ah, terlalu banyak saya membicarakan diri saya sendiri." Nyonya Harrison memandang lekat padanya.

"Pengalaman ini tentu akan luar biasa sekali bagimu," katanya datar.

Katherine minta diri pada Nona Viner tua sebelum meninggalkan desa itu. Nona Viner dua tahun lebih tua daripada Nyonya Harfield, dan

pikirannya terpusat pada keberhasilannya hidup lebih lama daripada temannya yang sudah meninggal itu.

"Kau tentu tak menyangka bahwa aku akan hidup lebih lama daripada Jane Harfield, ya?" katanya dengan rasa kemenangan pada Katherine.

"Dia dan aku satu sekolah. Dan beginilah keadaannya sekarang, dia dipanggil dan aku ditinggalkan. Siapa sangka?"

"Anda selalu makan roti dari gandum merah setiap malam, bukan?" gumam Katherine menuruti kebiasaannya.

"Bayangkan, kau bisa mengingatnya, Nak. Ya, kalau saja Jane Harfield mau makan seiris roti dari gandum merah setiap malam dan minum sedikit obat kuat setiap kali makan, dia sekarang tentu masih hidup."

Wanita tua itu berhenti bicara, sambil mengangguk dengan sikap kemenangan - lalu karena tiba-tiba teringat dia berkata lagi,

"Jadi kau sekarang mendapat uang banyak, kudengar. Yah, jaga baik-baik. Lalu apakah kau akan pergi ke London untuk bersenang-senang? Tapi kurasa kau tidak akan kawin, karena kau

tak mau. Kau bukan orang untuk menarik perhatian laki-laki. Apalagi umurmu juga sudah agak lanjut. Berapa umurmu sekarang, ya?"

"Tiga puluh tiga," kata Katherine.

"Yah," tukas Nona Viner ragu, "belum terlalu kasip. Hanya kau tentu sudah kehilangan kesegaran remaja." "Saya rasa begitulah," kata Katherine, dia merasa geli sekali.

"Tapi kau gadis yang manis sekali," kata Nona Viner dengan ramah. "Dan aku yakin banyak laki-laki akan merasa beruntung bila memperistri dirimu, daripada mengambil salah seorang gadis genit zaman sekarang yang berkeliaran saja dan suka menunjukkan terlalu banyak kakinya, daripada yang diizinkan Tuhan. Selamat jalan, Anakku, kuharap kau akan menikmati perjalananmu. Tapi berhati-hatilah, karena banyak hal yang tidak asli dalam hidup ini."

Dengan rasa senang karena peringatan-peringatan itu, Katherine mohon diri. Setengah isi desa datang ke stasiun untuk mengantarnya - termasuk pelayan kecilnya, Alice, yang membawa sebuah karangan bunga yang kaku, lalu menangis terang-terangan.

"Tak banyak orang seperti dia," isak Alice waktu kereta api akhirnya berangkat. "Waktu Charlie mengkhianati aku dan main-main dengan gadis dari pabrik pembuat susu itu, tidak ada yang lebih baik daripada Nona Grey. Dan meskipun dia agak cerewet mengenai barang-barang kuningan dan debu, dia pulalah yang selalu bisa melihat bila kita telah menggosok sesuatu secara istimewa. Kapan saja aku akan mau berbuat apa saja baginya. Bagiku, dia selalu seorang wanita utama."

Demikianlah keberangkatan Katherine dari St. Mary Mead.

Bab 8

LADY TAMPLIN MENULIS SURAT

"Wah," kata Lady Tamplin, "wah."

Diletakkannya surat kabar Daily Mail edisi daratan Eropa, lalu menatap ke air Laut Mediterania yang biru. Setangkai bunga mimosa berwarna keemasan yang berjuntai di kepalanya, menjadi pelengkap yang tepat untuk

suatu gambaran yang indah. Seorang wanita yang berambut pirang keemasan, bermata biru, dan mengenakan baju rumah yang indah sekali. Tak dapat disangkal bahwa rambut yang pirang keemasan dan kulit muka yang dadu bercampur putih itu adalah buatan, namun warna mata yang biru adalah pemberian alam, dan pada usia empat puluh empat, Lady Tamplin masih tergolong wanita cantik.

Lady Tamplin yang begitu menarik itu, baru saat itulah tidak sedang memikirkan dirinya sendiri. Artinya dia tidak sedang memikirkan penampilannya. Dia sedang asyik memikirkan soal yang lebih penting.

Lady Tamplin adalah tokoh yang terkenal di Riviera, dan pesta-pesta yang diselenggarakannya di Vila Marguerite, dibesarkan orang sebagaimana mestinya. Dia seorang wanita yang punya pengalaman cukup banyak, dan sudah empat orang suaminya. Suaminya yang pertama hanyalah hasil perkawinan yang tak bijaksana, dan oleh karenanya jarang disebut-sebut oleh wanita itu. Pria itu cukup arif dan meninggal pada saat yang tepat sekali, dan setelah itu jandanya menikah

dengan seorang pemilik pabrik kancing yang kaya. Yang kedua ini pun meninggal setelah perkawinan mereka berumur tiga tahun - kata orang setelah berpesta-pora dengan teman-temannya sealiran. Setelah itu datang Viscount Tamplin, yang telah memantapkan Rosalie ke kedudukan tinggi yang memang diinginkannya. Gelar yang didapatnya dari perkawinannya yang ketiga itu, dipakainya terus setelah dia menikah untuk keempat kalinya. Perkawinan yang keempat ini dilakukannya semata-mata untuk bersenang-senang. Tuan Charles Evans, seorang pria muda yang sangat tampan, yang baru berumur dua puluh tujuh, bertingkah laku menyenangkan, sangat menyukai olahraga, dan suka akan barang-barang yang bagus, sebenarnya sama sekali tak punya uang. Lady Tamplin pada umumnya merasa puas dan senang dengan hidupnya, tetapi dia kadang-kadang agak cemas mengenai keadaan keuangannya. Pemilik pabrik kancing telah mewariskan pada jandanya harta yang cukup banyak, tetapi, seperti yang sering dikatakan Lady Tamplin, "Ada-ada saja soalnya-" (salah satu di antaranya turunnya harga nilai saham

akibat peperangan, dan yang lain adalah pemborosan yang telah dilakukan oleh Almarhum Lord Tamplin). Dia masih mempunyai kekayaan cukup banyak. Tetapi kalau hanya cukup banyak saja, kurang memuaskan bagi seseorang seperti Rosalie Tamplin.

Maka, pada pagi hari yang istimewa dalam bulan Januari itu, dibukanya matanya yang biru itu lebar-lebar waktu dia membaca sebuah berita dan hanya dapat mengucapkan satu suku kata seru tanpa arti, "Wah". Hanya ada seorang lain yang ada di balkon itu bersamanya, yaitu putrinya, Nona Lenox Tamplin. Seorang putri seperti Lenox itu bagaikan duri di sisi Lady Tamplin - dia seorang gadis yang tak kenal tenggang rasa, yang berwajah lebih tua daripada umurnya, dan sifat humornya yang aneh dan penuh sindiran, sekurang-kurangnya bisa disebut tidak menyenangkan.

"Sayang," kata Lady Tamplin, "coba bayangkan."
"Ada apa?"

Lady Tamplin mengambil Daily Mail tadi, diberikannya pada putrinya, lalu menunjuk dengan bersemangat bagian berita yang menarik itu.

Lenox membacanya tanpa semangat seperti yang ditunjukkan ibunya. Surat kabar itu dikembalikannya.

"Apa istimewanya berita itu?" tanyanya. "Hal-hal seperti itu sering terjadi. Wanita-wanita tua yang kikir selalu meninggalkan di desa dan meninggalkan kekayaannya yang berjuta-juta pada pendampingnya yang papa."

"Benar, aku tahu itu," kata ibunya, "dan aku yakin kekayaan itu biasanya tidaklah sebesar yang diberitakan - surat-surat kabar itu sering tak teliti. Tapi biar tinggal separuh jumlah itu sekalipun -"

"Yah," sela Lenox, "harta itu kan tidak diwariskan pada kita."

"Secara langsung tidak, Sayang," kata Lady Tamplin, "tapi gadis ini, Katherine Grey ini, sebenarnya saudara sepupuku. Salah seorang warga Grey dari cabang Worchestershire, di sebelah Edgeworth. Sepupuku sendiri! Bayangkan!"

"Oh - begitu," kata Lenox.

"Lalu aku jadi berpikir -" kata ibunya.

"Apakah kita akan mendapatkan bagian juga," sambung Lenox dengan senyum mencibir yang selalu sulit dipahami ibunya.

"Ah, Sayang," kata Lady Tamplin, dengan nada teguran yang tak tegas.

Teguran itu memang hanya samar-samar saja, sebab Lady Tamplin sudah terbiasa akan kelancangan mulut putrinya dan dengan apa yang disebutnya cara bicara Lenox yang tak menyenangkan.

"Aku sedang berpikir," kata Lady Tamplin sambil mengerutkan alisnya yang digambar dengan bagus sekali, "apakah - oh, selamat pagi, Chubby sayang, apakah kau akan main tenis? Baik sekali!"

Orang yang biasa dipanggil 'Chubby' itu tersenyum ramah, berkata sebagaimana mestinya, "Kau kelihatan cantik sekali memakai baju berwarna buah peach itu," lalu berjalan terus melewati mereka dan menuruni tangga.

"Kekasihku itu," kata Lady Tamplin, sambil memandangi suaminya dari belakang dengan penuh kasih sayang. "Oh ya, apa kataku tadi? Oh!" Pikirannya diputarnya kembali pada urusannya tadi. "Aku sedang berpikir -"

"Aduh, demi Tuhan, teruskanlah kata-kata itu. Sudah tiga kali Ibu berkata begitu."

"Ya, Sayang," kata Lady Tamplin, "kupikir, alangkah baiknya bila aku menulis surat pada Katherine yang baik itu dan mengajaknya mengunjungi kita di sini. Dia memang kurang biasa hidup dalam masyarakat. Akan lebih baik jika dia dibiasakan bergaul dalam masyarakat dengan diantar oleh salah seorang sanaknya sendiri. Suatu keuntungan baginya, juga bagi kita."

"Menurut Ibu, berapa dia akan memberi Ibu?" tanya Lenox.

Ibunya melihat padanya dengan pandangan menegur lalu menggumam,

"Kita tentu akan bisa mengatur segi keuangannya. Soalnya selalu ada-ada saja - peperanganlah - mana ayahmu yang malang itu."

"Dan sekarang Chubby," kata Lenox. "Dia itu suka kemewahan."

"Sepanjang ingatanku, Katherine itu seorang gadis yang manis," gumam Lady Tamplin, mengikuti jalan pikirannya lagi - "pendiam, tak pernah ingin menonjolkan diri, tidak cantik dan

tak pernah suka mengejar laki-laki." "Oh, kalau begitu, dia tidak akan mengganggu Chubby, ya?" kata Lenox.

Lady Tamplin memandangnya dengan menyalahkan. "Chubby tidak akan pernah mau -" dia mulai. "Tentu tidak," kata Lenox. "Saya rasa dia memang tidak akan mau - dia kan tahu betul siapa yang menghidupinya."

"Ah, kau," kata Lady Tamplin, "caramu menyatakan sesuatu selalu kasar." "Maaf," kata Lenox.

Lady Tamplin mengambil surat kabar Daily Mail tadi, sebuah tas alat-alat kecantikan, dan beberapa pucuk surat, lalu mengangkat bajunya.

"Aku akan segera menulis surat pada Katherine yang baik itu," katanya, "dan mengingatkannya kembali pada masa lalu yang menyenangkan di Edgeworth."

Dia masuk ke rumah, dengan mata yang memancarkan cahaya yang mengandung suatu tekad.

Penulisan surat itu dilakukan dengan lancar sekali tidak seperti Nyonya Samuel Harfield. Empat halaman dipenuhinya tanpa berhenti

atau bersusah payah, dan setelah membacanya kembali dilihatnya bahwa dia tak perlu mengubah barang sepatah kata pun.

Katherine menerima surat itu pada pagi hari kedatangannya di London. Tak seorang pun tahu apakah terbaca olehnya apa yang tersirat dalam apa yang tersurat. Dimasukkannya surat itu ke dalam tasnya lalu keluar untuk memenuhi janji pertemuannya dengan para penasihat hukum Nyonya Harfield.

Perusahaan itu sudah lama didirikan, bertempat di Lincoln's Inn Fields. Dua puluh menit kemudian, Katherine diantar masuk ke ruang salah seorang pemimpin yang sudah tua - seorang pria tua yang baik, bermata biru tajam, dan bersikap kebabakan.

Selama dua puluh menit mereka membahas surat wasiat Nyonya Harfield dan beberapa soal lain, lalu Katherine memberikan surat Nyonya Samuel pada pengacara itu.

"Saya rasa sebaiknya saya perlihatkan surat ini pada Anda," katanya, "meskipun sebenarnya tak masuk akal." Pengacara itu membacanya, lalu tersenyum kecil.

"Sungguh, suatu perbuatan yang kasar, Nona Grey. Saya rasa saya tak perlu lagi memberi tahu Anda, bahwa orang-orang ini sama sekali tak punya hak sedikit pun atas peninggalan itu. Dan bila mereka berusaha untuk menuntut surat wasiat itu, tak satu pengadilan pun mau menerima pengaduan itu."

"Saya pun berpikir begitu."

"Sifat manusia memang tidak selamanya baik. Bila saya berada di tempat Nyonya Samuel Harfield, saya akan lebih cenderung mengharapkan kemurahan hati Anda."

"Itulah salah satu hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Saya ingin agar suatu jumlah tertentu diberikan pada orang-orang itu."

"Tak ada keharusan untuk itu."

"Saya tahu."

"Dan mereka tidak akan menerimanya dengan pengertian yang Anda maksud. Mereka mungkin akan menganggapnya sebagai suatu usaha untuk menyuap mereka, meskipun mereka tidak akan menolaknya." "Saya mengerti, dan kita tak bisa berbuat apa-apa."

"Saya ingin menasihati Anda, Nona Grey, sebaiknya Anda buang gagasan itu dari pikiran Anda."

Katherine menggeleng. "Saya tahu, Anda pasti benar, namun bagaimanapun saya tetap ingin hal itu dilaksanakan."

"Mereka akan menerkam uang itu dan sesudah itu akan makin mencaci-maki Anda."

"Yah," kata Katherine, "biarkan saja mereka kalau mereka suka. Kita semua punya cara masing-masing untuk menghibur diri.

Bagaimanapun juga, hanya merekalah sanak Nyonya Harfield, dan meskipun mereka membencinya karena miskinnya dan tak pernah memperhatikannya waktu dia masih hidup, saya rasa tidaklah adil bila mereka disisihkan tanpa mendapatkan apa-apa."

Katherine tetap berpegang pada pendiriannya, meski pengacara itu masih enggan. Kemudian dia keluar ke jalan di London dengan perasaan senang, karena dia akan bisa membelanjakan uang dengan bebas dan membuat rencana apa saja yang disukainya untuk masa depannya. Yang pertama-tama dilakukannya adalah

mengunjungi gedung tempat seorang penjahit yang terkenal.

Seorang wanita Prancis kecil yang sudah berumur, yang serupa dengan seorang bangsawan wanita yang sedang bermimpi, menyambutnya, dan Katherine berbicara seperti orang yang tak tahu apa-apa.

"Kalau boleh saya ingin mempercayakan diri saya pada Anda. Selama hidup saya, saya miskin sekali dan tak tahu apa-apa tentang pakaian. Tetapi sekarang saya mendapat uang dan ingin benar-benar berpakaian bagus."

Wanita Prancis itu merasa tertarik. Dia mempunyai rasa seni, dan dia merasa pagi itu rasa seninya telah dinodai gara-gara kedatangan seorang ratu daging dari Argentina, yang berkeras akan membeli baju yang modelnya sama sekali tak cocok dengan kecantikannya yang menyolok. Diawasinya Katherine dengan mata yang tajam dan berpengalaman. "Ya - ya, saya senang sekali. Nona berpotongan tubuh bagus sekali. Untuk Anda potongan yang sederhana yang terbaik. Nona juga berpenampilan khas Inggris. Ada orang yang marah kalau saya berkata begitu, tapi Nona

tidak. Model gadis Inggris, adalah potongan yang paling bagus."

Sikapnya yang menyerupai bangsawan wanita yang sedang bermimpi, tiba-tiba lenyap. Dia meneriakkan perintah-perintah pada beberapa orang peragawati. "Ayo, Clothilde. Virginie - cepat, Anak-anak - kenakan 'stelan yang berwarna abu-abu cerah' dan 'gaun makan malam musim gugur'. Marcelle sayang, pakai stelan dari bahan crepe de chine yang berbunga-bunga mimosa."

Pagi itu cerah. Marcelle, Clothilde, dan Virginie yang sudah merasa bosan dan angkuh, melewati mereka sambil berputar-putar perlahan-lahan, meliuk-liuk dan menggeliat sebagaimana biasanya peragawati. Wanita Prancis itu berdiri di dekat Katherine dan menuliskan pilihan Katherine dalam sebuah buku catatan kecil.

"Pilihan yang bagus sekali, Nona. Nona memang punya selera yang baik. Sungguh, Nona memang paling pantas mengenakan stelan-stelan itu bila akan bepergian ke Riviera dalam musim salju ini."

"Boleh saya melihat gaun malam itu sekali lagi," kata Katherine - "yang berwarna merah muda bercampur hijau kebiru-biruan."

Virginie muncul lagi, sambil berputar perlahan-lahan.

"Itulah yang paling cantik," kata Katherine, ketika dia memperhatikan baju lebar yang teramat berwarna kehijauan, abu-abu, dan biru.

"Apa namanya?"

"Desah di musim gugur. Ya, ya, baju itu tepat benar bagi Nona."

Kata-kata itu terkenang kembali dengan menimbulkan bayangan rasa sedih, setelah Katherine meninggalkan gedung tukang jahit itu.

" 'Desah di musim gugur; baju itu tepat benar untuk Nona.' " Musim gugur, ya, umurnya memang sudah berada di musim gugur sekarang. Dia tak pernah mengenal musim semi atau musim panas dan tidak akan pernah mengenalnya lagi sekarang. Sesuatu yang telah hilang dari hidupnya dan tidak akan pernah kembali padanya. Tahun-tahun pelayanannya di St. Mary Mead - dan sementara itu hidup pun berlalu.

"Goblok sekali aku," kata Katherine sendiri.

"Tolol. Apa yang kuingini? Ah, sebulan yang lalu aku lebih berbahagia daripada sekarang."

Dikeluarkan dari tasnya surat yang tadi pagi diterimanya dari Lady Tamplin. Katherine tidak bodoh. Dia mengerti maksud sampungan dari surat itu. Juga alasan mengapa Lady Tamplin tiba-tiba menunjukkan kasih sayangnya terhadap saudara sepupu yang telah lama dilupakan, tak luput dari pengertiannya. Hanya demi keuntunganlah Lady Tamplin begitu besar keinginannya untuk bertemu dengan saudara sepupu tersayang, bukan untuk menghiburnya. Tetapi, yah, mengapa tidak? Kedua pihak akan mengalami keuntungan.

"Aku akan pergi," kata Katherine.

Pada saat itu dia sedang berjalan di Piccadilly, lalu membelok masuk ke kantor Cook untuk langsung melaksanakan urusan itu. Dia harus menunggu beberapa menit. Pria yang sedang dilayani petugas akan pergi ke Riviera juga. Semua orang akan bepergian, pikirnya. Yah, untuk pertama kali dalam hidupnya dia juga akan melakukan apa yang dilakukan oleh 'semua orang'.

Pria yang berdiri di depannya tiba-tiba keluar dari antrian, dan Katherine maju ke tempatnya. Dia mengatur pesannya pada petugas itu, tetapi pada saat yang sama separuh dari pikirannya sibuk memikirkan sesuatu. Wajah pria itu - samar-samar rasanya dikenalnya. Di mana dia melihatnya sebelum ini? Tiba-tiba dia ingat. Dia melihatnya di Savoy, di luar kamarnya tadi pagi. Dia tabrakan dengan pria itu di lorong hotel. Suatu kebetulan yang aneh bahwa sehari dua kali dia bertemu dengan orang yang sama. Dia menoleh ke belakang, didorong oleh suatu rasa kuatir yang tak diketahuinya. Pria itu berdiri di ambang pintu dan menoleh padanya. Berdiri bulu roma Katherine - dia merasa seolah-olah dihantui oleh suatu tragedi, nasib buruk yang akan terjadi....

Lalu kesan itu dilepaskannya dari dirinya dengan akal sehat yang biasa dimilikinya dan menunjukan perhatian sepenuhnya pada kata-kata petugas.

Bab 9

SUATU TAWARAN YANG DITOLAK

Jarang sekali Derek Kettering membiarkan rasa marah menguasai dirinya. Sifatnya yang paling menonjol adalah selalu santai, dan bukan hanya satu kali sifatnya itu telah menolongnya mengatasi suatu kesulitan. Bahkan sekarang pun, setelah dia meninggalkan flat Mirelle, dia sudah tenang kembali. Dia memang butuh ketenangan. Kesulitan yang sedang dialaminya sekarang ini lebih besar daripada sebelumnya, dan faktor-faktor yang tak terduga telah timbul, dan saat itu dia tak tahu bagaimana harus menanganinya.

Dia berjalan terus sambil tenggelam dalam pikirannya. Alisnya bertaut, dan sama sekali tak tampak gayanya yang santai dan perlente, yang begitu sesuai dengan pribadinya. Beberapa kemungkinan terbayang di dalam pikirannya. Dapat dikatakan bahwa Derek Kettering tidaklah sebodoh yang tampak pada penampilannya. Dia melihat satu jalan ke luar yang masih dapat ditempuhnya - khususnya satu. Bila jalan itu tidak segera ditempuhnya, itu hanya untuk sementara saja. Penyakit yang hebat

memerlukan obat yang hebat pula. Dugaannya mengenai ayah mertuanya tepat. Suatu peperangan antara Derek Kettering dan Rufus Van Aldin hanya punya satu penyelesaian. Derek mengutuk uang dan kekuasaan uang habis-habisan. Dia berjalan menuju St. Jame's Street, di seberang Piccadilly, lalu berjalan di sepanjang jalan itu ke arah Piccadilly Circus. Waktu dia melewati kantor Messrs. Thomas Cook & Sons, langkahnya diperlambatnya. Tetapi dia berjalan terus, sambil membalik-balik persoalan itu dalam pikirannya. Akhirnya dia mengangguk singkat, dan membelok mendadak - demikian mendadakunya hingga dia bertabrakan dengan beberapa orang pejalan kaki yang sedang berjalan di belakangnya, lalu melalui jalan yang tadi telah ditempuhnya. Kali ini kantor Cook tidak dilewatinya, tapi dimasukinya. Kantor itu boleh dikatakan kosong, dan dia langsung dilayani.

"Saya akan pergi ke Nice minggu depan. Dapatkah Anda memberikan penjelasan?"

"Tanggal berapa, Tuan?"

"Tanggal empat belas. Kereta api apa yang terbaik?"

"Yah, kereta api yang terbaik tentulah yang bernama Kereta Api Biru. Dengan demikian Anda akan terhindar dari urusan bea cukai yang memusingkan di Calais." Derek mengangguk. Dia sudah tahu itu.

"Tanggal empat belas," gumam petugas itu, "agak cepat juga. Kereta Api Biru hampir selalu terjual habis karcisnya."

"Tolong carikan kalau-kalau masih ada kamar yang bertempat tidur," kata Derek. "Bila tak ada-" Kalimat itu dibiarkannya tak selesai, dan dia tersenyum penuh arti.

Petugas itu menghilang beberapa menit, kemudian kembali lagi. "Beres, Tuan, masih ada tiga kamar kosong. Anda akan saya daftarkan untuk salah satu kamar itu. Nama Anda?"

"Pavett," kata Derek. Diberikannya alamat tempat tinggalnya di Jermyn Street.

Petugas itu mengangguk, setelah selesai menuliskannya, dia mengucapkan selamat pagi dengan sopan pada Derek, lalu menunjukkan perhatiannya pada nasabah berikutnya.

"Saya akan pergi ke Nice - pada tanggal empat belas. Bukankah ada kereta api yang bernama Kereta Api Biru?" Derek menoleh dengan tajam.

Kebetulan - suatu kebetulan yang aneh. Dia teringat kata-katanya sendiri yang aneh pada Mirelle tadi. Gambaran seorang wanita bermata abu-abu. Kurasa aku tidak akan bertemu dengannya lagi. Tetapi ternyata dia bertemu lagi dengan wanita itu - dan bukan itu saja, dia akan pergi ke Riviera pada hari yang sama pula dengan kepergiannya sendiri.

Sesaat lamanya dia merasa bergidik - kadang-kadang dia percaya akan tahyul. Dia tadi berkata, dengan setengah bergurau, bahwa wanita itu akan membawa nasib buruk bagi dirinya. Seandainya - yah, seandainya itu benar.

Dari ambang pintu, Derek menoleh lagi pada wanita itu, dia sedang bercakap-cakap dengan petugas. Sekali ini ingatannya tidak keliru.

Seorang wanita utama - dalam arti yang sebenar-benarnya. Tidak begitu muda, tidak pula terlalu cantik. Tetapi ada sesuatu - mata abu-abu yang mungkin telah melihat terlalu banyak. Waktu dia keluar dari gedung itu dia tahu bahwa dia merasa takut pada wanita itu.

Dia punya firasat akan adanya bencana.

Dia kembali ke tempat tinggalnya di Jermyn Street, lalu memanggil pelayannya,

"Uangkan cek ini, Pavett, lalu pergi ke kantor Cook di Piccadilly. Mereka di sana sudah menyiapkan karcis yang dicatatkan atas namamu. Bayarlah, lalu bawa kemari." "Baik, Tuan." Pavett pergi.

Derek pergi ke sebuah meja kecil, lalu mengambil segenggam surat. Surat-surat itu semua senada bunyinya, dan amat dikenalnya. Surat-surat tagihan, dalam jumlah besar dan kecil, semuanya mendesak pembayaran. Nada tagihannya masih sopan. Derek tahu bahwa semua nada sopan itu akan berubah, yaitu segera setelah - suatu berita tersiar.

Dia menghempaskan dirinya dengan jengkel ke sebuah kursi besar berlapis kulit. Dia merasa sedang berada dalam - sebuah lubang terkutuk. Ya, sebuah lubang terkutuk! Sedang jalan ke luar dari lubang terkutuk itu tidak memberi harapan.

Pavett muncul kembali dengan mendeheh halus.

"Ada seorang pria yang ingin bertemu Anda - Tuan - Mayor Knighton." "Knighton?"

Derek menegaskan duduknya, mengerutkan alisnya, dan tiba-tiba jadi waspada. "Knighton -"

katanya dengan nada halus, seolah-olah pada dirinya sendiri, "ada apa pula ini?" "Apakah - eh - akan saya antar dia kemari, Tuan?"

Majikannya mengangguk. Waktu Knighton masuk ke kamar itu, dia menemukan seorang tuan rumah yang menarik dan ramah menunggunya.

"Baik benar Anda mau mengunjungi saya," kata Derek. Knighton tampak gugup.

Mata Derek yang tajam segera melihat kegugupan itu. Sekretaris itu jelas tidak menyukai berita yang harus disampaikannya. Orang itu menjawab percakapan Derek yang mengalir terus, seperti tanpa disadarinya saja. Dia menolak waktu ditawarkan minuman, dan sikapnya jadi lebih kaku dari semula. Derek berpura-pura baru melihat hal itu.

"Yah," katanya dengan ceria, "apa yang dikehendaki ayah mertuaku yang terhormat dari diriku? Saya percaya Anda tentu datang untuk urusan beliau?"

Knighton tidak membalas senyum itu.

"Memang benar," katanya berhati-hati.

"Sebenarnya - saya ingin Tuan Van Aldin

menyuruh orang lain saja." Derek mengangkat alisnya, berpura-pura heran.

"Apakah begitu buruknya berita yang Anda bawa itu? Ketahuilah, Knighton, saya tidak terlalu mudah tersinggung."

"Memang tidak," kata Knighton; "tapi ini -" Dia berhenti.

Derek memandangnya dengan tajam.

"Ayo, katakanlah," katanya dengan ramah.

"Saya tahu, berita-berita yang disuruh sampaikan oleh ayah mertuaku memang tidak selalu menyenangkan."

Knighton meneguk air liurnya. Dia berbicara dengan nada resmi yang dipaksakan, untuk membebaskan dirinya dari rasa tak enak.

"Saya diperintah Tuan Van Aldin untuk mengajukan suatu tawaran."

"Suatu tawaran?" Derek memperlihatkan rasa terkejutnya. Kata-kata pembukaan Knighton sama sekali tidak diharapkannya. Knighton ditawarnya rokok. Untuknya sendiri dinyatakannya sebatang, lalu bersandar di kursinya sambil menggumam dengan suara agak mengejek,

"Suatu tawaran? Agaknya menarik."

"Bolehkah saya teruskan?"

"Silakan. Maafkan keheranan saya, tapi agaknya ayah mertuaku yang baik itu sudah mau mengurangi tuntutananya daripada waktu kami bercakap-cakap tadi pagi. Padahal kita biasanya tak bisa mengharapkan orang kuat, raja-raja uang itu, mengurangi tuntutananya. Itu berarti - kurasa itu berarti bahwa dia merasa kedudukannya lebih lemah daripada yang disangkanya semula."

Dengan sopan Knighton mendengarkan saja kata-kata yang diucapkan dengan seenaknya dan mengejek itu, dan wajahnya yang agak beku itu sama sekali tidak menunjukkan tanda apa-apa. Ditunggunya sampai Derek selesai, lalu dia berkata dengan tenang,

"Akan saya sampaikan usul itu dengan sesingkat mungkin."

"Silakan."

Knighton tidak melihat pada lawan bicaranya. Suaranya singkat dan tegas.

"Begini soalnya. Seperti Anda ketahui, Nyonya Kettering akan mengajukan permohonan perceraian. Bila perkara itu diadili tanpa ada pembelaan diri dari pihak Anda, maka Anda

akan menerima seratus ribu pada hari surat perceraian itu beres."

Derek yang sedang menyalakan rokoknya, tiba-tiba terhenti. "Seratus ribu!" katanya tajam.

"Dolar?" "Pound."

Selama sekurang-kurangnya dua menit keadaan sunyi-sepi. Kettering mengerutkan alisnya, berpikir. Seratus ribu pound. Itu akan berarti Mirelle dan kelangsungan cara hidupnya yang menyenangkan dan santai. Itu berarti pula bahwa Van Aldin mengetahui sesuatu. Van Aldin tidak akan mau membayar percuma. Dia bangkit lalu berdiri dekat cerobong asap perapian.

"Dan bagaimana kalau tawarannya yang menarik itu saya tolak?" tanyanya dengan sopan-santun yang dingin dan mengandung ejekan.

Knighton mengangkat kedua belah tangannya seolah menolak.

"Saya tekankan, Tuan Kettering," katanya bersungguh-sungguh, "bahwa saya kemari membawa pesan ini adalah dengan rasa enggan yang sebesar-besarnya."

"Tak apa-apa," kata Kettering. "Jangan susah, bukan salah Anda. Nah - saya tadi bertanya, tolong jawab." Knighton juga bangkit. Dia berbicara lebih enggan dari semula.

"Bila Anda menolak usul itu," katanya, "Tuan Van Aldin menyuruh saya mengatakan pada Anda dengan kata-kata yang jelas bahwa dia berniat untuk menghancurkan hidup Anda. Hanya itu."

Kettering mengangkat alisnya, tetapi dia mempertahankan sikap santainya yang lucu.

"Wah, wah!" katanya. "Kurasa dia memang bisa berbuat demikian. Saya pasti tidak akan mampu melawan orang Amerika yang punya uang berjuta-juta itu. Seratus ribu! Bila akan menyuap orang harus melakukannya dengan sempurna. Seandainya saya suruh Anda mengatakan bahwa saya mau melakukan apa yang dikehendakinya dengan bayaran dua ratus ribu, bagaimana?"

"Saya akan menyampaikan pesan Anda itu pada Tuan Van Aldin," kata Knighton tanpa emosi.

"Itukah jawab Anda?"

"Bukan," kata Derek. "Lucu memang, tapi itu bukan jawaban saya. Anda bisa kembali pada

mertuaku itu dan katakan padanya supaya dia pergi ke neraka bersama uang suapnya itu. Jelas?"

"Jelas sekali," kata Knighton. Dia bangkit, ragu-ragu sebentar, lalu mukanya memerah. "Saya - izinkanlah saya berkata Tuan Kettering, bahwa saya senang Anda menjawab demikian." Derek tidak menyahut. Setelah tamunya meninggalkan kamar itu dia termenung selama satu-dua menit. Kemudian dia tersenyum aneh. "Beres," katanya dengan suara halus.

Bab 10

DI KERETA API BIRU

"Ayah!"

Nyonya Kettering amat terkejut. Pagi itu dia kurang dapat mengendalikan syarafnya. Dengan berpakaian sempurna - sebuah mantel panjang dari bulu binatang dan sebuah topi kecil model Cina yang dipernis merah - dia sedang berjalan-jalan di peron di Stasiun Victoria yang ramai, sambil berpikir. Dan kemunculan ayahnya yang

begitu mendadak yang disertai salam pertemuan yang mesra, tidak begitu diharapkannya.

"Aduh, Ruth, mengapa kau begitu terperanjat!"

"Tak saya sangka akan bertemu Ayah. Ayah sudah mengucapkan selamat jalan semalam dan Ayah berkata bahwa pagi ini ada pertemuan."

"Memang benar," kata Van Aldin, "tapi kau lebih penting daripada pertemuan yang mana pun juga. Aku datang untuk melihatmu terakhir kalinya, karena aku tidak akan bertemu denganmu beberapa lamanya." "Ayah baik sekali. Aku akan senang bila Ayah pergi juga."

"Bagaimana kalau aku memang ikut?"

Pertanyaan itu hanya suatu senda-gurau. Oleh karenanya dia heran melihat pipi Ruth menjadi merah menyala. Sesaat dia merasa melihat kekecewaan membayang di mata Ruth. Ruth tertawa tanpa yakin dan dengan gugup.

"Kusangka Ayah bersungguh-sungguh tadi," katanya. "Apakah kau akan senang?"

"Tentu." Dia berbicara dengan tekanan yang berlebihan. "Yah," kata Van Aldin, "baguslah."

"Aku pergi tak akan lama, Ayah." Ruth melanjutkan, "bukankah Ayah akan ke sana juga bulan depan?"

"Akh!" kata Van Aldin tanpa emosi. "Kadang-kadang ingin aku pergi ke tempat salah seorang dokter-dokter besar di Harley Street itu dan menyuruhnya mengatakan padaku bahwa aku memerlukan sinar matahari dan perubahan udara sekarang juga."

"Jangan begitu malas ah," seru Ruth. "Bulan depan akan lebih menyenangkan di sana daripada bulan ini. Macam-macam hal yang tak dapat Ayah tinggalkan sekarang ini."

"Yah kurasa memang begitu," kata Van Aldin dengan mendesah. "Sebaiknya kau naik ke keretamu, Ruth. Mana tempat dudukmu?"

Ruth Kettering mengangkat mukanya melihat ke kereta api. Di ambang pintu salah satu kereta Pullman, berdiri seorang wanita semampai yang berpakaian hitam - pelayan Ruth Kettering. Dia menyingkir waktu majikannya berjalan ke arahnya.

"Peti pakaian Anda sudah saya letakkan di bawah tempat duduk Anda, Nyonya, kalau-kalau Nyonya memerlukannya. Maukah Nyonya

saya ambilkkan selimut kaki, atau akan Anda minta sendiri?"

"Tidak, tidak, aku tidak akan memerlukannya. Sebaiknya kau pergi mencari tempat dudukmu sendiri, Mason." "Baik, Nyonya." Pelayan itu pergi.

Van Aldin masuk ke kereta Pullman bersama putrinya. Ruth menemukan tempat duduknya, dan Van Aldin meletakkan beberapa lembar surat kabar dan majalah di atas meja di hadapannya. Tempat duduk di depannya sudah ditempati seseorang, dan orang Amerika itu memandang sepintas pada orang itu. Kesan sepintas yang diperolehnya adalah, mata abu-abu yang menarik dan pakaian bepergian yang rapi. Dia terpaksa hanya mempercakapkan hal-hal tetek-bengek saja dengan Ruth, percakapan aneh yang biasa dilakukan orang bila sedang mengantar seseorang dengan kereta api. Kemudian setelah peluit berbunyi dia melihat ke arlojinya.

"Sebaiknya aku turun saja. Selamat jalan, Sayangku. Jangan khawatir, semuanya akan kuurus." "Ah, Ayah!"

Van Aldin berbalik dengan tiba-tiba. Dia mendengar sesuatu dalam suara Ruth - sesuatu yang aneh sekali, tidak seperti biasanya - yang membuatnya heran. Hampir-hampir seperti jeritan orang yang dalam keputusan. Tanpa disadarinya, Ruth bergerak ke arah ayahnya, tetapi sesaat kemudian dia sudah dapat menguasai dirinya sendiri lagi.

"Sampai bulan depan," katanya, dengan ceria. Dua menit kemudian kereta api itu berangkat. Ruth duduk diam, sambil menggigit-gigit bibir bawahnya dan berusaha keras untuk menahan air matanya yang tak biasanya mengalir. Dia tiba-tiba merasa kesepian sekali. Rasanya ada keinginan nekat untuk melompat ke luar dari kereta api dan kembali sebelum terlambat. Dia yang biasanya begitu tenang, begitu percaya pada diri sendiri, untuk pertama kali selama hidupnya merasa seperti daun yang ditiup angin. Bila ayahnya tahu - apakah katanya? Gila-gilaan! Ya, pasti gila-gilaan! Untuk pertama kali dalam hidupnya dia terbawa oleh emosinya, terbawa sampai-sampai akan melakukan suatu hal yang bahkan dinilainya sendiri sangat bodoh dan sembrono. Tak percuma dia putri Van Aldin,

hingga dia menyadari kebodohnya sendiri, dan dia cukup berakal sehat untuk mengutuk perbuatannya sendiri. Tapi dia juga putri ayahnya dalam pengertian lain pula. Dia memiliki kekerasan hati bagai baja, yang ingin mendapatkan semua yang diinginkannya, dan bila dia sudah mengambil suatu keputusan dia tidak akan mundur. Dia sudah punya kemauan keras sejak dari buaiannya, dan keadaan-keadaan dalam hidupnya telah mengembangkan kemauan yang kuat itu. Kini kemauannya yang kuat itu mendorongnya tanpa ampun.

Yah, semuanya sudah terlanjur. Dia harus melaksanakannya terus.

Dia mengangkat mukanya, dan bertemu mata dengan wanita yang duduk di hadapannya. Dia tiba-tiba berkhayal bahwa wanita itu telah membaca pikirannya. Di mata yang berwarna abu-abu itu dia melihat pengertian dan juga - belas kasihan.

Itu hanya merupakan kesan sepintas. Wajah kedua wanita itu menjadi kaku, menjadi tanpa emosi, hal mana menunjukkan bahwa keduanya berpendidikan baik. Nyonya Kettering mengambil majalah, dan Katherine Grey melihat

ke luar jendela, memperhatikan serangkaian pemandangan jalan-jalan dan rumah-rumah pinggiran kota yang menyedihkan.

Ruth merasa makin lama makin sulit untuk memusatkan pikirannya pada halaman-halaman bercetak yang sedang dihadapinya. Mau tak mau, pikirannya digerayangi beribu-ribu kecemasan. Betapa bodohnya dia! Benar-benar bodoh! Sebagai mana layak nya semua orang yang berkepala dingin dan merasa puas diri, maka bila dia kehilangan penguasaan dirinya, habislah semuanya. Sekarang sudah terlambat.... Benarkah sudah terlambat? Alangkah senangnya bila ada seorang kawan bicara, seseorang yang bisa memberinya nasihat. Selama ini tak pernah dia punya keinginan seperti itu - dulu dia mencemoohkan gagasan untuk meminta penilaian orang lain kecuali dirinya sendiri, tetapi sekarang - ada apa dengan dia? Panik. Ya, itulah kata yang paling tepat - panik. Dia, Ruth Kettering benar-benar terserang panik.

Diam-diam dia mencuri pandang ke arah orang yang duduk di hadapannya itu. Kalau saja dia mengenal seseorang seperti orang itu - seorang

makhluk yang baik, dingin, dan menaruh perhatian. Orang yang begitulah yang bisa diajak bicara. Tetapi kita tentu tak bisa membuka rahasia diri pada orang yang tak dikenal. Ruth lalu tersenyum kecil memikirkan hal itu. Diambilnya lagi majalahnya tadi. Dia benar-benar harus menguasai dirinya. Bagaimanapun juga semua rencananya sudah dipikirkannya baik-baik. Dia telah mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri. Kebahagiaan apa yang telah didapatnya dalam hidupnya selama ini? "Mengapa aku tak boleh mengecap kebahagiaan? Tak seorang pun akan pernah tahu," pikirnya sendiri dengan gelisah. Rasanya sebentar saja mereka sudah tiba di Dover, dari mana mereka harus menyeberang untuk pergi ke Prancis. Ruth sudah biasa berlayar. Tetapi dia tak suka hawa dingin, dan merasa senang ketika bisa masuk ke dalam perlindungan kamar di kapal yang telah dipesannya lewat telegram. Ruth agak percaya tahyul, meskipun dia tak mau mengakuinya. Dia termasuk kelompok orang yang tertarik akan kejadian yang merupakan kebetulan. Setelah mendarat di Calais dan mengambil tempat di

kamar rangkap Kereta Api Biru bersama pelayannya, dia lalu pergi ke kereta restoran. Dia tersentak keheranan mendapatkan dirinya duduk di sebuah meja kecil, berhadapan dengan wanita yang tadi duduk berhadapan pula dengannya di dalam Pullman. Kedua wanita itu jadi tersenyum kecil.

"Benar-benar suatu kebetulan," kata Nyonya Kettering.

"Ya," kata Katherine, "aneh sekali semua kejadian ini."

Seorang pelayan yang sedang bertugas, langsung mendatangi mereka dengan kecepatan yang selalu diperlihatkan oleh perusahaan kereta api itu, dan meletakkan dua mangkuk sup di hadapan mereka. Menjelang disuguhkannya kue dadar yang menyusul sup, mereka sudah mulai mengobrol dengan cara bersahabat.

"Alangkah senangnya kita berada di tempat yang disinari matahari nanti," desah Ruth.

"Saya yakin itu akan menyenangkan."

"Apakah Anda sudah mengenal Riviera dengan baik."

"Tidak, inilah untuk pertama kalinya saya ke sana."

"Bayangkan."

"Saya yakin, Anda ke sana setiap tahun, ya?"

"Boleh dikatakan begitu. Bulan-bulan Januari dan Februari di London sangat tak enak."

"Saya selalu tinggal di pedesaan. Di sana pun bulan-bulan itu memang tidak begitu menyenangkan. Sering berlumpur."

"Apa yang membuat Anda tiba-tiba memutuskan untuk bepergian?"

"Uang," kata Katherine. "Sepuluh tahun lamanya saya bekerja sebagai pendamping bayaran, yang hanya mempunyai uang pas-pasan untuk membeli sepasang sepatu pedesaan yang kuat. Sekarang saya mendapat uang warisan yang bagi saya banyak sekali jumlahnya, meskipun saya yakin bahwa jumlah itu bagi Anda tak seberapa."

"Saya heran mengapa Anda berkata begitu - bahwa jumlah uang itu tak seberapa bagi saya."

Katherine tertawa. "Sebenarnya saya tak tahu. Saya rasa kita menyimpulkan kesan tanpa memikirkannya. Dalam bayangan saya, Anda saya gambarkan sebagai salah seorang yang

kaya sekali di bumi ini. Itu hanya suatu kesan. Mungkin saya keliru."

"Tidak," kata Ruth, "Anda tidak keliru." Tiba-tiba dia bersungguh-sungguh. "Saya ingin Anda mengatakan pada saya, kesan-kesan lain yang Anda dapatkan mengenai diri saya." "Saya -" Tanpa memperhatikan rasa tak enak yang mungkin dialami lawan bicaranya, Ruth mendesak terus, "Sudahlah, jangan terlalu kaku. Saya ingin tahu. Waktu kita berangkat dari Stasiun Victoria saya melihat Anda, dan saya punya semacam perasaan bahwa Anda - katakanlah, mengerti apa yang sedang berkecamuk di dalam pikiran saya."

"Perlu benar Anda ketahui bahwa saya tak pandai membaca pikiran orang," kata Katherine sambil tersenyum.

"Memang tidak, tapi tolonglah katakan bagaimana pendapat Anda." Demikian besar dan sungguh-sungguhnya keinginan Ruth itu, hingga dia mendapatkan apa yang diinginkannya. "Akan saya ceritakan kalau itu memang benar-benar keinginan Anda, tapi jangan katakan saya

kurang ajar. Saya rasa, Anda sedang bingung sekali, entah karena apa, dan saya kasihan sekali pada Anda."

"Tepat. Anda memang benar. Saya sedang dalam kesulitan besar. Saya - saya ingin menceritakan sesuatu mengenai hal itu pada Anda, kalau boleh."

"Aduh," pikir Katherine, "sama benar agaknya dunia ini di mana-mana! Orang-orang selalu menceritakan macam-macam padaku di St. Mary Mead, dan di sini pun rupanya sama saja. Padahal aku sebenarnya tak ingin mendengar kesulitan-kesulitan orang lain!"

Namun dia menjawab dengan sopan,

"Silakan cerita."

Mereka baru saja menyelesaikan makan mereka. Ruth langsung meneguk kopinya sampai habis, bangkit dari tempat duduknya. Dan meskipun dilihatnya bahwa Katherine sama sekali belum sempat meneguk kopinya, dia berkata, "Mari, ikut ke kamar saya."

Kamar itu merupakan dua buah kamar tunggal yang dihubungkan oleh sebuah pintu. Di kamar yang di sebelah, seorang pelayan kurus yang telah dilihat Katherine di stasiun Victoria, duduk

tegak di bangkunya, sambil memeluk sebuah kopor besar dari kulit kambing yang di atasnya bertuliskan huruf-huruf awal sebuah nama:

R.V.K. Nyonya Kettering menutup pintu penghubung itu lalu menghempaskan diri di tempat duduknya. Katherine duduk di sampingnya.

"Saya sedang dalam kesulitan dan saya tak tahu apa yang harus saya perbuat. Ada seorang laki-laki yang saya cintai - amat saya cintai. Sudah sejak muda kami saling mencintai, tapi kami dipisahkan secara kasar dan tak adil. Sekarang kami bersatu kembali."

"Ya?"

"Sekarang ini - saya - akan menemuinya. Oh! Saya yakin Anda berkata bahwa semuanya itu salah, tapi Anda tak tahu keadaannya. Suami saya jahat sekali. Dia memperlakukan saya dengan cara yang memalukan." "Ya," kata Katherine lagi.

"Yang mengacaukan perasaan saya adalah ini. Saya telah menipu ayah saya - beliaulah yang mengantar saya di Stasiun Victoria tadi itu. Ayah ingin agar saya minta cerai dari suami saya, dan beliau tentulah tak tahu-menahu - bahwa saya

akan menemui laki-laki yang seorang lagi itu. Kalau beliau tahu tentu akan dikatakannya saya bodoh sekali."

"Lalu, menurut Anda sendiri apakah tidak demikian?" "Saya - saya rasa begitulah."

Ruth Kettering memandangi tangannya- tangan itu gemetar kuat. "Tapi sekarang saya tak bisa menarik diri lagi." "Mengapa tidak?"

"Saya - semuanya sudah diatur, dan dia akan patah hati." "Jangan percaya," kata Katherine tegas, "hati itu alot."

"Dia akan berpikir bahwa saya tak punya keberanian, tak punya kekuatan dan pendirian."

"Saya rasa apa yang akan Anda lakukan memang bodoh," kata Katherine. "Dan saya rasa Anda pun menyadarinya sendiri."

Ruth Kettering menutup mukanya dengan tangannya. "Entahlah - aku tak tahu. Sejak meninggalkan Stasiun Victoria tadi saya punya perasaan yang mengerikan - sesuatu yang akan terjadi atas diri saya dalam waktu dekat - sesuatu yang tak dapat saya hindari."

Dia mencengkam tangan Katherine kuat-kuat.

"Mungkin Anda berpikir bahwa saya ini gila, berbicara begini dengan Anda, tapi ketahuilah,

saya tahu sesuatu yang mengerikan akan terjadi."

"Jangan pikirkan itu," kata Katherine, "coba kuatkan hati Anda. Anda masih bisa mengirim telegram pada Ayah Anda dari Paris bila Anda mau, dan dia pasti akan segera datang pada Anda."

Yang diajak bicara menjadi cerah.

"Ya, saya bisa berbuat begitu. Ah, Ayah tersayang. Sungguh aneh - tapi sampai hari ini saya tidak menyadari betapa amat sayangnya saya padanya." Dia duduk tegak lalu menyeka matanya dengan sapu tangan. "Saya bodoh sekali. Terima kasih banyak, Anda telah membiarkan saya berbicara dengan Anda. Saya tak mengerti mengapa saya sampai berkeadaan aneh dan histeris begini."

Dia bangkit. "Saya sudah tak apa-apa sekarang. Saya rasa, saya memang benar-benar memerlukan seorang teman bicara. Sekarang saya tak mengerti mengapa saya telah berbuat begitu bodoh." Katherine juga bangkit.

"Saya senang Anda telah merasa lebih baik," katanya, berusaha membuat supaya suaranya terdengar biasa-biasa saja. Dia sadar sekali

bahwa akibat dari terbukanya rahasia diri, adalah perasaan malu. Lalu ditambahkannya dengan bijak, "Saya harus kembali ke kamar saya sendiri." Dia keluar ke lorong kereta api bersamaan dengan pelayan Nyonya Kettering yang juga keluar dari kamar sebelahnya. Pelayan itu menoleh ke arah belakang Katherine - air mukanya kelihatan sangat terkejut. Katherine juga menoleh - tetapi waktu itu, orang yang tadi agaknya menarik perhatian pelayan itu telah masuk lagi ke dalam kamarnya, dan lorong itu kosong. Katherine berjalan di sepanjang lorong itu untuk kembali ke kamarnya, yang berada di gerbong berikutnya. Waktu dia melewati kamar yang terujung, pintu kamar itu terbuka dan wajah seorang wanita melongok ke luar sebentar, lalu menutup pintunya cepat-cepat. Wajah itu tak mudah dilupakan, sebagaimana yang dialami Katherine waktu dia kemudian melihatnya lagi. Wajah yang cantik, berbentuk bulat telur, dan dipolesi make up hebat sekali. Katherine merasa bahwa dia pernah melihatnya di suatu tempat. Dia sampai di kamarnya sendiri tanpa pengalaman lain dan duduk beberapa lamanya

memikirkan rahasia diri yang diceritakan padanya tadi. Dengan santai dia berpikir, siapa gerangan wanita yang memakai mantel dari bulu binatang itu, dan yang berpikir pula bahwa hidupnya akan berakhir.

"Kurasa aku telah berbuat suatu kebaikan, kalau aku memang telah berhasil mencegah seseorang berbuat bodoh," pikirnya. "Tapi siapa tahu. Wanita itu kelihatannya keras kepala dan sepanjang hidupnya hanya memikirkan dirinya sendiri saja. Mungkin akan baik baginya melakukan sesuatu yang lain, sekedar suatu perubahan. Ah, sudahlah - kurasa aku tidak akan pernah bertemu dengan dia lagi. Dia pasti tak ingin bertemu denganku lagi. Itulah akibat yang paling buruk bila kita membiarkan orang menceritakan tentang dirinya sendiri pada kita." Dia berharap semoga dia tidak diberi tempat yang sama lagi pada waktu makan malam nanti. Dibayangkannya, dengan rasa humor, bahwa kedua pihak akan merasa tak enak. Dia menyandarkan kepalanya di bantal, dia merasa letih dan agak tertekan. Mereka telah tiba di Paris, dan perjalanan yang lamban mengitari daerah seputar Paris yang sering terhenti-henti

dan banyak menunggu, meletihkan sekali. Waktu mereka tiba di Gare de Lyon, Katherine merasa senang bisa keluar dan berjalan-jalan hilir-mudik di peron. Udara yang dingin menusuk, sangat menyegarkan, setelah udara panas beruap di dalam kereta api. Dengan tersenyum dia melihat bahwa temannya yang bermantel dari bulu binatang tadi, telah mencegah rasa tak enak yang mungkin timbul pada waktu makan malam dengan caranya sendiri. Sebuah keranjang berisi makan malam sedang diulurkan dan disambut oleh pelayannya melalui jendela.

Waktu kereta api mulai berjalan lagi, dan diberitahukan bahwa waktu makan malam telah tiba dengan bunyi lonceng yang nyaring, Katherine pergi ke kereta restorasi dengan perasaan lega. Orang yang duduk berhadapan dengan dia malam itu, lain sekali macamnya - dia adalah seorang pria kecil, berpenampilan asing, berkumis kaku seperti diberi lilin, dan kepalanya yang berbentuk telur itu sering dimiringkannya. Waktu masuk ke ruang makan tadi, Katherine membawa sebuah buku. Dilihatnya mata laki-laki kecil itu melekat pada

buku itu, dan tampak mata itu menyinarkan rasa senang.

"Saya lihat Anda memiliki buku roman kejahatan, Nyonya. Sukakah Anda pada buku jenis itu?"

"Buku-buku begini menghibur saya," Katherine mengaku.

Pria kecil itu mengangguk dengan air muka penuh pengertian. "Kata orang, buku-buku macam itu laku sekali. Mengapa, menurut Anda, Nona? Saya tanyakan itu karena ingin tahu, mengapa sifat manusia begitu?" Katherine makin merasa senang.

"Mungkin buku-buku itu memberikan kesan pada kita, seolah-olah kita menjalani hidup yang penuh dengan peristiwa," Katherine berpendapat. Pria itu mengangguk dengan tenang. "Memang ada benarnya."

"Orang tentu tahu bahwa hal-hal seperti itu tidak benar-benar terjadi," sambung Katherine, tetapi pria itu memotongnya dengan tajam, "Kadang-kadang, Nona! Kadang-kadang! Saya sendiri - kejadian seperti itu telah terjadi atas diri saya." Katherine cepat melemparkan

pandangannya pada pria itu karena merasa tertarik.

"Siapa tahu, pada suatu hari, Anda pun akan benar-benar terlibat dalam kejadian seperti itu," katanya lagi. "Semuanya itu mungkin."

"Saya rasa tak mungkin," kata Katherine. "Tak pernah hal semacam itu terjadi atas diri saya." Pria itu menyandarkan dirinya ke depan.

"Apakah Anda ingin hal itu terjadi?"

Pertanyaan itu mengejutkan Katherine, dan dia menahan napasnya.

"Mungkin hanya angan-angan saya," kata pria itu, sambil menggosok salah sebuah garpu dengan cekatan, "tapi saya rasa Anda menginginkan terjadinya hal-hal yang menarik. Eh bien, Nona, sepanjang hidup saya, saya mengamati satu hal - 'Semua yang diinginkan seseorang tentu diperolehnya!' Siapa tahu?" Wajahnya berubah menjadi lucu. "Kita bahkan bisa mendapatkan lebih daripada yang kita harapkan."

"Apakah itu suatu ramalan?" kata Katherine, tersenyum, sambil bangkit dari meja makan itu. Pria kecil itu menggeleng.

"Saya tak pernah meramal," katanya menepuk dadanya. "Tapi kenyataannya, saya selalu benar - tapi saya bukan membanggakannya. Selamat malam, Nona, mudah-mudahan Anda bisa tidur nyenyak."

Katherine kembali berjalan di sepanjang kereta api dengan merasa senang dan terhibur oleh teman semejanya yang kecil itu. Dia melewati pintu kamar temannya tadi, dalam keadaan terbuka, dan dilihatnya kondektur sedang menyiapkan tempat tidur. Wanita yang bermantel bulu binatang itu sedang berdiri di jendela, memandang ke luar. Melalui pintu penghubung, Katherine melihat bahwa kamar di sebelahnya kosong. Selimut-selimut dan tas-tas tertumpuk di tempat duduk. Pelayannya tak ada di kamar itu.

Katherine mendapatkan tempat tidurnya sendiri sudah disiapkan, dan karena dia letih, dia langsung bersiap-siap untuk tidur dan memadamkan lampu, kira-kira pukul setengah sepuluh.

Dia terbangun tersentak - dia tak tahu berapa lama waktu telah berlalu. Waktu dia melihat arlojinya, didapatkannya arloji itu mati. Dia

diserang rasa cemas yang makin lama makin kuat. Akhirnya dia bangun, diselubungkan gaun kamarnya ke bahu, lalu melangkah ke luar, ke lorong kereta api. Agaknya seluruh kereta api sedang terselubung tidur. Katherine menurunkan jendela kamarnya, lalu duduk di dekat jendela itu beberapa menit lamanya, menghirup udara malam yang sejuk dan mencoba menenangkan rasa takut yang mengganggunya, namun gagal. Kemudian dia memutuskan akan pergi ke ujung kereta api dan menanyakan jam pada kondektur, supaya dia bisa mencocokkan jamnya. Namun Katherine menemukan kursi kondektur kosong. Dia bimbang sebentar lalu berjalan terus ke kereta berikutnya. Dia memandang ke sepanjang lorong yang samar-samar, dan merasa heran melihat seorang laki-laki sedang berdiri dengan tangannya memegang pintu kamar yang ditempati wanita bermantel bulu binatang itu. Artinya, menurut perkiraannya, itu adalah kamar wanita itu. Tapi mungkin saja dia keliru. Laki-laki itu berdiri saja di situ sesaat dengan membelakangi Katherine - dia kelihatan bimbang dan ragu akan tindakannya sendiri.

Lalu laki-laki itu berbalik, dan dengan perasaan terancam bahaya, Katherine mengenalinya - dia adalah laki-laki yang telah dilihatnya dua kali sebelumnya, sekali di lorong Hotel Savoy dan sekali lagi di kantor Cook. Lalu dibukanya pintu kamar itu dan masuk, sambil menutup pintunya. Terkilas suatu gagasan dalam pikiran Katherine. Mungkinkah ini laki-laki yang dibicarakan wanita itu - laki-laki yang akan ditemuinya dalam perjalanan itu.

Lalu Katherine menegur dirinya, bahwa dia sedang mengangankan suatu roman. Besar sekali kemungkinannya bahwa dia keliru mengenai kamar itu.

Dia kembali ke gerbongnya. Lima menit kemudian kereta api mengurangi kecepatannya. Terdengar desis rem buatan Westinghouse yang seperti orang mendesah, dan beberapa menit kemudian kereta api berhenti di Lyons.

Bab 11

PEMBUNUHAN

Esok paginya Katherine bangun disambut sinar matahari yang cemerlang. Dia pergi makan pagi awal-awal, tetapi tidak bertemu dengan kedua teman yang baru dikenalnya sehari sebelumnya. Waktu dia kembali ke kamarnya, kamar itu sudah dibenahi oleh kondektur, seorang laki-laki berambut hitam, berkumis melengkung ke bawah, dan berwajah murung.

"Nyonya bernasib baik," katanya, "matahari bersinar cerah. Para penumpang selalu merasa kecewa bila mereka tiba pada pagi hari yang kelabu."

"Saya pun pasti akan kecewa juga, kalau demikian halnya," kata Katherine. Laki-laki itu bersiap-siap untuk pergi lagi.

"Kita agak terlambat, Nyonya," katanya. "Akan saya beritahu Anda kalau kita hampir tiba di Nice."

Katherine mengangguk. Dia duduk di dekat jendela, terpesona oleh pemandangan yang bermandikan sinar matahari. Pohon-pohon palma, air laut yang berwarna biru tua, bunga-bunga mimosa yang berwarna kuning, semuanya punya daya tarik penuh keindahan bagi wanita yang selama empat belas tahun

hanya mengenal musim salju yang membosankan di Inggris.

Waktu mereka tiba di Cannes, Katherine turun dan berjalan-jalan hilir-mudik di peron. Ingin benar dia tahu tentang wanita yang bermantel bulu binatang, dan menengadah melihat ke jendela kamarnya. Kerainya masih terpasang - satu-satunya yang masih terpasang di seluruh kereta api. Katherine agak heran, dan ketika masuk kembali ke kereta api dan berjalan di sepanjang lorong, dilihatnya bahwa penutup kaca pintu dari kedua kamar itu masih tertutup pula. Wanita bermantel bulu binatang itu rupanya tak biasa bangun pagi.

Kemudian kondektur datang padanya dan mengatakan bahwa beberapa menit lagi kereta akan tiba di Nice. Katherine memberinya upah - laki-laki itu mengucapkan terima kasih padanya, tetapi masih belum mau pergi. Ada sesuatu yang aneh pada diri laki-laki itu. Katherine yang mula-mula menyangka bahwa upah yang diberikannya kurang banyak, kini yakin bahwa ada sesuatu yang lebih penting yang kurang beres. Wajahnya pucat seperti orang sakit, seluruh tubuhnya gemetar, dan dia tampak

ketakutan setengah mati. Laki-laki itu memandangnya dengan cara yang aneh. Akhirnya dia tiba-tiba berkata, "Maafkan saya, Nyonya, apakah ada teman-teman yang akan menjemput di Nice?"

"Mungkin ada," kata Katherine. "Mengapa?"

Tetapi laki-laki itu hanya menggeleng dan mengumumkan sesuatu yang tak dapat didengar oleh Katherine, lalu pergi, dan tak muncul lagi sampai kereta api berhenti di stasiun. Laki-laki itu lalu mengulurkan barang-barang Katherine dari jendela.

Sesaat lamanya Katherine berdiri saja agak kebingungan di peron, lalu seorang pria muda yang berambut pirang dan berwajah ramah mendatangnya dan berkata agak ragu, "Apakah Anda Nona Grey?"

Katherine berkata bahwa dia benar, dan wajah anak muda itu menjadi cerah seperti bidadari, lalu bergumam, "Saya Chubby - suami Lady Tamplin. Saya berharap dia sudah menceritakan tentang saya, tapi mungkin dia lupa. Apakah kartu barang-barang Anda ada pada Anda? Waktu saya tiba di sini tahun lalu, kartu barang-barang saya hilang, dan Anda tidak akan bisa

membayangkan betapa ributnya petugas-petugas di sini karenanya. Biasa, urusan bea cukai Prancis!"

Katherine memberikan kartu itu, dan ketika baru saja akan melangkah berjalan bersama laki-laki itu, suatu suara yang sangat halus dan bernada busuk bergumam di telinganya, "Maaf sebentar, Nyonya."

Katherine menoleh dan melihat seseorang yang tubuhnya tidak begitu besar - dia mengenakan pakaian seragam yang banyak sekali pita-pita keemasannya. Orang itu menjelaskan, "Ada beberapa hal yang harus diselesaikan. Silakan Nyonya mengikuti saya. Perintah kepolisian -" Dia mengangkat lengannya. "Memalukan memang, tapi ya, begitulah."

Tuan Chubby Evans ikut mendengarkan, tetapi tidak begitu mengerti, karena bahasa Prancisnya sangat terbatas.

"Ciri khas orang Prancis," gumam Tuan Evans. Dia adalah seorang Inggris sejati yang cinta tanah airnya, yang sudah tinggal di negeri asing seperti di tanah airnya sendiri, tetapi sangat membenci penduduk asli negeri itu. "Selalu saja mereka berbuat bodoh begini. Tapi mereka

belum pernah mengganggu orang di stasiun seperti ini. Ini sesuatu yang benar-benar baru. Saya rasa Anda harus ikut dia."

Katherine pergi mengikuti penunjuk jalannya. Dia heran karena dia diajak menuju ke cabang jalan kereta api di mana sebuah gerbong kereta api yang sudah berangkat dilansir. Penunjuk jalannya tadi mempersilakannya naik ke gerbong itu, dan berjalan mendahuluinya di lorong, lalu membukakannya pintu sebuah kamar. Di dalam kamar itu ada seorang pejabat yang kelihatannya angkuh, dan dia didampingi oleh seseorang yang sukar dilukiskan, ternyata pembantunya. Orang yang tampak angkuh itu bangkit dengan sopan, membungkuk pada Katherine, lalu berkata,

"Maafkan saya, Nyonya, ada beberapa hal yang harus kita selesaikan. Saya percaya Nyonya pandai berbahasa Prancis?"

"Saya rasa cukup mampu, Monsieur," sahut Katherine dalam bahasa itu.

"Bagus. Silakan duduk, Nyonya. Saya M. Caux, komisaris polisi." Dia membusungkan dadanya menyatakan pentingnya kedudukannya, dan Katherine berusaha supaya kelihatan terkesan.

"Apakah Anda ingin melihat paspor saya?" tanya Katherine. "Ini, silakan." Komisaris itu memandangnya dengan tajam lalu bersungut sedikit.

"Terima kasih, Nyonya," katanya sambil mengambil paspor itu. Dia menelan air liurnya.

"Tapi yang saya inginkan adalah sedikit informasi." "Informasi?"

Komisaris mengangguk perlahan-lahan.

"Mengetahui seorang wanita teman seperjalanan Anda. Anda makan siang bersamanya kemarin."

"Saya rasa saya tidak bisa menceritakan apa-apa tentang dirinya. Sambil makan kami bercakap-cakap, tapi saya sama sekali tak kenal padanya. Saya tak pernah berteman dengannya sebelumnya."

"Namun demikian," kata Komisaris tajam, "Anda mengikutinya kembali masuk ke kamarnya setelah makan siang itu, dan duduk-duduk bercakap-cakap beberapa lamanya."

"Benar," kata Katherine.

Agaknya komisaris itu ingin Katherine mengatakan lebih banyak daripada itu. Dia memandang Katherine dengan pandangan mendorong. "Ya, Nyonya?"

"Lalu, Monsieur?" Katherine balik bertanya.

"Dapatkah Anda menceritakan garis besar dari percakapan itu?"

"Bisa saja," kata Katherine, "tapi saya tidak melihat alasan untuk berbuat begitu."

Sebagai seorang Inggris dia merasa jengkel.

Perwira polisi itu dianggapnya tak sopan.

"Tak ada alasan?" seru komisaris itu. "Oh ya, Nyonya, jelas ada alasannya."

"Kalau begitu berikan alasan itu."

Komisaris itu menggosok-gosok dagunya beberapa lamanya tanpa berkata apa-apa.

"Nyonya," katanya akhirnya, "alasannya sederhana sekali. Wanita yang saya maksud itu kedapatan meninggal di dalam kamarnya pagi ini."

"Meninggal!" seru Katherine. "Karena apa - serangan jantungkah?"

"Bukan," kata Komisaris dengan suara seperti orang yang sedang termenung atau bermimpi.

"Tidak - dia terbunuh."

"Terbunuh!" seru Katherine.

"Nah, sekarang Anda tahu, Nyonya, mengapa kami sangat menginginkan informasi yang bisa

kami peroleh." "Tapi pelayannya tentu -"

"Pelayannya telah menghilang."

"Oh!" Katherine diam sebentar untuk mengumpulkan ingatannya.

"Karena kondektur melihat Anda bercakap-cakap dengan wanita itu di dalam kamarnya, wajarlah kalau dia melaporkannya pada polisi. Dan itulah sebabnya, Nyonya, kami menahan Anda, dengan harapan mendapatkan informasi."

"Maaf," kata Katherine, "saya bahkan tak tahu siapa namanya."

"Namanya Kettering. Kami tahu itu dari paspornya dan dari kartu nama yang tertempel pada barang-barang bagasinya. Kalau kami -" Terdengar ketukan pada pintu kamar itu. M. Caux mengerutkan alisnya. Pintu itu dibukanya kira-kira enam inci. "Ada apa?" katanya tegas. "Saya tak bisa diganggu."

Di celah pintu yang terbuka itu tampak kepala orang yang berbentuk telur, orang yang makan malam bersama Katherine di kereta api. Di wajahnya tampak senyum yang cerah. "Nama saya Hercule Poirot," katanya.

"Bukankah," kata komisaris itu tergegap,
"bukankah Hercule Poirot yang terkenal itu?"

"Ya, itulah dia," kata Poirot. "Saya ingat saya pernah bertemu dengan Anda, M. Caux, di Markas Besar Kepolisian di Paris, meskipun Anda pasti sudah lupa pada saya."

"Sama sekali tidak, Monsieur, sama sekali tidak," kata komisaris itu dengan ramah sekali.

"Mari, silakan masuk. Apakah Anda tahu tentang -?"

"Ya, saya tahu," kata Hercule Poirot. "Saya datang untuk melihat kalau-kalau saya bisa membantu."

"Dengan segala senang hati," sahut Komisaris dengan cepat. "Saya perkenalkan dulu, M. Poirot, pada -." Dia melihat dulu ke paspor yang masih dipegangnya- "pada Nyonya - eh - Nona Grey."

Poirot tersenyum pada Katherine.

"Aneh bukan," gumamnya, "bahwa kebenaran kata-kata saya terbukti begitu cepat?" "Tetapi sayang! Sedikit sekali yang bisa diceritakan Nona ini kepada kita," kata Komisaris. "Telah saya jelaskan," kata Katherine, "bahwa wanita

malang itu benar-benar tak saya kenal." Poirot mengangguk.

"Padahal dia bercakap-cakap dengan Anda, bukan?" katanya dengan halus. "Anda bisa mendapatkan kesan, bukan?"

"Ya" kata Katherine termangu. "Saya rasa begitu." "Kesan apa -?"

"Ya, Nona -" Komisaris itu tiba-tiba bergerak maju - "tolong katakan kesan Anda."

Katherine membalik-balik seluruh kejadian itu dalam pikirannya. Ada dirasakannya bahwa dia mengkhianati suatu rahasia yang sudah dipercayakan kepadanya, tetapi dengan mendengungnya kata 'pembunuhan' di telinganya, dia tak berani menyembunyikan apa-apa lagi. Mungkin akan besar sekali akibatnya. Maka sedapat-dapatnya, diulanginyalah percakapannya dengan wanita yang sudah meninggal itu, kata demi kata.

"Menarik sekali," kata Komisaris sambil memandang pada M. Poirot. "M. Poirot, menarik bukan? Ada-tidaknya hubungannya dengan kejahatan itu -" Kalimat itu tidak disudahinya.

"Saya rasa itu mungkin perbuatan bunuh diri," kata Katherine agak ragu.

"Tidak," kata Komisaris, "itu tak mungkin bunuh diri. Dia dijerat dengan seutas tali hitam."

"Aduh!" kata Katherine, dia bergidik. M. Caux merentangkan tangannya bersikap meminta maaf. "Memang tidak menyenangkan. Saya rasa perampok kereta api di sini lebih kejam daripada yang di negeri Anda." "Mengerikan sekali."

"Ya, ya -" Dia menenangkan Katherine dan bersikap minta maaf - "tapi Anda punya keberanian besar, Nona. Segera setelah melihat Anda, saya berkata pada diri sendiri, 'Nona ini punya keberanian besar.' Sebab itu, saya akan meminta Anda berbuat sesuatu lagi - sesuatu yang tidak menyenangkan, tapi jelas sangat penting."

Katherine memandangnya dengan pengertian. M. Caux merentangkan tangannya lagi seakan meminta maaf.

"Saya akan meminta Anda, Nona, untuk menyertai saya ke kamar sebelah."

"Haruskah itu?" tanya Katherine dengan suara halus.

"Harus ada seseorang yang mengenalinya," kata Komisaris. "Dan karena pelayannya sudah menghilang -" dia mendeheem nyaring - "agaknyalah Andalah yang paling banyak melihatnya sejak dia naik kereta api ini."

"Baiklah," kata Katherine dengan tenang, "bila itu memang perlu -" Katherine bangkit. Poirot mengangguk padanya tanda memuji. "Nona memang bijak," katanya. "Bolehkah saya ikut kalian, M. Caux?" "Tentu, M. Poirot."

Mereka berjalan ke luar, ke lorong gerbong, dan M. Caux membuka kunci pintu kamar wanita yang sudah meninggal itu. Kerai di ujung sudah diangkat setengah untuk mendapatkan cahaya matahari. Wanita itu terbaring di tempat tidur kereta, di sebelah kiri mereka. Sikap tidurnya demikian wajarnya, hingga orang akan menyangka bahwa dia benar-benar sedang tidur. Alas tempat tidur menutupi tubuhnya, dan kepalanya berpaling ke dinding, hingga hanya rambutnya yang ikal yang berwarna merah kecoklatan saja yang nampak. M. Caux menaruh tangannya di pundak wanita yang sudah meninggal itu dengan lembut, lalu membalikkan tubuh itu sehingga wajahnya

kelihatan. Katherine mundur sedikit dan menekankan kukunya di telapak tangannya. Suatu pukulan hebat telah merusak wajah wanita itu hingga hampir-hampir tak bisa dikenali. Poirot mengucapkan kata seru. "Kapan pemukulan itu dilakukan?" tanyanya. "Sebelum atau sesudah kematian?" "Menurut dokter, sesudah," kata M. Caux. "Aneh," kata Poirot sambil mempertautkan alisnya. Dia berpaling pada Katherine. "Kuatkan hati, Nona - perhatikan dia baik-baik. Apakah Anda yakin bahwa inilah wanita yang bercakap-cakap dengan Anda dalam kereta api kemarin?" Katherine memang punya syaraf yang kuat. Dikuatkannya lagi hatinya untuk memperhatikan wajah yang sudah rusak itu lama-lama dan bersungguh-sungguh. Lalu dia membungkuk ke depan dan mengambil tangan wanita yang sudah meninggal itu. "Saya yakin sekali," katanya akhirnya. "Wajahnya sudah terlalu rusak untuk dikenali, tapi bentuk tubuhnya, warna rambutnya sama benar, apalagi, saya melihat ini -" Dia menunjuk sebuah tahi lalat kecil di pergelangan tangan

wanita itu - "sementara saya bercakap-cakap dengan dia."

"Bon, " Poirot membenarkan. "Anda memang seorang saksi mata yang hebat, Nona. Jadi, mengenai pengenalannya tak perlu diragukan lagi, tapi bagaimanapun juga, aneh sekali." Dia memandangi wanita yang sudah meninggal itu dengan bingung sambil mengerutkan alisnya. M. Caux mengangkat bahunya. "Pembunuhnya pasti diamuk rasa murka besar," katanya mengeluarkan pendapatnya.

"Bila kematiannya disebabkan pukulan, itu bisa dipahami," kata Poirot merenung. "Tapi orang yang menjratnya menyelip dari belakang dan menangkapnya tanpa disadarinya. Bunyi tercekik halus - bunyi seperti orang berkumur-kumur sedikit - hanya itulah yang terdengar - dan sesudah itu, pukulan yang menghancurkan itu di mukanya. Tapi, mengapa? Apakah dia berharap bahwa bila wajah itu tak dapat dikenali lagi, maka orang tak tahu lagi siapa dia? Ataukah dia demikian bencinya pada almarhumah hingga dia tak dapat menahan napsunya untuk menghantamkan pukulan itu setelah wanita itu meninggal sekalipun?"

Katherine bergidik, dan Poirot segera berpaling padanya dengan ramah.

"Jangan Anda sampai merasa sengsara, Nona," katanya. "Bagi Anda semuanya ini benar-benar baru dan mengerikan. Bagi saya - sayang sekali! - ini merupakan cerita lama. Sebentar, saya minta pada Anda berdua."

Mereka berdiri di dekat pintu sambil memperhatikan dia berjalan cepat berkeliling kamar itu. Dilihatnya bahwa pakaian wanita yang sudah meninggal itu terlipat rapi di ujung tempat tidur kecil itu, mantel dari bulu binatang tergantung pada cantelan, topi kecil yang dipernis merah terlempar di rak. Lalu dia berjalan ke kamar sebelahnya, di mana Katherine waktu itu melihat si pelayan duduk. Di situ tempat tidurnya belum dibenahi. Tiga atau empat helai selimut bertumpuk sembarangan di tempat tidur - ada sebuah kotak topi dan beberapa buah kopor. Tiba-tiba dia berpaling pada Katherine.

"Kemarin Anda berada di dalam sini," katanya.

"Adakah Anda melihat suatu perubahan atau sesuatu yang kurang sekarang?"

Dengan cermat Katherine melihat-lihat kedua kamar itu.

"Ya," katanya, "ada sesuatu yang hilang - sebuah peti kecil dari kulit kambing berwarna merah tua. Di peti itu ada tulisan huruf-huruf awal sebuah nama 'R.V.K.'. Mungkin itu sebuah peti untuk alat-alat kecantikan atau sebuah peti perhiasan besar. Saya melihat pelayannya sedang memegangnya."

"Ah!" kata Poirot.

"Ya, tentu," kata Katherine. "Saya - saya tentu tak tahu apa-apa tentang hal begituan, tapi saya rasa jelas sudah, bila pelayan itu menghilang bersama peti perhiasan itu."

"Maksud Anda, pelayan itukah pencurinya? Tidak, Nona, ada alasan yang sangat baik untuk menyanggah hal itu." "Apa itu?"

"Pelayan itu ditinggalkan di Paris."

Komisaris berpaling pada Poirot. "Saya ingin Anda mendengar sendiri cerita kondektur kereta," gumamnya penuh rahasia. "Sangat membuat kita berpikir."

"Nona tentu ingin mendengarnya juga," kata Poirot. "Anda tidak keberatan, bukan, Komisaris?"

"Tidak," kata Komisaris yang memang tidak berkeberatan. "Tentu tidak, M. Poirot, jika Anda yang berkata begitu. Sudah selesaikan Anda di sini?"

"Saya rasa sudah. Tapi - satu menit lagi."

Dia membalik-balik selimut, lalu membawa sehelai di antaranya ke jendela dan memperhatikannya, dan mengambil sesuatu dari selimut itu.

"Apa itu?" tanya Komisaris tajam.

"Empat helai rambut berwarna merah kecoklatan." Dia membungkuk ke tubuh wanita yang meninggal itu. "Ya, memang rambut dari kepala Nyonya ini."

"Lalu ada apa? Apakah menurut anggapan Anda ada pentingnya?" Poirot menjatuhkan selimut itu ke bangku lagi.

"Apa yang penting? Apa yang tidak? Pada tahap ini kita tak bisa mengatakannya. Tapi kita harus mencatat setiap bukti yang kecil dengan cermat."

Mereka kembali lagi ke kamar yang pertama, dan sebentar kemudian kondektur kereta itu tiba untuk ditanyai. "Nama Anda Pierre

Michel?" tanya Komisaris. "Benar, Tuan Komisaris."

"Saya ingin Anda mengulangi di hadapan tuan ini -" Dia menunjuk Poirot - "cerita yang Anda kisahkan pada saya mengenai apa yang terjadi di Paris."

"Baiklah, Tuan Komisaris. Waktu itu kami baru meninggalkan Gare de Lyon dan saya pergi menyiapkan tempat-tempat tidur. Saya sangka nyonya itu pergi makan malam, tapi dia hanya memesan keranjang berisi makan malam di kamarnya. Dia berkata bahwa dia terpaksa meninggalkan pelayannya di Paris, hingga saya hanya perlu menyiapkan tempat tidur untuk satu orang saja. Keranjang makanannya dibawa ke kamar sebelahnya- dia duduk di sana sementara saya menyiapkan tempat tidur, lalu dikatakannya bahwa dia tak ingin dibangunkan pagi-pagi, bahwa dia ingin tidur terus. Saya katakan saya mengerti, dan dia mengucapkan 'selamat tidur'."

"Apakah Anda sendiri tidak pergi ke kamar sebelah?"

"Tidak, Tuan."

"Kalau begitu Anda tidak melihat bahwa di antara bagasi di sana ada sebuah peti merah tua dari kulit kambing." "Tidak, Tuan."

"Apakah mungkin ada seseorang bersembunyi di kamar sebelah?" Kondaktur berpikir.

"Pintunya setengah terbuka," katanya.

"Sekiranya seseorang berdiri di belakang pintu itu, saya tak akan bisa melihatnya, tapi dia tentu bisa dilihat jelas oleh Nyonya waktu dia masuk ke situ." "Benar," kata Poirot. "Adakah lagi yang dapat Anda ceritakan pada kami?" "Saya rasa hanya itu, Tuan. Saya tak bisa ingat apa-apa lagi." "Lalu pagi ini?" Poirot mendesak terus.

"Sebagaimana yang diperintahkan nyonya itu, saya tidak menggangukannya. Waktu hampir tiba di Cannes saya baru memberanikan diri mengetuk pintu kamarnya. Karena tak ada jawaban, saya membukanya. Kelihatannya wanita itu tidur di tempat tidurnya. Saya mengguncang bahunya akan membangunkannya, lalu -"

"Lalu Anda melihat apa yang telah terjadi?"

Poirot membantu. "Tres bien. Saya rasa sudah cukuplah apa yang ingin saya ketahui."

"Saya harap, Tuan Komisaris, hal itu terjadi bukan karena kelalaian saya," kata kondektur sendu. "Peristiwa begini sampai terjadi di Kereta Api Biru! Mengerikan sekali."

"Tenang sajalah," kata Komisaris. "Segalanya akan dilakukan setenang mungkin, sekedar untuk keperluan pengadilan. Saya rasa Anda tak bisa dipersalahkan karena lalai."

"Lalu apakah Tuan Komisaris akan melapor demikian pula pada perusahaan kami?"

"Tentu, tentu," kata Komisaris Caux tak sabaran. "Sekian saja."

Kondektur itu pergi.

"Berdasarkan bukti pemeriksaan medis," kata Komisaris, "wanita itu mungkin sudah meninggal sebelum kereta api tiba di Lyons. Jadi siapa pembunuhnya? Dari cerita nona ini, jelas agaknya bahwa dia akan menjumpai laki-laki yang dibicarakannya itu, di suatu tempat dalam perjalanannya ini. Tindakannya yang menyuruh pelayannya tinggal itu, menguatkan hal itu pula. Apakah laki-laki itu naik kereta api ini di Paris, dan apakah wanita itu menyembunyikannya dalam kamar di sebelahnya? Jika demikian mungkin mereka lalu bertengkar, lalu laki-laki

itu mungkin membunuhnya dalam kemarahan. Itu satu kemungkinan. Kemungkinan lain - dan yang lebih masuk akal menurut saya - adalah bahwa si pembunuh itu seorang perampok kereta api yang memang ikut bepergian dengan kereta api ini. Dia berjalan menyelinap di lorong tanpa terlihat oleh kondektur, membunuh wanita itu, lalu lari membawa peti dari kulit kambing itu, yang pasti berisi barang-barang perhiasan yang sangat berharga. Besar kemungkinannya dia meninggalkan kereta api di Lyons. Kami telah mengirim telegram ke stasiun di sana minta keterangan-keterangan terperinci mengenai siapa saja yang kelihatan meninggalkan kereta api."

"Atau mungkin juga dia ikut terus sampai ke Nice," Poirot berpendapat.

"Mungkin," Komisaris membenarkan, "tapi itu akan merupakan tindakan yang berani sekali."

Poirot tidak berkata apa-apa selama satu atau dua menit, lalu berkata lagi,

"Dalam kemungkinan yang kedua, Anda pikir bahwa orang itu adalah perampok kereta api biasa?" Komisaris mengangkat bahunya.

"Itu tergantung. Kita harus mencari pelayan itu. Ada kemungkinan peti merah dari kulit kambing itu ada padanya. Bila demikian, maka laki-laki yang diceritakannya pada nona itu mungkin terlibat dalam perkara ini, dan perkaranya menjadi suatu kejahatan berdasarkan napsu. Saya pribadi berpendapat bahwa penyelesaian tentang perampok kereta api biasa, lebih mungkin. Akhir-akhir ini bandit-bandit itu makin berani."

Tiba-tiba Poirot memandang Katherine yang berdiri di seberangnya.

"Dan Anda, Nona," katanya, "tak adakah Anda mendengar atau melihat sesuatu malam hari?"

"Tidak," sahut Katherine. Poirot berpaling pada Komisaris.

"Saya rasa kita tak perlu menahan Nona ini lebih lama," dia menyarankan. Komisaris mengangguk.

"Maukah Nona meninggalkan alamat Anda?" katanya.

Katherine menyebutkan nama vila milik Lady Tamplin. Poirot membungkuk padanya.

"Anda izinkankah saya untuk menemui Anda lagi?" tanyanya. "Atau akan terlalu banyakkah

sahabat Anda hingga waktu Anda akan habis tersita?"

"Sebaliknya," kata Katherine, "saya akan punya banyak sekali waktu luang, dan saya senang sekali bertemu lagi dengan Anda."

"Bagus sekali," kata Poirot, dan mengganggu pada Katherine dengan sikap bersahabat. "Ini akan merupakan 'roman kriminal' kita berdua. Kita akan menyelidiki peristiwa ini bersama-sama."

Bab 12

DI VILA MARGUERITE

"Jadi kau benar-benar terlibat di dalamnya!" kata Lady Tamplin dengan rasa iri. "Aduh, menegangkan sekali!" Matanya yang biru seperti mata orang Cina dibukanya lebar-lebar dan dia mendesah. "Suatu pembunuhan sungguhan," kata Tuan Evans dengan gembira. "Chubby tentu tidak mengerti apa-apa tentang hal-hal yang begitu," Lady Tamplin melanjutkan, "dia sama sekali tak bisa membayangkan

mengapa polisi memerlukan kau. Ah, Sayang, suatu kesempatan yang baik! Kurasa - ya, kurasa pasti kita bisa melakukan sesuatu dari kejadian ini."

Pandangan dengan penuh perhitungan agak merusak keramahan di mata biru itu.

Katherine merasa agak tak enak. Mereka baru saja selesai makan siang, dan dia melihat pada ketiga orang yang duduk di sekeliling meja itu bergantian. Lady Tamplin yang penuh dengan rencana-rencana yang bisa dilaksanakan, Tuan Evans yang berseri-seri dipenuhi perasaan penghargaan yang polos, dan Lenox dengan senyum masam yang aneh di wajahnya.

"Benar-benar nasib baik," gumam Chubby.

"Maunya aku juga ikut denganmu - dan melihat - semua barang-barang bukti." Nada bicaranya polos kekanakan.

Katherine tidak berkata apa-apa. Polisi memang tidak memerintahkannya untuk merahasiakannya, dan jelas-jelas tak ada kemungkinan untuk tidak mengatakan kenyataan-kenyataan yang ada atau menyembunyikannya dari nyonya rumah. Tapi dia berkeinginan untuk bisa berbuat begitu.

"Ya," kata Lady Tamplin yang tiba-tiba terbangun dari impiannya, "aku benar-benar yakin bahwa kita bisa berbuat sesuatu. Kau tahu maksudku, suatu pernyataan yang ditulis dengan bahasa yang bagus. Seorang saksi mata, suatu sentuhan kewanita-an. 'Bagaimana aku mengobrol dengan wanita yang meninggal itu, siapa yang menyangka -'yah, kira-kira begitulah."

"Brengsek!" kata Lenox.

"Kau tak tahu," kata Lady Tamplin dengan suara halus dan murung, "berapa banyak yang akan dibayar oleh surat-surat kabar untuk berita-berita kecil saja! Tentu saja kalau ditulis oleh seseorang yang kedudukan sosialnya tak meragukan. Kau tentu tak mau melakukannya sendiri ya, Katherine, tapi beri saja aku garis-garis besarnya, dan aku yang akan mengatur semuanya untukmu. Tuan de Haviland adalah sahabat baikkku. Kami sudah ada saling pengertian. Laki-laki yang amat menyenangkan - sama sekali tidak berlagak wartawan. Bagaimana gagasan itu menurutmu, Katherine?"

"Aku lebih suka tidak berbuat begitu," kata Katherine apa adanya.

Lady Tamplin agak tak puas dengan penolakan tanpa tenggang rasa itu. Dia mendesah lalu beralih meminta penjelasan mengenai hal-hal terperinci selanjutnya.

"Seorang wanita yang penampilannya menyolok, katamu? Aku jadi ingin tahu siapa dia gerangan? Tidakkah kau mendengar namanya?" "Ada disebut," Katherine mengakui, "tapi aku tak ingat. Aku agak kacau."

"Tentu saja," kata Tuan Evans, "kejadian seperti itu tentu merupakan suatu guncangan hebat." Dapat diragukan apakah, walaupun Katherine ingat nama itu, dia akan mau mengatakannya. Tanya-jawab Lady Tamplin yang tak mengenal batas itu telah membuatnya agak jengkel. Lenox yang tajam pengamatannya, melihat hal itu, dan dia lalu menawarkan diri untuk mengantarkan Katherine naik ke lantai atas, melihat kamarnya. Katherine ditinggalkannya di kamar itu, sambil memberi tahu dengan baik-baik sebelum dia pergi, "Jangan ambil hati ibuku. Kalau bisa, dari neneknya yang sedang sekarat pun dia ingin mencari keuntungan beberapa penny. "

Lenox turun lagi dan mendapatkan ibu dan ayah tirinya sedang membahas pendatang baru itu.

"Bisa ditampilkan," kata Lady Tamplin, "benar-benar bisa ditampilkan. Pakaianya cukup baik. Stelan abu-abunya itu serupa dengan yang dipakai Gladys Cooper dalam film *Palm Trees in Egypt*."

"Adakah kau melihat matanya?" sela Tuan Evans.

"Jangan pedulikan matanya, Chubby," kata Lady Tamplin tajam. "Kita sedang membahas hal-hal yang benar-benar berarti."

"Ya, benar," kata Tuan Evans, dan berdiam diri lagi.

"Kelihatannya dia tidak terlalu penurut," kata Lady Tamplin, agak bimbang dalam mencari kata-kata yang tepat. "Dia memiliki naluri seorang wanita utama, seperti yang dikatakan dalam buku-buku," kata Lenox, tersenyum kecil.

"Picik," gumam Lady Tamplin, "kurasa memang tak dapat dielakkan begini."

"Kurasa Ibu akan berusaha keras untuk memperluas pandangannya," kata Lenox, masih tersenyum. "Tapi Ibu akan gagal. Tadi saja Ibu

tentu melihat, bagaimana dia berusaha keras untuk mempertahankan pendiriannya."

"Bagaimanapun juga," kata Lady Tamplin dengan penuh harapan, "dia kelihatannya sama sekali tidak kikir. Ada orang, yang bila mendapatkan uang, sangat mengagungkan agungkannya."

"Oh, Ibu akan mudah saja mendapatkan apa yang Ibu inginkan." kata Lenox. "Apalagi, bukankah itu yang paling penting? Maksudku dengan kedatangannya kemari."

"Dia kan saudara sepupuku," kata Lady Tamplin mempertahankan harga dirinya.

"Saudara sepupu, ya?" tanya Tuan Evans, seperti baru sadar kembali. "Kalau begitu kurasa aku bisa memanggilnya Katherine, ya?"

"Bagaimana kau memanggilnya itu sama sekali tak penting, Chubby," kata Lady Tamplin.

"Bagus," kata Tuan Evans. "Kalau begitu aku akan memanggilnya begitu. Apakah menurutmu dia pandai main tenis?" ditambahkannya dengan penuh harapan.

"Tentu saja tidak," sahut Lady Tamplin. "Dia bekerja sebagai pendamping seseorang, tahu. Pendamping-pendamping orang tak pernah

main tenis - maupun golf. Mungkin mereka main golf kriket, tapi sepanjang pengetahuanku kerja mereka hanya menggulung benang wol dan memandikan anjing sepanjang hari."

"Ya, Tuhan!" seru Tuan Evans. "Benarkah begitu?"

Lenox pergi lagi ke lantai atas, ke kamar Katherine. "Bisakah aku membantumu?" tanyanya sekedar berbasa-basi. Karena Katherine menolak, Lenox duduk saja di tepi tempat tidur dan memperhatikan tamunya.

"Mengapa kau datang?" tanyanya akhirnya.

"Maksudku, mendatangi kami. Kami lain dari kau." "Ah, aku ingin sekali bergaul dalam masyarakat."

"Jangan tolol," kata Lenox berterus terang, dengan memandang lawan bicaranya sambil tersenyum kecil. "Kau tahu betul apa maksudku. Kau sama sekali tak sama dengan yang kubayangkan. Ngomong-ngomong, baju-bajumu memang bagus." Dia mendesah. "Aku selamanya tak pantas berpakaian. Aku memang kaku sejak lahir. Sayang memang, padahal aku suka pakaian."

"Aku juga," kata Katherine, "tapi sampai saat ini, tak ada gunanya aku menyukai pakaian. Apakah menurutmu yang ini bagus?"

Katherine dan Lenox membahas beberapa model dengan selera seni.

"Aku suka padamu," kata Lenox tiba-tiba. "Aku tadi naik untuk memberi kau peringatan agar tidak terpengaruh oleh Ibu, tapi sekarang kurasa tak ada perlunya. Kau benar-benar tulus dan jujur, dan entah apa lagi yang aneh-aneh, tapi kau tidak bodoh. Ah, sialan! apa lagi itu?"

Terdengar suara Lady Tamplin yang memanggil dari serambi,

"Lenox, Derek baru saja menelepon. Dia ingin datang untuk makan malam ini. Bolehkah? Maksudku, makanan kita tidak ada yang memalukan seperti burung, bukan?"

Lenox meyakinkan ibunya bahwa semuanya beres, lalu kembali ke kamar Katherine.

Wajahnya tampak lebih cerah dan tidak begitu murung lagi.

"Aku senang Derek akan datang," katanya. "Kau akan suka padanya."

"Siapa Derek itu?"

"Dia putra Lord Leconbury, kawin dengan seorang wanita Amerika yang kaya-raya. Orang-orang perempuan selalu tergila-gila padanya."

"Mengapa?"

"Ah, alasan biasa - sangat tampan dan kumpulan orang-orang tak beres. Semua orang suka padanya." "Kau juga?"

"Kadang-kadang," kata Lenox. "Tapi kadang-kadang aku ingin kawin dengan seorang pendeta yang baik lalu tinggal di pinggiran kota dan bercocok tanam." Dia berhenti sebentar, lalu menambahkan, "Sebaiknya seorang pendeta dari Irlandia, maka aku akan berburu." Beberapa saat kemudian dia berbalik pada pokok pembicaraannya semula.

"Ada sesuatu yang aneh pada diri Derek. Semua dari keluarga itu agak tak beres - suka sekali berjudi. Zaman dahulu mereka bahkan biasa memperjudikan istri-istri mereka atau tanah milik mereka, dan melakukan hal-hal yang tak benar hanya karena kegemaran berjudi itu. Derek itu bisa saja menjadi penyamun yang sempurna - dia ceria dan periang, sifat yang tepat benar untuk itu." Dia berjalan ke pintu. "Turunlah, kalau kau mau."

Setelah ditinggalkan seorang diri, Katherine mulai berpikir-pikir. Pada saat itu dia merasa benar-benar tak senang dan dikejutkan oleh lingkungannya. Guncangan yang dialaminya gara-gara penemuannya di kereta api dan cara teman-teman barunya menerima berita itu mengejutkan dia yang bersifat tanggap itu. Lama dan bersungguh-sungguh dia memikirkan wanita yang terbunuh itu. Dia merasa kasihan pada Ruth, tetapi dia tak dapat pula berkata bahwa dia menyukainya. Dia mempunyai firasat kuat bahwa wanita itu punya sifat egois yang tak kenal batas, yang merupakan kunci utama kepribadiannya, dan itu menimbulkan rasa tak suka pada diri Katherine.

Dia merasa geli dan agak tersinggung waktu wanita itu seenaknya saja menyuruhnya pergi setelah dia selesai melayaninya. Katherine merasa yakin bahwa wanita itu telah mengambil suatu keputusan, kini dia ingin tahu apa gerangan keputusan itu. Apa pun keputusan itu, semuanya jadi tak berarti dengan terjadinya kematian itu. Aneh bahwa kejadiannya jadi begitu, bahwa suatu kejahatan yang kejam telah mengakhiri perjalanan yang berarti baginya itu.

Tetapi tiba-tiba Katherine teringat akan suatu kejadian yang mungkin seharusnya diceritakannya pada polisi - suatu kejadian yang tadi tak diingatnya. Apakah hal itu benar-benar penting? Dia yakin benar bahwa dia telah melihat seorang laki-laki masuk ke dalam kamar itu, tetapi Katherine sadar bahwa dia mungkin keliru. Mungkin saja kamar yang di sebelahnya, dan laki-laki itu pasti bukan perampok kereta api. Dia ingat betul laki-laki itu karena dia telah bertemu dengannya pada dua kesempatan - sekali di Savoy dan sekali di kantor Cook. Tidak, dia pasti keliru. Laki-laki itu tidak masuk ke dalam kamar wanita yang sudah meninggal itu, dan baik juga dia tidak menceritakan apa-apa pada polisi. Seandainya dia berbuat begitu, dia mungkin menjadi penyebab suatu bencana yang tak terhingga besarnya.

Dia turun dan menggabungkan diri dengan yang lain-lain di teras depan. Melalui dahan-dahan bunga mimosa, dia dapat melihat langsung ke Laut Mediterania yang biru - dan sambil mendengarkan celoteh Lady Tamplin dengan sebelah telinga, dia merasa senang bahwa dia

sudah datang. Tempat ini lebih baik daripada St. Mary Mead.

Malam itu dia mengenakan baju yang berwarna merah muda bercampur biru kehijau-hijauan yang oleh penjahitnya disebut desah di musim gugur, dan setelah tersenyum melihat bayangan dirinya di cermin, dia menuruni tangga dengan perasaan agak malu, yang pertama kali dialami dalam hidupnya.

Kebanyakan tamu Lady Tamplin telah tiba, dan karena ciri khas dari pesta-pesta Lady Tamplin adalah keributan, maka hiruk-pikuknya bukan main. Chubby bergegas mendatangi Katherine, memberinya segelas minuman cocktail, dan bertindak sebagai pelindungnya.

"Oh, ini Derek datang," seru Lady Tamplin, waktu pintu terbuka dan pendatang yang terakhir masuk. "Sekarang akhirnya kita bisa makan. Aku sudah lapar sekali."

Katherine melihat ke seberang ruangan. Dia terkejut sekali. Jadi ini rupanya - Derek, dan dia menyadari bahwa dia tidak merasa heran. Dia sudah tahu bahwa pada suatu hari dia akan bertemu lagi dengan laki-laki yang telah tiga

kali dilihatnya dalam rangkaian keadaan aneh yang tak disangka-sangkanya itu. Dia juga merasa bahwa laki-laki itu mengenalinya. Derek tiba-tiba berhenti ketika dia mengatakan sesuatu pada Lady Tamplin, dan melanjutkan percakapannya dengan susah payah. Mereka semua masuk untuk makan malam, dan Katherine melihat bahwa Derek rupanya ditempatkan di sebelahnya. Dia langsung menoleh pada Katherine dan tersenyum lebar. "Saya sudah tahu bahwa saya pasti akan segera bertemu dengan Anda lagi," kata Derek, "tapi saya tak pernah menyangka bahwa itu akan terjadi di sini. Memang biasanya begitu, bukan? Sekali di Savoy dan sekali di kantor Cook - tak pernah ada dua kali tanpa ada yang ketiga kalinya. Jangan berkata bahwa Anda tak ingat pada saya atau tak pernah melihat saya. Karena bagaimanapun juga saya akan mendesak, sekurang-kurangnya agar Anda berpura-pura pernah bertemu dengan saya."

"Ah, saya tak perlu didesak," kata Katherine, "tapi ini bukan yang ketiga kalinya. Ini yang keempat. Saya juga melihat Anda di Kereta Api Biru."

"Di Kereta Api Biru!" Derek lalu mengambil sikap yang tak dapat ditafsirkan - Katherine benar-benar tak dapat mengatakan sikap apa itu. Derek seakan-akan mengalami rintangan, tertahan. Kemudian dia berkata dengan tak acuh,

"Ada keributan apa tadi pagi? Ada orang yang meninggal, bukan?"

"Ya," kata Katherine lambat-lambat, "ada orang meninggal."

"Tak pantas meninggal di kereta api," kata Derek seenaknya. "Kurasa itu akan menimbulkan bermacam-macam kerumitan internasional, dan itu akan merupakan alasan yang baik bagi kereta api supaya datang lebih terlambat daripada biasanya."

"Tuan Kettering?" Seorang wanita Amerika gemuk, yang duduk di hadapannya, menyandarkan tubuhnya ke depan dan berbicara pada Derek dengan logat yang menunjukkan asalnya. "Tuan Kettering, saya yakin Anda sudah lupa pada saya, padahal saya pikir Anda adalah pria yang begitu tampan." Derek menyandarkan tubuhnya ke depan pula, menjawab wanita itu, dan Katherine terpana.

Kettering! Itulah nama itu! Sekarang dia ingat - tetapi alangkah aneh dan ironisnya keadaan ini! Inilah laki-laki yang dilihatnya memasuki kamar istrinya kemarin malam, yang telah meninggalkan istrinya dalam keadaan hidup dan sehat-sehat saja, dan sekarang dia duduk makan di sini, tanpa menyadari nasib yang telah menimpa istrinya. Tak dapat diragukan lagi. Laki-laki itu tak tahu.

Seorang pelayan mendekati Derek lalu membungkuk, dan membisikkan sesuatu sambil menyampaikan sepucuk surat pendek. Setelah terlebih dahulu meminta izin dari Lady Tamplin, surat itu dibukanya, dan di wajahnya terbayang keterkejutan yang luar biasa waktu dia membacanya - kemudian dia memandang nyonya rumah.

"Sungguh tak disangka, Rosalie, maafkan saya harus pergi. Kepala polisi ingin segera bertemu dengan saya. Saya tak tahu untuk apa."

"Dosa-dosamu sudah kedapatan rupanya," kata Lenox.

"Mungkin," kata Derek. "Mungkin suatu lelucon yang bodoh, tapi kurasa aku harus segera pergi ke markas polisi. Berani benar pak tua itu

menyuruhku meninggalkan makan malam ini. Ini pasti sesuatu yang sangat serius." Dan dia tertawa sambil mendorong kursinya ke belakang lalu bangkit untuk kemudian meninggalkan ruangan itu.

Bab 13

VAN ALDIN MENERIMA TELEGRAM

Petang hari tanggal lima belas Februari, London diselubungi kabut kuning yang tebal. Rufus Van Aldin sedang berada dalam kamarnya di Savoy dan memanfaatkan keadaan cuaca yang demikian itu untuk bekerja berlipat ganda. Knighton merasa senang sekali. Akhir-akhir ini dia telah mengalami kesulitan untuk membuat majikannya memusatkan pikirannya pada urusan-urusan yang sedang dihadapinya. Bila dia memberanikan diri untuk memaksakan urusan tertentu, Van Aldin selalu menolaknya dengan singkat. Tetapi kini Van Aldin agaknya membenamkan diri dalam pekerjaannya dengan tenaga yang berlipat ganda, dan sekretaris itu

benar-benar memanfaatkan kesempatan itu. Dia yang selalu bijak, mendorong keadaan itu tanpa kentara, hingga Van Aldin tak curiga. Namun sedang asyik-asyiknya menyelesaikan pekerjaannya itu, ada satu hal yang tetap tersembunyi dalam pikiran Van Aldin. Suatu ucapan Knighton tanpa disengaja dan disadarinya, telah menjadi bahan pikirannya. Kini pikiran itu mendalam tanpa kelihatan, makin lama makin jauh merasuki pikiran Van Aldin, hingga akhirnya, tanpa maunya, dia menyerah pada desakan itu.

Didengarkannya apa yang dikatakan Knighton dengan sikapnya yang seperti biasanya penuh perhatian, tetapi sebenarnya tak sepele kata pun meresap ke dalam pikirannya. Namun dia mengangguk dengan otomatis, dan sekretaris itu lalu beralih ke surat-surat lainnya. Sedang dia menyortir surat-surat itu, majikannya berkata,

"Tolong ulangi lagi yang tadi, Knighton."

Sesaat Knighton kebingungan.

"Maksud Anda mengenai ini, Tuan?"

Diangkatnya sehelai laporan yang ditik rapat-rapat.

"Bukan, bukan," kata Van Aldin, "tentang yang kau katakan tadi bahwa kau melihat pelayan Ruth di Paris kemarin malam. Aku tak mengerti. Mungkin kau keliru."

"Tak mungkin saya keliru, Tuan, saya benar-benar berbicara dengan dia." "Yah, coba ceritakan lagi semuanya." Knighton menurutinya.

"Saya baru saja menyelesaikan urusan dengan Bartheimer," dia menjelaskan, "dan saya kembali ke Ritz untuk membenahi barang-barang bawaan saya, makan malam, lalu berusaha supaya bisa berangkat naik kereta api yang jam sembilan dari stasiun Gare du Nord. Di meja resepsionis saya melihat seorang wanita, yang saya yakin adalah pelayan Nyonya Kettering. Saya mendatangnya dan bertanya apakah Nyonya Kettering juga menginap di sana."

"Ya, ya," kata Van Aldin, "tentu. Dan dia berkata bahwa Ruth telah melanjutkan perjalanannya ke Riviera dan bahwa Ruth telah menyuruhnya tinggal di Paris dan menunggu perintah-perintah selanjutnya?"

"Benar begitu, Tuan."

"Aneh sekali," kata Van Aldin. "Sungguh aneh sekali, atau mungkinkah pelayan itu kurang ajar?" "Kalau demikian halnya," bantah Knighton, "tentulah Nyonya Kettering telah membayarnya, dan menyuruhnya kembali ke Inggris. Tak mungkin beliau mengirimnya ke Ritz." "Tidak," gumam jutawan itu, "benar katamu."

Dia hampir saja mengatakan sesuatu, tetapi tak jadi. Dia suka sekali pada Knighton dan percaya padanya, tetapi dia tak mungkin bisa membahas soal pribadi putrinya dengan sekretarisnya. Dia sudah merasa tersinggung oleh sikap Ruth yang tak mau berterus terang, dan informasi tak disengaja yang diterimanya itu menambah rasa was-wasnya.

Mengapa Ruth sampai menyuruh pelayannya tinggal di Paris? Apakah gerangan soal atau alasannya berbuat demikian?

Beberapa saat lamanya dia merenungkan peristiwa aneh itu. Bagaimana Ruth, kalau dia sampai tahu bahwa orang yang pertama-tama bertemu dengan pelayannya di Paris itu kebetulan sekali adalah sekretaris ayahnya? Yah, begitulah biasanya peristiwa-peristiwa

terjadi. Begitulah caranya orang menemukan jejak suatu kejahatan.

Berdiri bulu kuduknya mengingat hal yang terakhir itu - pikiran itu muncul begitu saja seperti wajar. Lalu apakah memang ada 'sesuatu yang jejaknya harus ditemukan'? Dia tak suka menanyakan hal itu sendiri, dia tak meragukan jawabnya. Dia yakin -jawabnya adalah - Armand de la Roche.

Van Aldin merasa getir bahwa putrinya sampai terperangkap oleh laki-laki seperti itu, namun dia harus mengakui bahwa putrinya seperjalanan dengan orang baik-baik - wanita berpendidikan dan tampak cerdas itu bisa saja dengan mudah terpesona pula oleh Comte itu. Laki-laki memang bisa menghindarinya, tapi perempuan tidak.

Kini dia mencari kata-kata untuk menghilangkan semua kecurigaan yang mungkin timbul pada sekretarisnya.

"Ruth memang selalu berubah pikiran pada saat terakhir," katanya, lalu ditamhakkannya lagi dengan nada yang maksudnya supaya terdengar tak acuh, "Apakah pelayan itu tidak memberi tahu - eh - alasan berubahnya rencana?"

Knighton berusaha keras untuk menjadikan suaranya sewajar mungkin waktu dia menyahut, "Katanya, Nyonya Kettering telah bertemu dengan seorang teman tanpa disangkanya."

"Begitukah?"

Telinga sekretaris yang sudah terlatih itu menangkap nada tegang, di balik sikap tak acuh itu. "Oh, begitu. Laki-laki atau perempuan?"

"Kalau tak salah, katanya laki-laki."

Van Aldin mengangguk. Apa yang paling ditakutinya telah menjadi kenyataan. Dia bangkit dari kursinya, lalu berjalan hilir mudik di ruangan itu, suatu kebiasaannya bila dia sedang marah. Karena tak bisa menahan perasaannya lagi, dia menyembur,

"Ada satu hal yang tak bisa dilakukan oleh laki-laki mana pun, yaitu membuat perempuan menggunakan akal sehatnya. Mereka itu agaknya tak punya akal sehat. Berbicara tentang naluri wanita - wanita paling tak bisa mengenali penipu yang paling unggul. Di antara sepuluh orang perempuan, tak seorang pun tahu bahwa seseorang itu penjahat bila dia bertemu dengan salah seorang di antaranya, dan mereka bisa dijadikan mangsa oleh laki-laki mana pun yang

tampan dan pandai bermulut manis. Bila saja kehendakku terkabul -"

Dia terganggu. Seorang pelayan hotel masuk membawa sepucuk telegram. Van Aldin menyobeknya, dan wajahnya tiba-tiba menjadi seputih kapur. Dia menangkap sandaran kursi dan berpegang kuat-kuat, sedang pelayan itu disuruhnya pergi dengan isyarat saja.

"Ada apa, Tuan?"

Karena merasa kuatir, Knighton bangkit. "Ruth!" kata Van Aldin serak. "Nyonya Kettering?"

"Terbunuh!"

"Kecelakaan kereta api?" Van Aldin menggeleng.

"Tidak. Menurut telegram ini, dia juga dirampok. Mereka memang tidak menggunakan kata-kata itu, Knighton. Tapi anakku yang malang telah dibunuh orang." "Ya, Tuhan!" Van Aldin menunjuk telegram itu.

"Ini dari polisi di Nice. Aku harus pergi ke sana dengan kereta api yang pertama." Knighton menunjukkan sikap efisiennya seperti biasanya. Dia melihat kejam. "Berangkat jam lima dari Stasiun Victoria, Tuan."

"Baik. Kau ikut aku, Knighton. Katakan pada pelayanku, Archer, dan benahi barang-barangmu sendiri. Beresi semuanya di sini. Aku ingin ke Curzon Street."

Telepon berdering nyaring dan sekretaris itu mengangkat gagangnya.

"Ya, siapa?"

Lalu pada Van Aldin,

"Tuan Goby, Tuan."

"Goby? Aku tak bisa menemuinya sekarang.

Tidak - tunggu, kita masih banyak waktu.

Katakan pada mereka untuk menyuruhnya naik."

Van Aldin adalah seorang pria yang kuat. Kini dia sudah dapat mengembalikan ketenangannya seperti biasa. Sedikit sekali orang yang bisa melihat adanya sesuatu yang tak beres, waktu dia menyapa Tuan Goby. "Aku sudah terdesak waktu, Goby. Adakah sesuatu yang penting yang akan kau ceritakan?" Tuan Goby mendehem.

"Gerak-gerik Tuan Kettering, Tuan. Bukankah Anda ingin semuanya itu dilaporkan pada Anda?" "Ya -lalu?"

"Tuan Kettering telah meninggalkan London berangkat ke Riviera, kemarin pagi." "Apa?"
Sesuatu dalam suaranya pasti telah mengejutkan Tuan Goby. Laki-laki itu telah melepaskan kebiasaannya untuk tidak melihat pada orang yang menjadi temannya berbicara, dia mencuri pandang ke arah jutawan itu. "Naik kereta api apa dia pergi?" tanya Van Aldin.
"Kereta Api Biru, Tuan."
Tuan Goby mendehekan lagi, lalu berbicara pada jam di atas perapian. "Nona Mirelle, penari dari Parthenon, pergi naik kereta api yang sama pula."

Bab 14 CERITA ADA MASON

"Rasanya belum cukup saja kami menyatakan, betapa ngerinya, betapa terkejutnya, dan betapa dalamnya rasa turut berduka kami terhadap Anda, Tuan."
Demikianlah Hakim M. Carrege berbicara pada Van Aldin. Komisaris M. Caux mengucapkan

pula kata-kata simpati. Van Aldin mengesampingkan rasa ngeri, terkejut, dan simpati itu dengan isyarat singkat. Kejadian itu mengambil tempat di Kantor Kejaksaan di Nice. Kecuali M. Carrege, Komisaris, dan Van Aldin, ada lagi seseorang di dalam kamar itu. Orang itulah yang berbicara sekarang, "Tuan Van Aldin menginginkan tindakan," katanya, "tindakan cepat." "Oh!" seru Komisaris. "Saya belum memperkenalkan Anda. M. Van Aldin, ini M. Hercule Poirot - Anda tentu pernah mendengar nama itu. Meskipun beliau sudah beberapa tahun pensiun dari jabatannya, namanya masih sering disebut-sebut, sebagai salah seorang detektif paling besar yang masih hidup." "Saya senang bertemu dengan Anda, M. Poirot," kata Van Aldin, tanpa disadarinya dia kembali pada tata cara lama yang sudah bertahun-tahun ditinggalkannya. "Anda sudah pensiun dari jabatan Anda?" "Benar, Monsieur. Sekarang saya bersenang-senang saja di dunia ini." Pria kecil itu menggerak-gerakkan tangannya.

"M. Poirot kebetulan bepergian dengan Kereta Api Biru juga," Komisaris menjelaskan, "dan beliau begitu baik hati mau membantu kita dengan pengalamannya yang luas itu."

Jutawan itu memandang Poirot dengan tajam.

Lalu tanpa disangka-sangka dia berkata,

"Saya orang yang kaya sekali, M. Poirot. Orang bisa berkata bahwa seorang kaya punya keyakinan bahwa dia bisa membeli apa saja dan siapa saja. Itu tak benar. Saya ini seorang besar dengan caraku sendiri, dan seorang besar bisa meminta bantuan dari orang besar lainnya."

Poirot mengangguk menyatakan pengertiannya.

"Bagus sekali kata-kata Anda, M. Van Aldin.

Saya bersedia membantu Anda sepenuhnya."

"Terima kasih," kata Van Aldin. "Saya hanya bisa berkata, datanglah pada saya setiap saat, dan Anda selalu akan menemukan saya yang penuh rasa terima kasih. Nah, sekarang, Tuan-tuan, mari kita bicarakan urusan kita."

"Saya usulkan untuk menanyai pelayan, Ada Mason," kata M. Carrege. "Saya dengar Anda membawanya kemari?"

"Benar," kata Van Aldin. "Kami menjemputnya di Paris sambil lalu tadi. Dia kacau sekali

mendengar kematian majikannya, tapi dia menceritakan kisahnya cukup masuk akal."
"Kalau begitu kita suruh dia masuk," kata M. Carrege.

Dia menekan bel yang ada di mejanya, dan beberapa menit kemudian Ada Mason masuk ke dalam ruangan itu.

Perempuan itu berpakaian hitam rapi, dan ujung hidungnya merah. Sarung tangan untuk bepergian yang berwarna abu-abu telah digantinya dengan yang berwarna hitam dari kulit. Dia melihat sekeliling kantor kejaksaan itu dengan agak gentar, dan dia agaknya lega waktu melihat kehadiran ayah majikannya. Jaksa Pemeriksa membanggakan sikapnya yang selalu baik, dan kini dia berusaha untuk menenangkan perempuan itu. Dalam hal itu dia dibantu oleh Poirot, yang bertindak sebagai penerjemah, dan yang sikap ramahnya meyakinkan wanita Inggris itu.

"Nama Anda Ada Mason, betulkah itu?"

"Saya dipermandikan dengan nama Ada Beatrice, Tuan," kata Mason dengan sopan.

"Oh, begitu. Kami mengerti, Mason, bahwa kejadian ini menyedihkan sekali."

"Oh, memang benar, Tuan. Saya sudah bekerja dengan banyak majikan dan saya selalu memuaskan - saya harap demikian - dan saya tak pernah bermimpi sesuatu seperti ini akan terjadi di mana saya berada." "Tidak, tidak," kata M. Carrege.

"Saya hanya membaca kejadian-kejadian macam itu di dalam surat-surat kabar Minggu. Dan saya dengar kereta api luar negeri ini -" Dia tiba-tiba menghentikan arus kata-katanya, karena dia ingat bahwa para pria yang sedang berbicara dengannya berkebangsaan sama dengan kereta api itu.

"Nah, mari kita bicarakan perkara ini," kata M. Carrege. "Saya dengar tak ada rencana Anda untuk menginap di Paris waktu akan berangkat dari London?"

"Tidak ada, Tuan. Kami akan pergi langsung ke Nice."

"Pernahkah Anda bepergian ke luar negeri dengan majikan Anda?"

"Tidak pernah, Tuan. Saya baru dua bulan bekerja pada Nyonya."

"Waktu memulai perjalanan ini, apakah beliau seperti biasa saja?"

"Beliau seperti kuatir dan agak kacau, dan beliau agak menjengkelkan dan sulit dihibur." M. Carrege mengangguk.

"Nah, Mason, kapan Anda pertama kali mendengar bahwa Anda harus berhenti di Paris?"

"Ketika itu kami tiba di Gare de Lyon, Tuan. Majikan saya ingin turun dan berjalan-jalan di peron. Baru saja dia keluar di lorong kereta api, dia tiba-tiba berseru, lalu kembali ke kamarnya dengan seorang pria. Ditutupnya pintu di antara kamarnya dan kamar saya, hingga saya tidak melihat atau mendengar apa-apa, sampai tiba-tiba beliau membuka pintu itu lagi dan mengatakan pada saya bahwa beliau telah mengubah rencananya. Saya diberinya uang dan disuruhnya turun dan pergi ke Hotel Ritz. Katanya, orang-orang di hotel itu kenal baik padanya, dan pasti mau memberi kamar pada saya. Saya harus menunggu di sana sampai saya mendapat berita dari beliau - beliau akan mengirim telegram pada saya untuk mengatakan apa yang harus saya lakukan. Saya hanya sempat mengumpulkan barang-barang

saya dan melompat ke luar, lalu kereta api pun berangkat lagi. Terburu-buru sekali."

"Waktu Nyonya Kettering mengatakan semua itu pada Anda, di mana pria itu?"

"Dia berdiri dalam kamar yang sebelah, sambil memandang ke luar jendela."

"Dapatkah Anda melukiskan orang itu pada kami?"

"Yah, saya boleh dikatakan tidak melihatnya, Tuan. Dia lebih banyak membelakangi saya. Pria itu tinggi dan rambutnya hitam - hanya itu yang dapat saya katakan. Dia berpakaian seperti pria lainnya, bermantel biru tua dan bertopi abu-abu."

"Apakah laki-laki itu salah seorang penumpang kereta api itu?"

"Saya rasa bukan, Tuan - saya rasa dia datang ke stasiun untuk menemui Nyonya Kettering. Tapi tentu bisa juga dia salah seorang penumpang, saya tak terpikir akan hal itu."

Mason kelihatan agak gugup ketika mengucapkan pernyataan yang terakhir itu.

"Oh!" M. Carrege beralih dengan halus ke pokok soal yang lain. "Kemudian majikan Anda meminta pada kondektur untuk tidak

membangunkannya awal-awal esok paginya.

Apakah itu memang kebiasaannya?"

"Benar, Tuan. Nyonya tak pernah makan pagi dan beliau tidak tidur nyenyak malam hari, jadi suka tidur sampai siang."

M. Carrege beralih lagi ke soal yang lain.

"Di antara bagasinya ada sebuah peti berwarna merah tua dari kulit kambing, betul?" tanyanya.

"Peti perhiasan majikan Andakah itu?" "Benar, Tuan."

"Apakah peti itu Anda bawa ke Ritz?"

"Saya, membawa peti perhiasan Nyonya ke Ritz! Tentu saja tidak, Tuan." Nada bicara Mason penuh kengerian. "Kautinggalkan dalam kereta api?" "Ya, Tuan."

"Banyakkah barang perhiasan majikan Anda, tahukah Anda?"

"Ya, Tuan. Kadang-kadang saya agak kuatir, apalagi dengan kisah-kisah ngeri yang kita dengar tentang perampokan di negeri asing ini. Saya tahu bahwa semua perhiasan itu diasuransikan, tetapi bagaimanapun juga, bahayanya besar sekali tentu. Aduh, permata-permata delima itu saja, kata Nyonya kepada saya, berharga beberapa ratus ribu pound."

"Permata delima! Delima apa?" sergah Van Aldin tiba-tiba.

Mason berpaling padanya. "Saya rasa Andalah yang memberikannya pada Nyonya, Tuan, belum begitu lama." "Tuhanku!" seru Van Aldin.

"Permata delima itu ada padanya, katamu?"

Sudah kusuruh dia meninggalkannya di bank."

Mason sekali lagi mendehem dengan sopan, suatu cara yang rupanya merupakan bagian dari kebiasaannya sebagai pelayan. Kali ini agaknya banyak yang dinyatakan dengan dehemnya itu.

Hal itu menyatakan dengan jauh lebih jelas daripada kata-kata, bahwa majikannya adalah wanita yang suka berbuat sesuka hatinya.

"Sudah gila rupanya si Ruth itu," gumam Van Aldin. "Kemasukan apa saja dia?"

Kini giliran M. Carrege yang mendehem, juga dehem yang punya arti. Hal itu membuat Van Aldin jadi mengalihkan perhatiannya padanya.

"Untuk sementara, saya rasa cukup sekian dulu," kata M. Carrege, ditujukan pada Mason.

"Silakan masuk ke kamar sebelah, Nona. Di sana mereka akan membacakan pada Anda pertanyaan-pertanyaan dan jawabnya, dan Anda nanti harus menandatangani laporan itu."

Mason keluar, diiringi seorang petugas. Van Aldin segera berkata pada Jaksa,
"Lalu?"

M Carrege membuka laci meja tulisnya,
mengeluarkan sepucuk surat dari situ, lalu
memberikannya pada Van Aldin.

"Surat ini ditemukan di dalam tas putri Anda."

"Sahabatku sayang," (demikian surat itu dimulai) - "Aku akan mematuhi, aku akan berhati-hati, bijaksana - dan semua peringatan-peringatan yang dibenci orang yang sedang bercinta. Paris mungkin memang berbahaya, tapi Kepulauan d'Or jauh sekali dari dunia ini, dan kau boleh yakin bahwa tidak akan ada yang bocor. Memang suatu ciri khas dirimu dan simpatimu yang begitu baik untuk menaruh perhatian pada pekerjaan tulisanku mengenai permata-permata yang terkenal. Memang akan merupakan suatu kesempatan istimewa yang luar biasa bila aku bisa benar-benar melihat dan menangani permata-permata delima yang bersejarah itu. Aku sedang menulis suatu bagian khusus mengenai Heart of Fire, Kekasihku!

Sebentar lagi aku akan mengganti rugi tahun-tahun perpisahan dan kesepian kita.

Pemujamu selalu,
Armand"

Bab 15
COMTE DE LA ROCHE

Van Aldin membaca surat itu sampai selesai tanpa bersuara. Wajahnya berubah menjadi merah padam karena marah. Orang-orang yang berada di situ yang memperhatikannya, melihat urat-uratnya tersembul di dahinya, dan tangannya yang besar tergenggam erat tanpa disadarinya. Surat itu dikembalikannya tanpa berkata sepatah pun. M. Carrege menatap meja kerjanya terus, mata M. Caux menatap loteng, sedang M. Hercule Poirot perlahan-lahan menghapus debu dari lengan jasnya. Dengan bijaknya, tak seorang pun melihat ke arah Van Aldin.

M. Carrege yang menyadari kedudukan dan tugasnya, kemudian mulai membicarakan bahan yang tak menyenangkan itu.

"Monsieur," gumamnya, "mungkin Anda tahu siapa - eh - yang menulis surat itu?" "Ya, saya tahu," kata Van Aldin berat. "Oh?" kata Jaksa dengan nada bertanya.

"Dia seorang penipu yang menamakan dirinya Comte de la Roche."

Sepi sejenak, lalu M. Poirot membungkuk, meluruskan letak penggaris yang ada di meja Hakim, lalu berbicara langsung pada jutawan itu.

"M. Van Aldin, kami semua maklum, benar-benar maklum, akan rasa sakit hati Anda dalam membicarakan soal ini - tapi percayalah, Monsieur, sekarang bukan waktunya untuk menyembunyikan apa-apa. Bila hukum harus ditegakkan, kita harus tahu semuanya. Bila Anda renungkan sebentar, Anda akan menyadari sendiri hal itu semua dengan jelas."

Beberapa menit lamanya Van Aldin berdiam diri, kemudian dia mengangguk membenarkan dengan setengah enggan.

"Anda benar, M. Poirot," katanya. "Betapapun menyakitkannya, saya tak punya hak untuk menyembunyikan apa pun."

Komisaris menarik napas lega, dan Jaksa Pemeriksa bersandar kembali ke kursinya serta membetulkan letak kaca matanya yang tanpa gagang di hidungnya yang panjang dan kecil. "Barangkali Anda mau menceritakannya dengan kata-kata Anda sendiri, M. Van Aldin," katanya, "segalanya yang Anda tahu tentang laki-laki itu." "Peristiwa itu dimulai sebelas atau dua belas tahun yang lalu di Paris. Waktu itu putri saya masih muda sekali, penuh dengan pikiran-pikiran romantis dan bodoh, sebagaimana biasanya gadis-gadis muda. Tanpa setahu saya, dia berkenalan dengan Comte de la Roche itu. Mungkin Anda pernah mendengar tentang dia?" Komisaris dan Poirot sama-sama mengangguk. "Dia menamakan dirinya Comte de la Roche," lanjut Van Aldin, "tapi saya meragukan apakah dia benar-benar punya hak untuk memakai gelar itu."

"Anda tidak akan bisa menemukan namanya dalam buku petunjuk Almanac de Gotha," kata Komisaris membenarkan.

"Saya juga menemukan begitu," kata Van Aldin. "Laki-laki itu seorang bajingan sejati yang tampan, yang punya daya tarik membahayakan bagi kaum wanita. Ruth tergila-gila padanya, tapi saya segera menghentikan semua hubungan itu. Laki-laki itu tak lebih dari seorang penipu ulung."

"Anda benar," kata Komisaris. "Comte de la Roche itu sudah kami kenal dengan baik. Kalau saja bisa, kami sudah menangkapnya sekarang, tapi - ma foi! - hal itu tak mudah. Laki-laki itu cerdik, perkaranya selalu berkaitan dengan kaum wanita yang berkedudukan sosial yang tinggi. Bila dia mendapatkan uang dari mereka dengan alasan-alasan palsu atau sebagai hasil pemerasan eh bien! Mereka tentu saja tak mau mengadukannya. Mereka tentu tak mau kelihatan goblok di mata dunia, dan dia punya kekuatan luar biasa terhadap wanita."

"Memang begitu," kata jutawan itu dengan berat. "Nah, seperti kata saya tadi, saya telah memutuskan hubungan itu dengan tegas. Saya katakan terus terang pada Ruth siapa dia itu sebenarnya, dan dia terpaksa percaya. Kira-kira setahun setelah itu, dia bertemu dengan

suaminya yang sekarang dan lalu menikah dengannya. Sejauh yang saya tahu, demikianlah persoalan itu berakhir - tapi baru seminggu yang lalu, saya terkejut sekali karena saya dapati bahwa anak perempuan saya itu memperbaharui hubungannya dengan Comte de la Roche itu. Rupanya dia sering bertemu dengan laki-laki itu di London. Saya menegurnya atas perbuatannya itu, karena bolehlah saya katakan pada Anda semua, Tuan-tuan, bahwa atas desakan saya dia sedang menyiapkan tuntutan perceraian dari suaminya."

"Itu menarik," gumam Poirot dengan suara halus, sambil memandang ke loteng.

Van Aldin memandangnya dengan tajam, lalu melanjutkan,

"Saya jelaskan padanya bahwa dalam keadaan seperti ini, amatlah bodoh untuk melanjutkan hubungan dengan Comte itu. Saya sangka dia sependapat dengan saya." Jaksa Pemeriksa mendehem perlahan. "Tapi kalau melihat surat ini -" dia mulai, lalu berhenti. Rahang Van Aldin terkatup rapat.

"Saya maklum. Tak ada gunanya ditutup-tutupi. Bagaimanapun tak menyenangkan, kita harus

menghadapi kenyataannya. Sudah jelas bahwa Ruth telah mengatur untuk pergi ke Paris dan bertemu dengan de la Roche di sana. Tapi, setelah saya beri peringatan, dia rupanya menulis surat pada Comte itu dan mengusulkan perubahan tempat pertemuan."

"Kepulauan d'Or," kata Komisaris merenung, "terletak tepat di seberang Hyeres, suatu tempat yang terpencil dan amat cocok untuk bercintaan." Van Aldin mengangguk.

"Ya, Tuhan! Bagaimana Ruth bisa sebodoh itu?" serunya dengan getir. "Penulisan buku tentang batu-batu permata itu omong kosong belaka! Dia pasti mengincar batu-batu delima itu sejak semula."

"Memang ada beberapa permata delima yang terkenal," kata Poirot, "yang asalnya merupakan bagian dari permata-permata mahkota kerajaan Rusia. Bentuknya istimewa, dan nilainya tak terkira mahalanya. Ada desas-desus bahwa permata-permata itu akhir-akhir ini telah menjadi milik seorang Amerika. Apakah benar kesimpulan kami, Monsieur, bahwa Andalah pembeli barang itu?"

"Benar," kata Van Aldin. "Saya membelinya sepuluh hari yang lalu."

"Maafkan, Monsieur, apakah Anda telah beberapa lama merundingkan pembelian barang-barang itu?" "Dua bulan lebih sedikit. Mengapa?"

"Hal-hal yang begituan cepat tersiar," kata Poirot. "Lalu lintas permata-permata semacam itu selalu diikuti dengan cermat oleh banyak sekali orang."

Wajah Van Aldin jadi seakan-akan kejang dan jelek.

"Saya ingat," katanya terputus-putus, "suatu lelucon yang saya ucapkan pada Ruth waktu saya memberikan permata itu padanya. Saya katakan padanya untuk tidak membawanya ke Riviera, karena saya tak mau dia sampai dirampok atau bahkan dibunuh gara-gara permata-permata itu. Tuhanku! siapa sangka - sama sekali tak terpikir bahwa kata-kata yang kita ucapkan akan menjadi kenyataan."

Semuanya diam menunjukkan pengertian, kemudian Poirot berbicara tentang sesuatu yang terlepas dari soal di atas.

"Mari kita susun fakta-faktanya secara berturut-turut dan teratur. Berdasarkan teori kita yang sekarang, beginilah peristiwanya. Comte de la Roche tahu bahwa Anda telah membeli permata-permata itu. Dengan siasat yang mudah saja dia berhasil membujuk Nyonya Kettering untuk membawa permata-permata itu. Kalau begitu, dialah laki-laki yang dilihat Mason dalam kereta api di Paris itu."

Ketiga pria yang lain mengangguk.

"Nyonya Kettering terkejut melihatnya, tapi dia mengatasi keadaan itu dengan tegas. Mason disuruh menyingkir, makanan malam hanya dipesan saja. Kita dengar dari kondektur bahwa hanya tempat tidur dalam kamar pertama saja yang disiapkan untuk tidur, dia tidak pergi ke kamar yang kedua, dan bahwa orang dengan mudah bisa bersembunyi di kamar itu supaya tidak dilihatnya. Sampai begitu jauh, Comte itu secara ajaib bisa tersembunyi. Tak seorang pun tahu kehadirannya di kereta api itu kecuali Nyonya Kettering - dia berhati-hati agar pelayannya tidak melihat wajahnya. Wanita itu hanya bisa mengatakan bahwa dia jangkung dan berambut hitam. Semuanya menguntungkan

dirinya karena samar. Mereka hanya berduaan - dan kereta api menderu terus membelah malam. Tentu tidak akan ada jeritan, tak ada perkelahian, karena laki-laki itu, sepanjang pengetahuannya, adalah kekasihnya."

Dia berpaling dengan lembut pada Van Aldin.

"Kematianannya pasti terjadi seketika, Monsieur.

Biarlah bagian itu kita lewati saja cepat-cepat.

Comte itu mengambil perhiasan yang sudah siap ambil itu. Sebentar kemudian kereta api berhenti di Lyons." M. Carrege mengangguk membenarkan.

"Tepat," katanya. "Kondektur tidak turun.

Mudah sekali orang itu meninggalkan kereta api tanpa dilihat - akan mudah pula baginya untuk naik kereta api lain untuk pergi ke Paris atau ke mana pun yang disukainya. Dan kejahatan itu akan ditentukan sebagai suatu perampokan kereta api biasa. Comte itu tidak akan disebut-sebut, bila saja surat itu tidak ditemukan di dalam tas Nyonya Kettering."

"Itulah keteledorannya, dia tidak memeriksa tas itu," Komisaris menjelaskan.

"Dia pasti menyangka bahwa Nyonya Kettering telah memusnahkan surat itu. Memang -

maafkan saya, Monsieur - sangat ceroboh untuk menyimpannya."

"Tapi," gumam Poirot, "lebih ceroboh lagi karena Comte itu tidak terpikir akan surat itu."

"Maksud Anda?"

"Maksud saya, kita semua sependapat mengenai satu hal, yaitu bahwa Comte de la Roche benar-benar ahli dalam satu hal yaitu: wanita. Kalau dia memang tahu betul tentang wanita, bagaimana mungkin dia tidak menduga bahwa Nyonya Kettering masih menyimpan surat itu?"

"Ya - benar," kata Jaksa Pemeriksa ragu-ragu, "ada sesuatu dalam kata-kata Anda itu. Tapi Anda pun tentu maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, orang tak dapat menguasai dirinya. Dia tidak berpikir dengan tenang. Mon Dieu!" Tambahnya dengan perasaan, "Bila penjahat-penjahat kita bisa berpikiran dengan sehat dan bertindak dengan bijak, bagaimana bisa kita menangkapnya?"

Poirot tersenyum sendiri.

"Saya lihat perkara ini sudah jelas," kata yang lain, "tapi sulit untuk dibuktikan. Comte itu

orang yang licik, dan bila pelayan itu tak bisa mengenalinya -"

"Hal mana memang mungkin sekali," sela Poirot.

"Benar, benar," kata Jaksa Pemeriksa sambil menggosok-gosok dagunya. "Akan menjadi sulit." "Bila memang dia yang melakukan kejahatan itu -" Poirot memulai. M. Caux menyelanya, "Bila - bila, kata Anda?" "Benar, Komisaris, saya katakan bila. "

Komisaris itu memandangnya dengan tajam.

"Anda benar," katanya akhirnya, "kami telah berpikir terlalu cepat. Mungkin saja Comte itu punya alibi. Maka kita akan kelihatan bodoh."

"Ah, ini lagi," sahut Poirot, "itu sama sekali tak penting. Kalau dia pelakunya, dia tentu punya alibi. Laki-laki yang pengalamannya begitu banyak seperti Comte itu tidak akan lengah mengambil langkah pencegahan. Tidak, saya tadi mengatakan bila, dengan suatu alasan tertentu."

"Dan apakah itu?"

Poirot menggoyang-goyangkan telunjuknya kuat-kuat. "Psikologi." "Apa?" kata Komisaris.

"Berlawanan dengan psikologi. Comte itu seorang bajingan - ya, dia seorang penipu - benar. Comte itu menjadikan wanita mangsanya - betul. Dia berniat untuk mencuri permata-permata Nyonya Kettering - sekali lagi benar. Apakah dia seorang laki-laki yang melakukan pembunuhan? Saya katakan - tidak! Laki-laki semacam Comte

itu selalu penakut - dia tak mau mengambil risiko. Dia mau yang aman, yang keji, apa yang disebut orang Inggris permainan rendah - tapi pembunuhan, seratus kali tidak!" Dia menggeleng kuat-kuat. Namun Jaksa Pemeriksa agaknya tak tertarik untuk sependapat dengannya.

"Selalu ada waktunya penjahat-penjahat seperti itu kehilangan akal sehatnya dan bertindak terlalu jauh," katanya dengan bijak. "Pasti begitulah keadaannya sekarang. Bukan maksud saya membantah Anda, M. Poirot -"

"Itu tadi hanya suatu pendapat," Poirot menjelaskan cepat-cepat. "Perkaranya tentu berada di dalam tangan Anda, dan Anda akan melakukan apa yang menurut Anda paling sesuai."

"Saya sendiri berpendapat bahwa Comte de la Roche adalah orang yang harus kita cari," kata M. Carrege. "Setujukah Anda dengan saya, Komisaris?"

"Setuju sekali."

"Dan Anda, M. Van Aldin?"

"Ya," sahut jutawan itu. "Ya, laki-laki itu adalah bajingan kawakan, tak meragukan lagi."

"Saya khawatir akan sulit menangkapnya," kata Jaksa, "tapi kami akan berusaha sekuat tenaga. Instruksi melalui telegram akan segera dikirimkan."

"Izinkanlah saya membantu Anda," kata Poirot.

"Tak perlu ada kesulitan dalam hal itu."

"Apa?"

Orang-orang yang lain melihat padanya dengan terbelalak. Laki-laki kecil itu membalas pandangan mereka dengan tersenyum ceria.

"Adalah urusan saya untuk mengetahui banyak hal," dia menjelaskan. "Count itu adalah orang yang cerdas. Pada saat ini dia ada di vila yang disewanya, Vila Marina di Antibes."

POIROT MEMBAHAS PERKARA ITU

Semua melihat pada Poirot dengan rasa hormat. Nyata sekali bahwa pria kecil itu telah berhasil merebut rasa hormat orang. Komisaris tertawa - meskipun dengan nada sumbang.

"Anda mengajar kami semua dalam pekerjaan kami," katanya. "M. Poirot tahu lebih banyak daripada polisi." Poirot menatap loteng dengan puas, dan berpura-pura rendah hati.

"Yah, mau apa lagi, itu hobi saya," gumamnya, "yaitu mencari tahu tentang banyak hal. Tentu saja saya punya waktu untuk menuruti hobi itu. Saya tidak terlalu dibebani oleh bermacam-macam urusan." "Ah!" kata Komisaris sambil mengangguk tanda setuju benar. "Sedang saya ini -" Isyarat hebat yang dilakukannya menunjukkan betapa banyak urusan yang terpikul di pundaknya. Poirot tiba-tiba berpaling pada Van Aldin.

"Setujukah Anda dengan pandangan tadi, Monsieur? Yakinkah Anda bahwa Comte de la Roche itu pembunuhnya?"

"Yah, agaknya begitulah - ya, pasti."

Sesuatu dalam jawaban itu yang terdengar seperti kewaspadaan, membuat Jaksa Pemeriksa memandang penuh ingin tahu pada orang Amerika itu. Van Aldin kelihatannya menyadari pandangan itu dan berbuat seolah-olah sedang berusaha akan menghilangkan suatu pikiran.

"Bagaimana dengan menantu saya?" tanyanya.

"Sudahkah Anda sampaikan berita ini padanya? Saya dengar dia ada di Nice."

"Tentu, Monsieur." Komisaris merasa ragu-ragu, lalu berkata dengan sangat berhati-hati, "Anda pasti tahu, M. Van Aldin, bahwa Tuan Kettering juga merupakan salah seorang penumpang Kereta Api Biru malam itu?" Jutawan itu mengangguk.

"Saya baru mendengarnya waktu akan berangkat dari London," sahutnya tak acuh.

"Dia mengatakan pada kami," sambung Komisaris, "bahwa dia tak tahu istrinya bepergian dengan kereta api itu juga"

"Pasti dia berkata begitu," kata Van Aldin ketus.

"Pasti akan merupakan suatu pukulan hebat baginya kalau dia bertemu dengan istrinya di situ."

Ketiga orang yang lain memandangnya dengan penuh pertanyaan.

"Saya tidak akan menyembunyikan apa-apa," kata Van Aldin. "Tak seorang pun tahu apa yang harus diderita oleh anakku yang malang itu.

Derek Kettering tidak seorang diri. Dia bersama seorang wanita lain." "Oh?"

"Mirelle - penari itu."

M. Carrege dan Komisaris saling berpandangan dan mengangguk seolah-olah membenarkan suatu percakapan terdahulu. M. Carrege bersandar di kursinya, mempertemukan kedua belah telapak tangannya, dan menatap loteng.

"Ah!" katanya lagi. "Orang memang bertanya-tanya." Dia mendeheh. "Orang memang sudah mendengar desas-desus itu."

"Wanita itu sangat terkenal keburukannya," kata M. Caux. "Dan juga sangat mahal," gumam Poirot dengan suara halus.

Wajah Van Aldin menjadi merah sekali. Dia bersandar ke depan lalu menghantam meja dengan tinjunya. "Dengar," serunya, "menantu saya itu memang bajingan betul!" Dia mendelik pada semua orang di situ satu demi satu.

"Ah, entahlah," lanjutnya. "Tampan dan berpembawaan yang menarik serta santai. Saya sendiri pun pernah terpesona. Saya rasa dia berpura-pura patah hati waktu Anda menyampaikan berita itu padanya, ya - itu pun kalau dia memang belum tahu."

"Berita itu memang mengejutkannya. Dia benar-benar terperanjat."

"Anak muda munafik sialan," kata Van Aldin.

"Pasti dia berpura-pura sedih sekali, ya?"

"Ti - tidak," kata Komisaris dengan berhati-hati.

"Saya tak bisa berkata begitu - bukan M. Carrege?"

Jaksa mengatupkan jari-jari kedua belah tangannya, dan setengah menutup matanya.

"Terpukul, terkejut, merasa ngeri - hal itu memang ya," dia mengatakan apa adanya.

"Kesedihan yang dalam - tidak - saya tak bisa berkata begitu." Sekali lagi Hercule Poirot angkat bicara.

"Izinkanlah saya bertanya, M. Van Aldin, apakah Tuan Kettering akan mendapatkan keuntungan dengan kematian istrinya?"

"Dia akan mendapatkan beberapa juta," kata Van Aldin. "Dolar?"

"Pound. Jumlah itu sudah saya berikan pada Ruth pada hari pernikahannya. Ruth tidak membuat surat wasiat dan tidak pula punya anak, maka uang itu akan jatuh pada suaminya."

"Yang akan diceraikannya," gumam Poirot. "Ah - tepat sekali." Komisaris menoleh dan memandangnya dengan tajam. "Apakah maksud Anda -" dia mulai.

"Saya tidak bermaksud apa-apa," kata Poirot.

"Saya menyusun fakta-fakta, itu saja." Van Aldin menatapnya dengan perhatian yang baru timbul. Pria kecil itu bangkit.

"Saya rasa, saya tidak akan bisa membantu lagi, Tuan Hakim," katanya dengan hormat, sambil membungkuk pada M. Carrege. "Tentu Anda mau memberi tahu saya mengenai kejadian-kejadian selanjutnya, bukan?" "Tentu - pasti." Van Aldin juga bangkit.

"Anda tidak membutuhkan saya lagi sekarang?"

"Tidak, Monsieur, semua informasi yang kami butuhkan sementara ini sudah kami peroleh."

"Kalau begitu saya ingin ikut M. Poirot sebentar. Kalau Anda tidak keberatan." "Senang sekali, Monsieur," kata pria kecil itu dengan membungkuk.

Van Aldin menyalakan sebatang cerutu besar, setelah menawarkan sebatang pada Poirot. Poirot menolaknya lalu menyalakan sebatang rokoknya sendiri yang kecil. Sebagai seorang yang berwatak kuat, Van Aldin sudah kembali seperti biasa lagi. Setelah berjalan bersama beberapa saat tanpa berkata apa-apa, jutawan itu berkata,

"Tadi Anda sudah mengatakan bahwa Anda tidak lagi memegang jabatan Anda bukan, M. Poirot?"

"Benar, M. Van Aldin. Saya mau menikmati hidup."

"Tapi Anda tetap mau membantu polisi dalam perkara ini?"

"Monsieur, bila seorang dokter berjalan dijalan dan terjadi suatu kecelakaan, apakah dia akan berkata, 'Saya tidak lagi memegang jabatan saya, saya mau melanjutkan perjalanan saya,' padahal ada orang yang mengeluarkan darah sampai akan mati di kakinya? Seandainya saya sudah berada di Nice, dan polisi meminta saya datang dan meminta bantuan saya, saya akan menolaknya. Tapi peristiwa ini, rupanya sudah diperuntukkan Tuhan bagi saya."

"Anda berada di tempat kejadian itu," kata Van Aldin merenung. "Adakah Anda memeriksa kamar di kereta api itu?"

Poirot mengangguk.

"Anda tentu menemukan hal-hal yang, katakanlah, memberi petunjuk pada Anda?"

"Mungkin," kata Poirot.

"Saya harap Anda mengerti ke mana arah pembicaraan saya," kata Van Aldin.

"Kelihatannya perkara terhadap Count de la Roche itu sudah jelas sekali, tapi saya tidak bodoh. Selama jam terakhir ini saya memperhatikan Anda, dan saya menyadari bahwa berdasarkan alasan Anda sendiri, Anda tidak sependapat dengan teori itu."

Poirot mengangkat bahunya.

"Saya mungkin keliru."

"Sekarang kita kembali pada soal bantuan yang saya harapkan dari Anda. Bersediakah Anda bertindak untuk saya dalam perkara ini?"

"Untuk Anda, pribadi?" "Itulah maksud saya."

Poirot diam beberapa lamanya. Kemudian dia berkata, "Apakah Anda menyadari apa yang Anda minta?" "Saya rasa begitu," kata Van Aldin.

"Baiklah," kata Poirot. "Saya terima. Tapi dengan demikian saya harus mendapatkan jawaban-jawaban yang terus terang atas pertanyaan-pertanyaan saya." "Tentu saja. Saya mengerti."

Sikap Poirot jadi berubah. Tiba-tiba dia jadi tegas dan praktis.

"Soal perceraian itu," katanya, "Andalah yang menasihatkan agar putri Anda mengajukan permintaan itu, bukan?"

"Ya."

"Kapan?"

"Kira-kira sepuluh hari yang lalu. Saya menerima surat darinya yang mengadu tentang ulah suaminya, dan saya tekankan padanya bahwa perceraianlah satu-satunya jalan ke luar."

"Bagaimana sifat pengaduannya mengenai kelakuan suaminya?" "Orang melihatnya bergandengan terus dengan seorang wanita yang terkenal jahat itu - yang sudah kita bicarakan tadi - Mirelle."

"Si penari itu. Ah - ha! Dan Nyonya Kettering keberatan. Apakah dia sangat cinta pada suaminya?"

"Saya tak bisa berkata begitu," kata Van Aldin ragu.

"Bukan hatinya yang luka, tapi kehormatannya - itulah yang akan Anda katakan?" "Ya, saya rasa bisa dikatakan begitu."

"Saya dengar perkawinan itu tidak bahagia sejak awal, betulkah begitu?"

"Derek Kettering itu memang benar-benar busuk," kata Van Aldin. "Dia tak bisa membahagiakan wanita mana pun juga"

"Pokoknya dia itu orang jahat, begitu bukan?" Van Aldin mengangguk.

"Tres bien! Anda menasihati putri Anda supaya minta cerai, dia setuju - lalu Anda membahasnya dengan penasihat hukum Anda. Kapan Tuan Kettering memperoleh kabar tentang rencana itu?" "Saya sendiri yang memanggilnya, dan menjelaskan tindakan apa yang akan saya ambil." "Lalu apa katanya?" gumam Poirot perlahan. Wajah Van Aldin memerah mengingat peristiwa itu. "Dia kurang ajar sekali."

"Maafkan saya bertanya, Monsieur, tapi adakah dia menyebut-nyebut Count de la Roche?"

"Dia tidak menyebut nama," geram Van Aldin dengan enggan, "tapi dia menunjukkan sikap bahwa dia tahu tentang hal itu."

"Kalau saya boleh bertanya, bagaimana keadaan keuangan Tuan Kettering sekarang ini?"

"Bagaimana saya bisa tahu?" kata Van Aldin setelah ragu-ragu sebentar.

"Mungkin saja Anda mencari informasi tentang hal itu."

"Yah - Anda memang benar, saya memang mencari informasi. Saya mendapat tahu bahwa hutangnya melilit pinggang."

"Dan sekarang dia memperoleh warisan dua juta pound! La vie - aneh sekali perkara ini, ya?"

Van Aldin menatapnya dengan tajam. "Apa maksud Anda?"

"Saya berbicara tentang akhlak," kata Poirot.

"Saya merenung, saya berbicara tentang falsafah. Tapi mari kita kembali pada soal pokok. Tuan Kettering tentu tak mau diceraikan tanpa perlawanan?" Beberapa saat lamanya Van Aldin tidak menjawab, lalu dia berkata, "Saya tak begitu tahu apa niatnya."

"Apakah Anda mengadakan hubungan selanjutnya dengan dia?" Tak ada jawaban sejenak, kemudian dia baru berkata, "Tidak." Poirot menghentikan langkahnya, mengangkat topinya, lalu mengulurkan tangannya.

"Saya harus mengucapkan selamat berpisah, Monsieur. Saya tak bisa berbuat apa-apa untuk Anda."

"Apa maksud Anda?" tanya Van Aldin marah.

"Kalau Anda tidak mengatakan yang sebenarnya pada saya, maka saya tak bisa berbuat apa-apa untuk Anda." "Saya tak mengerti maksud Anda."

"Saya rasa Anda mengerti. Anda harus yakin, M. Van Aldin, bahwa saya pandai menyimpan rahasia."

"Baik, kalau begitu," kata jutawan itu. "Saya akui bahwa saya tadi tidak mengatakan yang sebenarnya. Saya memang mengadakan hubungan dengan menantu saya."

"Lalu?"

"Sebenarnya, saya mengirim sekretaris saya, Mayor Knighton untuk menjumpainya, dengan instruksi untuk menawarkan uang berjumlah seratus ribu pound kontan, bila perkara

perceraian berjalan tanpa perlawanan dari pihaknya."

"Besarnya sekali jumlah uang itu," kata Poirot menghargai, "lalu apa jawab menantu Anda itu?" "Dijawabnya bahwa saya boleh pergi ke neraka," sahut jutawan itu singkat. "Oh!" kata Poirot.

Dia sama sekali tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Pada saat itu dia sedang sibuk menyusun fakta-fakta secara teratur.

"Tuan Kettering mengatakan pada polisi bahwa dia tidak bertemu maupun berbicara dengan istrinya dalam perjalanannya dari Inggris. Apakah Anda percaya akan pernyataan itu, Monsieur?"

"Saya percaya," kata Van Aldin. "Saya rasa dia akan berusaha keras untuk tidak bertemu dengan istrinya." "Mengapa?"

"Karena dia bersama perempuan itu."

"Mirelle?"

"Ya."

"Bagaimana Anda sampai tahu hal itu?"

"Ada orang bayaran saya yang saya suruh mengawasinya, melaporkan pada saya bahwa

mereka berdua berangkat dengan kereta api itu."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Dalam hal itu, seperti kata Anda tadi, tak mungkin dia berusaha untuk berhubungan dengan Nyonya Kettering."

Pria kecil itu berdiam diri beberapa lama. Van Aldin tidak mengganggu renungannya.

Bab 17

SEORANG PRIA BANGSAWAN

"Pernahkah kau pergi ke Riviera, Georges?" tanya Poirot pada pelayannya esok pagi. George adalah seorang Inggris sejati - pribadi yang berwajah agak kaku.

"Pernah, Tuan. Dua tahun yang lalu saya kemari, waktu saya bekerja pada Lord Edward Frampton." "Dan hari ini," gumam majikannya, "kau berada di sini bersama Hercule Poirot. Suatu peningkatan yang hebat!" Pelayan itu tidak menjawab pernyataan itu. Setelah dirasanya sudah cukup lama berdiam diri, dia

bertanya, "Stelan ber-kolber yang berwarna coklatkah, Tuan? Angin agak dingin hari ini." "Ada noda minyak di rompinya," Poirot menyatakan keberatannya. "Sepotong daging goreng jatuh di bajuku itu waktu aku makan siang di Ritz hari Selasa yang lalu."

"Sekarang tak ada lagi nodanya, Tuan," kata George memrotes. "Sudah saya bersihkan." "Tres bienf " kata Poirot. "Aku senang dengan kau, Georges." "Terima kasih, Tuan."

Mereka berdiaman, lalu Poirot menggumam sambil termangu,

"Seandainya, Georges yang baik, seandainya saja kau dilahirkan dalam kedudukan sosial yang sama tingginya dengan almarhum majikanmu, Lord Edward Frampton - seandainya kau tidak mempunyai uang, menikah dengan seorang istri yang luar biasa kayanya, tapi istrimu itu lalu minta cerai darimu dengan alasan yang tepat, apa yang akan kaulakukan?"

"Saya akan berusaha, Tuan," sahut George, "untuk membuatnya mengubah niatnya itu."

"Dengan cara baik-baik atau cara paksa?" George tampak terkejut.

"Maaf, Tuan," katanya, "tapi seorang pria bangsawan tidak akan berperilaku seperti seorang penjaja jalanan biasa. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang rendah."

"Tidak ya, Georges? Aku jadi berpikir. Yah, mungkin kau benar."

Terdengar pintu diketuk. George pergi ke pintu dan membukanya berhati-hati selebar satu atau dua inci. Terdengar percakapan dengan suara rendah, lalu pelayan itu kembali pada Poirot.

"Ada surat, Tuan."

Poirot mengambilnya. Surat itu dari M. Caux, komisar polisi.

"Kami akan menanyai Comte de la Roche. Bapak Hakim meminta agar Anda mau hadir. "

"Stelanku cepat, Georges! Aku harus bergegas."

Seperempat jam kemudian, Poirot memasuki ruangan Jaksa Pemeriksa, dengan berpakaian stelan berwarna coklat lengkap dan rapi. M. Caux sudah ada di sana, dan baik dia maupun M. Carrege menyapanya dengan sopan santun.

"Perkaranya agak melemahkan semangat," gumam M. Caux. "Rupanya Comte itu tiba di Nice sehari sebelum pembunuhan itu terjadi."

"Bila itu benar, akan selesai dengan baiklah

perkara itu bagi Anda," sahut Poirot. M. Carrege meneguk liurnya.

"Kita tak bisa menerima alibinya itu begitu saja tanpa menanyai dengan teliti," katanya.

Ditekannya bel di atas mejanya.

Semenit kemudian seorang laki-laki jangkung berambut hitam, berpakaian sempurna, dengan air muka yang agak angkuh, memasuki ruangan itu. Comte itu tampak begitu ningrat, hingga akan sangatlah bertentangan rasanya bila dibisikkan bahwa ayahnya hanya seorang pedagang gandum yang tak dikenal di Nantes - hal mana memang suatu kenyataan. Bila melihat Comte itu, orang akan mau bersumpah bahwa tak terbilang banyaknya nenek moyangnya yang telah menjadi korban guillotine dalam Revolusi Prancis.

"Inilah saya, Tuan-tuan," kata Comte itu dengan angkuh. "Bolehkah saya bertanya mengapa Anda ingin bertemu dengan saya?"

"Silakan duduk, M. Comte," kata jaksa Pemeriksa dengan sopan. "Kami sedang menyelidiki perkara kematian Nyonya Kettering."

"Kematian Nyonya Kettering? Saya tak mengerti."

"Saya dengar Anda - ahem! - kenal baik dengan wanita itu, M. Comte?" "Tentu saya kenal dengan dia. Apa hubungannya dengan perkara ini?"

Sambil memasang kaca di matanya, dia memandang berkeliling ruangan itu dengan dingin, pandangannya paling lama berhenti pada Poirot, yang menatapnya dengan rasa kagum yang polos dan terang-terangan, hingga membuat Comte yang perlente itu senang sekali. M. Carrege bersandar di kursinya dan meneguk liurnya.

"Barangkali Anda tak tahu, M. Comte," - Dia berhenti sebentar, "- bahwa Nyonya Kettering itu terbunuh?"

"Terbunuh? Mon Dieu, mengerikan sekali!"

Rasa terkejut dan sedihnya dinyatakannya dengan demikian baiknya - demikian baiknya, hingga kelihatan tulus dan wajar.

"Nyonya Kettering dijerat lehernya antara Paris dan Lyons," M. Carrege melanjutkan, "dan barang-barang perhiasannya dicuri."

"Sungguh kejam!" seru Comte hangat. "Polisi harus berbuat sesuatu terhadap bandit-bandit kereta api itu. Tak ada seorang pun yang aman, zaman sekarang ini."

"Dalam tas tangan nyonya itu," sambung Hakim, "kami menemukan sepucuk surat dari Anda kepadanya. Agaknya dia telah mengatur suatu pertemuan dengan Anda."

Comte itu mengangkat bahunya dan merentangkan kedua belah tangannya.

"Untuk apa disembunyikan," katanya berterus terang. "Bukankah kita sama-sama laki-laki. Secara pribadi dan di antara kita, saya akui hubungan itu."

"Apakah Anda bertemu dengannya di Paris lalu pergi bersamanya?" tanya M. Carrege. "Itu rencana semula, tapi diubah atas keinginan nyonya itu sendiri. Saya harus menemuinya di Hyeres." "Tidakkah Anda menemuinya di kereta api di Gare de Lyon pada malam hari tanggal empat belas?" "Sebaliknya, saya tiba di Nice pada pagi hari itu, jadi apa yang Anda katakan itu tak mungkin." "Memang begitu, memang begitu," kata M. Carrege. "Sekedar memenuhi formalitas, mungkin Anda bisa menerangkan

gerak-gerik Anda pada malam hari sampai tengah malam tanggal empat belas itu." Comte itu merenung sebentar.

"Saya makan malam di Monte Carlo di Cafe de Paris. Setelah itu saya pergi ke tempat perjudian Le Sporting. Saya menang beberapa ribu franc. " Dia mengangkat pundaknya. "Saya pulang mungkin jam satu." "Maafkan saya, Monsieur, bagaimana Anda pulang?" "Naik mobil saya sendiri." "Tak adakah orang lain bersama Anda?" "Tak ada."

"Dapatkah Anda memberikan saksi dalam menunjang pernyataan itu?"

"Banyak teman saya yang pasti melihat saya malam itu, di sana. Saya makan seorang diri."

"Apakah pembantu Anda membukakan Anda pintu waktu Anda kembali di vila Anda?"

"Saya masuk sendiri dengan kunci saya sendiri."

"Oh!" gumam Jaksa.

Dia menekan bel di mejanya lagi. Pintu terbuka dan seorang pesuruh masuk. "Bawa pelayan wanita itu masuk," kata M. Carrege. "Baik, Bapak Hakim." Mason dibawa masuk.

"Tolong, Nona lihat pria ini. Menurut ingatan Anda yang sebaik-baiknya, apakah dia yang

memasuki kamar majikan Anda di kereta api di Paris?"

Wanita itu memandang lama dan teliti pada Comte itu. Menurut penglihatan Poirot, Comte itu gelisah ditatap begitu.

"Saya tak bisa memastikannya, Tuan, saya yakin saya tak bisa mengatakan dengan pasti," kata Mason akhirnya. "Mungkin ya dan mungkin bukan. Mengingat saya hanya melihat belakangnya saja, sulit untuk mengatakannya. Saya rasa dialah pria itu."

"Tapi Anda tak yakin?"

"Tidak -," kata Mason dengan enggan, "ti - tidak, saya tak yakin." "Pernahkah Anda melihat tuan ini di Curzon Street?" Mason menggeleng.

"Saya tak mungkin melihat seorang pun tamu yang datang di Curzon Street," dia menerangkan, "kecuali kalau mereka menginap di rumah itu."

"Baiklah, cukup," kata Jaksa dengan tajam. Jelas kelihatan bahwa dia kecewa.

"Sebentar," kata Poirot. "Kalau boleh saya ingin mengajukan satu pertanyaan pada Nona?"

"Silakan, M. Poirot - tentu saja boleh."

Poirot menanyai pelayan itu.

"Bagaimana dengan karcis-karcis kereta api?"

"Karcis, Tuan?"

"Ya, karcis dari London ke Nice. Apakah Anda atau majikan Anda yang memegangnya?"

"Nyonya memegang karcis Pullman-nya sendiri, Tuan, yang lain ada pada saya." "Diapakan karcis-karcis itu?"

"Saya serahkan pada kondektur dari kereta api Prancis itu, Tuan. Katanya memang biasanya begitu. Saya harap saya tidak berbuat salah, Tuan?"

"Oh benar, benar sekali. Sekedar ingin tahu secara terperinci."

Baik M. Caux maupun Jaksa Pemeriksa memandang Poirot dengan rasa ingin tahu. Beberapa saat lamanya Mason berdiri tanpa tahu harus berbuat apa, lalu Jaksa mengganggu singkat tanda dia boleh pergi dan dia keluar. Poirot menuliskan sesuatu pada secarik kertas lalu memberikannya pada M. Carrege yang duduk di seberangnya. M. Carrege membacanya dan kerut alisnya hilang.

"Bagaimana, Tuan-tuan," tanya Comte dengan angkuh, "apakah saya akan ditahan lebih lama?"

"Pasti tidak, tentu tidak," kata M. Carrege buru-buru dan ramah sekali. "Sekarang semuanya sudah jelas mengenai kedudukan Anda dalam peristiwa ini. Mengingat surat Anda pada Nyonya itu, tentulah kami tadi harus menanyai Anda."

Comte itu bangkit, mengambil tongkatnya yang bagus dari sudut, lalu meninggalkan ruangan itu dengan anggukan singkat.

"Yah, begitulah," kata M. Carrege, "Anda benar, M. Poirot - lebih baik membiarkan dia merasa bahwa dia tidak dicurigai. Dua orang anak buah saya akan membayang-bayangnya siang-malam, dan sementara itu kita akan menyelidiki tentang kebenaran alibinya. Saya lihat agaknya - kurang meyakinkan."

"Mungkin," Poirot membenarkan dengan merenung.

"Saya telah meminta Tuan Kettering untuk datang kemari pagi ini," sambung jaksa, "meskipun sebenarnya saya meragukan apakah akan banyak yang kita dapat darinya. Tapi ada satu-dua keadaan yang mencurigakan -" Dia berhenti sebentar sambil menggosok-gosok hidungnya.

"Umpamanya?" tanya Poirot.

"Yah," Jaksa mendeheh - "wanita itu, yang dikatakan bepergian bersama dia - Nona Mirelle. Dia menginap di sebuah hotel dan Tuan Kettering di hotel lain. Rasanya - eh - agak aneh."

"Kelihatannya," kata M. Caux, "mereka itu waspada."

"Tepat," kata M. Carrege dengan sikap kemenangan. "Lalu terhadap apa mereka harus waspada?"

"Kewaspadaan yang berlebihan mencurigakan, bukan?" kata Poirot.

"Benar."

"Saya rasa," gumam Poirot, "kita menanyakan beberapa pertanyaan pada Tuan Kettering." Jaksa memberikan perintah-perintah. Sebentar kemudian, Derek Kettering dengan riang sebagaimana biasanya, memasuki ruangan.

"Selamat pagi, Monsieur," kata Hakim dengan hormat.

"Selamat pagi," kata Derek Kettering singkat.

"Anda menyuruh saya datang. Adakah perkembangan baru?" "Silakan duduk, Monsieur."

Derek duduk dan melemparkan topi dan tongkatnya ke atas meja. "Bagaimana?" tanyanya tak sabar.

"Sampai sekarang kami belum mendapatkan petunjuk-petunjuk baru," kata M. Carrege berhati-hati.

"Menarik sekali," kata Derek datar. "Apakah Anda suruh saya kemari hanya untuk mengatakan itu?"

"Kami pikir, Monsieur, bahwa Anda tentu ingin diberi tahu tentang kemajuan perkara ini," kata Jaksa agak marah.

"Meskipun kemajuan itu tak ada."

"Kami juga ingin menanyakan beberapa hal."

"Tanya saja."

"Anda yakin bahwa Anda tidak bertemu maupun berbicara dengan istri Anda di kereta api." "Itu sudah saya jawab. Tidak." "Anda tentu punya alasan." Derek menatapnya dengan curiga.

"Saya - tak - tahu - dia - ada - di - kereta api - itu," dijelaskannya dengan memberi jarak yang jelas pada setiap kata, seolah-olah dia berbicara dengan orang yang bodoh. "Itu kata Anda,

memang." kata M. Carrege. Wajah Derek berkerut dengan cepat.

"Saya ingin tahu ke mana arah pembicaraan Anda. Tahukah Anda apa yang saya pikir, M. Carrege?" "Apa yang Anda pikir, Monsieur?"

"Saya pikir polisi di Prancis ini jauh ketinggalan. Anda seharusnya sudah mempunyai petunjuk mengenai perampok-perampok kereta api ini. Sungguh keterlaluan bahwa hal seperti itu sampai bisa terjadi di kereta api semewah itu, dan bahwa polisi Prancis tak berdaya dalam menangani soal itu."

"Kami sedang menanganinya, Monsieur, jangan kuatir."

"Saya dengar Nyonya Kettering tidak meninggalkan surat wasiat," sela Poirot tiba-tiba. Ujung-ujung jarinya dipertemukannya dan dia memandang lekat ke loteng.

"Saya rasa dia tak pernah membuatnya," kata Kettering. "Mengapa?"

"Besarnya harta yang Anda warisi, bukan?" kata Poirot. "Benar-benar besar."

Meskipun matanya menatap loteng, dia bisa melihat betapa marahnya wajah Derek Kettering.

"Apa maksud Anda, dan siapa Anda?"

Poirot dengan halus melepaskan lututnya yang tertumpu, mengalihkan pandangannya dari loteng, dan memandang laki-laki muda itu tepat-tepat.

"Nama saya Hercule Poirot," katanya dengan tenang, "dan saya mungkin detektif yang terbesar di dunia. Yakinkah Anda bahwa Anda tidak bertemu atau bercakap-cakap dengan istri Anda di kereta api itu?"

"Apa maksud kata-kata Anda? Apakah - apakah Anda menyindir bahwa saya - saya yang membunuhnya?"

Dia tiba-tiba tertawa.

"Saya tak boleh menjadi marah - ini jelas-jelas tak masuk akal. Bila saya membunuhnya, saya tidak akan perlu mencuri barang-barang perhiasannya, bukan?"

"Itu benar," gumam Poirot, dengan sikap agak kecewa. "Saya tidak terpikir akan hal itu."

"Kalau ada suatu perkara pembunuhan dan perampokan yang sudah jelas, inilah dia," kata Derek Kettering. "Kasihannya Ruth, permata-permata delima terkutuk itulah yang menjadi gara-gara. Pasti karena dia memilikinya. Saya

rasa sebelum ini pun sudah ada pula pembunuhan gara-gara permata-permata itu." Tiba-tiba Poirot duduk tegak. Warna hijau yang samar-samar berkilat di matanya. Dia benar-benar kelihatan seperti seekor kucing cerdik yang cukup makan.

"Satu lagi pertanyaan, M. Kettering," katanya.

"Dapatkah Anda memberitahukan tanggal berapa Anda terakhir bertemu dengan istri Anda?"

"Coba saya ingat-ingat," Kettering merenung.

"Mestinya - ya lebih dari tiga minggu yang lalu. Sayang saya tak bisa memberikan tanggal pastinya."

"Tak mengapa," kata Poirot datar, "hanya itu yang ingin saya ketahui." "Nah," kata Derek Kettering tak sabar, "ada lagi?"

Dia melihat ke arah M. Carrege. Yang tersebut terakhir ini, seolah mencari ilham dari M. Poirot, dan isyarat yang diterimanya adalah gelengan kepala yang tak jelas.

"Tidak ada lagi, M. Kettering," katanya dengan sopan. "Saya rasa kami tak perlu mengganggu Anda lebih lama lagi. Selamat pagi."

"Selamat pagi," kata Kettering. Dia keluar sambil membanting pintu.

Poirot bersandar ke depan dan berbicara dengan tajam, segera setelah pria muda itu keluar dari ruangan itu. "Tolong katakan," katanya dengan tegas, "kapan Anda katakan tentang batu delima itu pada M. Kettering?" "Saya tidak mengatakannya," kata M. Carrege. "Baru kemarin petang kita mendengarnya dari M. Van Aldin." "Ya, tapi dalam surat Comte ada disebut tentang batu-batu itu." M. Carrege kelihatan murung.

"Saya sama sekali tidak mengatakan tentang surat itu pada M. Kettering," katanya dengan nada tersinggung. "Dalam perkembangan perkara seperti sekarang ini, perbuatan seperti itu amat sembrono namanya." Poirot membungkuk dan mengetuk-ngetuk meja. "Lalu bagaimana dia sampai tahu tentang permata-permata itu?" tanyanya dengan suara halus. "Istrinya tak mungkin menceritakannya padanya, karena mereka sudah tiga minggu tak saling bertemu. Rasanya tak mungkin Van Aldin atau sekretarisnya yang menceritakannya - percakapan mereka dengannya adalah

mengenai hal yang lain sekali, sedang dalam surat-surat kabar tak pula ada berita tentang barang-barang itu." Dia bangkit lalu mengambil topi dan tongkatnya.

"Tapi," gumamnya pada dirinya sendiri, "laki-laki itu tahu semua tentang hal itu. Aku jadi ingin tahu, ya, aku ingin tahu!"

Bab 18

DEREK MAKAN SIANG

Derek langsung pergi ke Negresco, di mana dia memesan beberapa gelas cocktail dan menghabiskannya cepat - lalu dia menatap dengan rasa tak senang, jauh ke laut yang biru berkilau. Orang-orang yang lalu-lalang hanya dilihatnya tanpa kesadaran - orang-orang yang membosankan, berpakaian buruk, dan sama sekali tak menarik; sulit benar akan melihat sesuatu yang bagus sekarang ini. Tetapi dia lalu cepat-cepat mengubah kesannya yang terakhir itu, waktu seorang wanita mengambil tempat duduk agak jauh dari dia. Wanita itu memakai

baju yang bagus sekali, berwarna jingga dan hitam, dan sebuah topi kecil yang melindungi wajahnya. Derek memesan cocktail untuk ketiga kalinya; dia menatap ke laut lagi, lalu dia tiba-tiba terkejut. Bau wangi-wangian yang dikenalnya tercium oleh hidungnya, dan dia mengangkat mukanya dan terlihatlah olehnya wanita yang berbaju jingga dan hitam itu berdiri di sampingnya. Kemudian dia melihat wajahnya, dan mengenalinya. Dia adalah Mirelle. Senyumnya menantang dan menggoda seperti yang biasa dikenalnya.

"Derek!" serunya. "Senangkah kau bertemu denganku, atau tidak?"

Dia duduk di kursi di seberang Derek.

"Sambutlah aku dengan baik-baik, Orang bodoh," oloknya.

"Sungguh tak disangka kesenangan ini," kata Derek. "Kapan kau datang dari London?"

Wanita itu mengangkat bahunya.

"Satu atau dua hari yang lalu."

"Lalu bagaimana dengan Parthenon?"

"Aku telah meninggalkannya!"

"Begitukah?"

"Kau tidak begitu ramah, Derek." "Apakah aku harus begitu?"

Mirelle menyalakan sebatang rokok dan mengisapnya beberapa lamanya baru berkata, "Mungkin kau berpikir bahwa aku kurang berhati-hati, karena kejadian itu masih terlalu baru?" Derek menatapnya lalu mengangkat bahunya dan bertanya dengan nada resmi, "Apakah kau akan makan di sini?" "Tentu saja. Aku akan makan bersamamu."

"Menyesal sekali," kata Derek, "aku ada janji yang penting sekali."

"Mon Dieu! Kalian laki-laki ini seperti anak-anak saja," seru penari itu. "Sungguh, tindakanmu kepadaku seperti anak manja saja - sejak hari itu, waktu kau lari meninggalkan flatku, Perajuk. Ah! Tak baik begitu!"

"Anak manis," kata Derek, "aku benar-benar tak tahu apa yang kaubicarakan itu. Di London waktu itu kita sependapat bahwa tikus-tikus pasti meninggalkan kapal yang akan tenggelam, hanya itu yang bisa kukatakan."

Kata-katanya memang seenaknya saja, tetapi wajahnya tampak letih dan tegang. Mirelle tiba-tiba menyandarkan tubuhnya ke meja.

"Kau tak bisa membohongi aku," gumamnya.

"Aku tahu - sungguh, aku tahu apa yang telah kaulakukan demi aku."

Derek tiba-tiba mendongak memandangnya dengan tajam. Sesuatu dalam suara Mirelle menarik perhatiannya. Wanita itu mengangguk padanya.

"Ah! tak usah takut - aku pandai menyimpan rahasia. Kau memang hebat! Keberanianmu luar biasa, tapi, walau bagaimanapun akulah yang memberimu gagasan hari itu, waktu kukatakan di London bahwa kadang-kadang kecelakaan terjadi. Lalu tidakkah kau berada dalam bahaya? Tidakkah polisi mencurigaimu?"

"Setan, apa?"

"Hush!" Diangkatnya tangannya yang kecil berwarna putih kuning dengan sebuah permata zamrud di jari kelingkingnya.

"Kau benar, seharusnya aku tidak berbicara begini di tempat umum. Kita tidak akan membicarakan soal itu lagi, tapi kesulitan-kesulitan kita sudah berakhir - hidup kita berdua akan manis sekali - manis!" Tiba-tiba Derek tertawa - tawanya keras dan sumbang.

"Jadi tikus-tikusnya rupanya kembali, ya? Dua juta memang bisa mengubah keadaan - tentu bisa. Aku seharusnya tahu itu." Dia tertawa lagi.

"Kau ingin membantuku menghabiskan yang dua juta itu bukan, Mirelle? Kau memang tahu caranya, tak ada perempuan yang lebih pandai." Dia tertawa lagi.

"Hush!" seru penari itu. "Apa-apaan kau ini, Derek. Lihat - orang-orang menoleh ke arah kita."

"Ada apa denganku? Akan kuceritakan soalnya. Aku sudah putus dengan kau, Mirelle. Kau dengar itu? Putus!"

Mirelle tidak menyambutnya seperti yang diharapkan Derek. Mirelle memandangnya beberapa lamanya, lalu tersenyum lembut.

"Benar-benar seperti anak kecil! Kau marah - kau jengkel, dan itu semua karena aku bersikap praktis. Tidakkah aku selalu berkata bahwa aku memujamu?"

Dia membungkukkan tubuhnya ke arah Derek.

"Tapi aku kenal betul padamu, Derek.

Pandanglah aku - lihat ini, Mirelle yang berbicara denganmu ini. Kau tak bisa hidup tanpa dia, kau tahu itu. Aku pernah

mencintaimu, kini aku akan mencintaimu seratus kali lipat. Akan kubuat hidup ini indah bagimu - indah sekali. Tak ada seorang pun seperti Mirelle."

Ditatapnya mata Derek dengan tatapan membara. Dilihatnya Derek menjadi pucat dan menahan napasnya, dan dia tersenyum dengan perasaan puas. Dia yakin akan daya tarik dan kekuatannya sendiri terhadap laki-laki.

"Nah, beres sudah," katanya lembut, dan tertawa kecil. "Sekarang, maukah kau mengajakku makan siang, Derek?"

"Tidak."

Dia menahan napasnya lalu bangkit.

"Maaf, tapi sudah kukatakan tadi - aku ada janji."

"Kau makan siang dengan orang lain? Bah! Aku tak percaya."

"Aku akan makan dengan wanita yang di sana itu."

Dia tiba-tiba menyeberang ke arah seorang wanita yang berbaju putih, yang baru saja menaiki tangga. Dia berbicara dengan wanita itu dengan agak terengah.

"Nona Grey, maukah Anda - sudikah Anda makan siang dengan saya? Kita sudah bertemu di tempat Lady Tamplin, Anda ingat, bukan?" Beberapa saat lamanya Katherine memandangnya dengan matanya yang abu-abu, yang merenung dan penuh arti. "Terima kasih," katanya, setelah berdiam diri beberapa lamanya, "saya suka sekali."

Bab 19

TAMU YANG TAK DIHARAPKAN

Comte de la Roche baru saja selesai makan siang. Sambil menyeka halus kumisnya yang hitam dan bagus dengan serbet, Comte bangkit. Dia melewati ruang tamu vila itu, sambil lalu melihat dengan rasa kagum pada beberapa barang seni yang berserakan sembarang saja. Botol sirup dari zaman Louis XV, sepatu satin yang pernah dipakai Marie Antoinette, dan barang-barang kecil lain yang merupakan bagian dari hiasan rumah Comte itu. Kepada para tamunya, dia akan menerangkan bahwa barang-

barang itu adalah barang-barang warisan keluarganya. Sambil berjalan terus ke teras, Comte memandang jauh ke Laut Mediterania tanpa melihat apa-apa. Suatu rencana yang sudah dimatangkannya benar-benar telah dikacaukan sama sekali, dan dia harus membuat rencana baru lagi. Sambil meregangkan tubuhnya di sebuah kursi rotan, dan memegang sebatang rokok di jarinya yang putih, Comte berpikir dalam-dalam.

Lalu Hipolyte, pelayannya yang laki-laki, membawakannya kopi dan beberapa macam minuman beralkohol. Comte itu memilih brendi tua yang enak sekali.

Waktu pelayan itu bersiap-siap akan pergi, Comte itu menahannya dengan isyarat kecil. Hipolyte berdiri menunggu perintah dengan hormat. Wajahnya tidak menarik, tetapi sikapnya yang tak bercacat menutupi kekurangan itu, bahkan lebih dari itu. Dia kini merupakan tokoh yang penuh perhatian dan hormat.

"Ada kemungkinan," kata Comte. "bahwa dalam beberapa hari ini, beberapa orang yang tak dikenal akan datang kemari. Mereka akan

berusaha mengorek berita dari kau dan Marie. Mereka mungkin akan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai dirimu."

"Ya, Monsieur Comte."

"Atau sudahkah hal itu terjadi?"

"Belum, Monsieur Comte."

"Tak adakah orang-orang yang tak dikenal di sekitar tempat ini. Yakinkah kau?" "Tak ada seorang pun, Monsieur Comte."

"Baiklah," kata Comte itu datar, "tapi mereka akan datang - aku yakin. Mereka akan bertanya-tanya." Hipolyte memandang majikannya dengan pandangan yang membayangkan kecerdasan. Comte berbicara lambat tanpa melihat pada Hipolyte.

"Kau tahu bahwa aku tiba di sini Selasa pagi yang lalu. Sekiranya polisi atau orang-orang lain yang bertanya, jangan lupakan itu. Aku tiba pada hari Selasa, tanggal empat belas - bukan pada hari Rabu tanggal lima belas. Mengerti?"

"Mengerti, Monsieur Comte."

"Dalam perkara yang melibatkan seorang wanita, kita perlu pandai memegang rahasia. Aku yakin, Hipolyte, bahwa kau pandai menyimpan rahasia."

"Saya bisa menyimpan rahasia, Monsieur."

"Bagaimana dengan Marie?" "Marie juga. Saya yang akan menjawab untuknya." "Baiklah kalau begitu," gumam Comte itu.

Setelah Hipolyte mengundurkan diri, Comte itu menghirup kopi hitamnya sambil termangu.

Sekali-sekali dia mengerutkan alisnya, sekali dia menggeleng sedikit, dua kali dia mengangguk.

Di tengah-tengah renungannya itu Hipolyte datang sekali lagi.

"Seorang nyonya, Monsieur."

"Seorang wanita?"

Comte itu merasa heran. Bukan karena suatu kunjungan seorang wanita merupakan hal yang luar biasa di Vila Marina, tapi pada saat yang istimewa ini, Comte itu tak bisa memikirkan siapa gerangan wanita itu. "Saya rasa, Anda tak kenal pada nyonya itu, Monsieur," kata pelayan itu membantunya. Comte itu jadi makin kebingungan. "Antar dia kemari, Hipolyte," perintahnya.

Sesaat kemudian sesosok tubuh yang indah sekali dengan berbaju hitam bercampur jingga, melangkah ke teras, diiringi oleh bau wangi-

wangian tajam dari bunga-bunga yang luar biasa. "Monsieur Comte de la Roche?"

"Siap membantu Anda, Nona," kata Comte itu, sambil membungkuk.

"Nama saya Mirelle. Anda mungkin pernah mendengar tentang saya."

"Oh, tentu Nona, siapa orangnya yang tak terpesona oleh tarian Nona Mirelle? Luar biasa!"

Penari itu menerima baik pujian itu dengan senyum singkat yang tak disadarinya.

"Kedatangan saya kemari ini tak pada tempatnya," dia memulai.

"Silakan duduk, silakan, Nona," seru Comte, sambil menyodorkan sebuah kursi.

Di balik sikap jantannya yang halus itu, dia meneliti wanita itu baik-baik. Sedikit sekali hal-hal yang tidak diketahui Comte mengenai wanita. Memang benar, pengalamannya tidak banyak berhubungan dengan wanita-wanita yang segolongan dengan Mirelle, yaitu golongan yang suka menggaruk kekayaan. Jadi dia dan penari itu setali tiga uang saja dalam hal itu. Comte itu tahu bahwa keahliannya menggaruk tidak akan bisa berlaku atas diri wanita seperti

Mirelle. Apalagi wanita itu adalah orang Paris dalam arti sebenarnya pula. Namun demikian ada satu hal yang bisa dilihat Comte itu dengan jelas waktu dia melihat wanita itu. Dia segera tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang sedang marah sekali, dan dia tahu betul bahwa seorang wanita yang sedang marah, selalu berkata-kata tanpa waspada, dan sering merupakan suatu sumber yang menguntungkan bagi seorang pria yang berpikir sehat dan tetap tenang.

"Anda baik sekali, Nona, memberikan kehormatan pada pondok saya yang buruk ini."

"Ada beberapa orang yang merupakan teman Anda dan teman saya pula di Paris," kata Mirelle. "Saya mendengar tentang Anda dari mereka, tapi hari ini saya datang menjumpai Anda dengan alasan lain. Saya mendengar tentang Anda sejak saya datang di Nice - dengan cara yang lain, itu perlu Anda ketahui."

"Oh?" kata Comte itu datar.

"Saya akan berterus terang," sambung penari itu, "tapi yakinlah bahwa hal itu adalah demi kepentingan Anda. Orang-orang di Nice, Monsieur Comte, mengatakan bahwa Andalah

pembunuh wanita Inggris itu, Nyonya Kettering." "Saya! Pembunuh Nyonya Kettering? Bah! Sungguh tak masuk akal!"

Comte berbicara dengan lemah tidak berapi-api, karena dia tahu bahwa dengan demikian dia akan lebih memberinya semangat.

"Sungguh," katanya bertahan, "seperti yang saya katakan."

"Orang memang senang ngoceh." gumam Comte itu tak acuh. "Aku terlalu tinggi untuk mengacuhkan tuduhan liar seperti itu."

"Anda tak mengerti." Mirelle membungkuk - matanya yang hidup, berapi-api. "Itu bukan ocehan iseng orang sembarangan. Melainkan polisi." "Polisi - ya?"

Comte lalu duduk tegak, dia jadi waspada. Mirelle mengangguk kuat-kuat beberapa kali.

"Ya, ya. Anda mengerti kata-kata saya - saya punya teman di mana-mana. Kepala Polisi sendiri -" Kalimat itu tak diselesaikannya, dan dia mengangkat bahunya dengan gaya.

"Siapa yang akan tahan menyimpan rahasia terhadap seorang wanita cantik?" gumam Comte dengan sopan.

"Polisi percaya bahwa Anda yang membunuh Nyonya Kettering. Tapi mereka keliru."

"Tentu mereka keliru," Comte itu membenarkan seenaknya.

"Anda berkata begitu, tapi Anda tak tahu yang sebenarnya. Saya tahu."

Comte memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Anda tahu siapa yang membunuh Nyonya Kettering. Itukah yang ingin Anda katakan, Nona?"

Mirelle mengangguk dengan bersemangat.

"Ya."

"Siapa dia?" tanya Comte dengan tajam.

"Suaminya." Dia membungkuk lebih jauh ke arah Comte, dan berbicara dengan suara rendah yang bergetar karena marah dan kacau.

"Suaminya yang membunuhnya."

Comte bersandar di kursinya. Wajahnya seolah-olah ditutupi kedok. "Boleh saya bertanya, Nona - bagaimana Anda sampai tahu?"

"Bagaimana saya tahu?" Mirelle melompat berdiri, sambil tertawa. "Dia telah menggembar-gemborkannya lebih dulu. Hidupnya hancur, dia bangkrut, kehilangan kehormatan. Hanya kematian istrinya yang

mampu menyelamatkannya. Begitu katanya pada saya. Dia bepergian dengan kereta api yang sama - tapi istrinya tak boleh tahu.

Mengapa begitu, coba Anda jawab? Supaya dia bisa menyelinap dan menyerangnya malam hari - Ah!" Dia mengatupkan matanya. "Saya bisa melihat bagaimana kejadiannya."

Comte mendeheh.

"Mungkin - mungkin," gumamnya. "Tapi, Nona, dalam hal itu dia tentu tidak akan mencuri perhiasan-perhiasannya, bukan?"

"Perhiasan-perhiasan!" desah Mirelle.

"Perhiasan-perhiasan. Oh! Batu-batu delima itu...."

Matanya jadi berkaca-kaca, dia merenung jauh. Comte memandangnya dengan rasa ingin tahu, dan berpikir untuk keseratus kalinya betapa besarnya pengaruh batu-batu berharga bagi kaum wanita. Kemudian dia mengingatkannya akan hal-hal yang praktis.

"Apa yang Anda ingini supaya saya lakukan, Nona?"

Mirelle lalu menjadi waspada dan praktis lagi.

"Sederhana sekali. Anda harus mendatangi polisi. Anda harus mengatakan pada mereka

bahwa M. Kettering yang telah melakukan pembunuhan itu."

"Dan kalau mereka tak percaya pada saya? Kalau mereka minta bukti?" Dia memandang wanita itu dengan teliti.

Mirelle tertawa perlahan, dan merapatkan roknya yang berwarna jingga bercampur hitam itu.

"Suruh mereka menghubungi saya, M. Comte," katanya lembut. "Saya akan memberikan bukti yang mereka ingini."

Setelah itu dia pergi, bagai angin puyuh yang pesat, setelah merasa menyelesaikan tugasnya. Comte itu memandangnya dari belakang, alisnya agak terangkat.

"Orang itu benar-benar marah," gumamnya.

"Apa gerakan yang telah terjadi, yang membuatnya gusar seperti itu? Tapi dia terlalu blak-blakan. Apakah dia yakin benar bahwa Tuan Kettering telah membunuh istrinya? Dia ingin aku mempercayainya. Dia bahkan ingin polisi mempercayainya."

Dia tersenyum sendiri. Dia sama sekali tak punya niat untuk mendatangi polisi. Dia melihat beberapa kemungkinan lain - kalau dilihat dari

senyumnya, semua kemungkinan itu memberikan harapan baik.

Tetapi kemudian dahinya seakan-akan disaput awan. Menurut kata Mirelle, dia dicurigai polisi. Hal itu mungkin benar, mungkin pula tak benar. Seorang wanita yang sedang marah seperti penari itu, tak mungkin peduli tentang kebenaran pernyataan-pernyataannya. Sebaliknya, wanita itu mungkin dengan mudah memperoleh informasi dari dalam. Dalam hal itu - mulutnya dikatupkannya rapat-rapat - dalam hal itu dia harus waspada.

Dia masuk ke rumah dan menanyai Hipolyte sekali lagi dengan bersungguh-sungguh, apakah ada orang yang tak dikenal datang. Pelayan itu benar-benar yakin bahwa tidak demikian halnya. Comte lalu naik ke kamar tidurnya dan menyeberang ke sebuah meja tulis tua yang tersandar pada dinding. Alas meja itu diturunkannya, dan jari-jarinya yang halus mencari sebuah tombol di belakang salah sebuah lubang pada dinding. Sebuah laci rahasia terlompat ke luar - di dalamnya terdapat sebuah bungkus kecil yang terbungkus kertas berwarna coklat. Comte mengeluarkannya, lalu

menimang-nimangnya di tangan dengan berhati-hati beberapa lama. Dia lalu mengangkat tangannya ke kepala, lalu ditarik sehelai rambutnya dengan menggerenyit kesakitan. Rambut itu ditaruhnya di bibir laci lalu ditutupnya berhati-hati. Sambil tetap membawa bungkus kecil itu di tangan, dia turun ke lantai bawah lalu keluar rumah - ke garasi, di mana terdapat sebuah mobil kecil berwarna merah tua. Sepuluh menit kemudian dia sudah berada dalam perjalanan ke Monte Carlo.

Beberapa jam dihabiskannya di kasino, lalu dia pergi lagi ke kota. Kemudian dia masuk kembali ke mobilnya dan melarikannya ke arah Mentone. Agak awal petang tadi dia telah melihat sebuah mobil berwarna abu-abu yang tak menyolok, berjarak beberapa jauhnya di belakangnya. Kini mobil itu dilihatnya lagi. Dia tersenyum sendiri. Jalan menanjak terus. Comte menekankan kakinya kuat-kuat pada pedal gas. Mobil merah kecil itu telah dirakit khusus berdasarkan rencana Comte sendiri, dan mesinnya jauh lebih kuat daripada yang diduga

orang bila melihat penampilannya. Mobil itu melesat terus ke depan.

Dia lalu menoleh dan tersenyum - mobil abu-abu itu menyusul terus di belakang. Mobil merah kecil itu berlari terus di sepanjang jalan yang dipenuhi debu. Kini jarak antara keduanya genting, tetapi Comte itu adalah seorang pengemudi ulung. Kini keduanya menuruni bukit, meliuk-liuk, dan membelok-belok tanpa henti. Lalu mobil merah itu mengurangi kecepatan, dan akhirnya berhenti di depan sebuah kantor pos. Comte itu melompat ke luar, diangkatnya tutup kotak tempat alat-alat, dikeluarkannya bungkusan tadi dari situ, lalu bergegas masuk ke kantor pos itu. Dua menit kemudian dia menuju ke arah Mentone lagi. Waktu mobil abu-abu itu tiba di sana, Comte sedang minum teh pukul lima menurut kebiasaan orang Inggris, di teras salah sebuah hotel.

Kemudian dia kembali ke Monte Carlo, makan malam di sana, dan tiba di rumahnya kembali pukul sebelas malam. Hipolyte keluar menyambutnya dengan wajah khawatir.

"Ah! M. Comte baru pulang. Tak adakah M. Comte menelepon tadi?"

Comte menggeleng.

"Padahal jam tiga tadi saya menerima telepon dari M. Comte, supaya saya pergi ke Nice, di restoran Negresco." "Begitukah?" kata Comte.

"Lalu pergilah kau?"

"Tentu, Monsieur, tapi di Negresco mereka tak tahu apa-apa tentang M. Comte. Anda tak ada di sana." "Ah," kata Comte, "pada waktu itu Marie tentu sedang keluar berbelanja?" "Benar, M. Comte."

"Ah, sudahlah," kata Comte, "itu tak penting. Suatu kekeliruan saja." Dia naik ke lantai atas, sambil tersenyum sendiri.

Begitu sampai di kamarnya sendiri, ia mengunci pintu, lalu melihat ke sekelilingnya dengan tajam. Semuanya kelihatan seperti biasa. Dibukanya beberapa laci dan lemari. Lalu dia mengangguk sendiri. Semuanya sudah dikembalikan hampir sama benar sebagaimana dia meninggalkannya, tetapi kurang sempurna. Jelas sekali bahwa kamar itu telah mengalami penggeledahan besar-besaran.

Dia pergi ke meja tulis lalu menekan sebuah tombol yang tersembunyi. Laci itu melompat ke luar, tetapi rambutnya tak ada lagi di tempat tadi dia menaruhnya. Dia mengangguk berulang kali.

"Polisi Prancis kita ini memang hebat," gumamnya sendiri - "memang jempolan. Tak satu pun yang tak dibongkarnya."

Bab 20

KATHERINE MENDAPAT TEMAN

Esok paginya Katherine dan Lenox sedang duduk-duduk di teras Vila Marguerite. Di antara mereka berdua telah timbul semacam persahabatan, meskipun ada perbedaan umur. Sekiranya Lenox tak ada, Katherine akan merasa bahwa hidup di vila itu sangat tak tertahankan. Perkara Kettering sedang merupakan bahan pembicaraan saat itu. Lady Tamplin dengan terus terang memanfaatkan hubungan tamunya dalam peristiwa itu secara menguntungkan. Penolakan tegas dari pihak Katherine, sama

sekali tak berhasil diresapi oleh Lady Tamplin. Lenox mengambil sikap melepaskan diri, dia agaknya geli melihat langkah-langkah yang diambil ibunya, dan memberikan pengertian yang simpatik pada perasaan Katherine. Dengan Chubby keadaannya tidak lebih baik - kesenangannya yang polos tak terpadamkan, dan kepada siapa pun juga tanpa pilih bulu, dia memperkenalkan,

"Ini Nona Grey. Tahukah Anda tentang Kereta Api Biru itu? Dia benar-benar terlibat di dalamnya! Dia sempat berbicara selama beberapa jam dengan Ruth Kettering sebelum pembunuhan itu! Beruntung dia bukan?"

Pagi itu karena telah beberapa kali mendengar pernyataan seperti itu, Katherine jadi memberikan jawaban yang kasar, yang tak biasa dilakukannya - dan waktu mereka berdua saja, Lenox berkata dengan cara bicaranya yang lamban,

"Kau tak biasa dimanfaatkan seperti itu, ya? Kau harus belajar banyak, Katherine." "Maaf, aku kehilangan kesabaranku tadi. Aku biasanya tidak begitu."

"Sudah pula waktunya kau belajar unjuk gigi. Chubby itu memang tak tahu apa-apa - dia tidak membahayakan. Ibuku memang membuat kita kesal, tapi dengan Ibu, biar kau marah sampai langit akan runtuh, dia tak terkesan. Paling-paling dia hanya membuka matanya yang biru itu lebar-lebar dengan sedih dan sama sekali tak peduli."

Katherine tidak memberikan jawaban atas hasil observasi anak tentang ibunya itu, dan Lenox lalu melanjutkan,

"Aku lebih banyak seperti Chubby. Aku suka mendengar tentang pembunuhan, apalagi - karena kita kenal pada Derek Kettering, lalu lain jadinya."

Katherine mengangguk.

"Jadi kau makan siang dengan dia kemarin," Lenox mengejar terus sambil merenung.

"Sukakah kau padanya, Katherine?"

Katherine mempertimbangkannya beberapa saat lamanya.

"Entahlah," katanya lambat sekali.

"Dia menarik sekali."

"Ya, dia memang menarik."

"Apa yang tak kausukai pada dirinya?"

Katherine tidak menjawab pertanyaan itu, atau setidaknya tak langsung. "Dia membicarakan tentang kematian istrinya," katanya. "Katanya dia tak mau berpura-pura bahwa kejadian itu malah membawa keberuntungan baginya."

"Dan kurasa kata-katanya itu sangat mengejutkanmu," kata Lenox. Dia berhenti sebentar, kemudian menambahkan dengan nada suara yang aneh, "Dia suka padamu, Katherine."

"Dia menraktirku makan siang yang enak," kata Katherine.

Lenox tak mau mengalah begitu saja.

"Kulihat hal itu waktu dia datang malam hari yang lalu," katanya merenung. "Caranya memandangmu; dan kau bukan tipe teman-teman wanitanya yang biasa - kau benar-benar berlawanan. Yah, kurasa seperti agamalah keadaannya - kita baru punya kesadaran pada umur tertentu."

"Ada telepon untuk Mademoiselle," kata Marie, yang muncul di pintu ruang tamu. "M. Hercule Poirot ingin berbicara dengan Anda."

"Wah, makin hebat dan menarik kisahnya. Ayolah, Katherine, pergilah dan berbicaralah panjang-lebar dengan detektifmu itu."

Suara Hercule Poirot terdengar bersih dan tanpa cacat bagi Katherine.

"Apakah Nona Grey yang berbicara ini? Bon. Mademoiselle, ada pesan yang harus saya sampaikan pada Anda dari M. Van Aldin, ayah Nyonya Kettering. Dia ingin sekali berbicara dengan Anda, kalau tidak di Vila Marguerite, di hotelnya saja - mana yang lebih Anda sukai?" Katherine berpikir sebentar, tapi kemudian dia memutuskan bahwa kalau Van Aldin harus datang ke Vila Marguerite, akan menyusahkan saja, dan itu tak perlu. Lady Tamplin akan menyambut kedatangannya itu dengan kesibukan yang luar biasa dan berlebihan. Dia tak pernah membuang kesempatan untuk mengambil manfaat dari para jutawan. Dikatakannya pada Poirot bahwa dia lebih suka pergi ke Nice.

"Bagus, Mademoiselle. Saya sendiri akan menjemput Anda dengan mobil. Bagaimana kalau tiga perempat jam lagi?"

Poirot muncul tepat pada waktunya. Katherine sudah siap menunggunya, dan mereka segera berangkat. "Nah, bagaimana keadaan Anda, Mademoiselle?"

Katherine memandang ke matanya yang berbinar, dan dia membenarkan kesannya yang pertama bahwa ada sesuatu yang menarik pada diri Hercule Poirot.

"Ini roman kriminal kita berdua, bukan?" kata Poirot. "Saya sudah menjanjikan bahwa kita akan mempelajarinya bersama. Dan saya selalu memenuhi janji-janji saya."

"Anda baik sekali," gumam Katherine.

"Ah, Anda mengejek saya - tapi maukah Anda mendengar tentang perkembangan perkara itu, atau tidak?" Katherine mengakui keinginannya, dan Poirot mulai melukiskan sepintas lalu tentang diri Comte de la Roche. "Apakah menurut Anda dia yang membunuhnya?" tanya Katherine. "Itu teorinya," kata Poirot dengan berhati-hati. "Apakah Anda sendiri percaya?" "Saya tidak berkata begitu. Dan Anda sendiri, Nona, bagaimana pendapat Anda?" Katherine menggeleng.

"Bagaimana saya bisa tahu? Saya tak tahu apa-apa tentang hal itu, tapi saya berpikir bahwa -"

"Ya," kata Poirot memberi semangat.

"Yah - dari apa yang Anda katakan, Comte itu kedengarannya bukan orang yang benar-benar mau membunuh orang."

"Oh! Bagus," seru Poirot. "Anda sependapat dengan saya, itulah yang baru saja saya katakan." Poirot memandangnya dengan tajam.

"Tapi sudahkah Anda bertemu dengan Derek Kettering?"

"Saya bertemu dengannya di Vila Lady Tamplin, dan saya makan siang bersamanya kemarin."

"Dia seorang yang suka berfoya-foya," kata Poirot sambil menggeleng. "Tapi kaum wanita suka yang begitu, ya?"

Dia mengedipkan matanya pada Katherine, dan Katherine tertawa.

"Dia adalah laki-laki yang akan kelihatan di mana pun dia berada," sambung Poirot. "Anda pasti melihatnya juga di Kereta Api Biru?"

"Ya, saya melihatnya." "Di gerbong restoran?"

"Tidak, saya sama sekali tidak melihatnya pada waktu makan. Hanya sekali saya melihatnya - waktu dia akan masuk ke kamar istrinya."

Poirot mengangguk. "Suatu kaitan peristiwa yang aneh," gumamnya. "Kalau tak salah Anda berkata bahwa Anda terbangun dan melihat ke luar jendela di Lyons? Tidakkah Anda melihat seorang pria jangkung yang berambut hitam seperti Comte de la Roche meninggalkan kereta api?"

Katherine menggeleng. "Saya rasa saya tidak melihat siapa-siapa," katanya. "Ada seorang anak muda yang memakai topi dan mantel yang keluar, tapi saya rasa dia bukan meninggalkan kereta api, hanya berjalan-jalan saja hilir-mudik di peron. Ada seorang Prancis gemuk yang berjanggut, memakai piama dan mantel, yang menginginkan secangkir kopi. Selebihnya hanya petugas-petugas kereta api."

Poirot mengangguk beberapa kali. "Soalnya begini," katanya membuka rahasia. "Comte de la Roche punya alibi. Bukti seperti itu menghancurkan, dan selalu ada kemungkinannya bagi orang yang paling dicurigai sekalipun. Kita sudah sampai!"

Mereka langsung naik ke kamar Van Aldin, di mana mereka bertemu dengan Knighton. Poirot memperkenalkannya pada Katherine. Setelah

sekedar berbasa-basi, Knighton berkata, "Akan saya katakan pada Tuan Van Aldin bahwa Nona Grey sudah datang."

Dia pergi ke sebuah kamar di sebelahnya melalui pintu yang kedua. Terdengar suara-suara bergumam, lalu Van Aldin masuk ke ruangan itu dan berjalan menuju Katherine dengan tangan terulur, sambil menatapnya dengan tajam dan dalam.

"Saya senang bertemu Anda, Nona Grey," katanya singkat. "Saya ingin sekali mendengar cerita Anda mengenai Ruth."

Katherine senang sekali melihat ketenangan dan kesederhanaan sikap jutawan itu. Dia merasakan bahwa lawan bicaranya itu sedang mengalami kesedihan yang mendalam, terutama karena dia tak melihat tanda-tanda lahiriah. Dia menarik sebuah kursi.

"Silakan duduk di sini, dan tolong ceritakan semuanya pada saya."

Poirot tahu diri dan pergi ke kamar sebelah, meninggalkan Katherine dan Van Aldin berdua. Katherine tidak merasa sulit dalam memenuhi permintaan itu. Dengan wajar dan sederhana diceritakannya percakapannya

dengan Ruth Kettering, kata demi kata sedapat-dapatnya. Van Aldin mendengarkan tanpa berkata apa-apa, sambil bersandar di kursinya, dan sebelah tangannya menutup matanya. Setelah Katherine selesai, Van Aldin berkata dengan tenang,

"Terima kasih."

Mereka duduk diam beberapa menit lamanya. Katherine merasa bahwa dia tak perlu mengucapkan kata-kata hiburan. Kemudian jutawan itu berkata dengan nada yang berubah, "Saya berterima kasih sekali pada Anda, Nona Grey. Saya rasa Anda telah melakukan sesuatu yang meringankan pikiran Ruth pada jam-jam terakhir dari hidupnya. Sekarang saya ingin menanyakan sesuatu pada Anda. Anda tahu - M. Poirot barangkali sudah mengatakannya pada Anda - tentang bajingan dengan siapa gadis malangku itu melibatkan dirinya. Dialah laki-laki yang diceritakannya pada Anda itu - laki-laki yang akan ditemuinya. Menurut Anda, mungkinkah dia mengubah pikirannya setelah dia bercakap-cakap dengan Anda? Apakah menurut Anda dia akan menarik kembali kata-katanya?"

"Saya benar-benar tak bisa mengatakannya. Dia sudah mengambil keputusan, itu sudah pasti, dan oleh karenanya dia jadi lebih senang."

"Tidakkah dia memberi bayangan di mana dia bermaksud akan berjumpa dengan penipu itu - di Paris atau di Hyeres?"

Katherine menggeleng.

"Dia tidak mengatakan apa-apa mengenai hal itu."

"Ah," kata Van Aldin lirih, "padahal itulah soal yang penting. Yah, waktu akan menunjukkannya."

Dia bangkit lalu membuka pintu kamar yang di sebelah. Poirot dan Knighton masuk kembali. Katherine menolak ajakan jutawan itu untuk makan siang bersama, lalu Knighton mengantar Katherine turun dan terus ke mobil yang sudah siap menunggu. Waktu dia kembali didapatinya Poirot dan Van Aldin sedang asyik bercakap-cakap.

"Kalau saja kita tahu," kata jutawan itu merenung, "keputusan apa yang telah diambil Ruth. Kita harus memilih satu dari barangkali enam kemungkinan. Mungkin dia bermaksud untuk terus pergi ke Prancis Selatan dan

memberikan penjelasan pada Comte itu di sana. Kita berada dalam kegelapan - benar-benar dalam kegelapan. Tapi kita sudah mendengar dari pelayannya bahwa Ruth terkejut dan bingung waktu melihat Comte itu muncul di Stasiun

Paris. Jadi jelas bahwa itu tidak merupakan bagian dari rencana yang sudah diatur.

Sependapatkah kau dengan aku, Knighton?"

Sekretaris itu terkejut. "Maaf, Tuan Van Aldin.

Saya tidak mendengarkan."

"Sedang ngelamun, ya?" kata Van Aldin. "Tak biasanya kau begitu. Kurasa gadis itu tadi telah menjadikan kau mabuk."

Merah muka Knighton.

"Dia memang gadis yang manis sekali," kata Van Aldin. "Sungguh manis. Adakah kau melihat matanya?" "Semua laki-laki akan melihat mata itu," kata Knighton.

Bab 21

DI LAPANGAN TENIS

Beberapa hari telah berlalu. Pada suatu pagi Katherine berjalan-jalan seorang diri, waktu dia kembali didapatnya Lenox tersenyum-senyum penuh harapan.

"Sahabat priamu yang muda terus-menerus meneleponmu, Katherine!" "Siapa yang kausebut sahabat priaku yang muda itu?"

"Orang baru - sekretaris Rufus Van Aldin.

Kelihatannya dia amat terkesan padamu. Kau bakal menjadi orang yang membuat orang-orang patah hati. Mula-mula Derek Kettering, dan sekarang anak muda Knighton ini. Lucunya lagi, aku ingat benar padanya. Dia pernah dirawat di Rumah Sakit Perang yang dipimpin ibuku di sini. Waktu itu aku masih kecil, berumur kira-kira delapan tahun."

"Apakah dia luka parah?"

"Kalau aku tak salah ingat, kakinya tertembak - agak parah juga. Kalau tak salah, para dokter bersusah-payah menyembuhkannya. Kata mereka dia tidak akan pincang, tapi waktu dia mula-mula meninggalkan tempat ini jalannya masih terhuyung-huyung."

Lady Tamplin keluar dan menyertai mereka.

"Sudahkah kaukatakan pada Katherine tentang Mayor Knighton?" tanyanya. "Dia anak muda yang baik sekali! Mula-mula aku tak ingat padanya - karena mereka terlalu banyak - tapi sekarang aku ingat semua."

"Mula-mula dia kurang penting untuk diingat," kata Lenox. "Setelah ternyata bahwa dia sekarang adalah sekretaris seorang jutawan Amerika, soalnya jadi lain."

"Sayangku!" Lady Tamplin menegurnya dengan lirih.

"Mengenal apa Mayor Knighton menelepon?" tanya Katherine.

"Dia bertanya apakah kau suka pergi main tenis petang ini. Kalau suka dia akan menjemputmu naik mobil. Ibu dan aku menerima baik ajakan itu, atas namamu. Sementara kau main-main dengan sekretaris jutawan itu, kau bisa memberikan kesempatan padaku dengan jutawannya sendiri, Katherine. Kurasa umurnya kira-kira enam puluh tahun, jadi mungkin dia mencari gadis cantik yang masih muda seperti aku."

"Aku juga suka bertemu dengan Tuan Van Aldin," kata Lady Tamplin bersungguh-sungguh.

"Banyak sekali cerita orang tentang dia. Tokoh-tokoh kasar yang menyenangkan dari dunia Barat itu -" Dia berhenti tiba-tiba - "menarik sekali," gumamnya.

"Mayor Knighton khusus berkata bahwa Tuan Van Aldin-lah yang mengundang," kata Lenox.

"Begitu seringnya dia mengatakan hal itu, hingga aku lalu curiga bahwa itu omong kosong saja. Kau dan Knighton akan merupakan pasangan yang serasi, Katherine. Diberkatilah kalian, Anak-anakku."

Katherine tertawa, lalu pergi ke lantai atas untuk berganti pakaian.

Segera setelah makan siang Knighton tiba, dan dengan jantan menahan diri mendengarkan celoteh Lady Tamplin tentang pengenalan mereka.

Waktu mereka dalam perjalanan ke arah Cannes dia berkata pada Katherine, "Lady Tamplin sedikit sekali berubah."

"Pembawaannya atau penampilannya?"

"Keduanya. Saya rasa umurnya sudah lebih dari empat puluh tahun, tapi dia masih cantik benar." "Memang," Katherine membenarkan.

"Saya senang sekali Anda bisa ikut hari ini," Knighton melanjutkan. "M. Poirot juga akan berada di sana. Alangkah kecilnya pria itu. Apakah Anda kenal baik padanya, Nona Grey?" Katherine menggeleng. "Saya bertemu dengannya di kereta api dalam perjalanan kemari. Saya sedang membaca sebuah novel, dan waktu itu saya mengatakan bahwa yang tertulis itu tak mungkin terjadi dalam hidup sebenarnya. Saya tentu saja tak menyangka, siapa dia."

"Dia memang orang yang jempolan," kata Knighton lembut, "dan telah melakukan beberapa hal yang hebat pula. Dia benar-benar ahli dalam menggali persoalan sampai ke akar-akarnya, dan sampai saat terakhir tak seorang pun tahu apa sebenarnya yang sedang dipikirkannya. Saya ingat, saya pernah menginap di sebuah rumah di Yorkshire, dan barang-barang perhiasan Lady Clanravan dicuri orang. Mula-mula kelihatannya seperti perampokan biasa, tapi polisi setempat benar-benar terkecoh. Saya menyarankan agar mereka memanggil Hercule Poirot, dan mengatakan bahwa dialah satu-satunya orang yang bisa

membantu mereka, tapi mereka tetap percaya penuh pada Scotland Yard."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Katherine ingin tahu.

"Barang-barang itu tak pernah ditemukan kembali," kata Knighton datar.

"Anda benar-benar percaya padanya?"

"Memang saya percaya betul. Comte de la Roche itu adalah langganan pembuat kejahatan yang licik. Dia sering bisa meloloskan dirinya. Tapi saya rasa dengan Hercule Poirot, ketemu batunya."

"Comte de la Roche," kata Katherine merenung.

"Jadi Anda benar-benar yakin bahwa dia yang melakukannya?" "Tentu." Knighton melihat padanya dengan terkejut. "Anda tidak?"

"Ya," kata Katherine buru-buru. "Maksud saya, bila itu memang hanya suatu perampokan kereta api biasa." "Tentu bisa saja," Knighton membenarkan, "tapi agaknya Comte de la Roche cocok benar dalam urusan ini." "Tapi dia punya alibi."

"Ah, itu tak ada artinya!" Knighton tertawa, wajahnya jadi berubah, tampan dengan senyumnya yang kekanak-kanakan itu.

"Anda mengaku suka membaca buku-buku cerita detektif, Nona Grey. Anda tentu tahu bahwa orang yang punya alibi yang sempurna, selalu bisa merupakan tersangka yang kuat."

"Apakah Anda pikir bahwa dalam hidup nyata, begitu pula keadaannya?" tanya Katherine sambil tersenyum. "Mengapa tidak? Cerita-cerita fiktif itu didasarkan atas kenyataan."

"Tapi sering-sering agak berlebihan," pendapat Katherine.

"Mungkin. Bagaimanapun juga, bila saya seorang penjahat, saya tidak akan senang bila Hercule Poirot yang mencari jejak saya."

"Saya pun tidak," kata Katherine, dan dia tertawa.

Waktu mereka tiba, mereka disambut oleh Poirot. Karena hari panas dia mengenakan stelan dari bahan katun, dengan bunga kamelia putih di lubang kancing bajunya.

"Bonjour, Mademoiselle," kata Poirot. "Saya seperti orang Inggris asli, bukan?" "Anda kelihatan hebat," kata Katherine dengan bijak.

"Anda mengejek saya lagi," kata Poirot dengan ramah. "Tapi biarlah. Papa Poirot-lah yang selalu memperoleh kemenangan."

"Di mana Tuan Van Aldin?" tanya Knighton.

"Dia akan menemui kita di tempat duduk. Terus terang, Sahabat, dia tidak terlalu senang dengan saya. Ah, orang-orang Amerika itu - mana mereka itu tahu tentang keyakinan dan ketenangan! Tuan Van Aldin itu, maunya saya terbang sendiri mengejar penjahat-penjahat melalui semua lorong-lorong di Nice."

"Saya sendiri pun berpikir bahwa itu bukanlah rencana yang buruk," Knighton berpendapat.

"Anda salah," kata Poirot, "dalam soal-soal seperti ini bukanlah tenaga badaniah yang diperlukan, melainkan siasat. Dalam permainan tenis, orang bertemu dengan orang. Itu penting sekali. Oh, itu Tuan Kettering."

Derek langsung mendatangi mereka. Dia kelihatan nekat dan marah, seolah-olah telah terjadi sesuatu yang menjengkelkannya. Dia dan Knighton saling menyapa dengan sikap dingin.

Hanya Poirot yang agaknya tak menyadari adanya ketegangan, dan mengobrol terus dengan riang dalam usahanya yang baik untuk membuat semua orang tenang. Dia mengucapkan pujian-pujian yang tak berarti.

"Luar biasa sekali, M. Kettering, betapa pandainya Anda berbahasa Prancis," katanya.
"Demikian baiknya hingga bila Anda mengaku orang Prancis, orang akan percaya. Jarang orang Inggris begitu."

"Saya juga ingin begitu," kata Katherine. "Saya sadar benar bahwa bahasa Prancis saya masih sangat berbau bahasa Inggris."

Mereka tiba di sebuah bangku, lalu duduk. Knighton segera pula melihat majikannya memberi isyarat dari ujung lain lapangan itu, dan dia pergi untuk berbicara dengannya.

"Saya suka anak muda itu," kata Poirot sambil tersenyum cerah ke arah sekretaris yang sedang menjauh itu, "bagaimana Anda, Mademoiselle?"

"Saya suka sekali padanya."

"Dan Anda, M. Kettering?"

Suatu jawaban cepat sudah akan terlompat dari bibir Derek, tapi dia menahannya - suatu kilatan di mata orang Belgia yang kecil itu telah membuatnya tiba-tiba menjadi waspada. Dia lalu bercakap dengan berhati-hati, dan memilih kata-katanya.

"Knighton memang orang yang baik sekali," katanya.

Sesaat Katherine melihat bahwa Poirot kecewa. "Dia sangat kagum pada Anda, M. Poirot," katanya, dan diceritakannya beberapa hal yang dikatakan Knighton tadi. Dia senang melihat pria kecil itu gembira seperti burung merak, sambil membusungkan dadanya, dan air muka pura-pura rendah hati, meskipun hal itu tak bisa membuat siapa pun terkecoh.

"Saya jadi ingat, Nona," katanya tiba-tiba, "ada soal kecil yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Waktu Anda sedang duduk bercakap-cakap dengan wanita malang itu di kereta api, saya rasa kotak rokok Anda jatuh."

Katherine agak terkejut. "Saya rasa tidak," katanya. Dari sakunya Poirot mengeluarkan sebuah kotak rokok yang terbuat dari kulit halus berwarna biru, dengan huruf 'K' yang ditulis dengan tinta emas.

"Bukan, itu bukan kepunyaan saya," kata Katherine.

"Ah, beribu-ribu maaf. Kalau begitu kepunyaan nyonya itu sendiri barangkali. 'K' tentu adalah singkatan dari Kettering. Kami ragu karena di dalam tasnya ada sebuah lagi kotak rokok, dan rasanya aneh kalau dia memiliki sampai dua

buah." Dia tiba-tiba berpaling pada Derek. "Saya rasa Anda tak tahu, ya, apakah ini milik istri Anda atau bukan?"

Derek kelihatan tertegun sesaat. Dia agak teragap waktu menjawab, "Sa - saya tak tahu. Barangkali ya."

"Jelas bukan kepunyaan Anda?"

"Tentu bukan. Kalau itu kepunyaan saya, tak mungkin ada pada istri saya." Poirot kelihatan lebih tulus dan kekanakan daripada biasanya.

"Saya pikir mungkin milik Anda ini jatuh waktu Anda berada di kamar istri Anda," dijelaskannya dengan jujur. "Saya tak pernah berada di sana. Sudah saya katakan hal itu pada polisi berpuluh-puluh kali." "Seribu kali maaf," kata Poirot dengan sikap menyesal. "Nona ini yang mengatakan telah melihat Anda masuk ke sana."

Dia berhenti berbicara dengan sikap malu. Katherine memandang Derek. Wajah laki-laki itu telah menjadi putih, tapi itu mungkin hanya bayangannya. Derek tertawa, dan tawanya cukup wajar.

"Anda keliru, Nona Grey," katanya dengan santai. "Dari apa yang dikatakan polisi pada

saya, saya baru tahu bahwa kamar saya hanya berjarak satu atau dua kamar saja dari kamar istri saya - saya tak pernah menyangka itu. Anda waktu itu tentu melihat saya masuk ke kamar saya sendiri." Dia cepat-cepat bangkit waktu dilihatnya Van Aldin dan Knighton mendekat. "Sekarang saya harus meninggalkan Anda," katanya. "Saya sama sekali tak tahan melihat mertua saya itu." Van Aldin menyapa Katherine dengan sopan sekali, tetapi tampak jelas bahwa dia sedang tak senang. "Agaknya Anda suka sekali nonton tenis, M. Poirot," katanya dengan tak ramah. "Memang saya suka," sahut Poirot dengan tenang. "Untung Anda berada di Prancis," kata Van Aldin. "Kami di Amerika memang lebih keras. Pekerjaan harus didahulukan daripada kesenangan di sana." Poirot tidak tersinggung - sebaliknya dia malah tersenyum lembut dan tulus pada jutawan yang marah itu. "Saya harap Anda tidak marah-marah. Setiap orang punya cara-caranya sendiri. Saya selalu senang kalau bisa menyambungkan pekerjaan dengan kesenangan."

Dia melihat ke dua orang yang lain. Mereka berdua sedang asyik bercakap-cakap. Poirot mengangguk puas, lalu dia membungkukkan badannya ke arah jutawan itu, berkata dengan berbisik,

"Saya kemari bukan untuk kesenangan, M. Van Aldin. Perhatikan orang di seberang kita itu, orang tua yang jangkung itu orang yang berwajah kuning dan berjanggut gaya itu."

"Lalu ada apa dengan dia?"

"Dia adalah M. Papopolous."

"Orang Yunanikah dia?"

"Benar - seorang Yunani. Dia pedagang barang-barang antik yang sudah terkenal luas. Dia punya toko kecil di Paris - dia dicurigai polisi karena dia punya usaha sampingan lain." "Apa itu?"

"Sebagai penadah barang-barang curian, terutama perhiasan. Tak satu pun soal mengenai pengasahan atau pemasangan kembali permata-permata yang tak diketahuinya. Dia berurusan dengan kalangan tertinggi di Eropa, juga dengan golongan j embel di bawah tanah."

Van Aldin memandang Poirot dengan perhatian yang tiba-tiba besar.

"Lalu?" tanyanya dengan nada baru dalam suaranya.

"Saya heran," kata Poirot. "Saya, Hercule Poirot -" Ditepuk dadanya dengan dramatis - "saya ingin tahu mengapa M. Papopolous tiba-tiba datang ke Nice?"

Van Aldin jadi terkesan. Mula-mula dia meragukan Poirot dan menyangka laki-laki itu telah melupakan tugasnya - hanya seorang yang mencari pujian. Kini dalam sekejap saja, dia kembali pada pendapatnya semula. Dia memandang lurus ke detektif kecil itu.

"Saya harus minta maaf pada Anda, M. Poirot." Poirot menolak permintaan maaf itu dengan gerak isyarat yang hebat.

"Bah!" serunya. "Semuanya itu tak penting. Sekarang dengarkan, M. Van Aldin, saya ada berita untuk Anda." Jutawan itu memandangnya dengan tajam, seluruh perhatiannya tergugah. Poirot mengangguk.

"Seperti saya katakan tadi, Anda akan tertarik. Sebagaimana Anda ketahui, M. Van Aldin, Comte de la Roche telah berada dalam

pengawasan sejak dia ditanyai oleh Hakim. Sehari setelah itu, waktu dia sedang tak berada di rumah, Vila Marina digeledah polisi."

"Lalu," kata Van Aldin, "adakah mereka menemukan sesuatu? Saya yakin, tidak."

Poirot membungkuk ke arahnya.

"Ketajaman pikiran Anda memang tak meragukan, Tuan Van Aldin. Mereka tidak menemukan sesuatu yang sifatnya berhubungan dengan peristiwa itu. Memang tidak diharapkan mereka akan bisa. Comte de la Roche adalah orang yang kata peribahasa, bukan anak kemarin. Dia pria cerdas dengan pengalaman banyak."

"Ya, teruskan," geram Van Aldin.

"Tentu ada kemungkinannya, bahwa pada Comte itu memang tak ada satu pun yang sifatnya harus disembunyikan. Tapi kita tak boleh mengabaikan kemungkinannya. Jadi kalau ada yang harus disembunyikannya, di mana?

Tidak di dalam rumah - polisi telah menggeledah habis-habisan. Tidak pada dirinya, karena dia tahu bahwa dia bisa ditangkap setiap saat. Tinggal satu tempat - di mobilnya. Seperti saya katakan, dia berada di bawah pengawasan.

Pada suatu hari dia dibayang-bayangi ke Monte Carlo. Dari sana dia pergi ke Mentone, dia mengemudikan sendiri. Mobilnya bermesin kuat sekali, hingga bisa meninggalkan para pengejanya jauh sekali, dan selama seperempat jam mereka kehilangan jejaknya sama sekali."

"Dalam waktu itu, Anda pikir, dia menyembunyikan sesuatu di pinggir jalan?" kata Van Aldin yang sangat tertarik.

"Bukan di pinggir jalan. Itu tak praktis. Coba dengarkan - saya telah menyarankan sesuatu pada M. Carrege. Beliau senang sekali dan menyetujuinya. Di setiap kantor pos di sekitar ini diusahakan supaya selalu ada seseorang yang kenal wajah Comte de la Roche. Karena tahukah Anda, cara yang terbaik untuk menyembunyikan sesuatu ialah dengan mengirimkannya melalui pos."

"Lalu?" tanya Van Aldin.

"Lalu - voila!" Dengan sikap dramatis yang berlebih-lebihan Poirot mengeluarkan dari sakunya sebuah bungkus yang terbungkus dalam kertas berwarna coklat yang talinya sudah dibuka.

"Selama waktu yang seperempat jam tadi itu, laki-laki itu mengirimkan ini melalui pos."

"Alamatnya?" tanya jutawan itu dengan tajam. Poirot mengangguk.

"Mungkin itu bisa memberi petunjuk, tapi sialnya, tidak. Bungkusannya ini dialamatkan pada salah sebuah agen surat kabar di Paris, di mana surat-surat dan bungkusannya-bungkusannya disimpan sampai diambil, dengan imbalan sedikit." "Ya, tapi apa yang ada di dalamnya itu?" tanya Van Aldin tak sabar.

Poirot membuka kertas berwarna coklat itu dan mengeluarkan sebuah kotak karton kecil persegi empat. Dia memandang berkeliling.

"Inilah saat yang baik," katanya dengan tenang.

"Semua mata tertuju ke permainan tenis. Lihat, Monsieur!" Diangkatnya tutup kotak itu tak sampai sedetik lamanya. Jutawan itu berseru dengan amat terkejut. Wajahnya menjadi seputih kapur.

"Tuhanku!" desahnya. "Permata-permata delima itu."

Beberapa saat lamanya dia terduduk saja, termangu. Poirot memasukkan kotak itu ke dalam sakunya lagi dan wajahnya berseri-seri.

Lalu jutawan itu seperti terbangun dari keadaan kemasukan, dia membungkukkan tubuhnya ke arah Poirot dan meremas-remas tangannya hingga laki-laki kecil itu meringis kesakitan.

"Sungguh hebat," kata Van Aldin. "Hebat! Anda memang hebat, M. Poirot. Sekali lagi, Anda hebat!"

"Ini bukan apa-apa," kata Poirot rendah hati.

"Aturan dan cara kerja yang disiapkan sebelumnya dalam menghadapi segala kemungkinan - itu saja."

"Lalu sekarang saya rasa Comte de la Roche sudah ditangkap?" sambung Van Aldin penuh harapan. "Tidak," kata Poirot.

Wajah Van Aldin menunjukkan keterkejutan yang amat sangat. "Mengapa? Apa lagi yang kalian perlukan?" "Alibi Comte itu masih tak tergoyahkan." "Omong kosong."

"Ya," kata Poirot. "Saya juga merasa itu omong kosong, tapi sialnya kita masih harus membuktikannya." "Sementara itu dia akan menghilang." Poirot menggeleng kuat-kuat.

"Tidak," katanya, "dia tidak akan berbuat demikian. Ada satu hal yang tak bisa dikorbankan oleh Comte itu, yaitu kedudukan

sosialnya. Bagaimanapun juga dia harus berhenti dan bermuka tebal." Van Aldin masih merasa tak puas. "Tapi saya tak mengerti -" Poirot mengangkat kedua belah tangannya. "Beri saya waktu sedikit saja, Monsieur. Saya mempunyai gagasan. Banyak orang mengejek gagasan-gagasan Hercule Poirot - tapi mereka keliru." "Nah," kata Van Aldin, "katakanlah. Apa gagasan itu?" Poirot berhenti sebentar lalu berkata, "Saya akan ke hotel Anda pukul sebelas besok. Sampai saat itu, janganlah katakan apa-apa pada siapa pun juga."

Bab 22

M. PAPOPOLOUS MAKAN PAGI

M. Papopolous sedang makan pagi. Di hadapannya duduk putrinya, Zia. Terdengar ketukan pada pintu kamar tamu, dan seorang pelayan masuk membawa kartu yang disampaikan pada M. Papopolous. Pria itu

memperhatikan kartu itu, mengangkat alisnya, lalu meneruskannya pada putrinya.

"Ah!" kata M. Papopolous, sambil menggaruk telinga kirinya dengan merenung. "Hercule Poirot. Ada apa, ya?" Ayah dan anak saling berpandangan.

"Aku kemarin melihatnya di lapangan tenis," kata M. Papopolous. "Zia, aku kurang senang."

"Dia pernah menolong Ayah," putrinya mengingatkannya.

"Benar," M. Papopolous mengakui! "Dia juga sudah berhenti dari jabatannya yang aktif, begitu kudengar." Percakapan antara ayah dan anak itu terjadi dalam bahasa mereka sendiri. Lalu M. Papopolous berpaling pada pelayan dan berkata dalam bahasa Prancis, "Persilakan Monsieur masuk."

Beberapa menit kemudian Hercule Poirot, yang berpakaian apik dan mengayunkan tongkatnya dengan gaya, memasuki kamar itu.

"Sahabatku M. Papopolous." "Sahabatku M. Poirot."

"Dan Mademoiselle Zia." Poirot membungkuk dalam.

"Maafkan kami melanjutkan sarapan kami," kata M. Papopolous, sambil menuang secangkir kopi lagi untuknya sendiri. "Agak - ehm! - agak awal juga Anda datang."

"Memang memalukan sekali," kata Poirot, "tapi saya terdesak, harap Anda mengerti."

"Oh," gumam M. Papopolous, "jadi Anda ada urusan."

"Suatu urusan yang serius," kata Poirot, "soal kematian Nyonya Kettering."

"Coba saya ingat-ingat." Dengan pandangan polos M. Papopolous memandang langit-langit.

"Wanita yang meninggal di Kereta Api Biru itukah? Saya membaca berita itu di surat-surat kabar, tapi tak ada disebut-sebut tentang adanya permainan kotor."

Mereka diam sebentar.

"Lalu dengan jalan apa saya bisa membantu Anda?" tanya pedagang itu dengan sopan.

"Voila, " kata Poirot, "baik langsung saya katakan." Dikeluarkannya kotak yang diperlihatkannya di Cannes dari sakunya, dan setelah membukanya, dikeluarkannya batu-batu delima itu dan disorongkannya ke seberang meja, ke arah Papopolous.

Sedikit pun tak berubah air muka orang tua itu, meskipun Poirot memperhatikannya baik-baik. Diambilnya permata-permata itu lalu diperiksanya dengan perhatian yang tak diperlihatkannya, kemudian dia memandang ke seberang meja, ke arah detektif itu dengan pandangan bertanya.

"Luar biasa, bukan?" tanya Poirot.

"Bagus sekali," kata M. Papopolous.

"Menurut pikiran Anda, berapa harganya?"

Wajah laki-laki Yunani itu agak bergetar.

"Perlu benarkah dikatakan pada Anda, M. Poirot?" tanyanya.

"Penglihatan Anda tajam, Monsieur. Saya yakin, permata-permata ini pasti tidak sampai lima ratus ribu dolar harganya."

Papopolous tertawa, dan Poirot ikut tertawa.

"Sebagai barang tiruan," kata Papopolous, sambil mengembalikannya pada Poirot, "seperti saya katakan tadi, batu-batu ini bagus sekali.

Apakah akan tak sopan bila saya tanyakan, dari mana Anda memperolehnya, M. Poirot?"

"Sama sekali tidak," kata Poirot. "Saya tak berkeberatan untuk menceritakannya pada

Anda sebagai seorang sahabat lama. Barang-barang ini dimiliki oleh Comte de la Roche."

Alis mata M. Papopolous cepat terangkat.

"Pan - tas," gumamnya.

Poirot menyandarkan tubuhnya ke depan dan air mukanya kembali polos dan menyembunyikan sesuatu.

"M. Papopolous," katanya, "saya akan membuka kartu. Permata-permata ini yang asli telah dicuri dari Nyonya Kettering di Kereta Api Biru. Sekarang, ini dulu yang akan saya katakan pada Anda: Saya tak ada urusan dengan kembalinya permata-permata ini. Itu urusan polisi. Saya tidak bekerja untuk polisi melainkan untuk M. Van Aldin. Saya ingin menangkap orang yang telah membunuh Nyonya Kettering. Saya hanya menaruh perhatian pada permata-permata itu, sejauh dia dapat membuka jalan kepada pembunuh itu. Mengertikah Anda?"

Kedua kata-kata yang terakhir itu diucapkannya dengan tekanan yang jelas. Dengan wajah yang tak berubah, M. Papopolous berkata dengan tenang,

"Teruskan."

"Saya rasa, Monsieur, mungkin permata-permata itu akan beralih tangan di Nice - bahkan sekarang mungkin sudah."

"Ah!" kata M. Papopolous.

Dia menghirup kopinya sambil merenung, dan kelihatan agak lebih segar.

"Saya pikir," sambung Poirot dengan ramah, "alangkah beruntungnya! Sahabat lamaku M. Papopolous ada di Nice. Dia pasti bisa membantuku."

"Lalu bagaimana saya bisa membantu Anda?" tanya M. Papopolous dingin. "Saya yakin, Anda berada di Nice ini pasti untuk suatu urusan."

"Sama sekali tidak," kata M. Papopolous, "saya di sini demi kesehatan saya - atas anjuran dokter."

Dia batuk hampa.

"Sedih saya mendengar hal itu," sahut Poirot, dengan simpati yang tulus. "Tapi selanjutnya. Bila seorang Grand Duke dari Rusia, seorang Archduchess dari Austria, atau seorang pangeran dari Itali ingin menjual permata-permata keluarganya - siapa yang mereka datangi? M. Papopolous, bukan? Anda sudah

terkenal di seluruh dunia karena cara Anda yang penuh rahasia dalam menangani jual-beli itu."

Lawan bicaranya membungkuk.

"Anda memuji saya."

"Sikap tutup mulut itu, besar sekali artinya,"

renung Poirot, dan sebagai jawaban, suatu

senyum simpul tersungging di wajah orang

Yunani itu. "Saya pun bisa menutup mulut."

Kedua orang itu saling berpandangan.

Kemudian Poirot meneruskan bicaranya lambat-

lambat, dan agaknya memilih kata-katanya

dengan teliti. "Kata saya pada diri sendiri: bila

permata-permata itu sudah beralih tangan di

Nice. M. Papopolous pasti mendengar

beritanya. Dia tahu tentang segala-galanya yang

terjadi di dunia permata." "Ah!" kata M.

Papopolous, lalu mengambil sepotong roti

croissant.

"Perlu Anda ketahui bahwa polisi tidak

mencampuri soal ini," kata M. Poirot. "Ini

urusan pribadi." "Memang ada terdengar desas-

desus," M. Papopolous mengaku dengan

waspada. "Umpamanya?" desak Poirot.

"Adakah alasannya mengapa saya harus

menyampaikannya pada Anda?"

"Ya," kata Poirot, "saya pikir ada. Mungkin Anda ingat, M. Papopolous, bahwa tujuh belas tahun yang lalu dalam tangan Anda ada semacam barang yang diserahkan sebagai jaminan oleh seorang - er - yang sangat terkemuka. Barang itu Anda yang menyimpannya dan tanpa bisa masuk akal, barang itu hilang. Waktu itu Anda berada dalam kesulitan besar."

Matanya beralih dengan lembut pada gadis yang ada di samping ayahnya. Gadis itu telah menyingkirkan cangkir dan piring, dan dengan bertelekan pada kedua sikunya di atas meja dan menopang dagunya dengan tangannya, dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Sambil tetap memandang gadis itu, Poirot meneruskan, "Waktu itu saya berada di Paris. Anda meminta saya datang. Anda menyerahkan diri Anda ke dalam tangan saya. Bila saya bisa mengembalikan barang itu, kata Anda, Anda akan berterima kasih pada saya seumur hidup. Eh bien! Saya berhasil mengembalikannya pada Anda."

M. Papopolous mendesah panjang.

"Itulah saat yang paling tak menyenangkan dalam perjalanan karier saya," gumamnya.

"Tujuh belas tahun memang lama," kata Poirot tercenung, "tapi saya rasa saya tak keliru bila saya katakan, bahwa bangsa Anda tak pernah lupa."

"Bangsa Yunani?" kata Papopolous, dengan senyum ironis.

"Bukan, darah Yunaninya yang saya maksud," kata Poirot.

Sepi sebentar, kemudian orang tua itu kembali pada sikapnya yang anggun.

"Anda memang benar, M. Poirot," katanya dengan tenang. "Saya seorang Yahudi. Dan seperti Anda katakan, bangsa kami tak mudah lupa."

"Kalau begitu, maukah Anda membantu saya?"

"Mengenai permata-permata itu, Monsieur, saya tak bisa berbuat apa-apa."

Sebagaimana yang dilakukan Poirot tadi, orang tua itu memilih kata-katanya dengan berhati-hati.

"Saya tak tahu apa-apa. Saya tak mendengar apa-apa. Tapi mungkin saya bisa memberi Anda pertolongan - itu pun, kalau Anda menaruh perhatian pada pacuan kuda." "Dalam keadaan

tertentu, saya mungkin tertarik," kata Poirot sambil memandangnya lekat.

"Ada seekor kuda yang akan ikut pacuan di Longchamps, yang saya rasa, juga akan menaruh perhatian. Saya tak yakin apakah Anda mengerti perumpamaan itu, berita itu sudah melalui banyak tangan."

Dia berhenti lalu memandangi Poirot lekat-lekat, seolah-olah ingin meyakinkan bahwa Poirot memahaminya.

"Saya mengerti, mengerti betul," kata Poirot sambil mengangguk.

"Nama kuda itu," kata M. Papopolous, sambil bersandar dan mempertemukan ujung jari-jarinya, "adalah Marquis. Saya rasa, tapi saya tak yakin, bahwa kuda itu kuda Inggris, ya, Zia?"

"Saya rasa juga demikian," kata gadis itu. Poirot bangkit dengan bersemangat.

"Terima kasih, Monsieur," katanya. "Besar sekali artinya mendapatkan petunjuk dari orang yang benar-benar tahu. Au revoir, Monsieur, dan terima kasih banyak." Dia berpaling pada gadis itu.

"Au revoir, Mademoiselle Zia. Rasanya baru kemarin saya bertemu dengan Anda di Paris.

Rasanya paling-paling baru dua tahun yang lalu."

"Umur enam belas dan tiga puluh tiga tahun itu besar bedanya," kata Zia sedih.

"Kalau mengenai diri Anda, tidak," Poirot menegaskan dengan jantan. "Barangkali Anda dan ayah Anda mau makan malam bersama saya suatu kali kelak." "Kami akan senang sekali," sahut Zia.

"Kalau begitu nanti kita atur," kata Poirot, "dan sekarang - saya pergi dulu menyelesaikan urusan saya."

Poirot berjalan di sepanjang jalan sambil bersenandung kecil. Diutar-putarkan tongkatnya dengan gaya, satu atau dua kali dia tersenyum sendiri. Dia memasuki kantor pos yang pertama-tama dijumpainya dan mengirim telegram. Agak lama dia berpikir untuk mencari kata-katanya, tapi kata-kata tadi harus merupakan kode dan dia harus mengembalikan ingatannya. Telegram itu harus seolah-olah berurusan dengan sebuah peniti dasi yang hilang dan dialamatkan pada Inspektur Japp, Scotland Yard.

Bila kode itu diuraikan kembali, bunyinya akan menjadi singkat dan tegas. "Beri kabar dengan telegram segala sesuatu yang diketahui mengenai seseorang yang nama julukannya Marquis. "

Bab 23

SEBUAH TEORI BARU

Tepat pukul sebelas Poirot datang ke hotel Van Aldin. Didapatinya jutawan itu sedang seorang diri. "Anda datang tepat pada waktunya, M. Poirot," katanya dengan tersenyum, sambil berdiri menyalami detektif itu. "Saya selalu datang pada waktunya," kata Poirot. "Saya selalu memperhatikan ketepatan waktu. Tanpa aturan dan metode -"

Dia berhenti tiba-tiba. "Ah, mungkin saya sudah mengatakan hal itu pada Anda dulu. Mari kita langsung saja membicarakan tujuan kedatangan saya ini." "Mengetahui gagasan Anda itukah?" "Ya, mengenai gagasan saya itu." Poirot tersenyum.

"Pertama-tama, Monsieur, saya ingin menanyakan pelayan wanita itu, Ada Mason, sekali lagi. Adakah dia di sini?"

"Ya, ada."

"Bagus!"

Van Aldin memandangnya dengan rasa ingin tahu. Dibunyikannya bel, dan seorang pelayan diperintah untuk memanggil Mason.

Poirot menyapanya dengan sopan santun yang merupakan kebiasaannya, hal mana selalu berpengaruh baik bagi orang-orang golongan itu.

"Selamat siang, Nona," katanya dengan ceria.

"Silakan duduk, bila diperkenankan Monsieur."

"Ya, ya, duduklah," kata Van Aldin.

"Terima kasih, Tuan," kata Mason dengan sopan, dan dia duduk di ujung sebuah kursi. Dia tampak lebih kurus dan wajahnya lebih masam daripada biasanya.

"Saya datang untuk menanyakan Anda beberapa pertanyaan lagi," kata Poirot. "Kita harus menyelesaikan soal ini sampai tuntas. Saya selalu kembali pada laki-laki yang di kereta api itu. Kepada Anda telah diperlihatkan Comte de

la Roche. Kata Anda mungkin dia orangnya, tapi Anda tak yakin."

"Sudah saya katakan, Tuan, saya tidak melihat wajah laki-laki itu. Itulah sulitnya."

Wajah Poirot cerah dan dia mengangguk.

"Tepat, tepat. Saya mengerti benar kesulitannya. Sekarang, Nona, kata Anda, baru dua bulan Anda bekerja pada Nyonya Kettering. Selama waktu itu, berapa kali Anda melihat suami majikan Anda?" Mason berpikir beberapa saat, lalu berkata, "Hanya dua kali, Tuan." "Dari dekat atau dari jauh?"

"Satu kali beliau datang ke Curzon Street. Saya sedang berada di lantai atas, saya melihat melalui susunan tangga dan melihat beliau yang sedang berada di lorong rumah di bawah. Anda tentu mengerti bahwa saya ingin tahu, karena saya tahu - eh- bagaimana persoalannya."

Mason menyudahi kalimatnya dengan mendehem kecil.

"Dan yang satu kali lagi?"

"Saya sedang berada di taman, bersama Annie - salah seorang pembantu rumah tangga - lalu Annie menunjukkan Tuan yang sedang berjalan dengan seorang wanita asing."

"Sekarang dengarkan, Mason, laki-laki yang Anda lihat di kereta, yang sedang bercakap-cakap dengan Nyonya di Gare de Lyon, Anda tahu bahwa itu bukan suami majikan Anda?"

"Tuan? Ah, saya rasa itu tak mungkin."

"Tapi Anda tak yakin," desak Poirot.

"Yah - saya tak pernah memikirkannya, Tuan."

Jelas bahwa Mason merasa risau dengan gagasan itu.

"Anda sudah mendengar bahwa suami majikan Anda juga berada di kereta api. Bukankah wajar saja kalau beliau yang datang melalui lorong kereta api itu?"

"Tapi pria yang berbicara dengan Nyonya itu mestinya datang dari luar, Tuan. Dia berpakaian untuk di jalanan. Dia mengenakan mantel dan topi lembut."

"Bagus, Nona, ingat-ingat terus. Kereta api baru saja tiba di Gare de Lyon. Kebanyakan penumpang berjalan-jalan di peron. Majikan Anda pun akan berbuat demikian pula, dan untuk keperluan itu, beliau pasti mengenakan mantel bulu binatangnya, bukan?"

"Benar, Tuan," Mason membenarkan.

"Kalau begitu, suami majikan Anda juga mungkin berbuat demikian. Dalam kereta api memang ada pemanasan, tapi di luar, yaitu di stasiun, dingin. Dia mengenakan mantel dan topinya, dan dia berjalan di sisi kereta api. Dan waktu dia menengadah melihat jendela-jendela yang berlampu, dia tiba-tiba melihat Nyonya Kettering. Sebelum itu dia sama sekali tak tahu bahwa istrinya ada di kereta lalu pergi ke kamarnya. Istrinya berseru terkejut melihat suaminya dan cepat menutup pintu di antara kedua kamar kalian, karena mungkin percakapan mereka bersifat pribadi."

Dia bersandar pada kursinya dan memperhatikan akibat kata-katanya itu. Tak ada orang yang lebih tahu daripada Hercule Poirot bahwa orang-orang segolongan Mason tak dapat diburu-buru. Dia harus memberinya waktu untuk menghilangkan gagasan yang sudah dibentuknya sendiri. Tiga menit kemudian Mason berbicara,

"Yah, tentu mungkin saja begitu, Tuan. Saya tak pernah berpikir akan begitu keadaannya. Suami Nyonya saya jangkung dan berambut hitam, dan

potongan badannya pun hampir sama. Melihat topi dan mantelnya, saya jadi berpikir bahwa dia adalah seorang pria dari luar. Ya, mungkin saja, Tuan. Saya tak ingin membantahnya."

"Terima kasih banyak, Nona. Saya tidak akan mengganggu Anda lagi. Oh ya, satu lagi."

Dikeluarkan dari sakunya, kotak rokok yang telah diperlihatkannya pada Katherine. "Apakah ini kotak rokok majikan Anda?" tanyanya pada Mason.

"Bukan, Tuan, bukan kepunyaan Nyonya - sedikit-tidaknya -" Tiba-tiba dia tampak terkejut. Jelas bahwa dia baru menggarap suatu gagasan dalam pikirannya. "Bagaimana?" tanya Poirot mendorong.

"Saya rasa, Tuan - saya tak yakin, tapi saya rasa - itu kotak yang dibeliakan Nyonya untuk Tuan."

"Oh," kata Poirot dengan sikap yang tak mengandung arti apa-apa. "Tapi apakah jadi diberikannya atau tidak, saya tak bisa mengatakannya." "Tentu," kata Poirot, "tentu. Saya rasa sekian saja, Nona. Selamat siang." Ada Mason pergi dengan sopan, dan menutup pintu tanpa berbunyi.

Poirot melihat pada Van Aldin, dengan wajah yang berhias senyum yang samar. Jutawan itu kelihatan sangat terkejut.

"Menurut Anda - Anda pikir Derek-kah orangnya?" tanyanya. "Tapi - segalanya menunjuk ke orang yang lain. Comte itu boleh dikatakan telah tertangkap basah dengan adanya permata-permata itu padanya." "Tidak."

"Tapi Anda sendiri mengatakannya pada saya-"

"Apa yang saya katakan pada Anda?"

"Mengenai permata-permata itu. Anda tunjukkan pada saya." "Tidak."

"Kemarin di lapangan tenis?" "Tidak."

"Gilakah Anda, M. Poirot, atau sayakah yang sudah linglung?"

"Tak ada di antara kita yang gila," kata sang detektif. "Anda bertanya, saya menjawabnya."

Kata Anda apakah saya kemarin tidak memperlihatkan permata-permata pada Anda? Saya jawab - tidak. Yang saya tunjukkan pada Anda, M. Van Aldin, adalah tiruannya yang memang hebat, hampir tak bisa dibedakan dari aslinya, kecuali oleh seseorang yang benar-benar ahli."

Bab 24

POIROT MEMBERI NASIHAT

Jutawan itu membutuhkan beberapa menit untuk menyerapi kata-kata itu. Dia menatap Poirot seolah-olah dia sudah menjadi bisu. Orang Belgia yang kecil itu mengangguk-angguk perlahan. "Ya," katanya, "hal itu mengubah keadaan, bukan?" "Tiruan!" Dia membungkuk. "Selama ini, M. Poirot, apakah Anda sudah mengetahui hal itu? Apakah yang ingin Anda katakan selama ini? Anda tak pernah percaya bahwa Comte de la Roche itu pembunuhnya?" "Saya pernah ragu," kata Poirot dengan tenang. "Pernah pula hal itu saya katakan pada Anda. Perampokan dengan kekerasan dan pembunuhan -" Dia menggeleng kuat-kuat - "tidak, sukar dibayangkan. Tidak cocok dengan kepribadian Comte de la Roche." "Tapi Anda percaya bahwa dia berniat untuk mencuri permata-permata delima itu?" "Tentu. Mengenai hal itu saya tak ragu. Dengar, akan saya ceritakan kembali peristiwa itu pada

Anda menurut penglihatan saya. Comte itu tahu tentang permata delima itu dan dia segera menyusun rencananya. Dia mengarang-ngarang suatu kisah yang romantis mengenai buku yang sedang ditulisnya, untuk membujuk putri Anda membawa permata-permata itu padanya. Dia menyiapkan tiruan yang sama benar dengan permata itu. Jelas bukan, bahwa dia bermaksud untuk menukarnya? Putri Anda tidak ahli dalam hal batu-batu permata. Mungkin akan lama baru dia tahu apa yang telah terjadi. Bila demikian halnya - yah- saya rasa dia tidak akan mengadukan Comte itu ke pengadilan. Terlalu banyak yang akan terungkap. Ya, suatu rencana yang betul-betul aman dalam pandangan Comte - sesuatu yang mungkin telah pernah dilakukannya."

"Agaknya jelas begitu, memang," kata Van Aldin merenung.

"Hal itu memang sesuai dengan kepribadian Comte de la Roche," kata Poirot.

"Ya, tapi lalu -" Van Aldin melihat pada Poirot dengan pandangan menyelidik - "apa yang terjadi sebenarnya? Ceritakan, M. Poirot." Poirot mengangkat bahunya.

"Itu sederhana sekali," katanya - "seseorang telah mengambil langkah mendahului Comte." Lama mereka diam.

Agaknya Van Aldin sedang memutar ingatannya. Lalu dia berbicara tanpa tedeng aling-aling.

"Sudah berapa lama Anda mencurigai menantu saya, M. Poirot?"

"Sejak semula. Dia mempunyai alasan dan kesempatan. Semua orang dengan sendirinya percaya bahwa laki-laki yang ada di dalam kamar Nyonya Kettering itu adalah Comte de la Roche. Saya juga berpikir begitu. Lalu Anda kebetulan pernah berkata bahwa Anda satu kali keliru melihat Comte yang Anda sangka menantu Anda. Hal itu membuat saya menarik kesimpulan bahwa mereka itu sama tinggi dan potongan badannya, dan sama pula warna rambutnya. Lalu timbul beberapa gagasan lain dalam otak saya. Pelayan itu baru sebentar bekerja pada putri Anda. Tak mungkin dia bisa mengenali betul Tuan Kettering bila dia melihatnya, karena Tuan Kettering tidak tinggal di Curzon Street - apalagi laki-laki itu sangat berhati-hati dan selalu memalingkan mukanya."

"Anda percaya bahwa dia - telah membunuhnya?" tanya Van Aldin dengan suara serak.

Poirot cepat-cepat mengangkat tangannya.

"Tidak, tidak, saya tidak berkata begitu - tapi itu suatu kemungkinan - suatu kemungkinan besar. Dia berada dalam kesempitan, kesempitan yang benar-benar menjepit, yang mengancam kehancurannya. Inilah satu-satunya jalan ke luar."

"Tetapi, mengapa permata-permata itu diambilnya?"

"Supaya kejahatan itu kelihatannya seperti kejahatan biasa yang dilakukan oleh perampok-perampok. Kalau tak begitu orang akan langsung mencurigainya."

"Kalau begitu, apa yang telah dilakukannya dengan permata-permata delima itu?"

"Itu yang masih harus kita lihat. Ada beberapa kemungkinan. Ada seseorang di Nice yang mungkin bisa membantu, pria yang saya tunjukkan pada Anda di lapangan tenis itu."

Dia bangkit dan Van Aldin juga bangkit, lalu meletakkan tangannya ke pundak laki-laki kecil

itu. Waktu dia berbicara, suaranya keras penuh emosi.

"Temukan pembunuh Ruth," katanya, "hanya itu yang saya minta."

Poirot menghadapinya dengan gagah.

"Serahkan itu ke tangan Hercule Poirot," katanya dengan yakin. "Jangan kuatir. Saya akan menemukan kebenarannya."

Dia menepiskan sehelai bulu halus dari topinya, tersenyum meyakinkan pada jutawan itu, lalu pergi meninggalkan kamar itu. Namun sedang dia menuruni tangga, keyakinan diri itu agak tersapu dari wajahnya.

"Memang semuanya beres," gumamnya sendiri, "tapi ada kesulitannya. Ya, kesulitannya besar."

Waktu dia sedang berjalan ke luar hotel, dia tiba-tiba berhenti. Sebuah mobil berhenti di depan pintu. Di dalamnya ada Katherine Grey, dan Derek Kettering sedang berdiri di sisi mobil itu, asyik bercakap-cakap dengan gadis itu.

Beberapa menit kemudian mobil itu berangkat lagi dan tinggallah Derek berdiri di trotoar memperhatikan mobil itu dari belakang. Air mukanya kelihatan aneh. Dia tiba-tiba menggerakkan bahunya, mendesah dalam-

dalam, lalu berpaling, dan mendapatkan Hercule Poirot berdiri di sampingnya. Dia terkejut. Kedua laki-laki itu saling bertatapan. Poirot dengan tetap dan tak ragu, sedang Derek dengan agak menantang. Waktu dia berbicara, nadanya mengandung cemoohan dan ejekan, dan dia mengangkat alis matanya.

"Manis sekali dia, ya?" tanyanya santai.

Sikapnya wajar sekali.

"Ya," kata Poirot sambil merenung, "itu memang kata-kata yang tepat sekali bagi Mademoiselle Katherine. Ungkapan khas bahasa Inggris, dan Mademoiselle Katherine itu juga orang Inggris sejati." Derek diam saja tanpa menjawab. "Tapi dia juga simpatik, ya?" "Ya," kata Derek. "Tak banyak orang seperti dia."

Dia berbicara dengan suara halus, seolah-olah pada dirinya sendiri. Poirot mengganggu membenarkan. Kemudian dia membungkukkan tubuhnya ke arah Derek dan berbicara dengan nada lain, nada tenang, dan bersungguh-sungguh, yang tak biasa bagi Derek.

"Maukah Anda memaafkan orang tua, Monsieur, bila dia mengatakan sesuatu yang dianggap lancang pada Anda. Saya ingin

mengingatkan Anda pada sebuah peribahasa dalam bahasa Inggris. Peribahasa itu berbunyi, 'Sebaiknya putuskan dulu cinta yang lama, sebelum memulai cinta yang baru.'"

Kettering berpaling padanya dengan marah.

"Apa maksud Anda ini?"

"Anda marah sekali pada saya," kata Poirot dengan tenang. "Sudah saya duga. Mengenai maksud saya - maksud saya, Monsieur - ada sebuah mobil lain dengan seorang wanita di dalamnya. Bila Anda berpaling, Anda akan melihatnya."

Derek berputar. Merah-padam wajahnya karena marah. "Mirelle, terkutuk dia!" gumamnya.

"Aku akan segera -" Poirot menghalangi gerakan yang akan dilakukan Derek.

"Apakah bijak yang akan Anda lakukan itu?"

tanyanya memberi peringatan. Matanya bersinar lembut dengan cahaya hijau di dalamnya. Tapi Derek tak melihat tanda-tanda peringatan itu. Karena marahnya dia tak dapat menguasai dirinya.

"Saya sudah benar-benar putus dengan dia, dan dia tahu itu," seru Derek dengan marah. "Anda sudah putus dengan dia, benar, tapi apakah dia

sudah putus dengan Anda?" Derek tiba-tiba tertawa sumbang.

"Kalau bisa, dia tidak akan mau putus dengan dua juta pound," gumamnya dengan kasar, "begitulah, Monsieur." Poirot mengangkat alisnya. "Anda sinis sekali," gumamnya.

"Begitukah?" Dia tiba-tiba tersenyum lebar - senyum itu mengandung kesenangan. "Sudah cukup lama saya hidup di dunia, M. Poirot, untuk mengetahui bahwa perempuan sama saja." Tiba-tiba wajahnya menjadi lembut.

"Semuanya, kecuali satu."

Dibalasnya pandangan Poirot dengan menantang. Mula-mula matanya mengandung kewaspadaan, lalu mengabur lagi. "Yang itu," katanya, dan kepalanya dianggukkannya ke arah Cap Martin. "Oh!" kata Poirot.

Ketenangan bicaranya memang sudah diperhitungkannya untuk merangsang temperamen lawan bicaranya.

"Saya tahu apa yang akan Anda katakan," kata Derek cepat. "Cara hidup yang saya jalani selama ini, kenyataan bahwa saya tak pantas baginya. Anda akan berkata bahwa saya bahkan tak punya hak untuk berpikir ke arah itu. Anda

akan berkata bahwa Anda tidak sedang menjelek-jelekkan saya - saya tahu bahwa saya tak pantas berbicara begini karena istri saya baru beberapa hari meninggal, dan dibunuh pula."

Derek berhenti sebentar untuk bernapas, dan Poirot memanfaatkan jeda itu untuk berkata dengan lirih,

"Tapi, saya kan sama sekali tidak berkata apa-apa."

"Tapi nanti Anda akan berkata."

"Ha?" kata Poirot.

"Anda berkata bahwa saya sama sekali tak punya kesempatan mengawini Katherine."

"Tidak," kata Poirot, "saya tidak akan berkata begitu. Anda memang terkenal punya nama buruk, tapi kaum wanita tak pernah mengacuhkan hal-hal yang begituan. Bila Anda seorang yang berwatak baik sekali, yang bermoral tinggi, dan yang tidak akan mau melakukan apa yang terlarang, dan - mungkin melakukan segala-galanya yang memang seharusnya - eh bien! - maka saya benar-benar akan meragukan keberhasilan Anda dengan kaum wanita. Anda tahu, nilai-nilai moral itu

tidak romantis. Tapi, hal itu dihargai oleh para janda."

Derek Kettering menatapnya, lalu berbalik dan pergi ke mobilnya yang sedang menunggu.

Poirot memandangnya dengan penuh perhatian dari belakang. Dilihatnya bayangan wanita cantik itu mengulurkan kepalanya ke luar mobilnya dan mengatakan sesuatu.

Derek Kettering tak berhenti. Dia mengangkat topinya lalu berjalan terus melewatinya. "Yah, begitulah," kata M. Hercule Poirot, "kurasa sudah waktunya aku pulang." Didapatinya George yang selalu berkepala dingin, sedang menyeterika celananya. "Hari yang menyenangkan, Georges, agak melelahkan, tapi sangat menarik," katanya. Sebagaimana biasa George menanggapi kata-kata itu dengan kaku. "Memang, Tuan."

"Pribadi seorang penjahat itu, suatu soal yang menarik, Georges. Banyak pembunuh yang mempunyai kepribadian dengan daya tarik."

"Saya selalu mendengar, Tuan, bahwa Dr. Crippen adalah pria yang cara bicaranya menyenangkan. Padahal dia sampai hati mencincang istrinya."

"Contoh-contoh yang kauberikan selalu tepat, Georges."

Pelayan itu tidak menjawab dan pada saat itu telepon berdering. Poirot mengangkat gagangnyanya. "Halo - halo - ya, ya, Hercule Poirot yang bicara ini."

"Di sini Knighton. Tolong tunggu sebentar, M. Poirot. Tuan Van Aldin ingin berbicara dengan Anda." Sepi sebentar, lalu terdengar suara jutawan itu.

"Andakah itu, M. Poirot? Saya hanya akan mengatakan pada Anda bahwa Mason telah datang pada saya atas kehendaknya sendiri. Dia telah memikirkannya, dan katanya boleh dikatakan dia sudah yakin bahwa laki-laki di Paris itu adalah Derek Kettering. Katanya, pada waktu itu ada sesuatu yang dikenalnya, tapi beberapa waktu lamanya dia tak dapat memastikannya. Sekarang dia merasa yakin."

"Oh," kata Poirot, "terima kasih, M. Van Aldin. Itu kemajuan bagi kita."

Gagang telepon dikembalikannya, dan berdiri sebentar dengan senyuman yang aneh di wajahnya. George harus berkata dua kali

dengannya, barulah mendapatkan jawaban.

"Eh?" tanya Poirot. "Apa katamu tadi?"

"Apakah Anda akan makan siang di sini, atau akan keluar, Tuan?"

"Kedua-duanya tidak," kata Poirot. "Aku akan pergi tidur dan minum sampanye ringan. Apa yang kuharapkan telah terjadi, dan bila yang diharapkan telah terjadi, aku jadi emosi."

Bab 25

PERLAWANAN

Waktu Derek Kettering melewati mobilnya, Mirelle mengulurkan kepalanya.

"Derek - aku harus berbicara sebentar denganmu -"

Tetapi Derek melewatinya saja tanpa berhenti, sambil mengangkat topinya.

Waktu Derek tiba kembali di hotelnya, penjaga pintu meletakkan pena kayunya dan berbicara dengannya.

"Seorang pria sedang menunggu, ingin berbicara dengan Anda, Monsieur."

"Siapa?"

"Dia tidak menyebutkan namanya, Monsieur, tapi katanya urusannya dengan Anda penting sekali, dan bahwa dia akan menunggu." "Di mana dia?"

"Di kamar tamu kecil, Monsieur. Dia lebih suka di situ daripada di ruang tunggu, katanya, karena urusannya bersifat pribadi."

Derek mengangguk, dan menunjukan langkahnya ke arah kamar itu.

Dalam kamar tamu kecil itu hanya ada tamu itu - dia bangkit dan membungkuk memberi hormat dengan gaya asing, waktu Derek masuk. Derek hanya satu kali bertemu dengan Comte de la Roche, tapi dia tidak mengalami kesulitan untuk mengenali pria ningrat itu, dan dia mengerutkan dahinya dengan marah. Sungguh lancang!

"Comte de la Roche, bukan?" katanya. "Saya rasa Anda membuang-buang waktu saja datang kemari."

"Saya harap tidak," kata Comte itu dengan sabar. Giginya yang putih, berkilat.

Sikap menarik Comte itu biasanya memang tak mempan bagi sesama kaum pria. Semua laki-

laki, tanpa kecuali, benar-benar benci padanya. Derek Kettering menyadari suatu keinginan besar dalam dirinya untuk menendang Comte itu keluar dari kamar itu. Hanya kesadaran bahwa suatu skandal akan lebih tidak menguntungkan pada saat itu sajalah, yang mencegahnya untuk berbuat demikian. Dia merasa heran bagaimana Ruth sampai bisa jatuh cinta pada laki-laki itu. Seorang bajingan yang banyak gaya, bahkan lebih jahat daripada itu. Dia melihat ke tangan pria itu - kuku-kukunya dipotong bagus sekali, dia merasa jijik. "Saya datang untuk suatu urusan kecil," kata Comte. "Saya rasa sebaiknya Anda mau mendengarkan saya."

Sekali lagi Derek merasa amat tergoda untuk menendangnya ke luar, tetapi sekali lagi ditahan dirinya. Dia bukannya tak bisa menangkap sindiran berupa ancaman atas dirinya, tetapi hal itu ditafsirkannya dengan caranya sendiri. Ada beberapa alasan mengapa akan lebih baik mendengarkan dulu apa yang akan dikatakan Comte itu.

Dia duduk dan mengetuk-ngetukkan jarinya dengan tak sabaran di atas meja.

"Nah," katanya dengan tajam, "ada apa?"

Bukanlah kebiasaan Comte itu untuk segera buka kartu.

"Izinkanlah saya terlebih dulu, Monsieur, untuk menyatakan belasungkawa saya atas duka cita yang baru saja Anda alami."

"Bila saya mendengar kelancangan dari Anda," kata Derek dengan tenang, "Anda akan saya tendang ke luar dari pintu itu."

Dia menganggukkan kepalanya ke arah pintu di samping Comte, dan Comte itu menggeser dengan gelisah. "Akan saya kirimkan sahabat-sahabat saya pada Anda, Monsieur, bila itu keinginan Anda," katanya dengan angkuh.

Derek tertawa.

"Suatu pertarungan, ya? Comte, saya tidak menganggap Anda serius. Tapi saya akan senang sekali kalau bisa menendang Anda sampai ke Promenade des Anglais."

Comte itu sama sekali tak ingin merasa tersinggung. Dia hanya mengangkat alisnya dan bergumam,

"Orang-orang Inggris memang biadab."

"Nah," kata Derek, "apa yang akan Anda katakan pada saya?"

"Saya akan berterus terang," kata Comte itu, "saya akan segera mengatakan persoalannya. Itulah yang terbaik bagi kita berdua, bukan?" Dia tersenyum lagi dengan tenang. "Teruskan," kata Derek singkat.

Comte memandangi loteng, mempertemukan ujung-ujung jarinya, lalu berkata dengan halus, "Anda telah mewarisi uang banyak sekali, Monsieur." "Apa urusannya dengan Anda?" Comte duduk tegak.

"Monsieur, nama saya ternoda! Saya dicurigai - dituduh - telah melakukan suatu kejahatan kotor." "Tuduhan itu tak berasal dari saya," kata Derek dingin. "Sebagai pihak yang berkepentingan, saya tak pernah menyatakan pendapat saya."

"Saya tak bersalah," kata Comte itu. "Saya berani bersumpah-" Diangkat tangannya ke arah langit - "bahwa saya tak bersalah."

"Saya rasa, M. Carrege-lah yang akan menjadi Hakim Ketua dalam urusan perkara ini," sindir Derek dengan sopan. Comte itu tak peduli.

"Saya tidak saja telah dicurigai secara tak adil, telah melakukan kejahatan, tapi saya juga perlu

uang." Dia mendeheh perlahan tapi meyakinkan. Derek bangkit.

"Itu sudah kuduga," katanya dengan suara halus. "Pemeras bajingan! Tidak satu penny pun akan kuberikan padamu. Istriku sudah meninggal, dan skandal sebesar apa pun tidak akan berpengaruh atas dirinya lagi sekarang. Pasti dia telah menulis surat-surat yang bodoh padamu. Kalaupun aku harus membelinya darimu dengan harga yang tinggi sekali pada saat ini, aku yakin bahwa kau akan berusaha untuk menyimpan beberapa di antaranya. Dan kukatakan padamu, M. Comte de la Roche, pemerasan adalah perbuatan yang jahat, baik di Inggris maupun di Prancis. Itulah jawabanku. Selamat siang."

"Sebentar, -" Comte mengulurkan tangannya waktu Derek berbalik akan meninggalkan kamar itu. "Anda keliru, Monsieur, benar-benar keliru. Saya harap saya ini cukup 'terhormat'." Derek tertawa. "Setiap surat yang ditulis oleh seorang wanita kepada saya, saya anggap suci."

Didongakkannya kepalanya dengan gaya anggun yang bagus sekali. "Usul yang akan saya ajukan pada Anda, lain sekali sifatnya. Sebagaimana

saya katakan, saya amat memerlukan uang, dan saya akan merasa terpaksa pergi pada polisi dengan memberikan informasi tertentu."

Derek masuk lambat-lambat sekali kembali ke dalam kamar.

"Apa maksud Anda?"

Sekali lagi senyum Comte yang menyenangkan menghiasi wajahnya.

"Kita tak perlu membicarakannya secara terperinci," katanya dengan suara seperti kucing mendengkur. "Kata orang, carilah orang yang mendapatkan keuntungan dari suatu kejahatan, begitu bukan? Sebagaimana saya katakan tadi, Anda telah mendapatkan uang banyak sekali."

Derek tertawa.

"Kalau hanya itu saja -" katanya dengan angkuh. Tapi Comte menggeleng.

"Bukan hanya itu, Tuan yang baik. Saya tak perlu datang pada Anda kalau saya tak punya informasi yang tepat dan lebih terperinci daripada itu. Sangat tidak menyenangkan, Monsieur, kalau kita ditangkap dan diadili karena pembunuhan."

Derek memaki sambil mendekatinya. Wajahnya membayangkan marah yang demikian hebatnya

hingga mau tak mau Comte mundur selangkah-selangkah.

"Apakah Anda mengancam saya?" tanya laki-laki muda itu geram. "Anda tidak akan mendengar hal semacam itu," Comte meyakinkannya. "Gertak apa pula -"

Comte mengangkat tangannya yang putih.

"Anda keliru. Ini bukan suatu gertakan. Untuk meyakinkan Anda, akan saya katakan ini. Informasi saya berasal dari seorang wanita. Dialah yang memegang bukti yang tak bisa disangkal, bahwa Andalah yang telah melakukan pembunuhan itu."

"Siapa dia?"

"Mademoiselle Mirelle."

Derek mundur seolah-olah ditampar.

"Mirelle," gumamnya.

Apa yang dianggap kesempatan baik itu cepat-cepat ditangkap oleh Comte. "Seratus ribu franc hanya suatu jumlah kecil," katanya. "Saya tak minta lebih." "Eh?" kata Derek linglung.

"Kata saya tadi, Monsieur, sejumlah kecil sebesar seratus ribu franc sudah akan cukup untuk - memuaskan saya."

Derek agaknya baru sadar. Dia memandang Comte tajam-tajam.

"Anda ingin jawabnya sekarang?"

"Kalau bisa, Monsieur."

"Dengar ini - pergilah ke neraka. Tahu?"

Derek berbalik dan keluar dari kamar itu, meninggalkan Comte yang terlalu terkejut hingga tak dapat berkata apa-apa.

Setelah keluar dari hotel itu dia menghentikan sebuah taksi dan pergi ke hotel Mirelle. Waktu dia bertanya, dikatakan petugas di situ bahwa penari itu baru saja datang. Derek memberikan kartunya pada penjaga pintu. "Tolong antarkan ini pada Madame dan tanyakan apakah beliau mau menerima saya." Sebentar kemudian Derek diminta mengikuti pelayan.

Bau harum minyak wangi yang tajam menusuk hidung Derek waktu dia melangkahi ambang pintu apartemen penari itu. Kamar itu penuh dengan bunga anyelir, anggrek, dan mimosa. Mirelle sedang berdiri di dekat jendela dengan mengenakan kimono yang berenda-renda.

Dia menyambut Derek dengan tangan terulur.

"Derek - kau datang juga padaku. Aku tahu kau pasti datang."

Tangan yang mencengkam ditepiskan Derek dan memandangnya dengan tajam.

"Mengapa kausuruh Comte de la Roche mendatangiku?"

Mirelle memandangnya dengan terkejut - dia kelihatan sungguh-sungguh.

"Aku? Menyuruh Comte de la Roche mendatangi kau? Buat apa?"

"Agaknya untuk pemerasan," kata Derek tegas. Sekali lagi Mirelle terbelalak. Lalu tiba-tiba dia tersenyum dan mengangguk.

"Tentu. Itu memang bisa diharapkan. Itu pasti dilakukannya, itu memang ciri khas laki-laki itu. Aku seharusnya tahu itu. Sungguh, Derek, aku benar-benar tidak menyuruhnya."

Derek memandangnya dengan tajam sekali, seolah-olah ingin membaca pikirannya.

"Baiklah kuceritakan," kata Mirelle. "Aku sebenarnya malu, tapi akan kuceritakan saja. Beberapa hari yang lalu aku marah, aku mengamuk, aku marah sekali, kurasa kau maklum -" Dia melakukan suatu gerakan lincah.

"Temperamenku ini, aku tak sabar. Aku ingin membalas dendam padamu, maka aku lalu mendatangi Comte de la Roche, dan kusuruh

dia pergi ke polisi untuk mengatakan begini begitu. Tapi jangan takut, Derek. Aku tidak marah habis-habisan padamu - bukti itu hanya ada padaku sendiri. Polisi tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa bukti dariku, kau mengerti? Dan sekarang - sekarang?"

Dia mendekati Derek lalu menyandarkan dirinya padanya, sambil memandangnya dengan merayu.

Derek menolakkannya dengan kasar. Mirelle berdiri dengan napas terengah, dan mata terpicing seperti kucing mengintai.

"Hati-hati, Derek, hati-hati betul kau. Kau mau kembali padaku, bukan?"

"Aku tidak akan kembali padamu," kata Derek dengan pasti.

"Oh!"

Penari itu makin kelihatan seperti seekor kucing. Kelopak matanya berkedip-kedip.

"Jadi ada seorang wanita lain rupanya? Yang makan siang bersamamu waktu itukah dia? Eh?

Aku betul, kan?" "Aku bermaksud untuk melamar wanita itu. Sebaiknya kau tahu itu."

"Wanita Inggris yang terlalu sopan santun itu! Apakah kausangka aku akan sudi menunjang

maksudmu itu? Tidak akan." Tubuhnya yang cantik lentur itu menggetar. "Dengarkan, Derek, ingatkah kau percakapan kita di London waktu itu? Kaukatakan bahwa satu-satunya jalan yang bisa menyelamatkanmu adalah kematian istrimu. Kau menyesal bahwa dia begitu sehat. Kemudian kau mendapatkan gagasan tentang suatu kecelakaan. Bahkan lebih dari suatu kecelakaan."

"Kurasa," kata Derek dengan angkuh, "percakapan itulah yang kausampaikan pada Comte de la Roche."

Mirelle tertawa.

"Apakah aku sebodoh itu? Bisakah polisi berbuat sesuatu berdasarkan cerita yang samar-samar seperti itu? Dengar - aku akan memberimu kesempatan terakhir. Putuskan hubunganmu dengan wanita Inggris itu. Kembalilah padaku. Maka kemudian, Sayang, aku tak akan pernah menceritakan -"

"Menceritakan apa?"

Mirelle tertawa dengan halus. "Kausangka tak seorang pun melihatmu -" "Apa maksudmu?"

"Seperti yang kukatakan, kausangka tak seorang pun melihatmu - tapi aku melihat kau, Derek,

Mon ami - aku melihat kau keluar dari kamar istrimu sebentar sebelum kereta api memasuki Lyons malam itu. Dan aku tahu lebih banyak dari itu. Aku tahu bahwa waktu kau keluar dari kamar itu, dia meninggal."

Derek hanya menatap wanita itu. Kemudian seperti seorang yang sedang bermimpi, dia berbalik perlahan sekali dan keluar dari kamar itu -jalannya terhuyung.

Bab 26

SUATU PERINGATAN

"Jadi begitulah," kata Poirot, "kita berteman dan saling tidak menyembunyikan rahasia." Katherine memalingkan kepala untuk memandangnya. Ada sesuatu dalam suaranya itu, sesuatu yang serius, yang tersembunyi, yang tak pernah didengar sebelumnya.

Mereka sedang duduk-duduk dalam taman di Monte Carlo. Katherine datang dengan teman-temannya dan begitu tiba, mereka bertemu dengan Knighton dan Poirot. Lady Tamplin

langsung menguasai Knighton dan menghujannya dengan kenangan-kenangan lama. Katherine curiga bahwa kebanyakan di antara kenangan itu hanya dicari-cari saja. Mereka berdua menjauh - Lady Tamplin dengan tangannya menggandeng lengan anak muda itu. Knighton beberapa kali menoleh lewat bahunya, dan mata Poirot berkedip melihat hal itu. "Tentu saja kita bersahabat," kata Katherine. "Sejak semula kita sudah saling menaruh simpati," kata Poirot. "Yaitu waktu Anda mengatakan pada saya bahwa suatu roman kriminal bisa terjadi dalam kehidupan biasa." "Dan saya benar, bukan?" Poirot menantang, sambil mengangkat telunjuknya. "Kini kita tercebur di tengah-tengahnya. Bagi saya itu wajar saja - itu memang bidang saya - tapi bagi Anda lain halnya. Ya," tambahnya dengan merenung. "Bagi Anda memang lain." Katherine memandangnya dengan tajam. Poirot seolah-olah memberinya suatu peringatan, yang menunjukkan adanya suatu bahaya yang tak tampak olehnya.

"Mengapa Anda katakan bahwa saya berada di tengah-tengahnya? Memang benar, saya bercakap-cakap dengan Nyonya Kettering tak lama sebelum dia meninggal, tapi sekarang - sekarang semuanya sudah berlalu. Saya tidak lagi ada urusan dalam perkara itu."

"Ah, Mademoiselle, pernahkah kita bisa berkata, 'aku sudah tak punya hubungan lagi dengan ini atau itu'?"

Katherine berputar untuk menghadapi laki-laki itu.

"Ada apa sebenarnya?" tanyanya. "Anda sedang mencoba untuk mengatakan sesuatu pada saya - atau lebih tepat menyampaikan sesuatu. Tapi saya tak pandai menafsirkan sindiran. Saya jauh lebih suka Anda mengatakan apa yang harus Anda katakan itu secara langsung saja."

Poirot memandangnya dengan murung. "Ah, benar-benar sifat khas orang Inggris," gumamnya. "Semuanya maunya hitam atau putih, segala-galanya gamblang dan tertera dengan jelas. Tapi hidup ini tidak seperti itu, Mademoiselle. Ada hal-hal yang belum ada, tapi sudah ada bayang-bayangannya sebelumnya."

Poirot menyeka dahinya dengan sehelai sapu tangan yang besar sekali dan bergumam, "Ah, saya jadi puitis. Marilah kita bicarakan kenyataan-kenyataan saja, menurut kehendak Anda. Dan berbicara tentang kenyataan, bagaimana pendapat Anda tentang Mayor Knighton?"

"Saya suka padanya," kata Katherine dengan hangat - "dia menyenangkan."
Poirot mendesah.

"Ada apa?" tanya Katherine.

"Anda menjawab begitu bersemangat," kata Poirot. "Kalau saja Anda berkata dengan suara yang tak acuh, 'Oh, cukup baik,' umpamanya - eh bien - terus terang saya akan lebih senang." Katherine tak menjawab. Dia merasa agak gelisah. Poirot melanjutkan dengan menerawang,

"Tapi, yah, siapa tahu? Kaum wanita memang punya banyak jalan untuk menyembunyikan perasaannya - dan berbuat seolah-olah suka, mungkin cara yang cukup baik pula untuk menyembunyikan." Poirot mendesah lagi.

"Saya tak mengerti -" Katherine mulai berkata.
Poirot menyela,

"Anda tak mengerti mengapa saya begitu lancang, Mademoiselle? Saya orang tua, dan sekali-sekali - tidak terlalu sering saya bertemu dengan seseorang yang kesejahteraannya amat saya pikirkan. Kita bersahabat, Mademoiselle. Anda sendiri berkata begitu. Dan soalnya hanyalah - saya ingin melihat Anda berbahagia." Katherine menatap lurus ke depannya. Dia memegang sebuah payung dari katun berbunga-bunga, dan dengan ujungnya dia membuat gambar-gambar kecil pada kerikil di kakinya.

"Tadi saya bertanya tentang Mayor Knighton, sekarang saya akan menanyakan satu hal lagi. Sukakah Anda pada Tuan Derek Kettering?"

"Saya baru kenal padanya," kata Katherine.

"Itu bukan jawaban."

"Saya rasa itu cukup jelas."

Poirot memandangnya, terkejut mendengar nada bicaranya. Kemudian dia mengangguk lambat-lambat dan dengan bersungguh-sungguh.

"Mungkin Anda benar, Mademoiselle.

Percayalah, saya ini sudah banyak makan garam, dan saya tahu bahwa ada dua hal yang

benar. Seorang laki-laki yang baik mungkin hancur karena cintanya pada seorang wanita yang jahat - tapi sebaliknya juga berlaku. Seorang pria yang jahat juga bisa hancur karena cintanya pada seorang wanita yang baik."

Katherine mengangkat mukanya mendadak.

"Maksud Anda dengan hancur -"

"Maksud saya adalah, kalau ditinjau dari sudut laki-laki itu. Dalam kejahatan, orang juga harus bulat hati seperti halnya dengan yang lain-lain."

"Agaknya Anda mencoba memberi peringatan pada saya," kata Katherine dengan suara rendah. "Terhadap siapa?"

"Saya tak dapat melihat ke dalam hati Anda, Mademoiselle. Kalaupun bisa, saya rasa Anda tidak akan membiarkan saya berbuat demikian. Saya hanya mengatakan ini - ada laki-laki yang punya pesona terhadap kaum wanita."

"Comte de la Roche," kata Katherine dengan tersenyum.

"Ada lagi yang lain - lebih berbahaya daripada Comte de la Roche. Mereka punya kemampuan-kemampuan yang menarik - nekat, pemberani, gagah. Anda sedang terpesona, Mademoiselle; saya bisa melihatnya, tapi saya rasa tidak lebih

dari itu. Saya harap saja demikian. Orang yang sedang saya bicarakan ini, perasaannya memang sungguh-sungguh, tapi meski demikian -"

"Ya?"

Poirot berdiri dan memandangi Katherine dari atas. Lalu dia berkata dengan suara rendah tetapi jelas. "Anda mungkin boleh mencintai seorang pencuri, Mademoiselle, tapi seorang pembunuh, jangan. " Setelah itu dia berbalik dan meninggalkan Katherine duduk seorang diri.

Didengarnya Katherine terengah tetapi dia tidak mempedulkannya. Dia telah mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Ditinggalkannya Katherine seorang diri untuk mencernakan ungkapannya yang terakhir, yang cukup jelas itu.

Derek Kettering yang baru keluar dari kasino ke sinar matahari, melihatnya duduk seorang diri di bangku itu, dan segera menemaninya.

"Saya baru saja berjudi," katanya sambil tertawa kecil, "berjudi tanpa hasil. Saya kalah sampai habis - habis, artinya semua uang yang saya bawa."

Katherine melihat padanya dengan wajah kuatir. Dia tiba-tiba menyadari adanya sesuatu yang baru dalam sikap Kettering, suatu luapan yang tersembunyi, yang menampilkan diri dalam bentuk beratus-ratus tanda-tanda kecil yang lain.

"Anda pasti selalu suka berjudi. Anda tertarik pada semangat berjudi itu."

"Maksud Anda, setiap hari dan dalam segala hal, seorang penjudi? Anda hampir benar.

Tidakkah Anda melihat sesuatu yang merangsang dalam judi itu? Kita mempertaruhkan segala-galanya dalam satu lemparan saja - tak ada yang lebih menyenangkan dari itu."

Katherine yang merasa dirinya tenang dan tak tergoyahkan, merasa bergairah untuk menjawab.

"Saya ingin berbicara dengan Anda," lanjut Derek, "siapa tahu kapan lagi saya akan mendapatkan kesempatan lain? Ada semacam gagasan yang sedang tersebar, bahwa saya telah membunuh istri saya -jangan, jangan menyela. Itu tentu omong kosong." Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, bicaranya lebih

nekat. "Bila berhadapan dengan polisi dan para pemuka setempat di sini, saya harus selalu berpura-pura - ah - sopan. Saya lebih suka tidak berpura-pura dengan Anda. Saya ingin kawin dengan harapan akan mendapatkan uang. Saya sedang mencari uang, ketika saya bertemu dengan Ruth Van Aldin. Dia mirip Madona yang langsing, sedang - saya - eh - saya membuat bermacam-macam rencana yang muluk-muluk, lalu saya dikecewakan dan merasa getir. Istri saya mencintai seorang pria waktu kami menikah. Dia tak pernah mencintai saya barang sedikit pun. Ah, saya bukannya mengeluh - perkawinan itu memang suatu tukar-menukar secara terhormat dan sempurna. Dia menginginkan Leconbury dan saya ingin uangnya. Kesalahan timbul semata-mata gara-gara darah Amerika Ruth. Tanpa sedikit pun mempedulikan saya, dia ingin saya selalu menjadi pesuruhnya. Berulang kali dikatakannya bahwa dia telah membeli saya dan bahwa saya adalah miliknya. Akibatnya, saya jadi berkelakuan buruk terhadapnya. Mertua saya akan menceritakan itu pada Anda, dan dia memang benar. Pada saat kematian Ruth, saya

sedang menghadapi kehancuran mutlak." Dia tiba-tiba tertawa. "Tentu saja orang menghadapi kehancuran mutlak bila harus berhadapan melawan Rufus Van Aldin."

"Lalu?" tanya Katherine dengan suara rendah.

"Lalu -" Derek mengangkat bahunya - "Ruth terbunuh pada saat yang tepat." Dia tertawa, dan suara tawanya menyakitkan Katherine. Dia merinding.

"Ya," kata Derek, "kata-kata saya itu memang jahat bunyinya. Tapi itu memang benar. Sekarang akan saya ceritakan sesuatu yang lain. Sejak pertama kali melihat Anda, saya tahu Andalah satu-satunya wanita di dunia ini bagi saya. Saya - takut pada Anda. Saya sangka Anda akan membawa nasib buruk bagi saya."

"Nasib buruk?" tanya Katherine tajam.

Derek menatapnya. "Mengapa Anda ulangi begitu? Apa yang ada dalam pikiran Anda?"

"Saya teringat apa yang dikatakan orang pada saya."

Derek tiba-tiba tertawa kecil. "Orang-orang tentu berbicara banyak tentang saya pada Anda, dan banyak di antaranya memang benar. Ya, bahkan ada hal-hal yang lebih buruk lagi -

hal-hal yang tidak akan pernah saya ceritakan pada Anda. Selama ini saya suka berjudi - dan saya suka menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Saya tak mau melakukannya pada Anda lagi. Yang sudah biarlah berlalu. Tapi ada satu hal yang saya ingin Anda percaya. Saya bersumpah dengan sekhidmat-khidmatnya bahwa saya tidak membunuh istri saya."

Diucapkannya kata-kata itu dengan amat bersungguh-sungguh, namun tampak sedikit bersandiwara. Ditatapnya mata Katherine yang penuh cemas lalu dilanjutkannya,

"Saya tahu. Saya telah berbohong beberapa hari yang lalu. Memang benar, kamar istri saya yang saya masuki waktu itu."

"Oh," kata Katherine.

"Sulit dijelaskan mengapa saya masuk ke situ, tapi akan saya coba. Saya hanya terdorong saja berbuat demikian. Bolehlah dikatakan saya sedang memata-matai istri saya. Saya tak mau dilihat orang dalam kereta api. Mirelle telah mengatakan pada saya bahwa Comte de la Roche akan bertemu dengan istri saya di Paris. Nah, sepanjang penglihatan saya, itu tak benar. Saya merasa malu, dan tiba-tiba saya berpikir

sebaiknya saya nyatakan saja penyesalan saya itu padanya supaya selesai, maka saya dorong saja pintu kamarnya dan saya masuk."

Dia berhenti sebentar.

"Lalu?" tanya Katherine lembut.

"Ruth sedang terbaring tidur di bangku - mukanya tidak menghadap ke pintu - saya hanya bisa melihat bagian belakang dari kepalanya. Saya tentu bisa saja membangunkannya. Tapi tiba-tiba saya tak mau. Lagipula, apa lagi yang harus diucapkan, bukankah sudah beratus kali dikatakan sebelumnya? Dia tampak tidur begitu tenang. Saya tinggalkan kamar itu perlahan-lahan sekali."

"Mengapa tak Anda katakan terus terang begitu pada polisi?" kata Katherine.

"Karena saya tidak setolol itu. Sejak semula saya sudah menyadari bahwa kalau ditinjau dari sudut alasan, sayalah pembunuh yang paling masuk akal. Kalau satu kali saja saya akui bahwa saya masuk ke dalam kamarnya sebentar sebelum dia terbunuh, habislah saya."

"Oh, begitu."

Mengertikah Katherine? Dia sendiri tak tahu. Dia merasakan adanya daya tarik yang kuat dari kepribadian Derek, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang melawan, yang menahan...

"Katherine -" "Saya -"

"Kau tahu aku cinta padamu. Apakah - apakah kau cinta padaku?" "Saya - entahlah, aku tak tahu."

Katherine merasa lemah. Entah disadarinya entah tidak. Kalau saja -

Katherine memandang ke sekelilingnya dengan putus asa, seolah-olah sedang mencari sesuatu yang bisa menolongnya. Wajahnya jadi bersemu dadu waktu seorang laki-laki jangkung berambut pirang terpincang-pincang bergegas menjalani jalan setapak ke arah mereka - Mayor Knighton.

Suara Katherine terdengar lega dan hangat waktu dia menyapa laki-laki itu.

Derek bangkit, mukanya masam, kelam seperti tersaput awan hitam.

"Apakah Lady Tamplin sedang berjudi?" tanyanya dengan nada ringan. "Saya harus mendatangnya dan memberi tahu sistem saya supaya dia menang."

Dia berbalik lalu meninggalkan mereka berdua. Katherine duduk lagi. Jantungnya berdebar kuat dan tak teratur, tetapi sementara dia duduk di situ, bercakap-cakap biasa-biasa saja dengan laki-laki yang pendiam dan agak pemalu di sisinya itu, kepercayaan dirinya pun kembali. Kemudian dia terkejut waktu menyadari bahwa Knighton juga sedang membuka isi hatinya, seperti yang telah dilakukan Derek, hanya dengan cara yang lain sekali. Dia malu dan tergagap-gagap. Kata-katanya terputus-putus, dan sama sekali tak didukung oleh kefasihan lidah.

"Sejak pertama kali saya melihat Anda - saya - sebenarnya tak boleh saya bicara seperti ini - tapi Tuan Van Aldin sewaktu-waktu bisa berangkat dari sini, dan saya mungkin tak punya kesempatan lain lagi. Saya tahu Anda tidak akan bisa segera mencintai saya - itu tak mungkin. Saya yakin saya telah berbuat lancang. Saya mempunyai milik pribadi, meskipun tak banyak - jangan, jangan jawab sekarang. Saya tahu jawaban apa yang akan Anda berikan. Tapi kalau saya harus pergi tiba-tiba, saya hanya ingin Anda tahu - bahwa saya mencintai Anda."

Katherine merasa terguncang, dia terkesan.

Caranya begitu lembut dan menarik.

"Ada satu hal lagi. Saya hanya akan mengatakan bahwa bila - kapan saja Anda dalam kesusahan, apa pun yang bisa saya lakukan -"

Dipegangnya tangan Katherine, digenggamnya erat-erat sesaat lamanya, lalu dilepaskannya, kemudian berjalan cepat-cepat ke arah kasino tanpa menoleh.

Katherine duduk tanpa bergerak, memandangnya dari belakang. Derek Kettering-Richard Knighton - dua orang laki-laki yang begitu berbeda - begitu jauh berbeda. Ada kebaikan hati pada Knighton, baik dan dapat dipercaya. Sedangkan Derek -

Lalu tiba-tiba Katherine dilanda perasaan aneh.

Dia merasa bahwa dia tidak duduk seorang diri lagi di bangku dalam taman kasino itu, bahwa ada seseorang yang berdiri di sampingnya, dan bahwa orang itu adalah wanita yang sudah meninggal itu, Ruth Kettering. Selanjutnya dia juga berperasaan bahwa Ruth ingin - dengan amat sangat - menceritakan sesuatu padanya.

Perasaan itu begitu aneh, tetapi begitu jelas, hingga tak dapat dihapuskan. Dia merasa benar-

benar yakin bahwa roh Ruth Kettering sedang mencoba untuk menyampaikan sesuatu yang penting sekali padanya. Tetapi perasaan itu lalu menghilang. Katherine bangkit, agak gemetar. Apakah yang ingin dikatakan Ruth Kettering tadi itu?

Bab 27

WAWANCARA DENGAN MIRELLE

Setelah Knighton meninggalkan Katherine, dia pergi mencari Hercule Poirot, yang ditemukannya di ruang perjudian, sedang dengan gayanya meletakkan pasangan dalam jumlah yang terkecil pada angka-angka genap. Knighton lalu mendekatinya- waktu itu nomor tiga puluh tiga yang keluar, dan uang pasangan Poirot ditarik.

"Nasib buruk!" kata Knighton. "Apakah Anda masih akan memasang?"

Poirot menggeleng.

"Tidak lagi."

"Apakah Anda dapat merasakan pesona judi?" tanya Knighton ingin tahu. "Judi roulette tidak."

Knighton cepat menoleh padanya. Wajahnya membayangkan kecemasan. Dia berbicara dengan sikap hormat dan terhenti-henti.

"Apakah Anda sibuk, M. Poirot? Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda." "Saya bersedia. Sebaiknya kita keluar. Di luar menyenangkan, ada sinar matahari." Mereka berjalan berdua, dan Knighton menghirup napas panjang.

"Saya suka Riviera," katanya. "Saya kemari satu kali dua belas tahun yang lalu, dalam masa perang, waktu saya dibawa ke rumah sakit Lady Tamplin untuk dirawat. Rasanya seperti surga, karena waktu itu saya datang dari Flanders."

"Tentu," kata Poirot.

"Sudah lama benar rasanya perang berlalu!" renung Knighton. Mereka berjalan terus beberapa jauhnya tanpa bercakap. "Adakah sesuatu yang sedang Anda pikirkan?" tanya Poirot. Knighton memandangnya dengan terkejut.

"Anda benar," dia mengaku. "Saya tak mengerti bagaimana Anda sampai tahu." "Hal itu nyata

benar kelihatan," kata Poirot datar. "Saya tak tahu bahwa saya begitu tembus cahaya."

"Pekerjaan saya adalah mengawasi kegiatan jiwa orang dari gerak lahiriahnya," pria kecil itu menjelaskan dengan menepuk dada.

"Baik saya katakan pada Anda, M. Poirot.

Sudahkah Anda mendengar tentang penari itu - Mirelle?" "Kekasih M. Derek Kettering itukah?"

"Ya, itulah dia. Dan karena Anda tahu, Anda tentu akan mengerti pula bahwa wajarlah kalau Tuan Van Aldin berprasangka terhadapnya.

Penari itu menulis surat pada majikan saya itu, untuk minta wawancara. Tuan Van Aldin menulis surat singkat yang merupakan penolakan, hal mana tentu saja saya lakukan.

Tadi pagi dia datang ke hotel dan menyuruh orang mengantarkan kartu namanya, dengan mengatakan bahwa soalnya sangat mendesak dan penting dia segera bertemu dengan Tuan Van Aldin."

"Saya merasa tertarik," kata Poirot.

"Tuan Van Aldin marah sekali. Disuruhnya saya membawa pesan pada wanita itu. Saya memberanikan diri untuk tidak membenarkan beliau. Saya melihat adanya kemungkinan

bahwa Mirelle memberi kita informasi yang berarti. Kita tahu bahwa dia ada di Kereta Api Biru, dan dia mungkin melihat atau mendengar sesuatu yang barangkali penting sekali kita ketahui. Sependapat atau tidak Anda dengan saya, M. Poirot?"

"Setuju," kata Poirot datar. "Kalau saya boleh berkata, M. Van Aldin telah berbuat bodoh sekali."

"Saya senang Anda berpandangan demikian dalam hal ini," kata sekretaris itu. "Nah, saya akan menceritakan sesuatu, M. Poirot. Saya merasa bahwa sikap Tuan Van Aldin itu tak bijak, hingga saya lalu turun dan mengadakan wawancara sendiri dengan wanita itu."

"Eh bien ? "

"Sulitnya, dia berkeras ingin bertemu dengan M. Van Aldin sendiri. Saya sampaikan pesan beliau dengan memperhalusnya sedapat mungkin. Terus terang, saya malah menyampaikannya dalam bentuk yang lain. Saya katakan bahwa Tuan Van Aldin terlalu sibuk hingga tak bisa menerimanya sekarang, tapi bahwa kalau mau, dia boleh berhubungan dengan saya saja. Dia tak mau berbuat demikian, dan pergi tanpa

berkata apa-apa lagi. Tapi saya mendapat kesan yang kuat, M. Poirot, bahwa perempuan itu tahu sesuatu."

"Ini serius," kata Poirot dengan tenang.

"Tahukah Anda di mana dia menginap?"

"Ya." Knighton menyebutkan nama sebuah hotel.

"Bagus," kata Poirot, "kita langsung pergi ke sana."

Sekretaris itu memandangnya dengan bimbang.

"Bagaimana dengan Tuan Val Aldin?" tanyanya ragu.

"M. Van Aldin adalah orang yang keras kepala," kata Poirot datar. "Saya tak suka bertengkar dengan orang yang keras kepala. Saya bertindak tanpa persetujuan mereka. Kita akan segera pergi dan menjumpai wanita itu. Saya akan mengatakan padanya, bahwa Anda telah diberi kuasa atas nama M. Van Aldin, dan jagalah diri Anda baik-baik supaya tidak sampai menentang saya."

Knighton masih kelihatan agak ragu, tetapi Poirot tidak mpedulikan kebimbangannya itu.

Di hotel mereka diberi tahu bahwa Mirelle ada, dan Poirot minta disampaikan kartu namanya dan kepunyaan Knighton, dengan ditulis Dari Tuan Van Aldin di atas kedua kartu itu.

Mereka menerima pesan bahwa Mademoiselle bersedia menerima mereka. Waktu mereka diantar masuk ke apartemen penari itu, Poirot segera mengambil alih pimpinan.

"Mademoiselle," gumamnya sambil membungkuk dalam-dalam, "kami kemari atas nama M. Van Aldin." "Oh! Mengapa dia tak datang sendiri?"

"Dia tak sehat," kata Poirot berbohong. "Sakit tenggorokan, Riviera telah menyerangnya, dan saya diberinya hak untuk bertindak atas namanya, demikian pula Mayor Knighton, sekretarisnya. Itu pun tentu, kalau Mademoiselle tak ingin menunggu dua minggu lagi."

Poirot punya keyakinan bahwa, bagi seseorang bertemperamen seperti Mirelle, kata 'tunggu' adalah suatu pantangan.

"Eh bien, saya akan bicara, Tuan-tuan," serunya. "Selama ini saya bersabar. Saya menahan diri. Tapi untuk apa? Saya malah dihina! Ya, dihina!

Ah! Sangkanya dia bisa memperlakukan Mirelle seperti itu? Membuang Mirelle begitu saja seperti sampah. Ketahuilah, tak pernah ada laki-laki yang bosan dengan saya. Selalu sayalah yang bosan, bukan mereka."

Dia berjalan hilir-mudik di kamar itu, tubuhnya yang langsing gemetar karena murkanya. Sebuah meja kecil menghalangi langkahnya, lalu disepakinya ke sudut, di mana meja itu berantakan kena dinding. "Begitulah dia akan kubuat," serunya, "dan begini!"

Sambil mengambil sebuah mangkuk kaca berisi bunga lili, dilemparkannya ke perapian, di mana mangkuk itu hancur berkeping-keping.

Knighton memandangnya dengan sikap tak suka dan dingin layaknya orang Inggris. Dia merasa malu dan tak enak. Sebaliknya, Poirot senang dan melihat pemandangan itu dengan mata berkedip-kedip. "Ah, hebat sekali!" serunya. "Bisa dilihat bahwa Mademoiselle berdarah panas."

"Saya seorang artis," kata Mirelle, "setiap artis berdarah panas. Sudah saya katakan pada Derek supaya dia berhati-hati, tapi dia tak mau mendengarkan." Tiba-tiba dia berbalik

menghadapi Poirot. "Benarkah dia akan mengawini gadis Inggris itu?"

Poirot mendehem.

"Menurut desas-desus," gumamnya, "dia memujanya dengan sepenuh hati." Mirelle mendekati mereka.

"Dia telah membunuh istrinya," teriaknya. "Nah - kalian sudah mendengarnya! Sudah dikatakannya pada saya sebelumnya bahwa dia berniat akan membunuhnya. Dia terbentur pada jalan buntu - ah! - dia lalu mengambil jalan yang paling mudah."

"Kata Anda M. Kettering membunuh istrinya."

"Ya, ya, ya. Bukankah sudah saya katakan?"

"Polisi akan memerlukan bukti dari pernyataan itu," kata Poirot.

"Saya melihatnya keluar dari kamar istrinya malam itu di kereta api."

"Kapan?" tanya Poirot tajam.

"Sebentar sebelum kereta api tiba di Lyons."

"Bersediakah Anda bersumpah, Mademoiselle?"

Kini berubah sikap Poirot waktu berbicara, tajam dan tegas.

"Ya."

Semua diam sejenak. Mirelle bernapas terengah, matanya yang setengah menantang dan setengah ketakutan memandang dari laki-laki yang seorang ke laki-laki yang seorang lagi. "Ini soal serius, Mademoiselle," kata detektif itu. "Sadarkah Anda betapa seriusnya?" "Tentu saja sadar."

"Bagus," kata Poirot. "Kalau begitu Anda tentu mengerti bahwa kita tak boleh membuang-buang waktu. Maukah Anda menyertai kami ke kantor Jaksa Pemeriksa?"

Mirelle terperanjat. Dia bimbang, tapi dia tak punya jalan untuk mengelak. "Baiklah," katanya, "saya akan mengambil mantel."

Sepeninggalnya, Poirot dan Knighton saling berpandangan.

"Memang perlu kita bertindak selagi - apa kata pepatah Anda - selagi besi masih panas," gumam Poirot. "Dia berdarah panas. Dalam waktu satu jam, dia mungkin menyesal, dan dia ingin menarik diri. Kita harus berusaha untuk mencegah hal itu."

Mirelle muncul kembali, mengenakan mantel beludru berwarna pasir dan bertepian kulit macan tutul. Dia memang tampak seperti

seekor macan tutul betina, merah kekuningan dan amat berbahaya. Matanya masih memancarkan kemarahan dan kepastian. Mereka menemukan M. Caux sedang bersama Jaksa Pemeriksa. Setelah beberapa kata perkenalan singkat dari Poirot, Mademoiselle Mirelle pun diminta dengan hormat untuk menceritakan kisahnya. Hal itu dilakukannya dengan kata-kata yang sama benar dengan yang diucapkannya pada Poirot dan Knighton tadi, tetapi dengan cara yang jauh lebih tenang. "Cerita yang luar biasa, Mademoiselle," kata M. Carrege. Dia bersandar pada kursinya, memperbaiki letak kaca matanya yang tak bergagang, dan memandang penari itu dengan tajam serta penuh selidik. "Anda ingin kami mempercayai bahwa M. Kettering benar-benar telah menggembar-gemborkan kejahatan yang dilakukannya, pada Anda?" "Ya, ya. Katanya, istrinya terlalu sehat. Bila dia harus meninggal, harus melalui kecelakaan - dan dia yang akan mengurus semuanya." "Sadarkah Anda, Mademoiselle," kata M. Carrege dengan tegas, "bahwa Anda telah

menjadikan diri Anda terlibat sebelum kejadian itu?"

"Saya? Sama sekali tidak, Monsieur. Sedikit pun saya tidak menanggapi pernyataan itu secara serius. Sungguh tidak! Saya kenal laki-laki, Monsieur - mereka sering berucap sembarangan. Akan banyak kekacauan kalau orang menanggapi semua yang mereka katakan secara harfiah."

Jaksa Pemeriksa mengangkat alisnya.

"Jadi, kami harus beranggapan bahwa Anda menanggapi ancaman-ancaman Kettering itu sebagai kata-kata iseng saja? Bolehkah saya bertanya, Mademoiselle, mengapa Anda sampai memutuskan kontrak di London dan datang ke Riviera ini?"

Mirelle melihat padanya dengan mata hitam yang sendu.

"Saya ingin menyertai laki-laki yang saya cintai," katanya polos. "Apakah itu tak wajar?"

Poirot menyelakan suatu pertanyaan dengan halus.

"Jadi, apakah atas keinginan M. Kettering Anda menyertainya ke Nice?"

Mirelle kelihatan agak sulit menjawab.

Kelihatan bahwa dia agak bimbang sebelum dia berbicara. Kemudian dia berkata dengan angkuh dan tak acuh.

"Dalam hal-hal seperti itu saya berbuat sesuka saya, Monsieur," katanya.

Ketiga pria yang ada di situ tahu bahwa itu sama sekali bukan jawaban. Mereka tidak berkata apa-apa. "Kapan Anda menjadi yakin bahwa M. Kettering telah membunuh istrinya?"

"Sebagaimana saya katakan, saya melihatnya keluar dari kamar istrinya sebentar sebelum kereta api memasuki Lyons. Pandangannya - oh! waktu itu saya tak mengerti - suatu pandangan yang mengerikan, seolah-olah dia baru saja melihat hantu. Saya tidak akan lupa pandangan itu."

Suaranya naik melengking, dan tangannya diangkatnya dengan gaya yang berlebihan.

"Baik," kata M. Carrege.

"Setelah itu, waktu saya mendengar bahwa Nyonya Kettering meninggal waktu kereta api meninggalkan Lyons, waktu itulah - saya tahu!"

"Tapi - Anda tidak melaporkannya pada polisi, Mademoiselle," kata Komisaris. Mirelle

menoleh padanya dengan gaya, dia kelihatan senang memainkan perannya.

"Apakah saya mau mengkhianati kekasih saya?" tanyanya. "Jangan, jangan suruh seorang wanita berbuat begitu." "Tapi sekarang -" sindir M. Caux.

"Sekarang lain halnya. Dia telah mengkhianati saya! Apakah saya harus menanggungnya diam-diam?...." Jaksa Pemeriksa menahannya.

"Benar, benar," katanya membujuk. "Sekarang, Mademoiselle, tolong baca pernyataan yang telah Anda ceritakan pada kami tadi. Lihat, apakah itu benar, dan tolong tanda tangani." Mirelle tak banyak membuang waktu untuk membaca laporan itu.

"Ya, ya," katanya, "sudah betul." Dia bangkit.

"Anda tidak memerlukan saya lagi, Tuan-tuan?"

"Untuk sementara, tidak, Mademoiselle." "Dan Derek akan ditangkap?" "Segera, Mademoiselle."

Mirelle tertawa dengan kejam lalu merapatkan mantelnya yang dari bulu binatang itu ke tubuhnya. "Seharusnya dia mempertimbangkan kemungkinan ini sebelum dia menghina saya," serunya. "Ada satu soal kecil -" Poirot

mendehem menyatakan maaf- "hanya soal sepele." "Ya?"

"Apa yang membuat Anda menduga bahwa Nyonya Kettering sudah meninggal waktu kereta api meninggalkan Lyons?"

Mirelle terbelalak.

"Tapi dia sudah meninggal."

"Benarkah begitu?"

"Ya, tentu. Saya -"

Wanita itu tiba-tiba berhenti. Poirot memandang lekat padanya, dan dia melihat bayangan kewaspadaan di mata wanita itu.

"Saya diberi tahu. Semua orang berkata begitu."

"Oh," kata Poirot, "saya tak tahu bahwa kenyataan itu telah disebut-sebut di luar kantor Jaksa Pemeriksa." Mirelle kelihatan agak salah tingkah.

"Hal-hal begitu memang cepat kedengaran," katanya samar-samar. "Berita begitu cepat tersiar. Seseorang mengatakannya pada saya. Saya tak ingat siapa."

Mirelle berjalan ke pintu. M. Caux melompat ke depan untuk membukakan pintu itu, dan sedang dia berbuat demikian, terdengar suara Poirot yang halus sekali lagi.

"Lalu mengenai barang-barang perhiasannya? Maafkan saya, Mademoiselle. Dapatkah Anda menceritakannya?"

"Barang-barang perhiasan? Perhiasan apa?"

"Permata delima bekas milik Ratu Catherine yang Agung. Karena Anda banyak mendengar, Anda tentu juga mendengar tentang barang-barang itu."

"Saya tak tahu apa-apa tentang permata apa pun," kata Mirelle tajam.

Dia keluar dan menutup pintu. M. Caux kembali ke kursinya, Jaksa Pemeriksa mendesah.

"Bukan main pmarahnya!" katanya. "Tapi benar-benar gaya. Saya ingin tahu apakah dia berkata benar? Saya rasa begitu."

"Ada suatu kebenaran dalam ceritanya, itu pasti," kata Poirot. "Hal itu sudah dibenarkan oleh Nona Grey. Dia melihat ke sepanjang lorong kereta api sebentar sebelum kereta api tiba di Lyons, dan dia melihat M. Kettering memasuki kamar istrinya."

"Agaknya tuduhan terhadapnya sudah jelas," Komisaris mendesah. "Sayang, seribu sayang," gumamnya.

"Apa maksud Anda?" tanya Poirot.

"Sudah menjadi keinginan saya yang terbesar selama hidup ini untuk menangkap Comte de la Roche itu. Kali ini, ma foi, saya sangka kami akan berhasil mendapatkannya. Yang seorang itu - tak begitu memuaskan." M. Carrege menggosok-gosok hidungnya.

"Bila sampai terjadi kesalahan," katanya dengan berhati-hati, "akan memalukan sekali. M. Kettering itu dari keluarga ningrat. Berita ini akan dimuat dalam surat-surat kabar. Bila kita membuat kesalahan -" Dia mengangkat bahunya dengan perasaan tak enak.

"Lalu mengenai barang-barang perhiasannya," kata Komisaris, "menurut Tuan-tuan, apa yang dilakukannya dengan barang-barang itu?"

"Diambilnya untuk suatu rencana masa depannya, tentu," kata M. Carrege. "Barang-barang itu tentu menyulitkannya dan sulit pula dilepas." Poirot tersenyum.

"Saya punya gagasan sendiri mengenai permata-permata itu. Tuan-tuan, tahukah Anda tentang seseorang yang bernama Marquis?" Komisaris menyandarkan tubuhnya ke depan dengan penuh semangat.

"Marquis," katanya, "Marquis? Apakah menurut Anda dia terlibat dalam hal ini, M. Poirot?"

"Saya bertanya apakah Anda tahu tentang dia."

Komisaris menyeringai dengan penuh arti.

"Tidak sebanyak yang saya ingini," katanya lirih.

"Dia selalu bekerja di balik layar. Dia punya anak buah yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kotor untuknya. Tapi dia dari kalangan atas.

Kami yakin itu. Dia tidak berasal dari kelompok-kelompok penjahat."

"Seorang Prancis?"

"Ya, mungkin. Saya rasa begitu. Tapi kami tak yakin. Dia telah beroperasi di Prancis, Inggris, Amerika. Dalam musim gugur yang lalu di Swiss telah terjadi serangkaian perampokan yang diduga adalah perbuatan dia. Bagaimanapun juga dia orang besar dalam bidangnya, yang pandai berbahasa Inggris dan Prancis dengan sempurna, sedang asal-usulnya merupakan suatu misteri."

Poirot mengangguk lalu bangkit untuk pergi.

"Apakah Anda tak bisa memberi petunjuk lebih banyak lagi pada kami, M. Poirot?" desak Komisaris. "Untuk sementara, tidak," kata

Poirot, "tapi mungkin ada berita menunggu saya di hotel."

M. Carrege kelihatan merasa tak senang. "Bila Marquis terlibat dalam perkara ini -" katanya mulai, lalu berhenti. "Maka semua gagasan kita buyar," keluh M. Caux.

"Gagasan saya tidak akan buyar," kata Poirot.

"Sebaliknya, hal itu akan sangat sesuai dengan gagasan-gagasan saya. Au revoir, Messieurs. Bila saya mendapatkan berita penting, saya akan segera menghubungi Anda."

Dia berjalan kembali ke hotelnya dengan wajah suram. Waktu dia sedang tak berada di tempat, sepucuk telegram telah datang. Dengan sebuah pisau pemotong kertas yang dikeluarkan dari sakunya, telegram itu dibukanya. Telegram itu panjang, dan setelah dia membacanya dua kali barulah dimasukkannya lambat-lambat ke dalam sakunya. Di lantai atas, George sedang menunggu kedatangan majikannya.

"Aku letih sekali, George, letih sekali. Tolong pesankan secangkir coklat."

Minuman itu langsung dipesan dan diantar, dan George meletakkannya di meja kecil dekat siku

majikannya. Waktu dia bersiap-siap akan meninggalkan tempat itu, Poirot berkata, "George, kurasa kau banyak tahu tentang kaum ningrat Inggris, ya?" George tersenyum seperti ingin meminta maaf. "Saya rasa saya boleh berkata begitu, Tuan," sahutnya.

"Kurasa kau berpendapat bahwa penjahat-penjahat biasanya berasal dari kalangan rendahan kan, Georges?"

"Tidak selalu, Tuan. Salah seorang putra Duke dari Devize menimbulkan banyak kesulitan. Dia meninggalkan Eton dengan nama buruk dan setelah itu beberapa kali dia menimbulkan kekacauan besar. Polisi tak mau menerima anggapan bahwa perbuatan-perbuatannya itu disebabkan oleh kleptomania. Dia seorang pria muda yang pintar, Tuan, tapi jahatnya bukan main. Ayahnya mengusirnya ke Australia, dan saya dengar dia ditangkap di sana dengan nama lain. Sungguh aneh, Tuan, tapi itulah kenyataan. Tak perlu saya katakan bahwa tuan muda itu tidak kekurangan uang."

"Barangkali dia suka akan sesuatu yang mendebarkan," gumam Poirot, "dan ada

kelainan sedikit di otaknya. Sekarang aku ingin tahu -"

Dikeluarkannya telegram tadi dari sakunya dan dibacanya lagi.

"Lalu ada lagi putri Lady Fox," pelayan itu melanjutkan, rupanya dia sedang senang mengingat-ingat. "Dia menipu para pedagang, memalukan sekali! Dia sangat mencemaskan keluarga baik-baik itu, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa aneh yang bisa saya sebutkan."

"Kau punya pengalaman luas, George," gumam Poirot. "Aku sering bertanya-tanya, mengapa kau mau merendahkan diri dan menjadi pelayanku, padahal kau biasa hidup dengan keluarga-keluarga terkemuka dan bergelar bangsawan. Aku berkesimpulan bahwa kau juga menyukai sesuatu yang mendebarkan."

"Bukan itu, Tuan," kata George. "Saya pernah membaca dalam Berita Singkat Kalangan Atas bahwa Anda pernah diterima di Buckingham Palace. Dikatakan di situ bahwa Yang Mulia Raja sangat baik dan sangat ramah serta sangat memuji keahlian Anda. Waktu itu kebetulan saya sedang mencari pekerjaan baru."

"Ah," kata Poirot, "orang memang selalu ingin tahu alasan."

Beberapa saat lamanya dia tenggelam dalam pikirannya, lalu dia berkata,

"Sudahkah kautelepon Mademoiselle Papopolous?"

"Sudah, Tuan - dia dan ayahnya akan merasa senang makan malam dengan Anda malam ini."

"Oh," kata Poirot merenung. Diminum coklatnya sampai habis, diletakkannya cangkir dan alasnya dengan rapi di tengah-tengah nampan, lalu berkata dengan halus, seolah-olah bukan pada pelayannya, melainkan pada dirinya sendiri, "Seekor tupai, George, mengumpulkan kenari. Buah itu dikumpulkannya dalam musim gugur untuk bisa dimakannya kemudian hari. Supaya kita berhasil dalam hidup ini, George, kita harus mau mengambil pelajaran dari kehidupan makhluk yang lebih rendah daripada kita, yaitu dari kerajaan binatang. Aku selalu berbuat begitu. Aku pernah berperan seperti kucing, yang mengamati-amati lubang tikus terus-menerus. Aku juga pernah menjalankan cara tupai, George. Kukumpulkan fakta-fakta dari

sana-sini. Sekarang aku mau pergi ke gudang penyimpananku itu dan mengambil satu buah kenari khusus, kenari yang sudah kusimpan - berapa lama, ya? Tujuh belas tahun yang lalu. Mengerti kau, George?" "Saya rasa, Tuan," kata George, "kenari tidak akan bisa tahan selama itu, meski saya tahu bahwa ilmu pengawetan makanan memang besar artinya." Poirot memandangnya lalu tersenyum.

Bab 28

POIROT BERPERAN SEBAGAI TUPAI

Poirot mempersiapkan dirinya untuk memenuhi janji makan malam, ketika dia hanya punya waktu tiga perempat jam saja. Dia mempunyai maksud tersendiri. Mobilnya tidak membawanya langsung ke Monte Carlo, melainkan ke rumah Lady Tamplin di Cap Martin, di mana dia minta bertemu dengan Nona Grey. Wanita-wanita di rumah itu sedang berdandan dan Poirot dipersilakan masuk ke

sebuah kamar tamu kecil untuk menunggu. Tiga atau empat menit kemudian Lenox Tamplin datang menemuinya.

"Katherine belum siap benar," katanya. "Bisakah saya menyampaikan pesan Anda padanya, atau apakah Anda lebih suka menunggu sampai dia turun sendiri?"

Poirot menatapnya. Satu-dua menit kemudian dia baru menjawab, seolah-olah ada sesuatu yang berat yang membebannya dalam mengambil keputusan. Agaknya jawaban atas pertanyaan yang demikian sederhananya itu, sangat berarti.

"Tidak," katanya akhirnya, "tidak, saya pikir saya tak perlu menunggu untuk menemui Mademoiselle Katherine. Saya rasa, mungkin, lebih baik tidak. Hal-hal yang akan saya katakan ini kadang-kadang sulit." Lenox menunggu dengan sopan, alisnya agak terangkat.

"Ada berita yang harus saya sampaikan," lanjut Poirot. "Barangkali Anda bisa menyampaikannya pada teman Anda itu. Malam ini M. Kettering telah ditangkap karena membunuh istrinya."

"Anda ingin saya menceritakannya pada Katherine?" tanya Lenox. Napasnya agak terengah, seolah-olah dia baru saja berlari - menurut penglihatan Poirot - wajahnya putih dan tegang, jelas sekali.

"Kalau bisa, Mademoiselle."

"Mengapa?" tanya Lenox. "Apakah Anda rasa Katherine akan menjadi risau? Apakah dia akan sedih?" "Entahlah, Mademoiselle," kata Poirot.

"Saya akui terus terang, biasanya saya tahu segala-galanya. Tapi dalam hal ini, saya - yah, saya tak tahu. Mungkin Anda lebih tahu daripada saya."

"Ya," kata Lenox, "saya tahu - tapi saya tidak akan memberitahukannya pada Anda." Dia diam beberapa menit, alisnya yang hitam bertaut menjadi satu.

"Percayakah Anda bahwa memang Kettering yang melakukannya?" tanya Lenox tiba-tiba. Poirot mengangkat bahunya. "Polisi berpendapat demikian."

"Oh," kata Lenox, "Anda mengelak rupanya? Jadi mungkin ada sesuatu yang harus disembunyikan." Dia diam lagi, sambil tetap mengerutkan alisnya. Poirot berkata dengan

lembut, "Anda sudah lama kenal Derek Kettering, bukan?"

"Sejak saya masih kecil, meskipun jarang-jarang bertemu," kata Lenox kasar. Poirot mengangguk berulang kali tanpa berkata apa-apa.

Lenox menarik sebuah kursi dengan kasar lalu mendudukinya, menekankan sikunya ke meja dan menopang wajahnya dengan tangannya. Sambil duduk dengan sikap demikian, dia memandang langsung pada Poirot yang duduk di seberangnya.

"Berdasarkan apa mereka berbuat demikian?" tanyanya. "Saya rasa, alasan bahwa Kettering mungkin akan memperoleh uang dengan kematian istrinya." "Dia akan mendapatkan dua juta." "Dan bila istrinya tidak meninggal dia akan hancur?" "Ya."

"Tapi tentunya ada lagi yang lebih daripada itu," Lenox bertahan. "Saya tahu bahwa Kettering bepergian dengan kereta api yang sama, tapi - itu saja tidak akan cukup."

"Sebuah kotak rokok dengan huruf 'K' di atasnya, yang bukan kepunyaan Nyonya Kettering, telah ditemukan di dalam kamar wanita itu, dan dua orang melihatnya masuk

dan keluar dari kamar itu, sebentar sebelum kereta api tiba di Lyons."

"Siapa kedua orang itu?"

"Teman Anda Katherine adalah salah seorang di antaranya. Yang seorang lagi adalah Mademoiselle Mirelle, penari itu."

"Lalu Derek sendiri, apa katanya tentang kejadian itu?" tanya Lenox tajam. "Dia membantah masuk ke kamar istrinya," kata Poirot.

"Tolol!" kata Lenox ketus, sambil merengut.

"Sebentar sebelum Lyons, kata Anda? Tak adakah yang tahu kapan - kapan pastinya dia meninggal?"

"Kesaksian dokter memang bisa tidak terlalu meyakinkan," kata Poirot. "Mereka menduga bahwa kematian mungkin terjadi sesudah kereta api meninggalkan Lyons. Dan kami sudah tahu, bahwa beberapa menit setelah meninggalkan Lyons, Nyonya Kettering sudah meninggal."

"Bagaimana Anda tahu?"

Poirot tersenyum agak aneh.

"Ada seseorang lain yang masuk ke kamarnya dan menemukannya meninggal."

"Dan mereka tidak memberi tahu pihak kereta api?"

"Tidak."

"Mengapa begitu?" "Mereka pasti punya alasan sendiri." Lenox memandang Poirot dengan tajam. "Apakah Anda tahu alasannya?" "Saya rasa tahu."

Lenox duduk diam-diam membolak-balik persoalan dalam pikirannya. Poirot memerhatikannya tanpa berkata apa-apa. Akhirnya Lenox mengangkat mukanya. Pipinya jadi berwarna merah muda dan matanya bersinar.

"Kalian berpikir bahwa seseorang di dalam kereta api yang membunuhnya, tapi itu sama sekali tak perlu. Apa yang tidak memungkinkan seseorang masuk ke kereta api waktu kereta api itu berhenti di Lyons? Mereka bisa saja langsung masuk ke kamar Nyonya Kettering, menjerat leher wanita itu, mengambil permata-permata delimanya, lalu turun lagi dari kereta api tanpa diketahui seseorang pun. Mungkin dia sebenarnya dibunuh waktu kereta api berada di stasiun Lyons. Jadi waktu Derek masuk dia

masih hidup, dan yang seorang lagi menemukannya sudah meninggal."

Poirot bersandar di kursinya. Dia menarik napas dalam-dalam. Dia memandang gadis yang duduk di seberangnya dan mengangguk tiga kali, kemudian dia mendesah.

"Mademoiselle," katanya, "apa yang Anda katakan itu sangat masuk akal - benar sekali. Saya sedang berjuang dalam gelap, dan Anda telah menunjukkan saya suatu cahaya. Ada satu hal yang merupakan tanda tanya bagi saya dan Anda sudah menjadikannya jelas."

Poirot bangkit.

"Dan Derek?" tanya Lenox.

"Siapa yang tahu?" kata Poirot, sambil mengangkat bahunya. "Tapi dengar kata-kata saya ini, Mademoiselle. Saya tak puas, tidak. Hercule Poirot merasa tidak puas. Mungkin malam ini juga saya akan mendengar sesuatu lagi. Sekurang-kurangnya saya akan mencoba."

"Apakah Anda akan menemui seseorang?"

"Ya."

"Seseorang yang tahu sesuatu?"

"Seseorang yang mungkin tahu sesuatu. Dalam peristiwa seperti sekarang ini kita tak boleh

membiarkan satu pun bahan tanpa disentuh. Au revoir, Mademoiselle." Lenox mengantarnya sampai ke pintu. "Apakah - saya telah membantu?" tanyanya.

Wajah Poirot menjadi lembut waktu dia menengadah memandang Lenox yang berdiri di ambang pintu di atasnya. "Ya, Mademoiselle, Anda telah membantu. Bila Anda dalam kegelapan, ingatlah itu."

Waktu mobil berangkat, Poirot asyik termangu dengan mengerutkan alisnya, tapi dalam matanya tampak cahaya hijau yang samar- hal mana selalu merupakan suatu pertanda akan adanya kemenangan yang diharapkannya.

Dia datang terlambat beberapa menit di tempat pertemuan, dan mendapati M. Papopolous dan putrinya telah tiba lebih dulu. Dia mohon maaf dengan segala kerendahan hati, dan dengan berlebihan dia menunjukkan sopan santun serta perhatiannya terhadap tamu wanitanya. Orang Yunani itu ramah sekali dan baik hati malam itu, seperti seorang jagoan. Zia kelihatan manis dan senang. Makan malam itu menyenangkan.

Poirot ceria dan berseri-seri. Dia mengisahkan lelucon-lelucon, dia bergurau, dia memuji-muji

Zia Papopolous, dan dia menceritakan peristiwa-peristiwa menarik dalam karirnya. Jenis makanannya terpilih dengan baik dan anggurnya baik sekali.

Setelah selesai makan, M. Papopolous bertanya dengan sopan,

"Bagaimana dengan petunjuk yang saya berikan dulu? Sudahkah Anda mengadu untung Anda terhadap kuda itu?" "Saya sedang mengadakan hubungan dengan - eh - bandar balapan," sahut Poirot. Kedua laki-laki itu saling berpandangan.

"Seekor kuda yang terkenal, bukan?"

"Bukan," kata Poirot, "kuda itu adalah seperti yang dikatakan orang Inggris, kuda hitam."

"Oh!" kata M. Papopolous, merenung.

"Sekarang kita harus pergi ke kasino dan mengadu untung kita di meja roulette," kata Poirot ceria. Di kasino mereka berpisah. Poirot selalu mendampingi Zia, sedang M. Papopolous memisahkan diri. Poirot tidak beruntung, tetapi Zia bernasib baik terus, dan dalam waktu singkat telah memenangkan beberapa ribu franc.

"Saya rasa sebaiknya saya berhenti saja sekarang," katanya pada Poirot, datar. Poirot mengedipkan matanya.

"Bagus!" serunya. "Anda memang putri ayah Anda, Mademoiselle Zia. Anda tahu kapan harus berhenti. Yah! Itulah seninya."

Dia melihat ke sekeliling ruangan.

"Saya tak melihat ayah Anda," katanya tak acuh.

"Saya ambikan mantel Anda, Mademoiselle, dan kita berjalan-jalan di taman saja."

Tetapi dia tidak langsung pergi ke ruang penyimpanan mantel. Matanya yang tajam tadi telah melihat kepergian M. Papopolous. Dia ingin sekali tahu rencana orang Yunani yang licik itu. Tanpa disangka dia menemukannya di ruang duduk besar. Orang itu sedang berdiri dekat sebuah pilar, bercakap-cakap dengan seorang wanita yang baru tiba. Wanita itu adalah Mirelle.

Poirot menyingkir tanpa dilihat. Dia berhenti di sisi lain dari pilar, dan tidak dilihat oleh kedua orang yang sedang berbicara itu. Sebenarnya penari itulah yang sedang berbicara, sedang Papopolous hanya kadang-kadang menyela dengan sepatah kata atau dengan gerakan saja.

"Sudah saya katakan, saya butuh waktu," kata penari itu. "Jika Anda mau memberi saya waktu, saya akan mendapatkan uangnya."

"Menunggu - itulah sulitnya." Orang Yunani itu mengangkat bahunya.

"Hanya sebentar saja," desak lawan bicaranya.

"Tolonglah! Seminggu - sepuluh hari - selama itu saja yang saya minta. Anda akan mendapat untung."

Papopolous berdiri agak menggeser dan menoleh dengan gelisah dan - menemukan Poirot berdiri dekat benar dengannya dengan wajah polos berseri-seri.

"Ah! Ini Anda rupanya, M. Papopolous. Saya sedang mencari-cari Anda. Bolehkah saya mengajak Mademoiselle Zia berjalan-jalan di taman? Selamat malam, Mademoiselle." Dia membungkuk dalam-dalam di depan Mirelle.

"Seribu maaf, saya tak melihat Anda tadi."

Dengan tak sabaran penari itu membalas sapaan itu. Jelas bahwa dia tak senang percakapannya terganggu. Poirot cepat arif. Papopolous bergumam, "Tentu - tentu," dan Poirot menarik diri.

Diambilnya mantel Zia, lalu mereka keluar, ke taman.

"Di sinilah orang biasanya membunuh diri," kata Zia.

Poirot mengangkat bahunya. "Begitu kata orang. Manusia memang bodoh bukan, Mademoiselle? Makan, minum, menghirup udara segar, bukankah itu menyenangkan, Mademoiselle. Sungguh tolol kalau orang mau meninggalkan itu semua hanya karena tak punya uang - atau karena hati yang sakit. Cinta itu mendatangkan banyak bahaya, bukan?"

Zia tertawa.

"Anda tak boleh menertawakan cinta, Mademoiselle," kata Poirot, sambil mengguncang-guncangkan telunjuknya ke arah wanita itu. "Anda masih muda dan cantik."

"Tidak lagi," kata Zia. "Anda lupa bahwa umur saya sudah tiga puluh tiga tahun, M. Poirot.

Dengan Anda saya berterus terang, karena tak ada gunanya berbohong. Sebagaimana Anda katakan pada Ayah, memang tepat tujuh belas tahun yang lalu Anda membantu kami di Paris."

"Rasanya belum sampai sekian lamanya, bila saya melihat Anda," kata Poirot dengan jantan.

"Waktu itu Anda sama benar dengan sekarang, Mademoiselle, hanya agak kurus, agak pucat, dan lebih serius. Baru berumur enam belas tahun dan baru kembali dari sekolah berasrama. Tidak seperti anak kecil di asrama, belum pula wanita dewasa. Anda waktu itu menggairahkan, menarik, Mademoiselle Zia - orang-orang lain pasti juga berpendapat demikian."

"Waktu berumur enam belas, pikiran orang masih pendek dan tolol," kata Zia.

"Mungkin saja," kata Poirot. "Ya, mungkin saja. Waktu berumur enam belas, orang mudah percaya, bukan? Percaya saja apa kata orang lain."

Poirot yang sebenarnya melihat lirikan tajam dari gadis itu, pura-pura tidak menyadarinya. Dia melanjutkan, "Peristiwa itu memang aneh. Ayah Anda tak pernah mengerti apa yang ada di baliknya, Mademoiselle."

"Tidakkah?"

"Waktu beliau meminta keterangan terperinci, saya berkata begini, 'Saya telah mengembalikan pada Anda apa-apa yang hilang, tanpa timbul skandal. Anda tak boleh bertanya-tanya lagi.'

Tahukah Anda mengapa saya berkata begitu, Mademoiselle?"

"Saya tak tahu," kata gadis itu dingin.

"Karena saya kasihan pada seorang gadis kecil dari asrama, yang begitu kurus, pucat, dan serius." "Saya tak mengerti apa yang Anda katakan ini," kata Zia marah.

"Masa tidak, Mademoiselle. Sudah lupakah Anda pada Antonio Pirezzio?" Didengarnya suara napas yang tertahan - seperti terengah.

"Dia datang untuk bekerja sebagai asisten di toko, tapi bukan hanya dengan cara begitu dia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, bukan? Seorang asisten bisa pula main mata dengan putri majikannya, bukan? Apalagi kalau dia muda, tampan, dan bermulut manis. Mereka tentu tak bisa bercintaan terus, mereka kadang-kadang juga membicarakan hal-hal yang mendapatkan perhatian mereka berdua - seperti umpamanya barang yang amat menarik, yang sementara itu ada di tangan M.

Papopolous. Dan karena - seperti kata Anda, Mademoiselle - seorang muda itu tolol dan mudah percaya, Anda mudah pula percaya

padanya dan bahkan memperlihatkan padanya di mana barang istimewa itu disimpan. Dan setelah barang itu hilang - setelah bencana besar yang tak masuk akal itu terjadi - aduh! - kasihan anak asrama itu. Betapa mengerikan kedudukannya. Dia ketakutan, si kecil malang itu. Bicara atau tidak? Lalu datanglah orang hebat itu, Hercule Poirot. Seperti suatu mukjizat saja, bagaimana penyelesaian-penyelesaian terjadi. Barang-barang warisan yang tak ternilai harganya itu kembali dan tak ada pula pertanyaan yang akan membuka rahasia." Zia berpaling padanya dengan geram. "Jadi selama ini Anda tahu? Siapa mengatakannya pada Anda? Apakah - apakah Antonio?" Poirot menggeleng. "Tak seorang pun menceritakannya," katanya dengan tenang. "Saya menerka. Terkaan saya tepat, bukan, Mademoiselle? Soalnya kalau kita tak pandai menerka, tak ada gunanya menjadi detektif." Beberapa menit lamanya gadis itu berjalan saja di sisinya tanpa berkata apa-apa. Kemudian dia berkata dengan keras,

"Lalu apa yang akan Anda lakukan berhubung dengan hal itu? Apakah akan Anda ceritakan pada Ayah?"

"Tidak," kata Poirot tajam. "Tentu tidak."

Gadis itu memandangnya dengan heran.

"Apakah Anda menginginkan sesuatu dari saya?"

"Saya mengharapkan bantuan Anda, Mademoiselle."

"Mengapa Anda beranggapan bahwa saya bisa membantu Anda?"

"Saya tidak beranggapan apa-apa. Saya hanya berharap."

"Dan bila saya tidak membantu Anda, maka - Anda akan mengatakannya pada ayah saya?"

"Tentu saja tidak! Hilangkan pikiran itu. Saya bukan seorang pemerias. Saya tak mau memegang rahasia Anda, lalu mengancam dengan bersenjatakan rahasia itu."

"Bila saya menolak membantu Anda-" gadis itu mulai lagi. "Tolak saja, tidak apa-apa." "Lalu mengapa -?" dia terhenti.

"Dengarkan, saya ceritakan. Kaum wanita itu bersifat pemurah, Mademoiselle. Bila dia bisa memberikan jasa pada orang yang telah

berbuat baik padanya, mereka rela memberikan jasa itu. Saya pernah bermurah hati pada Anda, Mademoiselle. Waktu itu saya bisa saja berbicara, tapi saya menutup mulut."

Mereka diam lagi, lalu gadis itu berkata, "Beberapa hari yang lalu, ayah saya telah memberi Anda petunjuk secara sindiran."

"Beliau memang baik."

"Saya rasa," kata Zia ragu-ragu, "tak ada lagi yang dapat saya tambahkan pada petunjuk itu."

Poirot tidak memperlihatkan rasa kecewa, walaupun itu ada. Tak satu pun syaraf mukanya berubah. "Eh bien!" katanya dengan ceria.

"Kalau begitu kita harus berbicara tentang soal-soal lain."

Lalu mulailah dia mengobrol dengan riang. Namun gadis itu seperti orang linglung, dan jawaban-jawabannya diberikannya secara tak sadar dan tak selalu tepat. Waktu mereka tiba di dekat kasino lagi, barulah agaknya gadis itu mengambil keputusan.

"M. Poirot?"

"Ya, Mademoiselle?"

"Saya - saya ingin membantu Anda kalau bisa."

"Anda baik sekali, Mademoiselle - sangat bersahabat."

Keduanya diam lagi. Poirot tak mau mendesak. Dia mau menunggu dan membiarkan sampai Zia mulai sendiri.

"Ah," kata Zia, "mengapa saya tak boleh menceritakannya pada Anda? Ayah saya sangat waspada - selalu berhati-hati dalam segala ucapannya. Tapi saya tahu bahwa dengan Anda hal itu tak perlu. Anda telah berkata bahwa Anda semata-mata ingin mencari pembunuh itu, dan bahwa Anda tak mau berurusan dengan permata-permata itu. Saya percaya pada Anda. Anda benar, waktu Anda menebak bahwa kehadiran kami di Nice adalah karena permata-permata delima itu. Permata-permata itu telah diserahkan di sini sebagaimana yang direncanakan. Sekarang permata-permata itu ada pada ayah saya. Beberapa hari yang lalu dia telah mengisyaratkan pada Anda siapa nasabah kami yang misterius itu."

"Marquis?" gumam Poirot perlahan.

"Benar, Marquis."

"Pernahkah Anda melihat Marquis itu, Mademoiselle Zia?"

"Satu kali," kata gadis itu. "Tapi tak jelas," tambahnya lagi, "hanya melalui lubang kunci." "Itu selalu sulit," kata Poirot penuh pengertian, "tapi bagaimanapun juga, Anda melihatnya. Akan bisakah Anda mengenalinya kembali?" Zia menggeleng.

"Dia memakai kedok," dia menjelaskan. "Tua atau muda?"

"Dia berambut putih. Itu mungkin rambut palsu, mungkin juga bukan. Tapi pas sekali. Saya rasa dia tidak tua. Langkahnya waktu berjalan seperti orang muda, begitu pula suaranya."

"Suaranya?" tanya Poirot bersungguh-sungguh.

"Ya, suaranya! Apakah Anda akan bisa mengenalinya kembali, Mademoiselle Zia?"

"Mungkin bisa," kata gadis itu.

"Anda menaruh perhatian padanya, ya? Itukah sebabnya Anda mengintip melalui lubang kunci?" Zia mengangguk.

"Ya, ya. Saya ingin tahu. Banyak benar yang sudah kita dengar tentang dia - dia bukan pencuri biasa - dia lebih banyak merupakan seorang tokoh dalam sejarah atau cerita

roman." "Ya," kata Poirot merenung, "ya, mungkin begitu."

"Tapi bukan itu yang ingin saya ceritakan pada Anda," kata Zia. "Ada satu soal kecil yang saya pikir mungkin - yah - berguna bagi Anda."

"Ya?"

"Seperti kata saya tadi, permata-permata delima itu diserahkan pada ayah saya di Nice ini. Saya tidak melihat orang yang menyerahkannya, tapi -" "Ya?"

"Satu hal saya tahu. Dia adalah seorang wanita."
"

Bab 29

SURAT DARI RUMAH

"Katherine yang baik, - Karena kau hidup di antara sahabat-sahabatmu yang orang-orang terkemuka sekarang ini, kurasa kau tentu tak ingin lagi mendengar berita dari kami. Tapi aku selalu berpendapat bahwa kau adalah seorang gadis yang selalu berakal sehat, jadi kurasa barangkali kau tidak akan menjadi terlalu

berkepala besar. Di sini segalanya berjalan seperti biasa saja. Ada kesulitan besar mengenai pendeta pembantu yang bukan main angkuhnya. Dalam pandanganku dia tak lebih tak kurang seorang Kristen biasa. Semua orang sudah berbicara pada pendeta setempat tentang hal itu. Tapi kau pun tahu siapa pastor kita - tak lain tak bukan amal derma Kristen saja tanpa semangat yang mendalam. Akhir-akhir ini aku mengalami kesulitan dengan pembantu-pembantu rumah tangga. Gadis yang bernama Annie itu tak beres - roknya selalu di atas lutut dan tak mau memakai kaus kaki dari wol yang baik itu. Tak seorang pun mau ditegur. Aku juga sakit rematik dan Dokter Harris menganjurkan supaya aku pergi berobat pada seorang spesialis di London -yang akan berarti pemborosan tiga guinea ditambah ongkos kereta api, kataku padanya. Tapi dengan menunggu sampai hari Rabu, aku berhasil mendapatkan kesempatan pergi ke sana dengan ongkos pulang yang murah. Muka dokter di London itu masam dan bicaranya berputar-putar tak mau berterus terang, sampai akhirnya aku berkata, 'Saya perempuan sederhana, Dokter, dan saya ingin

segala sesuatu dijelaskan seterang-terangnya. Apakah ini kanker atau bukan?' Setelah itu dia baru mengatakannya. Katanya aku harus berobat terus selama satu tahun, dan jangan menunggu sampai terlalu kesakitan, meskipun aku yakin bahwa aku bisa menanggung sakit. Hidup ini kadang-kadang terasa sepi, karena kebanyakan sahabat-sahabatku telah meninggal atau pergi. Aku ingin kau berada di St. Mary Mead, Sayang. Seandainya kau tidak mendapatkan uang itu untuk lalu pergi memasuki masyarakat orang-orang terkemuka itu, maka aku akan menawarkan padamu gaji dua kali sebanyak yang dibayar Jane, untuk merawatku. Tapi yah, sudahlah - tak ada gunanya menginginkan apa yang tak bisa kita dapatkan. Tapi, siapa tahu nasibmu menjadi buruk - itu mungkin saja. Aku sering sekali mendengar tentang laki-laki ningrat gadungan yang mengawini gadis-gadis kaya dan mengambil uang gadis itu untuk kemudian meninggalkannya begitu saja. Aku yakin kau tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi atas dirimu karena kau mempunyai pikiran sehat. Tapi siapa tahu - dan karena tak pernah

mendapatkan perhatian yang cukup besar, aku takut kau lalu gelap mata. Jadi kalau sampai terjadi apa-apa, Sayang, ingatlah bahwa selalu ada rumah untuk tempatmu kembali - dan meskipun aku hanya seorang perempuan yang bisa bicara apa adanya, aku juga berhati hangat.

Sahabat lamamu yang menyayangimu,
Amelia Viner

NB. - Aku melihat namamu tercantum di surat kabar, bersama saudara sepupumu Viscountess Tamplin. Berita itu kugunting dan kusimpan bersama guntingan-guntinganku yang lain. Pada hari Minggu aku berdoa semoga kau dihindarkan dari kesombongan dan kebanggaan hampa. "

Katherine membaca surat istimewa itu sampai dua kali, lalu diletakkannya dan dia menatap ke air Laut Mediterania yang biru melalui jendela kamar tidurnya. Dia merasa kerongkongannya tersumbat. Dia tiba-tiba jadi rindu pada St. Mary Mead. Begitu penuh dengan hal-hal kecil yang

biasa dan kadang-kadang bodoh - namun - itulah kampung halamannya. Dia jadi ingin sekali menelungkup dan menangis puas-puas. Lenox yang pada saat itu masuk, menggagalkan niatnya itu.

"Halo, Katherine," kata Lenox. "Hai - ada apa?"

"Ah, tak apa-apa," kata Katherine, sambil cepat-cepat mengambil surat Miss Viner dan memasukkan ke dalam tasnya.

"Kau tadi kelihatan aneh," kata Lenox. "Anu - kuharap kau tidak keberatan - aku tadi menelepon sahabatmu M. Poirot yang detektif itu dan mengajaknya makan siang bersama kita di Nice. Kukatakan kau ingin bertemu dengan dia, karena kupikir dia mungkin tak mau datang kalau aku yang mengajaknya."

"Jadi kau yang ingin bertemu dengan dia?" tanya Katherine.

"Ya," kata Lenox. "Aku agak jatuh cinta padanya. Selama ini tak pernah aku bertemu dengan laki-laki yang matanya benar-benar hijau seperti mata kucing."

"Baiklah," kata Katherine. Dia berbicara tanpa semangat. Hari-hari terakhir ini banyak guncangannya. Penangkapan atas diri Derek

Kettering telah menjadi bahan pembicaraan hangat, dan misteri Kereta Api Biru telah dibahas habis-habisan dari segala segi.

"Sudah kuperintahkan supaya mobil disiapkan," kata Lenox, "dan Ibu sudah kubohongi - entah aku tak ingat lagi apa - tapi itu tak penting, dia tak pernah ingat. Jika dia tahu akan ke mana kita, dia ingin ikut, untuk memompa berita dari M. Poirot."

Kedua gadis itu tiba di Negresco dan mendapati Poirot sedang menunggu.

Dia menunjukkan kesopanan yang luar biasa, dan mengumbar puji-pujian pada kedua gadis itu, sampai mereka mau tak mau, tertawa - meskipun demikian mereka makan dengan tidak begitu riang. Katherine banyak termangu dan linglung, sedangkan Lenox tak sudah-sudahnya berbicara. Waktu mereka sedang duduk di teras menghirup kopi, Lenox tiba-tiba menyerang Poirot dengan terang-terangan.

"Bagaimana perkara itu? Anda tentu tahu maksud saya, bukan?"

Poirot mengangkat bahunya. "Semuanya berjalan sebagaimana biasanya," katanya.

"Dan Anda membiarkan hal-hal itu berjalan sebagaimana biasanya saja?"

"Anda masih muda, Mademoiselle, Anda harus tahu bahwa ada tiga hal yang tak dapat diburu-buru - Tuhan Yang Mahakuasa, alam, dan orang-orang tua."

"Omong kosong!" kata Lenox. "Anda tidak tua."

"Ah, menyenangkan sekali kata-kata Anda itu."

"Ini Mayor Knighton," kata Lenox. Katherine cepat menoleh lalu kembali lagi.

"Dia bersama Tuan Van Aldin," sambung Lenox.

"Saya ingin menanyakan sesuatu pada Mayor Knighton. Sebentar, ya?"

Setelah ditinggalkan berdua, Poirot membungkuk ke arah Katherine dan berkata,

"Anda kelihatan linglung, Mademoiselle - pikiran Anda melayang jauh sekali, bukan?"

"Hanya sampai di Inggris saja, tidak lebih jauh."

Terdorong oleh sesuatu yang tak disadarinya, Katherine mengeluarkan surat yang diterimanya tadi pagi, lalu diberikannya pada Poirot supaya dibaca.

"Itulah berita pertama yang saya terima dari dunia saya yang lama. Jadi bagaimanapun juga saya - merasa sedih."

Poirot membacanya lalu mengembalikannya.
"Jadi Anda akan kembali ke St. Mary Mead?"
katanya.

"Tidak," kata Katherine. "Untuk apa?"

"Ah," kata Poirot, "saya keliru. Maafkan saya sebentar."

Dia pergi ke tempat di mana Lenox sedang bercakap-cakap dengan Van Aldin dan Knighton. Orang Amerika itu kelihatan tua dan letih. Dia menyapa Poirot dengan anggukan singkat tanpa tanda-tanda persahabatan.

Waktu dia menoleh untuk memberikan jawaban atas suatu pernyataan Lenox, Poirot menarik Knighton agak menjauh.

"Van Aldin kelihatan sakit," katanya.

"Herankah Anda?" kata Knighton. "Skandal tentang penangkapan Derek Kettering itu merupakan beban tambahan baginya. Beliau bahkan menyesal telah meminta Anda untuk menemukan kebenarannya." "Dia seharusnya kembali ke Inggris," kata Poirot. "Kami akan berangkat lusa." "Itu berita yang baik," kata Poirot.

Dia bimbang, lalu menoleh ke teras di mana Katherine duduk.

"Saya ingin Anda bisa mengatakan hal itu pada Nona Grey," gumam Poirot lagi.

"Mengatakan hal apa?"

"Bahwa Anda - maksud saya bahwa M. Van Aldin akan kembali ke Inggris."

Knighton tampak keheranan, tetapi dengan senang hati dia menyeberang ke teras mendapatkan Katherine.

Poirot memandangnya pergi dan mengangguk dengan rasa puas, lalu dia menggabungkan diri dengan Lenox dan orang Amerika itu. Sebentar kemudian mereka bertiga menyertai kedua orang itu. Beberapa lamanya mereka bercakap-cakap biasa, kemudian jutawan itu pergi dengan sekretarisnya. Poirot juga bersiap-siap untuk pergi.

"Terima kasih banyak atas keramahan Anda berdua," katanya. "Sungguh makan siang yang menyenangkan. Ma foi, saya membutuhkannya!" Dia membusungkan dadanya lalu menepuknya. "Sekarang saya sudah menjadi seekor singa - raksasa. Ah, Mademoiselle Katherine, Anda belum pernah melihat saya dalam keadaan lain. Yang Anda lihat selalu adalah Hercule Poirot yang tenang

dan lemah lembut, tapi ada Hercule Poirot yang lain. Sekarang saya akan pergi untuk menggertak, untuk mengancam, untuk menimbulkan rasa takut dalam hati siapa saja yang mendengarnya."

Dia memandang pada kedua gadis itu dengan rasa puas diri - dan mereka menunjukkan sikap seolah-olah terkesan, meskipun Lenox menggigit-gigit bibir bawahnya, dan sudut-sudut mulut Katherine mulai bergerak.

"Ya, semua itu akan saya lakukan," katanya dengan bersungguh-sungguh. "Dan saya akan berhasil."

Baru beberapa langkah dia pergi ketika suara Katherine membuatnya menoleh.

"M. Poirot, sa - saya ingin mengatakan pada Anda. Saya rasa kata-kata Anda tadi benar. Saya akan segera kembali ke Inggris."

Poirot menatapnya lekat-lekat, dan wajah Katherine menjadi merah karena tatapan itu.

"Saya mengerti," katanya bersungguh-sungguh.

"Saya rasa Anda tidak mengerti," kata Katherine.

"Saya tahu lebih banyak daripada yang Anda sangka, Mademoiselle," katanya dengan tenang.

Dia meninggalkan Katherine dengan senyum yang aneh di bibirnya. Dia memasuki mobil yang sedang menunggu, lalu pergi ke Antibes. Hipolyte, pelayan laki-laki Comte de la Roche yang berwajah kaku, sedang sibuk melap daun meja yang terbuat dari kaca. Comte de la Roche sendiri sedang pergi ke Monte Carlo hari itu. Waktu dia melihat ke luar jendela, Hipolyte melihat seorang tamu yang berjalan cepat menuju ke pintu rumahnya. Hipolyte yang sudah berpengalaman itu, merasa sulit mengingat-ingat siapa tamunya itu, karena anehnya tamu itu. Dipanggilnya istrinya, Marie, yang sedang sibuk di dapur, dan diajaknya melihat tamu yang aneh itu. "Bukan polisi lagi, kan?" kata Marie dengan cemas. "Lihatlah sendiri," kata Hipolyte. Marie melihat. "Pasti bukan polisi," katanya. "Aku senang." "Sebenarnya mereka itu tidak terlalu menyusahkan kita," kata Hipolyte. "Kalau bukan karena peringatan M. Comte, aku tidak akan menyangka bahwa orang asing di rumah minum itu, polisi atau detektif." Bel berbunyi dan

Hipolyte pergi membukanya dengan sikap serius tetapi sopan. "Menyesal sekali, tapi M. Comte tak di rumah." Laki-laki kecil berkumis besar itu tetap tenang dan wajahnya berseri. "Saya tahu itu," sahutnya. "Anda Hipolyte Flavelle, bukan?"

"Benar, Monsieur, itu nama saya."

"Dan Anda mempunyai istri yang bernama Marie Flavelle?" "Ya, Monsieur, tapi -"

"Saya ingin bertemu dengan Anda berdua," kata orang asing itu, dan dengan cepat dia melangkah masuk melewati Hipolyte.

"Istri Anda pasti ada di dapur," katanya. "Saya akan ke sana."

Sebelum Hipolyte dapat mengatur napasnya kembali, tamunya sudah berhasil memilih pintu yang tepat di bagian belakang ruangan itu, menjalani sepanjang lorong dan masuk ke dapur, di mana dia menemukan Marie yang terbelalak dan mulutnya ternganga.

"Voila, " kata orang asing itu, sambil menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi kayu,

"saya Hercule Poirot." "Ya, Tuan?"

"Apakah kalian tak kenal nama itu?"

"Saya tak pernah mendengarnya," kata Hipolyte.

"Kalau begitu izinkan saya mengatakan bahwa pendidikan kalian kurang. Itu nama salah seorang besar di dunia ini."

Dia mendesah lalu melipat tangannya ke dadanya.

Hipolyte dan Marie menatapnya dengan gelisah. Mereka tak tahu harus berbuat apa terhadap tamu asing yang tidak mereka harapkan dan begitu aneh. "Apakah keinginan Monsieur-?" gumam Hipolyte sebisanya. "Saya ingin tahu mengapa kalian berbohong pada polisi."

"Monsieur!" seru Hipolyte. "Saya - saya berbohong pada polisi? Saya tak pernah berbuat begitu." M. Poirot menggeleng.

"Anda keliru," katanya, "Anda telah beberapa kali berbohong. Coba kita lihat." Dikeluarkannya sebuah buku catatan kecil dari sakunya lalu dibacanya. "Oh ya, sekurang-kurangnya tujuh kali. Akan saya bacakan kembali." Dengan suara lembut tanpa emosi dibacakannya garis besar dari tujuh peristiwa. Hipolyte terperanjat.

"Tapi saya tidak akan membicarakan tentang kejadian masa lalu itu," sambung Poirot. "Ingat, Sahabat, janganlah punya kebiasaan untuk

menyangka bahwa Anda telah pandai. Saya akan menunjukkan satu kebohongan khusus yang ada urusannya dengan saya - yaitu pernyataan Anda bahwa Comte de la Roche tiba di vila ini pada pagi hari tanggal empat belas Januari."

"Tapi itu bukan bohong, Monsieur, itu benar. M. Comte tiba di sini pada pagi hari Selasa, tanggal empat belas. Begitu bukan, Marie?"

Marie membenarkan dengan penuh semangat.

"Ya, benar, itu betul sekali. Saya ingat benar."

"Oh," kata Poirot, "lalu makan siang apa yang Anda hidangkan untuk majikan Anda hari itu?"

"Saya -" Marie diam untuk mencoba berpikir-pikir.

"Aneh," kata Poirot, "kalau ada orang yang bisa mengingat beberapa hal - sedang yang lain dilupakannya."

Dia membungkuk lalu menghantam meja dengan tinjunya - matanya berapi-api karena marah.

"Ya, ya, benar dugaan saya. Anda berbohong dan Anda menyangka tak seorang pun yang tahu. Tapi ada dua orang yang tahu. Ya - dua.

Satu di antaranya adalah Tuhan Yang Mahakuasa -"

Diangkatnya tangannya ke atas, lalu dia duduk dengan nyaman lagi di kursinya, lalu sambil menutup matanya, dia bergumam pula seenaknya,

"Dan yang seorang lagi adalah Hercule Poirot."

"Yakinlah, Monsieur, Anda benar-benar keliru. M. Comte berangkat dari Paris, Senin malam -"

"Betul," kata Poirot - "naik kereta api Rapide.

Saya tak tahu di mana dia menghentikan perjalanannya. Mungkin

Anda pun tak tahu. Yang saya tahu adalah bahwa dia tiba di sini pada hari Rabu pagi, dan bukan pada hari Selasa Pagi."

"Monsieur keliru," kata Marie berkeras. Poirot bangkit.

"Kalau begitu hukum harus turun tangan," gumamnya. "Sayang."

"Apa maksud Anda, Monsieur?" tanya Marie, dengan bayangan kecemasan.

"Kalian akan ditangkap dan ditahan karena berkomplot sehubungan dengan pembunuhan

Nyonya Kettering. Wanita Inggris."

"Pembunuhan!"

Wajah Hipolyte menjadi pucat-pasi, lututnya gemetar. Cepit gulung yang sedang ada di tangan Marie jatuh dan dia mulai menangis.

"Tapi itu tak mungkin - tak mungkin. Saya sangka -"

"Karena kalian berpegang teguh pada cerita kalian, tak ada lagi yang bisa dikatakan. Saya rasa kalian berdua tolol." Sedang dia berbalik ke pintu, langkahnya tertahan oleh suara panggilan cemas.

"Monsieur, Monsieur, tunggu sebentar. Sa - saya tak menyangka bahwa begitu persoalannya. Sa - saya sangka ini hanya berhubungan dengan seorang wanita saja. Selama ini tak ada kesulitan yang berhubungan dengan polisi kalau mengenai wanita. Tapi pembunuhan - itu lain."

"Saya tak sabar menghadapi kalian," seru Poirot. Dia berbalik menghadapi mereka lalu mengacung-acungkan tinjunya ke muka Hipolyte dengan marah. "Apakah saya harus tetap tinggal di sini sepanjang hari, bertengkar begini dengan sepasang orang-orang goblok?"

Saya ingin kebenaran. Bila kalian tak mau memberikannya, itu urusan kalian. Untuk terakhir kalinya, kapan M. Comte tiba di Vila Marina ini - hari Selasa pagi atau Rabu pagi?" "Hari Rabu," desah laki-laki itu, dan di belakangnya Marie mengangguk membenarkan. Poirot memandangi mereka beberapa lamanya, lalu mengangguk.

"Kalian memang pandai, Anak-anak," katanya dengan tenang. "Hampir saja kalian berada dalam kesulitan besar." Ditinggalkannya Vila Marina, sambil tersenyum sendiri.

"Satu dugaan sudah dibenarkan," gumamnya sendiri. "Akan kuambilkan kesempatan terhadap yang lain?"

Pukul enam sore kartu nama M. Hercule Poirot diserahkan pada Mirelle. Mirelle menatap kartu itu sebentar, lalu mengangguk. Waktu Poirot masuk, didapatinya Mirelle sedang berjalan hilir-mudik di dalam kamarnya dengan gugup. Dia berbalik menghadapi Poirot dengan marah.

"Nah," serunya, "apa lagi sekarang? Belum cukupkah Anda menyiksa saya, kalian semua? Tidakkah kalian yang sampai membuat saya

mengkhianati Derek-ku yang malang? Apa lagi yang Anda mau?"

"Hanya satu pertanyaan saja, Mademoiselle.

Setelah kereta api berangkat dari Lyons, waktu Anda masuk ke kamar Nyonya Kettering -"

"Ada apa?"

Poirot menatapnya dengan air muka menegur lalu mulai lagi. "Kata saya, waktu Anda masuk ke kamar Nyonya Kettering -" "Saya tidak masuk."

"Dan menemukannya -" "Saya tidak masuk."

"Ah, terkutuk!"

Poirot berbalik menghadapi Mirelle dengan murka dan berteriak padanya, hingga wanita itu mundur kengerian.

"Apakah Anda akan berbohong pada saya?

Dengar, saya tahu betul apa yang telah terjadi, seolah-olah saya sendiri ada di tempat itu. Anda masuk ke kamarnya dan Anda menemukannya sudah meninggal. Percayalah, saya tahu.

Berbahaya berbohong pada saya. Berhati-hatilah, Mademoiselle Mirelle."

Mata Mirelle makin lama makin menurun lalu tertunduk.

"Sa - saya tidak -" Dia mulai dengan tak yakin, lalu berhenti.

"Hanya ada satu hal yang saya ragukan," kata Poirot. "Saya ingin tahu, Mademoiselle, apakah Anda berhasil menemukan apa yang Anda cari ataukah -" "Ataukah apa?"

"Atau adakah orang yang sudah mendahului Anda?"

"Saya tidak akan mau menjawab pertanyaan-pertanyaan apa pun lagi," teriak penari itu. Dilepaskannya dirinya dari tangan Poirot yang menahannya, lalu menjatuhkan dirinya ke lantai seperti orang gila, dan berteriak-teriak serta tersedu-sedu. Pelayannya yang ketakutan, terburu-buru masuk.

Hercule Poirot mengangkat bahunya, mengangkat alisnya, dan dengan tenang meninggalkan kamar itu.

Tetapi dia kelihatan puas.

Bab 30

NONA VINER MEMBERIKAN PENILAIAN

Katherine melihat ke luar dari jendela kamar tidur Nona Viner. Hari hujan, tidak lebat, tetapi

halus dan terus-menerus tanpa mau berhenti. Dari jendela itu kita dapat melihat ke sebidang pekarangan depan dengan sebuah jalan setapak yang menuju ke gerbang, yang diapit oleh galangan-galangan kecil ditanami bunga, di mana bunga mawar, bunga kecil berwarna merah muda, dan hyacint biru kelak akan bermekaran.

Nona Viner sedang berbaring di sebuah tempat tidur besar model Victoria. Sebuah nampan bekas sarapan disisihkannya dan dia sibuk membuka surat-suratnya sambil memberikan komentar-komentar pendek tentang surat-surat itu.

Katherine sedang memegang sepucuk surat yang terbuka dan sedang membacanya untuk kedua kalinya. Surat itu ditulis di Hotel Ritz, Paris.

"Mademoiselle Katherine yang baik, " (begitu surat itu dimulai) - "Saya yakin Anda dalam keadaan sehat walafiat, dan semoga dengan kembalinya Anda ke Inggris yang sedang musim salju, tidak terlalu memasygulkan. Saya sendiri sedang giat mengumpulkan petunjuk-petunjuk.

Jangan sangka saya sedang berlibur di sini. Tak lama lagi saya akan berada di Inggris, maka saya berharap akan bertemu lagi dengan Anda. Bisa, bukan ? Setiba di London, saya akan menulis surat pada Anda. Anda ingat bahwa kita bekerja sama dalam perkara ini, bukan? Saya yakin Anda tahu itu. Terimalah salam hormat saya yang erat.

Hercule Poirot"

Katherine agak mengerutkan dahinya. Rasanya ada sesuatu dalam surat itu yang menimbulkan pertanyaan dalam dirinya dan yang membuatnya tertarik.

"Ah, akan diadakan piknik oleh para anggota paduan suara gereja," kata Nona Viner. "Tom Saunders dan Albert Dykes seharusnya ditinggalkan. Aku tidak akan mendaftarkan diri kalau mereka ikut. Selalu yang tak pantas saja perbuatan mereka berdua itu di gereja pada hari Minggu. Tommy menyanyikan sebaris lagu, lalu tak mau lagi membuka mulutnya, dan

Albert Dykes makan permen pedas -
penciumanku tak bisa ditipu."

"Saya tahu, mereka itu jahat sekali," Katherine
membenarkan.

Katherine membuka surat yang kedua, dan
pipinya tiba-tiba memerah. Suara Nona Viner
rasanya menjauh. Waktu kesadarannya kembali
lagi pada sekelilingnya, Nona Viner sedang
menutup kisahnyanya yang panjang dengan sikap
kemenangan.

"Lalu kukatakan padanya, 'Tak mengapa.

Kebetulan Nona Grey itu saudara sepupu Lady
Tamplin sendiri.' Bagaimana pendapatmu?"

"Apakah Anda berjuang demi saya? Anda baik
sekali."

"Boleh saja kautafsirkan begitu. Suatu gelar tak
ada artinya bagiku. Biarpun dia istri pendeta,
perempuan itu memang brengsek. Dia
menyindir bahwa kau telah membayar suap
supaya bisa diterima dalam masyarakat
terkemuka."

"Mungkin dia tidak keliru."

"Padahal, lihatlah keadaanmu ini," sambung
Nona Viner. "Apakah kau kembali dan berlagak
sebagai seorang wanita terkemuka, meskipun

sebenarnya kau bisa berbuat demikian? Tidak, kau tetap saja seperti dulu - berakal sehat, memakai kaus kaki tebal yang baik, dan sepatu yang sehat. Baru kemarin aku berbicara dengan Ellen. 'Ellen,' kataku, 'lihat Nona Grey itu. Dia sudah bergaul dengan orang-orang yang paling terkemuka, lalu apakah dia seperti kau, yang suka memakai rok di atas lutut dan kaus kaki sutra yang mudah robek, serta sepatu yang sama sekali tak masuk akal?'"

Katherine tersenyum sendiri, rupanya ada baiknya dia menyesuaikan dirinya dengan penilaian-penilaian Nona Viner. Wanita tua itu meneruskan bicaranya dengan bersemangat. "Aku lega sekali bahwa kau tidak menjadi besar kepala. Beberapa hari yang lalu aku membuka-buka guntingan-guntinganku. Aku menyimpan berita tentang Lady Tamplin dengan rumah sakitnya dalam masa perang dan sebagainya, tapi aku tak bisa menemukannya. Tolong carikan, Sayang - penglihatanmu lebih baik daripada aku. Semuanya ada di dalam laci meja tulis."

Katherine melihat ke surat yang ada di tangannya, dan akan mengatakan sesuatu -

tetapi dibataalkannya sendiri, lalu pergi ke meja tulis, menemukan kotak berisi guntingan-guntingan lalu mulai mencari. Sejak dia kembali ke St. Mary Mead, dia amat mengagumi Nona Viner yang selalu tenang dan tabah. Dia merasa bahwa hanya sedikit yang dapat diperbuatnya untuk sahabatnya yang tua itu, tetapi dari pengalamannya dia tahu bahwa soal-soal kecil, besar artinya bagi orang-orang tua.

"Ini ada satu," katanya kemudian. "'Viscountess Tamplin, yang telah menjadikan vilanya di Nice sebagai rumah sakit perwira, baru saja menjadi korban perampokan, barang-barang perhiasannya dicuri. Di antaranya terdapat batu-batu zamrud, yang merupakan barang warisan dari keluarga Tamplin.'"

"Ah, mungkin tiruan," kata Nona Viner. "Banyak perhiasan para wanita terkemuka itu palsu."

"Ini ada satu lagi," kata Katherine. "Sebuah fotonya. 'Sebuah foto dari Viscountess Tamplin dengan putrinya Lenox.'"

"Coba kulihat," kata Nona Viner. "Wajah anak itu tak tampak jelas, ya? Tapi aku yakin sebaiknya begitu. Di dunia ini, segala-galanya terbalik, ibu-ibu yang cantik, anak-anaknya

buruk sekali. Pasti tukang fotonya menyadari, sebaiknya mengambil fotonya dari bagian belakang kepala anak itu saja."

Katherine tertawa.

"Salah seorang nyonya rumah yang paling menarik di Riviera dalam musim ini adalah Viscountess Tamplin, yang mempunyai sebuah vila di Cap Martin. Saudara sepupunya, Nona Grey, yang baru-baru ini telah mewarisi suatu kekayaan yang berjumlah besar dengan cara yang romantis, sedang berada di tempat itu sekarang."

"Itu yang kucari," kata Nona Viner. "Kurasa sebuah fotomu dalam salah sebuah surat kabar itu, sulit aku mengenalinya - kau kan tahu bagaimana foto-foto itu. Nyonya Anu atau Tuan Itu, di tempat itu atau ini, biasanya membawa tongkat dengan sebelah kakinya terangkat. Bagi orang lain sulit sekali melihat bagaimana wajahnya."

Katherine tak menjawab. Dia sedang melicinkan guntingan itu dengan tangannya, dan wajahnya kelihatan heran bercampur kuatir. Lalu dikeluarkannya suratnya yang kedua dari amplop. Dia berpaling pada sahabatnya.

"Nona Viner? Bagaimana ya - ada seorang teman saya, seseorang yang saya temui di Riviera, yang ingin sekali mengunjungi saya kemari."

"Seorang laki-laki?" tanya Nona Viner.

"Ya."

"Siapa dia?"

"Dia sekretaris Tuan Van Aldin, jutawan Amerika itu." "Siapa namanya?" "Knighton. Mayor Knighton."

"Hra - sekretaris seorang jutawan. Ingin kemari. Dengar, Katherine, aku akan mengatakan sesuatu demi kebaikanmu sendiri. Kau gadis baik-baik dan berpikiran sehat, dan meskipun kau bijak dalam banyak hal, satu kali dalam hidupnya seorang wanita tentu berbuat bodoh. Aku berani bertaruh bahwa yang dikejar laki-laki itu adalah uangmu."

Dia mengangkat tangannya untuk mencegah Katherine menjawab. "Aku sudah menyangka hal semacam ini akan terjadi. Apalah seorang sekretaris jutawan itu? Kebanyakannya adalah anak muda yang ingin hidup nyaman. Anak muda yang bertingkah laku baik dan punya selera untuk kemewahan, tak punya otak dan

tak punya usaha - sedang pekerjaan yang lebih menyenangkan daripada menjadi sekretaris jutawan adalah mengawini seorang gadis kaya untuk mendapatkan uangnya. Aku tidak mau mengatakan bahwa kau tidak menarik bagi laki-laki. Tapi kau sudah tak muda lagi - dan meskipun kulitmu halus, kau tidak pula cantik. Jadi kuingatkan lagi, Katherine, jangan berbuat bodoh. Tapi kalau kau tetap saja mau berbuat demikian, jagalah supaya uangmu terikat erat-erat di pinggangmu. Nah, aku sudah selesai. Apa yang ingin kaukatakan?"

"Tak apa-apa," kata Katherine - "tapi keberatankah Anda kalau dia datang menemui saya?"

"Asal aku tak ikut bertanggung jawab," sahut Nona Viner. "Aku sudah melakukan tugasku, dan apa pun yang terjadi sekarang adalah tanggung jawabmu sendiri. Kau ingin mengajaknya makan siang atau makan malam? Aku yakin Ellen pasti bisa mempersiapkannya - itu pun kalau dia tidak sedang bingung."

"Makan siang pun baik," kata Katherine. "Anda baik sekali, Nona Viner. Dia minta supaya saya meneleponnya, jadi saya akan mengatakan

padanya bahwa kita akan merasa senang bila dia mau makan siang bersama kita. Dia akan datang bermobil dari kota."

"Ellen lumayan pandainya membuat bistik dengan tomat," kata Nona Viner. "Memang tidak pandai benar, tapi lebih pandai daripada memasak yang lain-lain. Sebaiknya jangan menyuguhkan kue tar, sebab dia tak pandai membuatnya. Tapi dia pandai membuat puding, dan aku yakin kau bisa mendapatkan stilton yang enak di Toko Abbot. Kudengar kaum pria suka stilton. Dan masih banyak anggur bekas ayahku dulu, mungkin sebaiknya sebotol moselle yang berbuih-buih itu."

"Ah jangan, Nona Viner, itu tak perlu."

"Omong kosong, Anakku. Tak ada pria yang senang kalau tak disertakan anggur pada waktu makan. Aku ada simpanan whisky dari sebelum perang, kalau kaupikir dia lebih suka itu. Nah, lakukanlah apa yang kukatakan, dan jangan membantah. Kunci kamar penyimpanan anggur ada dalam laci ketiga di bufet, dalam kaus kaki di sebelah kiri."

Dengan patuh Katherine pergi ke tempat yang ditunjukkan.

"Ingat, dalam kaus kaki yang kedua," kata Nona Viner. "Dalam kaus kaki yang pertama ada anting-antingku yang berlian dan bros yang berukir."

"Oh," kata Katherine agak terkejut, "mengapa Anda tak menyimpannya di dalam kotak perhiasan Anda?" Nona Viner mendengus panjang dan kuat.

"Tentu tidak! Aku tidak begitu bodoh untuk berbuat demikian. Aduh, aku ingat benar, ayahku yang malang menyuruh membuat sebuah tempat penyimpanan di lantai bawah. Bukan main senangnya dia dengan hasil gagasannya itu, dan dia berkata pada ibuku, 'Nah, Mary, berikan barang-barang perhiasanmu dengan kotaknya padaku setiap malam, dan aku akan menguncinya untukmu.' Ibuku adalah seorang wanita yang bijak sekali, dan dia tahu bahwa kaum pria suka keinginannya dituruti, dan diberikannya pada Ayah kotak perhiasannya itu. Lalu pada suatu malam pencuri masuk, dan tentulah - dan wajarlah - kalau yang pertama-tama mereka tuju adalah tempat penyimpanan itu! Betapa tidak, ayahku telah mengobral cerita tentang

tempat penyimpanan itu ke seluruh kampung dan membangga-banggakannya seolah-olah dia menyimpan semua intan berlian Nabi Sulaiman di situ. Mereka menyapu bersih barang-barang kami, mereka ambil gelas-gelas besar bertutup, cangkir-cangkir perak, dan piring emas yang diterima Ayah sebagai hadiah, dan tentu juga kotak perhiasan ibuku."

Dia mendesah mengenang. "Ayahku ribut sekali mengenai barang-barang perhiasan ibuku, yang terdiri dari suatu perangkat perhiasan dari Venesia dan beberapa buah yang berbatu cameo yang bagus. Ada pula yang berbatu koral yang berwarna dadu pucat, dan dua buah cincin yang bermata berlian besar-besar. Kemudian, Ibu menceritakan pada Ayah, bahwa dia sebenarnya telah menyimpan barang-barang perhiasannya itu di dalam gulungan korsetnya, dan barang-barang itu masih aman di situ."

"Jadi kotak perhiasan itu kosong?"

"Oh, tentu tidak," kata Nona Viner, "kalau begitu kotak itu akan terlalu ringan. Ibuku seorang wanita yang cerdas - hal semacam itu dicegahnya. Dalam kotak itu disimpannya kancing-kancingnya. Kancing-kancing sepatu di

wadah yang teratas, kancing-kancing celana dalam wadah yang kedua, dan yang terbawah kancing-kancing hias. Anehnya, ayahku jengkel sekali pada ibuku. Katanya, dia tak suka ditipu. Ah, aku tak boleh berceloteh terus padamu, kau mau pergi menelepon temanmu itu. Dan jangan lupa membeli sepotong daging bistik yang bagus, lalu katakan pada Ellen supaya tidak memakai kaus kaki yang berlubang bila dia sedang melayani kita makan nanti."

"Siapa namanya sebenarnya, Ellen atau Helen, Nona Viner? Saya pikir -"

Nona Viner menutup matanya.

"Aku bisa saja mengucapkan huruf 'h' dengan jelas, Nak, tapi Helen itu bukan nama yang cocok untuk seorang pembantu. Jengkel aku melihat ulah ibu-ibu dari golongan rendah zaman sekarang ini."

Hujan telah reda waktu Knighton tiba di rumah itu. Sinar matahari yang redup menyinari rumah itu, dan menyinari kepala Katherine hingga tampak mengkilap waktu dia berdiri di ambang pintu untuk menyambut kedatangannya.

Knighton mendatangnya cepat-cepat, dia kelihatan kekanak-kanakan.

"Mudah-mudahan saya tidak menyusahkan Anda. Saya ingin cepat-cepat bertemu Anda lagi. Saya harap teman tempat Anda tinggal, tidak berkeberatan."

"Mari masuk dan berkenalan serta bersahabat dengannya," kata Katherine. "Dia bisa sangat menakutkan, tapi Anda akan segera mendapatkan bahwa hatinya lembut sekali."

Nona Viner duduk di ruang tamu utama seperti seorang ratu yang sedang bersemayam. Dia memakai seperangkat perhiasan berbatu cameo yang terpelihara dengan baik sekali dalam keluarga itu. Dia menyapa Knighton dengan anggun dan sopan santun yang sempurna, yang akan melemahkan hati banyak laki-laki. Namun Knighton punya sifat menarik yang tak mudah disisihkan - dan sepuluh menit kemudian ternyata bahwa Nona Viner-lah yang mencair. Mereka makan dengan riang, dan Ellen - atau Helen - yang memakai kaus kaki baru tanpa lubang, melayani mereka tanpa cacat. Setelah itu Katherine dan Knighton pergi berjalan-jalan, lalu mereka kembali untuk minum teh

berduaan, karena Nona Viner telah masuk ke kamarnya untuk berbaring.

Setelah akhirnya mobil Knighton pergi,

Katherine naik ke lantai atas perlahan-lahan.

Terdengar suara memanggilnya, dan dia masuk ke kamar tidur Nona Viner.

"Sudah pergi tamumu?"

"Sudah. Terima kasih banyak karena telah mengizinkan saya mengajaknya kemari."

"Tak perlu berterima kasih padaku. Apakah kausangka aku ini seorang perempuan tua yang kikir dan judes, yang tak pernah mau berbuat baik untuk siapa pun juga." "Saya rasa Anda seorang yang amat saya sayangi." "Huh," kata Nona Viner dengan lembut.

Waktu Katherine akan meninggalkan kamar itu, dipanggilnya lagi.

"Katherine?"

"Ya."

"Aku keliru mengenai anak muda temanmu itu.

Seorang laki-laki, bila sedang berusaha untuk mendekati seseorang bisa ramah sekali dan selalu siap membantu serta penuh dengan pujian tak berarti. Tapi bila laki-laki sedang benar-benar jatuh cinta, mau tak mau dia jadi

kelihatan setolol domba. Nah, setiap kali laki-laki itu memandang ke arahmu, dia jadi seperti seekor domba. Kutarik kembali semua perkataanku tadi pagi. Laki-laki itu bersungguh-sungguh."

Bab 31

TUAN AARONS MAKAN SIANG

"Ah!" kata Tuan Joseph Aarons dengan nada memuji.

Dia menghirup minumannya lama-lama dari gelas yang besar, meletakkannya sambil mendesah, menyeka busanya dari bibirnya, lalu memandang tuan rumahnya - M. Hercule Poirot - yang duduk di hadapannya dengan berseri-seri.

Kata Tuan Aarons, "Beri saya sepotong daging bistik Porterhouse dan segelas minuman yang bermutu, maka siapa pun boleh mengambil segala macam makanan dari Prancis itu. Ya," ulangnya, "beri saja saya sepotong daging bistik Porterhouse."

Poirot yang baru saja memenuhi kesukaannya itu, tersenyum penuh pengertian.

"Bukan karena masakan daging bercampur ginjal itu tak enak," sambung Aarons. "Kue tar apel? Ya, saya mau kue tar apel, terima kasih, Nona, dan segelas besar krim."

Mereka makan terus. Akhirnya, dengan mendesah panjang, Tuan Aarons meletakkan sendok dan garpunya, lalu membalik-balik keju, baru kemudian menunjukan perhatiannya pada soal-soal lain.

"Ada urusan kecil kata Anda tadi, M. Poirot," katanya. "Kalau ada yang dapat saya bantu, dengan segala senang hati."

"Anda baik sekali," kata Poirot. "Saya sering berkata sendiri, 'Bila kau ingin tahu apa saja tentang hal ihwal drama, ada satu orang yang tahu segala-galanya dalam hal itu, dan orang itu adalah sahabat lamaku, Tuan Joseph Aarons.'"

"Dan kata-kata Anda itu tak keliru," kata Tuan Aarons dengan tenang. "Entah mengenai masa lampau, masa kini, atau masa depan, Joe Aarons-lah yang patut didatangi."

"Tepat. Sekarang saya ingin bertanya pada Anda, M. Aarons, apa yang Anda ketahui

tentang seorang wanita muda yang bernama Kidd."

"Kidd? Kitty Kidd?"

"Kitty Kidd."

"Dia hebat sekali. Memainkan peran sebagai laki-laki, menyanyi dan menari - yang itu?" "Ya, yang itu."

"Dia memang hebat sekali. Penghasilannya besar. Tak putus kontrak. Sering memainkan peran sebagai laki-laki, tapi, dia tak bisa digolongkan pada aktris drama."

"Begitu yang saya dengar," kata Poirot - "Tapi akhir-akhir ini dia tidak lagi muncul, bukan?"

"Tidak. Dia tiba-tiba menghentikan segala-galanya. Dia menyeberang ke Prancis dan hidup bersama seorang laki-laki ningrat yang terkemuka. Saya rasa sejak itu dia sama sekali mengorbankan pentas."

"Berapa lama hal itu sudah berlalu?"

"Kira-kira tiga tahun yang lalu. Ketahuilah - khalayak ramai kehilangan dia." "Pandaikah dia itu?" "Pintar sekali."

"Tak tahukah Anda nama laki-laki yang menjadi temannya di Paris itu?"

"Laki-laki itu juga orang hebat, saya tahu itu. Dia seorang yang bergelar Count - atau mungkin Marquis? Ya, sekarang saya ingat, dia adalah seorang Marquis."

"Dan sejak itu Anda tak pernah tahu tentang dia lagi?"

"Tidak. Bahkan bertemu secara kebetulan pun tak pernah. Saya rasa dia bepergian terus ke pemukiman-pemukiman orang-orang asing. Maklumlah berteman seorang Marquis. Kita tak bisa menandingi kehebatan Kitty. Dia bisa mempertontonkan kehebatannya itu setiap saat."

"Saya mengerti," kata Poirot merenung.

"Saya menyesal tak bisa menceritakan lebih banyak, M. Poirot," kata Tuan Aarons lagi. "Saya ingin membantu Anda kalau bisa. Anda pernah membantu saya."

"Oh, kita sekarang sudah seimbang dalam hal itu - Anda pun telah memberi saya bantuan."

"Jasa baik pantas saja mendapat balasan, bukan," kata Tuan Aarons. "Pekerjaan Anda ini pasti menyenangkan, ya?" kata Poirot.

"Lumayan," kata Tuan Aarons tanpa semangat.

"Kalau dipikir-pikir keadaan saya tidaklah buruk

benar. Kita tak pernah tahu apa keinginan masyarakat kelak."

"Dalam tahun-tahun terakhir ini, tari-tarian yang menonjol," gumam Poirot merenung.

"Saya sendiri kurang suka balet Rusia, tapi orang-orang suka. Menurut saya tarian itu terlalu terpelajar."

"Saya bertemu dengan seorang penari di Riviera - Mademoiselle Mirelle."

"Mirelle? Dia sedang populer. Uang mengalir terus pada gadis itu - tapi dia memang pandai menari. Saya pernah melihatnya, dan saya pandai menilai. Saya sendiri tak pernah berurusan dengan dia, tapi saya dengar sukar sekali bekerja sama dengan dia. Dia sering marah-marah dan mengamuk."

"Ya," kata Poirot, "ya, saya rasa itu benar."

"Berdarah panas!" kata Tuan Aarons. "Ya, mereka sebut itu darah panas. Istri saya juga seorang penari sebelum dia menikah dengan saya, tapi saya bersyukur dia tidak berdarah panas. Kita tidak menginginkan darah panas itu dalam rumah tangga, M. Poirot."

"Saya sependapat dengan Anda; bukan tempatnya memang."

"Seorang wanita harus tenang dan simpatik, dan pandai memasak," kata Tuan Aarons.

"Mirelle itu belum lama muncul di pentas, bukan?" tanya Poirot.

"Baru kira-kira dua tahun setengah," kata Tuan Aarons. "Seorang bangsawan Prancis yang menampilkannya pertama kali. Saya dengar dia sekarang berteman dengan bekas Perdana Menteri Yunani. Orang begitu itu pandai menyisihkan uang diam-diam."

"Itu berita baru bagi saya."

"Oh, Mirelle itu tidak akan membiarkan kesempatan lewat begitu saja. Kata orang, anak muda yang bernama Kettering itu sampai membunuh istrinya demi dia. Saya tentu tak tahu benar-tidaknya. Tapi dia masuk penjara, dan si Mirelle harus mencari yang lain lagi - dia memang pandai sekali dalam hal itu. Kata orang, sekarang dia memakai permata delima sebesar telur burung dara - yah, saya sih belum pernah melihat telur burung dara, tapi para pengarang selalu membuat perbandingan begitu."

"Permata delima sebesar telur burung dara!" seru Poirot. Matanya menjadi hijau dan seperti kucing. "Menarik sekali!"

"Saya mendengar berita itu dari seorang teman," kata Tuan Aarons. "Tapi, mungkin saja itu hanya kaca berwarna. Kaum wanita sama saja - mereka tak pernah berhenti berkisah tentang barang perhiasan mereka. Mirelle ke mana-mana membanggakan bahwa permata-permata itu ada kutukannya. Kalau tak salah dia menyebutkan namanya Heart of Fire. "

"Tapi kalau saya tak salah," kata Poirot, "yang disebut Heart of Fire itu adalah delima yang terikat di tengah-tengah seuntai kalung."

"Nah, benar bukan, kata saya bahwa kaum wanita tak sudah-sudahnya membual tentang barang-barang perhiasan mereka? Yang dipakainya itu batu tunggal, pada rantai emas platina. Tapi seperti saya katakan tadi, saya berani bertaruh bahwa itu adalah kaca berwarna."

"Bukan," kata Poirot dengan halus, "bukan - saya tetap beranggapan bahwa itu bukan kaca berwarna."

Bab 32

KATHERINE DAN POIROT MEMBANDINGKAN
CATATAN

"Anda telah berubah, Mademoiselle," kata Poirot tiba-tiba. Dia sedang duduk berhadapan dengan Katherine di meja kecil di Savoy.

"Sungguh, Anda telah berubah," sambungnya.

"Dalam hal apa?"

"Sukar mengatakannya, Mademoiselle." "Saya sudah bertambah tua, tentu."

"Ya, Anda sudah bertambah tua. Tapi bukan maksud saya kerut-merut di wajah Anda sudah banyak tampak. Waktu saya pertama kali bertemu dengan Anda, Anda merupakan sekedar penonton dari kehidupan. Anda tak ubahnya seseorang yang duduk bersandar di kursi penonton, menonton sandiwara dengan tenang dan senang."

"Dan sekarang?"

"Sekarang Anda tidak lagi sekedar menonton. Mungkin saya mengatakan sesuatu yang tak masuk akal, tapi Anda kelihatan seperti seorang

petinju yang sedang menghadapi suatu pertandingan yang berat."

"Teman wanita tempat saya tinggal adalah seorang yang sulit," kata Katherine sambil tersenyum, "tapi saya sama sekali tidak sering bertentangan dengan beliau. Baiknya Anda sekali-sekali datang mengunjunginya, M. Poirot. Saya rasa Anda akan menghargai keberanian dan semangat beliau."

Mereka diam sementara pelayan dengan cekatan menyuguhkan ayam goreng. Setelah dia pergi, Poirot berkata, "Pernahkah Anda mendengar saya bercerita tentang teman saya yang bernama Hastings? - Dia mengatakan bahwa saya ini manusia tiram. Eh bien, Mademoiselle, saya menemukan pasangan yang sepadan dalam diri Anda. Anda menangani persoalan seorang diri saja, saya bahkan tidak sampai begitu."

"Omong kosong," kata Katherine sekenanya.

"Hercule Poirot tak pernah omong kosong. Apa yang saya katakan itu kenyataan." Keduanya diam lagi. Poirot memecahkan kesunyian itu dengan bertanya,

"Adakah Anda bertemu dengan salah seorang teman kita di Riviera dulu, sejak Anda kembali, Mademoiselle?" "Saya bertemu sebentar dengan Mayor Knighton." "Ah-ha. Begitukah?" Ada sesuatu dalam mata Poirot yang berkedip, membuat Katherine tertunduk.

"Jadi rupanya Tuan Van Aldin tinggal di London."

"Ya."

"Saya harus mencoba menemuinya besok atau lusa."

"Apakah Anda menerima berita dari dia?"

"Mengapa Anda berpikiran begitu?"

"Saya - ingin tahu, hanya itu saja."

Poirot memandangi Katherine dengan mata bersinar.

"Nah, saya bisa melihat, Mademoiselle, banyak yang ingin Anda tanyakan pada saya. Dan itu memang pada tempatnya. Bukankah urusan di Kereta Api Biru itu merupakan roman kriminal kita berdua?" "Memang ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan pada Anda." "Eh bien ? " Katherine mendongak dengan air muka yang tiba-tiba nekat.

"Apa yang Anda lakukan di Paris, M. Poirot?"

Poirot tersenyum kecil.

"Saya menghadap ke Kedutaan Rusia."

"Oh."

"Saya lihat hal itu tak berarti apa-apa bagi Anda.

Tapi saya tak mau menjadi manusia tiram.

Tidak, saya akan membuka kartu, suatu hal yang pasti tak pernah dilakukan oleh - tiram. Anda menduga, bahwa saya tak puas dengan perkara terhadap Derek Kettering, bukan?"

"Itulah yang sedang saya pertanyakan. Saya sangka, waktu di Nice perkara itu sudah selesai."

"Anda tidak mengatakan apa yang sebenarnya Anda maksudkan, Mademoiselle. Tapi baiklah saya akui semua. Sayalah - berkat hasil pemeriksaan sayalah - maka Derek Kettering berada dalam penjara. Kalau bukan karena saya, Jaksa Pemeriksa pasti masih berusaha terus untuk menangkap Comte de la Roche dan pasti gagal. Eh bien, Mademoiselle, apa yang telah saya lakukan tidak saya sesali. Saya hanya punya satu tugas - mencari kebenaran, dan jalan untuk itu langsung menuju ke arah Tuan Kettering. Tapi apakah itu berakhir di situ? Polisi berkata ya, tapi saya, Hercule Poirot, merasa tak puas."

Dia tiba-tiba berhenti. "Adakah Anda mendapatkan berita dari Nona Lenox akhir-akhir ini, Mademoiselle?"

"Hanya satu kali, itu pun merupakan surat pendek yang tak ramah. Saya rasa dia jengkel, karena saya kembali ke Inggris ini."

Poirot mengangguk.

"Pada malam hari tertangkapnya M. Kettering, saya bercakap-cakap dengan dia. Dalam banyak hal percakapan itu menarik."

Dia diam lagi, dan Katherine tidak mengganggu jalan pikirannya. "Mademoiselle," katanya akhirnya, "sekarang saya akan menyinggung soal yang peka. Saya rasa ada seseorang yang mencintai M. Kettering. Katakan terus terang kalau saya salah - dan untuk kepentingan orang itulah - ya - untuk kepentingan orang itu, saya berharap semoga saya yang benar dan polisi salah. Anda tentu tahu siapa orang itu."

Diam sebentar, lalu Katherine berkata, "Ya - saya rasa saya tahu."

Poirot menyandarkan tubuhnya ke meja supaya lebih dekat pada Katherine.

"Saya tidak puas, Mademoiselle. Semua bukti-bukti menuju langsung pada M. Kettering. Tapi

ada satu hal yang tak diperhitungkan." "Apa itu?"

"Wajah korban yang dirusak. Beratus kali saya bertanya pada diri sendiri, Mademoiselle, apakah Derek Kettering itu orang yang mau memukul sampai hancur setelah membunuh? Apa maksudnya? Tujuan apa yang ingin dicapainya? Apakah perbuatan itu sesuai dengan temperamen M. Kettering? Dan jawab dari semua pertanyaan itu sama sekali tidak memuaskan, Mademoiselle. Lagi-lagi saya terbentur pada satu pertanyaan - 'mengapa?' Padahal itulah satu-satunya hal yang bisa membantu saya untuk memecahkan masalah itu."

Dikeluarkannya buku sakunya lalu dikeluarkannya dari buku saku itu sesuatu yang dipegangnya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya.

"Ingatkah Anda, Mademoiselle? Bukankah Anda melihat saya mengambil rambut ini dari selimut di kereta api?" Katherine membungkuk, mengamati-rambut itu dengan teliti. Poirot mengangguk beberapa kali.

"Menurut penglihatan saya, rambut ini tak ada artinya bagi Anda, Mademoiselle. Padahal saya rasa Anda telah melihat banyak."

"Saya punya beberapa gagasan," kata Katherine lambat-lambat, "gagasan-gagasan aneh. Sebab itu saya tadi bertanya apa yang Anda perbuat di Paris, M. Poirot." "Waktu saya menulis surat pada Anda -" "Dari Hotel Ritz?"

"Benar, dari Ritz. Saya kadang-kadang memang suka mewah - bila dibayarkan oleh seorang jutawan." "Kedutaan Rusia," kata Katherine, sambil mengerutkan dahinya. "Saya tak bisa melihat hubungannya." "Memang tak ada hubungannya secara langsung, Mademoiselle.

Saya ke sana untuk mendapatkan informasi. Saya bertemu dengan seseorang dan saya mengancamnya - sungguh, Mademoiselle, saya telah mengancamnya." "Dengan polisi?"

"Tidak," kata Poirot datar, "dengan pers - senjata yang lebih mematikan."

Dia melihat pada Katherine dan Katherine tersenyum padanya, sambil menggeleng.

"Apakah Anda tidak kembali menjadi tiram lagi. M. Poirot?"

"Tidak, tidak - saya tak ingin membuat misteri. Dengar, akan saya ceritakan segalanya. Saya mencurigai laki-laki itu sebagai pihak yang aktif mengambil bagian dalam penjualan barang-barang perhiasan milik M. Van Aldin. Saya mengancamnya dengan perbuatannya itu, dan akhirnya saya mendengar seluruh kejadiannya dari dia. Dia memberitahukan di mana barang-barang perhiasan itu diserahkan, dan saya juga jadi tahu tentang laki-laki yang berjalan hilir-mudik di jalan - seorang laki-laki yang kepalanya aneh dan berambut putih, tapi yang langkahnya ringan dan bergaya seperti orang muda - dan orang itu saya beri nama dalam pikiran saya sendiri - nama itu adalah 'Marquis'."

"Dan sekarang Anda berada di London untuk bertemu dengan Tuan Van Aldin."

"Tidak semata-mata untuk itu. Saya ada kegiatan lain. Sejak berada di London, saya telah bertemu dengan dua orang lain - seorang agen pertunjukan-pertunjukan drama dan seorang dokter di Harley Street. Dari masing-masing orang itu saya telah mendapatkan informasi pula. Coba Anda gabungkan semuanya itu,

Mademoiselle, dan lihat apakah Anda bisa menarik kesimpulan seperti saya."

"Saya?" "Ya, Anda. Akan saya katakan satu hal, Mademoiselle. Pikiran tertuju pada satu hal yang meragukan, apakah perampokan dan pembunuhan itu dilakukan oleh satu orang yang sama. Lama saya meragukan hal itu -"

"Dan sekarang?"

"Dan sekarang saya sudah tahu."

Keduanya diam. Lalu Katherine mengangkat mukanya. Matanya bersinar.

"Saya tak sependai Anda, M. Poirot. Setengah dari yang Anda ceritakan itu agaknya tak ada artinya bagi saya. Gagasan yang saya dapatkan, datang dari sudut yang lain sekali -"

"Ah, memang selalu begitu," kata Poirot tenang.

"Cermin selalu memperlihatkan kebenaran tapi semua orang yang melihat ke cermin itu berdiri di tempat yang berbeda-beda."

"Gagasan saya mungkin tak masuk akal - mungkin sama sekali berbeda dari pikiran Anda, tapi -"

"Ya?"

"Coba lihat, apakah ini bisa membantu barang sedikit?"

Poirot menerima guntingan surat kabar dari Katherine. Dibacanya, lalu dia mengangkat kepalanya dan mengangguk dengan penuh kesungguhan.

"Seperti saya katakan tadi, Mademoiselle, orang berdiri dari sudut yang berbeda-beda waktu melihat ke dalam cermin, tapi cerminnya sama dan yang terpantul dari cermin itu pun sama pula."

Katherine bangkit. "Saya harus bergegas," katanya. "Saya harus mengejar kereta api, M. Poirot -" "Ya, Mademoiselle."

"Jangan-jangan biarkan lebih lama ya. Sa - saya tak bisa tahan lebih lama." Suara Katherine terputus.

Poirot menepuk tangannya untuk memberikan keyakinan.

"Besarkan hati, Mademoiselle, Anda sekarang tak boleh gagal - perkara ini sudah mendekati akhirnya."

Bab 33

TEORI BARU

"M. Poirot ingin bertemu Anda, Tuan."

"Terkutuk orang itu!" kata Van Aldin.

Knighton diam saja dan menunjukkan pengertiannya.

Van Aldin bangkit dari kursinya lalu berjalan hilir-mudik.

"Kau pasti sudah membaca surat-surat kabar terkutuk itu pagi ini, ya?"

"Saya hanya melihat sekilas saja, Tuan."

"Masih hangat terus berita itu."

"Rupanya begitu, Tuan."

Jutawan itu duduk kembali lalu menekankan tangannya ke dahinya.

"Kalau saja aku tahu akan begini jadinya," erangnya. "Demi Tuhan, aku tidak akan pernah menyuruh orang Belgia kecil itu mengorek kebenaran dari peristiwa itu. Pikiranku hanya satu - mencari pembunuh Ruth." "Tuan tentu tak ingin menantu Tuan dibebaskan begitu saja?" Van Aldin mendesah.

"Aku lebih suka menangani hukum sendiri."

"Saya rasa itu tidak akan merupakan penyelesaian yang baik, Tuan." "Bagaimanapun juga - benarkah orang itu akan bertemu

denganku?" "Benar, Tuan. Katanya mendesak sekali." "Baiklah. Suruhlah dia masuk."

Poirot diantar masuk - dia segar dan ceria sekali. Dia seolah-olah tak melihat ketidakramahan pada sikap jutawan itu, dan mengobrol dengan riang tentang berbagai hal yang tak penting. Dijelaskannya, bahwa dia berada di London untuk menemui dokternya. Disebutkannya nama seorang ahli bedah terkemuka.

"Bukan, bukan bekas tembakan dalam peperangan - ini suatu kenangan waktu saya masih aktif dalam angkatan kepolisian, sebuah peluru dari seorang bandit."

Dia menunjuk pundak kirinya lalu benar-benar menyeringai.

"Saya selalu menganggap Anda seorang yang beruntung, M. Van Aldin. Anda tidak seperti anggapan umum di sini mengenai jutawan-jutawan Amerika, yang tersiksa gara-gara terlalu banyak makan."

"Saya cukup kuat," kata Van Aldin. "Saya hidup sederhana sekali, makan sederhana dan tidak terlalu banyak."

"Anda pernah bertemu sebentar dengan Nona Grey, bukan?" tanya Poirot polos, sambil menoleh pada sekretaris.

"Saya - ya, satu atau dua kali," kata Knighton. Mukanya agak memerah dan Van Aldin berseru keheranan,

"Aneh, kau tak pernah mengatakan bahwa kau berjumpa dengan dia, Knighton."

"Saya sangka Anda tidak akan menaruh perhatian, Tuan."

"Aku suka sekali pada gadis itu," kata Van Aldin.

"Memang sayang sekali dia menguburkan dirinya lagi di St. Mary Mead itu," kata Poirot.

"Baik sekali dia berbuat demikian," kata Knighton sengit. "Sedikit sekali orang yang mau menguburkan dirinya di tempat yang begitu untuk merawat seorang wanita cerewet yang tak punya hak apa-apa atas dirinya."

"Saya tak bisa berkata apa-apa," kata Poirot, matanya agak berbinar. "Tapi bagaimanapun saya tetap mengatakan bahwa itu sayang. Nah, sekarang, Tuan-tuan, mari kita membicarakan urusan kita."

Kedua laki-laki lawan bicaranya memandangnya dengan heran.

"Saya harap Anda berdua jangan terkejut atau ketakutan mendengar apa yang akan saya katakan ini. Seandainya, M. Van Aldin, ternyata M. Derek Kettering sama sekali tidak membunuh istrinya?" "Apa?"

Kedua laki-laki itu terbelalak benar-benar keheranan.

"Kata saya, seandainya bukan M. Derek Kettering pembunuh istrinya?"

"Sudah gilakah Anda, M. Poirot?" kata Van Aldin.

"Tidak," kata Poirot, "saya tidak gila. Saya lain dari yang lain, mungkin - ada orang berkata begitu; tapi kalau berhubungan dengan pekerjaan saya, saya betul-betul mantap, kata orang. Saya ingin bertanya, M. Van Aldin, apakah Anda akan senang atau menyesal, bila apa yang saya katakan tadi benar?"

Van Aldin hanya menatapnya saja.

"Tentulah saya akan senang," katanya akhirnya.

"Apakah ini sekedar pengandaian biasa saja, M. Poirot, atau apakah ada kebenarannya di baliknya?" Poirot memandang ke loteng.

"Ada kemungkinannya," katanya dengan tenang, "bahwa rupanya memang Comte de la

Roche. Sekurang-kurangnya, saya telah berhasil membatalkan alibinya." "Bagaimana Anda bisa berhasil?"

Poirot hanya mengangkat bahunya menunjukkan kerendahan hatinya.

"Saya punya beberapa metode sendiri. Saya gunakan sedikit kebijaksanaan, ditambah dengan sedikit akal - dan berhasillah."

"Tapi permata-permata delima itu," kata Van Aldin, "permata delima yang ada pada Comte itu bukankah palsu."

"Padahal jelas bahwa dia tidak akan melakukan kejahatan itu kalau bukan untuk permata-permata itu. Tapi Anda tidak melihat satu hal, M. Van Aldin. Mengenai permata-permata delima itu, mungkin sudah ada orang yang mendahuluinya."

"Itu teori yang benar-benar baru," seru Knighton.

"Apakah Anda benar-benar percaya akan semua omong kosong itu, M. Poirot?" tanya jutawan itu.

"Hal itu tidak dibuktikan," kata Poirot dengan tenang. "Itu memang hanya suatu teori, tapi dengarlah, M. Van Aldin, kenyataan itu pantas

diselidiki. Sebaiknya Anda ikut saya ke Prancis Selatan dan pergi ke tempat kejadiannya."

"Apakah memang benar-benar perlu - maksud saya, memang perlukah saya pergi?" "Saya rasa yang penting adalah, apakah Anda ingin ikut atau tidak," kata Poirot. Nada bicaranya mengandung teguran - hal mana disadari oleh lawan bicaranya. "Baik, baiklah," katanya.

"Kapan Anda akan berangkat, M. Poirot?" "Anda sekarang sedang sibuk, Tuan," sela Knighton. Tetapi jutawan itu telah mengambil keputusan, dan keberatan yang diajukan sekretarisnya ditolaknya. "Kurasa urusan ini harus didahulukan," katanya. "Baiklah, M. Poirot, besok. Kereta api apa?" "Saya rasa sebaiknya, kita pergi naik Kereta Api Biru," kata Poirot, lalu tersenyum.

Bab 34

SEKALI LAGI KERETA API BIRU

Kereta api yang kadang-kadang disebut 'Kereta Api Para Jutawan' itu, membelok di sebuah

tikungan dengan kecepatan yang membahayakan. Van Aldin, Knighton, dan Poirot duduk diam-diam. Knighton dan Van Aldin mengambil dua buah kamar yang berbatasan, sebagaimana yang ditempati Ruth Kettering dan pelayannya dalam perjalanan yang menentukan dulu itu. Kamar Poirot sendiri terletak agak jauh di gerbong itu. Perjalanan itu memilukan hati Van Aldin, karena membuatnya teringat kembali akan kenangan yang sangat menyiksa. Poirot dan Knighton sekali-sekali bercakap-cakap perlahan, supaya tidak menggangukannya. Tetapi setelah kereta api menyelesaikan perjalanannya yang lambat mengitari daerah luar kota Paris dan tiba di Gare de Lyon, Poirot tiba-tiba tersentak, menjadi bersemangat. Van Aldin menyadari bahwa tujuan dari perjalanan itu antara lain, usaha untuk merekonstruksi kejahatan itu. Poirot sendiri yang menjalankan semua peranan. Dia berganti-ganti menjadi pelayan yang tergesa-gesa menutup dirinya dalam kamar, menjadi Nyonya Kettering yang mengenali suaminya dan terkejut serta cemas, dan kemudian menjadi Derek Kettering yang

menemukan bahwa istrinya sedang bepergian dengan kereta api yang sama. Dia mencobakan beberapa kemungkinan, seperti cara yang terbaik untuk menyembunyikan diri dalam kamar di sebelahnya.

Kemudian rupanya dia mendapatkan suatu gagasan. Dia mencengkam lengan Van Aldin.

"Mon Dieu, saya tak terpikir akan hal itu! Kita harus menghentikan perjalanan kita di Paris. Cepat, cepat, mari kita segera turun."

Sambil cepat-cepat mengambil kopor dia bergegas meninggalkan kereta api. Van Aldin dan Knighton menyusulnya dengan keheranan, tetapi patuh. Van Aldin yang sudah terlanjur mengakui kemampuan Poirot, tak mudah melepaskan pendiriannya. Mereka ditahan di pagar rintangan. Karcis-karcis mereka masih ada pada kondektur kereta api, suatu hal yang dilupakan oleh ketiganya.

Poirot memberikan penjelasan dengan cepat, lancar, dan tenang, namun semuanya tak berkesan pada petugas yang berwajah kaku.

"Mari kita selesaikan soal ini," kata Van Aldin tiba-tiba. "Anda agaknya tergesa-gesa, M.

Poirot. Demi Tuhan, bayar saja lagi perjalanan

dari Calais tadi dan mari kita cepat-cepat melaksanakan apa yang ada dalam pikiran Anda."

Tetapi kata-kata Poirot yang mengalir itu tiba-tiba terhenti sama sekali, dan dia kelihatan seperti orang yang berubah menjadi batu. Lengannya yang sedang terentang untuk menyertai kata-katanya, tetap terentang seolah-olah terserang lumpuh dalam keadaan itu.

"Tolol sekali saya," katanya. "Ma foi, saya jadi pelupa sekarang. Mari kita kembali dan melanjutkan perjalanan kita dengan tenang. Kalau nasib kita baik, kereta api belum akan berangkat."

Mereka hampir terlambat, kereta api sudah mulai bergerak waktu Knighton, yang terakhir dari mereka bertiga, melompat naik dengan kopornya.

Kondektur memberi mereka teguran keras, dan membantu mereka membawa kembali barang-barang bawaan mereka ke kamar. Van Aldin tidak berkata apa-apa, tapi jelas kelihatan bahwa dia tak suka akan kelakuan Poirot yang

aneh itu. Waktu dia berdua sebentar dengan Knighton, dia berkata,

"Ini namanya mengejar bayang-bayang. Orang itu sudah kehilangan pegangan. Dia memang punya otak, tapi orang yang pelupa yang berlarian kemari seperti kelinci ketakutan, sama sekali tak ada gunanya."

Sebentar kemudian Poirot mendatangi mereka, dengan permintaan maaf yang tulus, dan jelas sangat patah semangat, hingga dia tak perlu lagi diumpat dengan kata-kata kasar. Van Aldin menanggapi permintaan maafnya dengan tenang, dan berhasil menahan dirinya supaya tidak mengucapkan kata-kata yang pedas.

Mereka makan malam di kereta api, dan setelah itu Poirot membuat kedua teman seperjalanannya terkejut lagi, waktu dia mengusulkan supaya mereka bertiga duduk saja tanpa tidur, di kamar Van Aldin.

Jutawan itu melihat padanya keheranan.

"Apakah ada sesuatu yang Anda sembunyikan dari kami, M. Poirot?" "Saya?" Poirot membelakkan matanya tak mengerti. "Pikiran apa itu."

Van Aldin tidak menjawab, tetapi dia tak puas. Kondektur sudah diberi tahu supaya dia tidak menyiapkan tempat tidur bagi mereka. Semua keheranannya terhapus oleh persen besar yang diberikan Van Aldin padanya. Ketiga orang laki-laki itu duduk berdiaman. Poirot gelisah dan kelihatan tak tenang. Akhirnya dia berpaling pada sekretaris.

"Mayor Knighton, apakah pintu kamar Anda sudah dikunci? Maksud saya, pintu yang menuju ke lorong."

"Sudah, saya sendiri yang menguncinya tadi."

"Yakinkah Anda?" tanya Poirot.

"Biar saya pergi untuk meyakinkannya, kalau itu yang Anda ingini," kata Knighton sambil tersenyum.

"Tidak, jangan menyusahkan Anda. Biar saya sendiri yang melihatnya."

Dia melewati pintu penghubung dan sebentar kemudian kembali lagi, sambil mengangguk.

"Ya, memang benar kata Anda. Maafkan laki-laki tua cerewet ini." Pintu penghubung ditutupnya dan dia duduk kembali di sudut sebelah kanan.

Waktu berlalu. Ketiga orang itu tertidur dengan nyenyak, dan tersentak bangun dengan rasa tak nyaman. Mungkin tak pernah terjadi sebelumnya, bahwa ada tiga orang yang telah memesan kamar bertempat tidur yang terdapat di kereta api yang paling mewah, lalu menolak memanfaatkan kenyamanan yang telah mereka bayar. Poirot sekali-sekali melihat ke arlojinya, lalu mengangguk dan mengatur duduknya kembali untuk tidur lagi. Satu kali dia bangkit dari tempat duduknya lalu membuka pintu penghubung, mengintip dengan tajam ke kamar yang di sebelahnya, untuk kemudian kembali ke tempat duduknya sambil menggeleng.

"Ada apa?" bisik Knighton. "Apakah Anda mengharapkan sesuatu akan terjadi?"

"Saya gugup," Poirot mengaku. "Saya rasanya seperti duduk di atas bara. Suatu bunyi yang kecil sekalipun membuat saya terkejut."

Knighton menguap.

"Inilah perjalanan yang paling tak enak," gumamnya. "Saya harap saja Anda tahu apa yang sedang Anda perbuat, M. Poirot."

Dia lalu mengatur duduknya sebaik-baiknya untuk tidur. Dia dan Van Aldin telah tertidur

nyenyak, ketika Poirot, setelah melihat ke arlojinya untuk keempat belas kalinya, membungkuk ke arah mereka lalu menepuk bahu jutawan itu.

"Eh? Ada apa?"

"Lima atau sepuluh menit lagi, kita akan tiba di Lyons."

"Oh, Tuhan!" Dalam cahaya yang samar itu tampak wajah Van Aldin putih dan letih. "Jadi kira-kira jam sekian inilah, Ruth anakku malang, terbunuh."

Dia duduk menatap ke depan. Bibirnya tegang, pikirannya melayang kembali pada tragedi mengerikan yang telah membuat hidupnya menjadi sedih.

Terdengar bunyi rem mendesah menderik panjang, dan kereta api mengurangi kecepatan lalu masuk ke Lyons. Van Aldin menurunkan jendela lalu menjenguk ke luar.

"Seandainya bukan Derek - bila teori Anda itu benar, di sinilah laki-laki itu turun dari kereta api, begitukah?" tanyanya sambil menoleh ke belakang.

Dia terkejut karena Poirot menggeleng.

"Tidak," kata Poirot. "tak ada laki-laki yang meninggalkan kereta api, tapi saya pikir, seorang wanita yang turun."

Knighton menahan napas.

"Seorang wanita?" tanya Van Aldin tajam.

"Ya, seorang wanita," kata Poirot sambil mengangguk. "Anda mungkin tak ingat, M. Van Aldin, Nona Grey dalam kesaksiannya mengatakan bahwa seorang anak muda yang bertopi pet dan bermantel turun ke peron, agaknya untuk meluruskan kakinya. Menurut saya anak muda itu mungkin seorang wanita."

"Tapi siapa dia?"

Wajah Van Aldin menunjukkan rasa tak percaya, tetapi Poirot menyahut dengan serius dan secara tertib, "Namanya - Kitty Kid - itu nama yang sudah dikenal umum selama bertahun-tahun. Tapi Anda, M. Van Aldin, mengenalnya dengan nama lain - yaitu Ada Mason." Knighton berdiri dengan melompat. "Apa?" teriaknya. Poirot berbalik menghadapinya.

"Oh! - Sebelum saya lupa." Ditariknya sesuatu dari sakunya lalu diperlihatkannya.

"Izinkan saya menawarkan sebatang rokok - dari kotak rokok Anda sendiri. Anda teledor, sampai

barang ini jatuh waktu Anda naik ke kereta api ini di pinggiran kota Paris."

Knighton berdiri menatapnya seperti terbius. Lalu dia membuat suatu gerakan, tetapi Poirot mengangkat tangannya, mengisyaratkan suatu peringatan.

"Jangan, jangan bergerak," katanya dengan suara halus sekali. "Pintu ke kamar sebelah ini terbuka, dan Anda sedang dibayang-bayangi dari situ saat ini. Saya telah membuka kunci pintu kamar yang menuju ke lorong waktu kita berangkat dari Paris tadi, dan sahabat-sahabat kita, polisi, sudah diperintahkan untuk mengambil tempatnya masing-masing. Saya rasa Anda pun menyadari, bahwa polisi berhasrat besar untuk menangkap Anda, Mayor Knighton - atau haruskah saya menyebut - M. Marquis?"

Bab 35

PENJELASAN

"Penjelasan?"

Poirot tersenyum. Dia sedang duduk berhadapan dengan jutawan di meja makan siang di kamar pribadi jutawan itu di Negresco. Pria yang duduk di hadapannya itu tampak lega tetapi tak mengerti. Poirot bersandar di kursinya, menyalakan sebatang rokoknya yang kecil, dan menatap merenungi loteng.

"Ya, saya akan memberi penjelasan pada Anda. Dimulai dari satu titik yang membuat saya tak mengerti. Tahukah Anda titik itu? Wajah yang dirusak. Adalah soal biasa bahwa dalam menyelidiki suatu kejahatan timbul pertanyaan pertama, yaitu soal pengenalan si korban. Itulah pula yang terjadi atas diri saya. Apakah wanita yang meninggal itu benar-benar Nyonya Kettering? Ternyata wanita yang meninggal itu memang benar Nyonya Kettering - kesaksian Nona Grey positif dan sangat bisa dipercaya. Maka gagasan saya yang pertama saya kesampingkan saja."

"Kapan Anda pertama kali mulai mencurigai pelayan Ruth itu?"

"Beberapa lama saya tidak mencurigainya, tapi satu hal aneh menarik perhatian saya ke arahnya. Kotak rokok yang ditemukan di

gerbong kereta api dan yang dikatakannya pada kita adalah pemberian Nyonya Kettering pada suaminya. Keterangan itu jelas-jelas tak masuk akal, mengingat hubungan kedua suami istri itu. Pernyataan itu menimbulkan keraguan dalam otak saya, mengenai kebenaran semua pernyataan Ada Mason pada umumnya. Ada satu hal lagi yang agak mencurigakan dan harus diingat benar, yaitu bahwa dia baru dua bulan bekerja pada majikannya. Tentulah rasanya tak mungkin ada kaitannya dengan kejahatan itu karena dia ditinggalkan di Paris dan beberapa orang melihat Nyonya Kettering masih hidup sesudah itu, tapi -"

Poirot membungkukkan tubuhnya ke depan. Diangkatnya jari telunjuknya lalu diguncangkannya kuat-kuat ke arah Van Aldin. "Tapi saya seorang detektif yang baik. Itu perasaan saya. Tak seorang pun dan tak satu pun yang tidak saya curigai. Tak satu pun yang diceritakan pada saya, saya percayai. Saya berkata sendiri: bagaimana kita tahu bahwa Ada Mason memang ditinggalkan di Paris? Dan mula-mula jawab dari pertanyaan itu memuaskan. Ada kesaksian dari sekretaris

Anda, Mayor Knighton - seorang orang luar - yang kesaksiannya dapat dianggap sama sekali tak memihak, dan ada pula kata-kata yang diucapkan wanita yang sudah meninggal itu pada kondektur kereta api. Tapi hal yang terakhir ini saya kesampingkan dulu sementara, karena ada suatu gagasan aneh - suatu gagasan yang mungkin hanya khayalan saja dan tak masuk akal - sedang berkembang dalam pikiran saya. Bila gagasan itu benar, maka kesaksian itu jadi tak berlaku.

"Saya memusatkan pikiran saya pada rintangan utama teori saya, yaitu pernyataan Mayor Knighton bahwa dia bertemu dengan Ada Mason di Ritz setelah Kereta Api Biru berangkat dari Paris. Pernyataan itu kelihatannya cukup meyakinkan, namun setelah mempelajari kenyataan-kenyataannya dengan seksama, saya mencatat dua hal. Pertama, bahwa secara kebetulan yang sangat aneh, dia pun baru tepat dua bulan bekerja pada Anda. Kedua, huruf awal namanya juga - 'K'. Seandainya - seandainya saja - itu kotak rokok dia yang ditemukan di gerbong. Kemudian bila Ada Mason dan dia bekerja sama, dan wanita itu

mengenali barang itu waktu ditunjukkan padanya, tidakkah dia akan bertindak tepat seperti yang telah dilakukannya? Mula-mula karena sangat terkejut, dia cepat-cepat mengembangkan suatu teori yang masuk akal, yang akan lebih memberatkan Tuan Kettering. Patut dicatat bahwa itu bukan gagasan mereka semula. Comte de la Roche-lah yang semula akan dijadikan kambing hitam, meskipun Ada Mason tidak akan mengenalinya dengan terlalu meyakinkan, karena kuatir kalau-kalau Comte itu bisa mengemukakan alibi. Bila Anda mau mengingat-ingat kembali ke waktu itu, Anda akan ingat sesuatu yang menarik telah terjadi. Saya menekankan pada Ada Mason bahwa laki-laki yang dilihatnya di kereta api bukan Comte de la Roche, melainkan Derek Kettering. Pada saat itu dia tak yakin, tapi setelah saya tiba kembali di hotel saya, Anda menelepon saya dan mengatakan bahwa dia mendatangi Anda dan berkata bahwa setelah memikirkan-kirkannya kembali, dia kini yakin benar bahwa laki-laki itu memang benar Tuan Kettering. Saya memang sudah mengharapkan hal itu akan terjadi. Hanya ada satu penjelasan

mengenai keyakinan wanita itu yang mendadak. Setelah meninggalkan hotel Anda, dia sempat membicarakannya dengan seseorang, menerima instruksi, lalu bertindak berdasarkan instruksi itu. Siapa yang memberinya instruksi itu? Mayor Knighton. Dan ada lagi satu titik kecil sekali, yang mungkin tak ada artinya, tapi bisa juga berarti banyak. Dalam suatu percakapan santai, Knighton pernah bercerita tentang suatu perampokan barang-barang perhiasan di Yorkshire di sebuah rumah di mana dia sedang menginap. Mungkin hanya suatu kebetulan - mungkin pula suatu mata rantai kecil lagi."

"Tapi ada satu hal yang saya tidak mengerti, M. Poirot. Saya rasa saya ini kurang tanggap, sebab kalau tidak, saya tentu sudah mengerti sebelumnya. Siapa sebenarnya laki-laki di kereta api di Paris waktu itu? Derek Kettering atau Comte de la Roche?"

"Itu sederhana sekali. Sama sekali tak ada laki-laki. Ah - tidakkah Anda menyadari kepandaian mereka yang terkutuk itu? Siapakah yang berkata bahwa ada laki-laki di kereta api? Tak lain, Ada Mason. Dan kita percaya pada Ada Mason karena kesaksian Knighton yang

mengatakan bahwa wanita itu telah ditinggalkan di Paris."

"Tapi Ruth sendiri juga telah mengatakan pada kondektur bahwa dia telah meninggalkan pelayannya di Paris," Van Aldin mengemukakan keberatannya.

"Oh! Saya baru akan menjelaskan hal itu. Kita memang mendapatkan kesaksian Nyonya Kettering itu, tapi sebaliknya, kita sebenarnya tidak mendapatkan kesaksian itu, karena, M. Van Aldin, seorang wanita yang sudah meninggal tentu tak bisa memberikan kesaksian. Itu bukan kesaksian dari Nyonya Kettering, melainkan dari kondektur itu -jadi lain sekali persoalannya."

"Jadi menurut Anda laki-laki itu berbohong?"

"Tidak, sama sekali tidak. Dia mengatakan apa yang disangkanya memang benar. Tapi wanita yang berkata padanya bahwa dia telah meninggalkan pelayannya di Paris itu, bukan Nyonya Kettering." Van Aldin menatapnya.

"M. Van Aldin, Ruth Kettering sudah meninggal sebelum kereta api tiba di Gare de Lyon. Ada Mason-lah yang mengenakan pakaian majikannya yang istimewa itu, yang memesan

keranjang berisi makan malam, dan yang memerlukan memberi tahu kondektur tentang pelayannya itu."

"Tak mungkin!"

"Tidak, tidak. M. Van Aldin - bukannya tak mungkin. Kaum wanita zaman sekarang banyak yang serupa, hingga orang hanya mengenalinya dari pakaiannya saja, bukan dari wajahnya. Ada Mason sama tingginya dengan putri Anda. Dengan mengenakan mantel dari bulu binatang yang sangat mewah itu, dan topi berpolitur merah yang kecil itu dipasang dalam-dalam sampai ke matanya, dengan hanya mengeluarkan sedikit rambut berwarna merah kecoklatan di telinganya, tak heran kalau kondektur itu sampai tertipu. Ingat, dia belum pernah berbicara dengan Nyonya Kettering. Memang dia telah melihat pelayan itu sebentar waktu wanita itu menyerahkan karcis mereka, tapi kesan yang didapatnya hanya seorang perempuan kurus berpakaian hitam. Bila kondektur itu adalah laki-laki yang cerdas, mungkin dia akan berkata bahwa majikan dan pelayan tak banyak berbeda, tapi sangat tak mungkin dia berpikiran sejauh itu. Dan ingat

pula, bahwa Ada Mason atau Kitty Kid adalah seorang artis, yang pandai mengubah penampilannya dan nada suaranya, dalam waktu singkat. Tidak, sama sekali tidak akan ada bahayanya bahwa kondektur akan mengenali pelayan yang memakai pakaian majikannya itu, tapi akan ada bahayanya kalau nanti kondektur disuruh mengenali jenazah. Dia mungkin akan menyadari bahwa itu bukanlah wanita yang berbicara dengan dia malam sebelumnya. Sekarang kita lihat alasan, mengapa wajah itu harus dirusak. Bahaya utama yang ditakuti Ada Mason adalah kalau-kalau Katherine Grey mendatangi kamarnya lagi setelah kereta api berangkat dari Paris, dan hal itu dicegahnya dengan cara memesan makan malam dalam keranjang dan dengan mengunci dirinya dalam kamar."

"Lalu siapa yang membunuh Ruth - dan kapan?"

"Pertama-tama, ingat baik-baik bahwa kejahatan itu telah direncanakan dan dilaksanakan oleh mereka berdua - Knighton dan Ada Mason yang bekerja sama. Pada hari itu Knighton berada di Paris untuk urusan Anda. Dia naik kereta api di suatu tempat sedang

kereta api itu menjalani daerah pinggiran kota Paris. Nyonya Kettering tentu heran melihatnya, tapi dia tidak curiga. Mungkin laki-laki itu memancing perhatian wanita itu supaya dia melihat ke luar jendela, dan waktu wanita itu menoleh, Knighton menjeratkan tali ke leher wanita itu - dan selesailah pekerjaan itu dalam waktu singkat sekali. Pintu kamar terkunci dan dia bersama Ada Mason mulai bekerja. Dibukanya pakaian luar wanita yang sudah meninggal itu. Mason dan Knighton menggulung jenazah dalam sehelai selimut dan ditaruh di tempat duduk di kamar sebelah di antara tas-tas dan kopor-kopor. Knighton turun lagi dari kereta api, dengan membawa peti perhiasan yang berisi permata delima itu. Karena kejahatan itu menurut perkiraan orang dilaksanakan kira-kira dua belas jam kemudian, maka dia benar-benar aman. Dan kesaksiannya diperkuat oleh kata-kata yang menurut persangkaan, diucapkan oleh Nyonya Kettering pada kondektur, akan merupakan alibi yang sempurna pula bagi komplotannya.

"Di Gare de Lyon, Ada Mason menerima keranjang makan malamnya, dan dengan

mengurung dirinya dalam kamar, dia cepat-cepat mengganti pakaiannya dengan pakaian majikannya, dan memasang dua berkas rambut palsu berwarna merah kecoklatan, lalu bersolek untuk menyamainya semirip mungkin. Waktu kondektur datang untuk menyiapkan tempat tidur, dikatakannya tentang pelayannya yang ditinggalkannya di Paris, sebagaimana yang sudah direncanakan! Sementara laki-laki itu menyiapkan tempat tidur, wanita itu berdiri memandang ke luar jendela, hingga punggungnya menghadap ke lorong kereta api, dan orang-orang yang lalu lalang di sana melihatnya. Itu merupakan tindak penjagaan yang baik, karena sebagaimana yang kita ketahui, Nona Grey adalah salah seorang yang lewat di situ - dan dia sebagaimana juga beberapa orang yang lain, bersedia disumpah bahwa pada jam itu Nyonya Kettering masih hidup."

"Teruskan," kata Van Aldin.

"Sebelum tiba di Lyons, Ada Mason membaringkan jenazah majikannya di tempat tidur, melipat pakaiannya, lalu meletakkannya di ujung tempat tidur - dia sendiri lalu

mengganti pakaiannya dengan pakaian laki-laki dan bersiap-siap untuk turun dari kereta api tanpa diketahui orang. Segera setelah kondektur turun di Lyons, dia pun menyusul, dan berlenggang seenaknya seolah-olah sedang makan angin. Pada saat dia merasa tidak dilihat orang, dia cepat-cepat menyeberang ke peron yang lain, dan naik kereta api pertama yang akan berangkat ke Paris serta langsung ke Hotel Ritz. Di sana namanya sudah dicatatkan sejak malam sebelumnya oleh salah seorang wanita lain anggota komplotan Knighton. Tak ada yang perlu dilakukannya di sana kecuali menunggu dengan sabar kedatangan Anda. Barang-barang perhiasannya tak ada padanya, baik waktu itu maupun sekarang. Karena tak ada kecurigaan atas diri Knighton sebagai sekretaris Anda, dibawanya barang-barang itu ke Nice, tanpa rasa takut sedikit pun juga akan ketahuan. Penyerahan barang-barang itu di sana pada M. Papopolous sudah diatur, dan pada saat-saat terakhir barang-barang itu dipercayakan pada Mason untuk diserahkan pada orang Yunani itu. Keseluruhannya merupakan suatu perampokan yang direncanakan secara apik, sebagaimana

yang memang diharapkan dari seorang jagoan dalam bidangnya seperti Marquis itu."

"Jadi Anda benar-benar yakin bahwa Richard Knighton itu seorang penjahat terkenal, yang sudah bekerja bertahun-tahun?"

Poirot mengangguk.

"Salah satu keuntungan laki-laki yang bernama Marquis itu adalah, sikap mencari mukanya yang sempurna. Anda telah menjadi korban daya tariknya itu, M. Van Aldin, waktu Anda menerimanya bekerja sebagai sekretaris Anda, setelah mengenalnya begitu singkat."

"Saya berani sumpah bahwa dia tak pernah memancing untuk mendapatkan pekerjaan itu," seru jutawan itu.

"Hal itu telah dilakukannya dengan cerdik sekali - demikian cerdiknyanya hingga tertipulah seorang pria yang telah begitu banyak mengenal pribadi manusia, seperti Anda."

"Sayajuga meneliti surat-surat keterangannya. Semuanya baik sekali."

"Ya, ya, itu merupakan bagian dari permainan itu. Sebagai Richard Knighton, hidupnya memang tak bercacat. Dia lahir dari keluarga baik-baik, pernah mengabdikan dengan penuh

kehormatan dalam perang, dan agaknya benar-benar tak bisa dicurigai. Tapi waktu saya mengumpulkan informasi mengenai Marquis yang misterius itu, saya menemukan banyak persamaan. Knighton berbahasa Prancis seperti orang Prancis asli. Kehadirannya di Amerika, Prancis, dan Inggris selalu bertepatan waktunya dengan waktu Marquis beroperasi. Yang terakhir terdengar, Marquis berada di Swiss mendalangi beberapa perampokan barang-barang perhiasan, dan di Swiss pula Anda bertemu dengan Mayor Knighton - dan kira-kira pada waktu itu pulalah terdengar desas-desus bahwa Anda sedang dalam rangka pembelian permata-permata delima yang terkenal itu."

"Tapi mengapa harus membunuh?" gumam Van Aldin terputus-putus. "Seorang pencuri yang pandai tentu bisa mencuri barang-barang itu tanpa mempertaruhkan keselamatan dirinya." Poirot menggeleng. "Ini bukan pembunuhan pertama yang telah dilakukannya. Dia punya naluri seorang pembunuh

- dia juga selalu bekerja dengan tidak meninggalkan jejak. Wanita dan pria yang sudah meninggal tidak akan bisa berbicara.

"Marquis itu punya hasrat besar sekali terhadap barang-barang perhiasan yang terkenal dan bersejarah. Lama sebelumnya dia sudah mengatur rencana dengan menempatkan dirinya sebagai sekretaris Anda dan menyuruh anggota komplotannya untuk mendapatkan kedudukan sebagai pelayan pada putri Anda, karena dia sudah menduga bahwa permata-permata itu Anda beli untuknya. Dan meskipun itu merupakan rencananya yang sudah dipikirkannya dengan cermat, dia tak segan mengambil jalan pintas lain dengan menyewa beberapa orang bajingan untuk mencegat Anda di Paris pada malam hari Anda membeli permata-permata itu. Rencana itu gagal, hal mana saya rasa tidak mengherankannya. Rencana yang satu ini, menurut dia, benar-benar aman. Tak ada kecurigaan yang bisa dilemparkan atas diri Richard Knighton. Tetapi sebagaimana biasanya orang-orang hebat - dan Marquis adalah seorang yang hebat - dia punya beberapa kelemahan. Dia jatuh cinta setulus-

tulusnya pada Nona Grey. Dan karena menduga bahwa wanita itu mencintai Derek Kettering, dia tak dapat menahan godaan untuk menudingkan kejahatan itu pada pria itu, begitu kesempatan untuk itu muncul. Dan sekarang, M. Van Aldin, akan saya ceritakan sesuatu yang sangat aneh. Nona Grey sama sekali tak suka berkhayal, namun dia yakin benar bahwa dia merasakan kehadiran putri Anda di sisinya pada suatu hari di taman kasino di Monte Carlo, segera setelah dia berbicara panjang dengan Knighton. Katanya dia yakin benar bahwa almarhumah mencoba dengan sekuat tenaga untuk mengatakan sesuatu padanya, dan dia tiba-tiba menyadari bahwa apa yang ingin dikatakan almarhumah adalah bahwa Knighton-lah yang membunuhnya! Pada saat itu, gagasan itu seolah-olah terlalu diangan-angankan hingga Nona Grey tak mau membicarakannya dengan siapa pun juga. Tapi dia yakin sekali akan kebenarannya, hingga dia bertindak - meskipun kelihatannya tak masuk akal. Dia tidak mencoba menghentikan usaha-usaha Knighton untuk mendekatinya, dan dia berpura-pura yakin bahwa Derek Kettering bersalah."

"Luar biasa," kata Van Aldin.

"Ya, memang aneh sekali. Orang tak bisa menjelaskan soal-soal begitu. Lalu ada satu hal lagi yang membuat saya sangat tercengang. Sekretaris Anda jelas pincang - suatu akibat dari lukanya dalam perang. Sedang Marquis sama sekali tak pincang. Itu merupakan suatu rintangan. Tapi, Nona Lenox Tamplin pada suatu hari mengatakan bahwa ahli bedah yang menangani mayor itu di rumah sakit ibunya merasa heran, mengapa dia pincang. Itu menimbulkan kesan penyamaran. Waktu saya di London, saya mengunjungi ahli bedah tersebut, dan dia memberi saya beberapa penjelasan terperinci, hingga saya menjadi yakin akan kebenaran kesan saya itu. Saya menyebutkan nama ahli bedah itu di hadapan Knighton kemarin dulu. Sebenarnya waktu itu, wajarnya Knighton mengatakan bahwa dia dirawat oleh dokter itu juga dalam masa perang, tapi dia tidak berkata apa-apa - dan soal kecil itu memberikan saya keyakinan terakhir bahwa teori saya tentang kejahatan itu, memang benar. Nona Grey juga memberi saya guntingan surat kabar, yang memberitakan tentang

adanya perampokan di rumah Lady Tamplin waktu Knighton berada di sana. Dia menyadari bahwa jalan pikiran saya sama dengan jalan pikirannya, waktu saya menulis surat padanya dari Hotel Ritz di Paris.

"Saya menemukan kesulitan waktu mencari informasi di sana, tapi saya berhasil mendapatkan apa yang saya inginkan - yaitu bukti bahwa Ada Mason tiba di sana pada pagi hari setelah kejahatan itu dan bukan pada malam sebelumnya." Lama mereka diam, lalu jutawan itu mengulurkan tangannya di atas meja ke arah Poirot.

"Saya rasa Anda tahu apa artinya penyelesaian ini bagi saya, M. Poirot," katanya dengan suara serak. "Besok pagi akan saya kirimkan cek pada Anda, tapi tak ada cek di dunia ini yang mampu menyatakan bagaimana perasaan saya mengenai apa yang telah Anda lakukan demi saya. Anda memang hebat, M. Poirot. Anda memang selalu hebat."

Poirot bangkit, dadanya membusung.

"Saya hanya seorang Hercule Poirot," katanya dengan rendah hati. "Ya, seperti Anda katakan, saya orang besar dalam bidang saya,

sebagaimana Anda pun seorang yang besar pula. Saya senang dan puas telah bisa menolong Anda. Sekarang saya harus membenahi barang-barang bekas perjalanan. Susahnya, pembantu saya, George yang efisien itu tak ada di sini."

Di ruang tunggu hotel dia bertemu dengan seorang teman yang patut disegani - M. Papopolous, bersama putrinya Zia.

"Saya sangka Anda sudah meninggalkan Nice, M. Poirot," kata orang Yunani itu sambil menyambut salam persahabatan detektif itu.

"Saya terpaksa kembali karena ada urusan, M. Papopolous." "Urusan?"

"Ya, urusan. Dan berbicara soal urusan, saya harap kesehatan Anda sudah membaik, Sahabat." "Jauh lebih baik. Kami bahkan akan kembali ke Paris besok."

"Saya senang mendengar berita baik itu. Saya harap Anda tidak menghancurkan bekas Perdana Menteri Yunani itu."

"Saya?"

"Saya dengar Anda sudah menjual sebuah permata delima yang bagus sekali padanya, yang - antara kita berdua saja - dipakai oleh Mademoiselle Mirelle, penari itu?" "Ya," gumam

M. Papopolous. "Ya, memang benar." "Sebuah delima yang tidak berbeda dari Heart of Fire yang terkenal itu."

"Ada kesamaannya tentu," kata orang Yunani itu seenaknya.

"Anda memang bertangan dingin dengan barang-barang perhiasan, M. Papopolous. Saya ucapkan selamat. Mademoiselle Zia, saya merasa sedih Anda akan kembali ke Paris begitu cepat. Saya berharap akan bisa bertemu lagi dengan Anda setelah urusan saya selesai."

"Apakah saya lancang kalau bertanya apa urusan Anda itu?" tanya M. Papopolous.

"Sama sekali tidak. Saya baru saja berhasil menangkap Marquis."

Air muka M. Papopolous seolah-olah menatap jauh ke depan.

"Marquis?" gumamnya. "Mengapa rasanya tak asing nama itu bagi saya? Ah, tidak - saya tak ingat."

"Saya percaya, Anda tak ingat," kata Poirot.

"Yang saya bicarakan itu adalah seorang penjahat yang sangat ulung dan perampok barang-barang perhiasan. Dia baru saja

ditangkap karena membunuh Nyonya Kettering, seorang wanita Inggris."

"Benarkah? Menarik sekali!"

Mereka saling berpamitan dengan sopan, dan setelah Poirot jauh serta tak dapat mendengar lagi, M. Papopolous berpaling pada putrinya.

"Zia," katanya dengan sengit, "laki-laki itu setan!" "Aku suka padanya."

"Aku juga suka padanya," M. Papopolous mengakui. "Tapi dia tetap setan."

Bab 36

DI TEPI LAUT

Musim bunga mimosa hampir berlalu. Baunya yang memenuhi udara, kurang enak. Bunga geranium berwarna merah muda merambat di sepanjang langkan vila Lady Tamplin, dan bunga anyelir yang banyak terdapat di bawah, menyebarkan bau harum yang manis. Air Laut Mediterania, biru sekali. Poirot duduk di teras dengan Lenox Tamplin. Laki-laki itu baru saja selesai menceritakan pada Lenox, kisah yang

diceritakannya pada Van Aldin dua hari yang lalu. Lenox mendengarkannya dengan penuh perhatian dan asyik sekali, alisnya berkerut dan matanya murung.

Setelah dia selesai, Lenox hanya bertanya,

"Dan Derek?"

"Dia dilepaskan kemarin."

"Dan dia sudah pergi - ke mana?"

"Dia berangkat dari Nice kemarin malam."

"Ke St. Mary Mead?"

"Ya, ke St. Mary Mead."

Keduanya diam.

"Saya keliru mengenai Katherine," kata Lenox.

"Saya sangka dia tak suka."

"Dia amat berhati-hati. Tak seorang pun dipercayainya."

"Dia sebenarnya bisa mempercayai saya," kata Lenox agak getir.

"Ya," kata Poirot dengan tenang, "dia sebenarnya bisa mempercayai Anda. Tapi Mademoiselle Katherine itu sudah menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan mendengarkan, dan orang-orang yang biasa mendengarkan, tak mudah berbicara. Kesedihan-kesedihan dan kesenangan-

kesenangannya disimpannya sendiri dan tidak dikatakannya pada siapa pun juga."

"Saya bodoh," kata Lenox. "Saya sangka dia benar-benar suka pada Knighton. Seharusnya saya tahu. Saya rasa, saya mengira demikian karena - yah, saya berharap demikian."

Poirot mengambil tangan Lenox, lalu meremasnya dengan sikap persahabatan.

"Besarkan hati Anda, Mademoiselle," katanya lembut.

Lenox memandang lurus-lurus ke laut, dan wajahnya yang kaku sejenak tampak cantik namun menyedihkan.

"Ah, sudahlah," katanya akhirnya, "itu tidak akan terjadi. Saya terlalu muda untuk Derek - dia itu seperti kanak-kanak yang tak pernah tumbuh. Dia suka pada wanita model Madona." Lama mereka tak berbicara, lalu Lenox tiba-tiba berpaling padanya. "Tapi, bukankah saya telah memberikan bantuan, M. Poirot - bagaimanapun juga saya ada membantu."

"Benar, Mademoiselle. Andalah yang memberi saya bayangan kebenaran yang pertama waktu Anda berkata bahwa orang yang melakukan kejahatan itu sama sekali tak perlu berada di

kereta api itu. Sebelum itu saya tak bisa mengerti bagaimana hal itu dilakukan."

Lenox menarik napas panjang.

"Saya senang," katanya. "Pokoknya - itu adalah sesuatu."

Dari kejauhan di belakang mereka terdengar bunyi peluit kereta api yang panjang memekakkan.

"Itu dia, Kereta Api Biru terkutuk itu," kata Lenox. "Kereta api memang sesuatu yang tak punya tenggang rasa bukan, M. Poirot? Orang-orang dibunuh dan mati, tapi kereta api terus juga melaju. Bicara saya omong kosong, tapi Anda tahu maksud saya."

"Ya, saya tahu. Kehidupan juga seperti kereta api, Mademoiselle. Dia berjalan terus. Dan itu bagus."

"Mengapa?"

"Karena kereta api pada akhirnya tiba di tempat tujuan, dan dalam bahasa Anda ada pepatah mengenai hal itu, Mademoiselle."

" 'Perjalanan berakhir setelah terjadi pertemuan cinta.' " Lenox tertawa. "Hal itu tidak akan berlaku bagi saya." "Ya - itu memang benar. Anda masih muda, lebih muda daripada yang

Anda duga sendiri. Percayalah pada falsafah kereta api itu, Mademoiselle, karena Tuhan Yang Mahakuasa-lah yang mengemudikannya." Peluit kereta api terdengar lagi.

"Percayalah pada falsafah kereta api, Mademoiselle," gumam Poirot lagi. "Dan percayalah pada Hercule Poirot - karena dia tahu. "

Sumber buku: I- (Trims, ya.)

Scan, Konversi, Edit, Spell & Grammar Check: clickers

<http://facebook.com/DuniaAbuKeisel>

<http://facebook.com/epub.lover>

<http://epublover.wordpress.com>

(Pengeditan HANYA dengan metode pemeriksaan Spell & Grammar, bukan full-edited)